



**ALIH AKSARA DAN
ALIH BAHASA
WAWACAN AHMAD MUHAMMAD**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

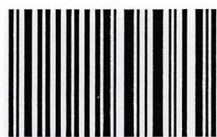
✓

**ALIH AKSARA DAN
ALIH BAHASA
WAWACAN AHMAD MUHAMMAD**



ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA WAWACAN AHMAD MUHAMMAD

**Nantje Harijatiwidjaja
Aam Masduki**



00005186

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Mustakim

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 899.232 HAR a	No. Induk : 0467 Tgl. : 19-6-2000 Ttd. : me

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekretaris), Sunarto Rudy, Budiyo, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.232 072

HAR Harijatiwidjaja, Nantje; Aam Masduki

a

Alih Aksara dan Alih Bahasa "Wawacan Ahmad Muhammad"
--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.
--viii + 260 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 047 8

1. KESUSASTRAAN SUNDA-KAJIAN DAN
PENELITIAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Alih Aksara dan Alih Bahasa "Wawacan Ahmad Muhammad"* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Nantje Harijatiwidjaja dan Aam Masuduki saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Alih Aksara dan Alih Bahasa "Wawacan Ahmad Muhammad" ini merupakan hasil penyusunan Bagian Proyek Pembinaan Buku Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1998/1999. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
 Bagian I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
 Bagian II Ringkasan Cerita Wawacan Ahmad Muhammad . . .	3
Bagian III Alih Aksara dan Alih Bahasa Wawacan Ahmad Muhammad	8

BAGIAN I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini kita, bangsa Indonesia, masih mewarisi khazanah naskah kuno yang jumlahnya cukup besar, baik di dalam maupun di luar negeri. Naskah kuno yang berada di Indonesia sebagian besar telah diselamatkan di Perpustakaan Nasional, dikoleksikan di museum-museum propinsi, atau dikelola oleh badan pemerintah dan swasta yang bertujuan melestarikan naskah daerah. Selain itu, masih banyak naskah kuno milik pribadi atau keluarga yang umumnya diperoleh sebagai harta warisan dan diturunkan kepada anak cucu secara turun-temurun.

Naskah kuno tersebut sebagian besar masih berupa tulisan tangan, yang ditulis pada materi yang relatif tidak tahan lama, seperti lontar (*rontal* atau daun tal), daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan. Selain itu, ada pula naskah kuno yang ditulis pada berbagai jenis kertas (*daluang*), seperti perkamen, kertas Cina, kertas Arab, dan kertas Eropa. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa dan huruf daerah, baik kuno maupun modern. Huruf yang digunakan adalah huruf daerah atau aksara tradisional, seperti aksara Batak, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Arab, dan ada beberapa naskah yang ditulis dengan huruf Latin. Ditinjau dari segi isi, naskah-naskah itu merupakan rekaman budaya masa lampau serta merupakan cagar budaya bangsa yang tentunya patut diwariskan kepada generasi penerus. Sebagian dari naskah itu mengandung nilai luhur yang merupakan jati diri bangsa kita. Naskah tersebut tidak akan bermanfaat jika hanya disimpan di gudang penyimpanannya. Oleh karena itu, naskah-naskah tersebut perlu digarap, dialihaksarakan, dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca oleh masyarakat.

Naskah yang berjudul "Wawacan Ahmad Muhammad" ini merupakan salah satu karya sastra klasik dari daerah Sunda, Jawa Barat. Naskah ini berbentuk puisi dan ditulis dengan huruf Arab Melayu pada tahun 1914. Nama pengarang naskah ini tidak terdapat dalam teks naskah (anonim).

Naskah ini adalah milik perseorangan atau pribadi yang merupakan warisan dari orang tuanya. Pemilik naskah itu bernama Bapak Sukarna yang beralamat di Jalan Gegerkalong Girang RT 01, RW 02, Bandung.

Naskah "Wawacan Ahmad Muhammad" ini berukuran panjang 33 cm, lebar 22 cm dengan ketebalan 182 halaman. Ruang tulisan yang dipakai adalah lebar 20 cm dan panjang 29 cm. Jumlah baris setiap halaman tidak sama. Pada halaman awal berisi 20 baris dan pada bagian akhir naskah berisi 14 baris.

Kertas yang digunakan adalah kertas berukuran folio bergaris dengan warna kekuning-kuningan. Tulisannya menggunakan aksara Sunda Pesisir atau lebih dikenal dengan Sunda-Mataram, bahasa Sunda dengan tinta hitam. Naskah dijilid dengan kertas karton berbungkus kain putih kecokelat-cokelatan. Keadaan naskah secara keseluruhan baik. Dalam hal ini, ternyata isi utuh sehingga memudahkan pembaca untuk menikmati jalan cerita naskah ini.

Dalam penceritaannya, naskah "Wawacan Ahmad Muhammad" ini terdiri atas 11 pupuh yang meliputi pupuh Dangdanggula, Kinanti, Asma-randana, Sinom, Pangkur, Durma, Mijil, Magatru, Pucung, Maskumambang, dan pupuh Wirangrong.

1.2 Tujuan

Pengalihaksaraan dan pengalihbahasaan cerita klasik Nusantara ini mempunyai dua tujuan. Tujuan pertama adalah memberi masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Sunda. Tujuan kedua adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung di dalam naskah tersebut guna melestarikan budaya daerah yang ada di Nusantara ini.

BAGIAN II

RINGKASAN CERITA WAWACAN AHMAD MUHAMMAD

Tersebutlah seorang raja yang berbudi luhur di negara Syam; ia bernama Raja Jemur. Ia menyerahkan negara dan segala kekuasaannya kepada patih karena ingin bertapa di sebuah gua. Sementara itu, istrinya yang bernama Nyi Randa Karandan diceraikan oleh raja pada saat ia sedang hamil. Raja itu memiliki seekor burung perkutut yang kelak akan diberikan kepada anaknya. Ternyata anak yang lahir adalah kembar laki-laki. Anak yang pertama lahir diberi nama Muhammad dan yang kemudian lahir dinamai Ahmad. Sejak usia remaja mereka telah belajar di pesantren.

Diceritakan pula di sebuah negara Habsi ada seorang saudagar yang sangat kaya, yang bermimpi menemukan seekor burung perkutut yang dapat berbicara. Burung tersebut mengatakan bahwa siapa pun yang makan kepalanya akan menjadi kaya dan menjadi prajurit yang perkasa serta akan berkelana di muka bumi ini. Adapun yang memakan tubuhnya kelak akan menjadi raja. Kemudian, saudagar itu mencari burung yang seperti dalam impiannya, tetapi tidak berhasil. Setelah meminta bantuan kepada orang yang pandai meramal, akhirnya ia mengetahui tempat burung tersebut. Ternyata, burung yang seperti dalam impian itu adalah burung perkutut milik Nyi Randa.

Sayang sekali ketika saudagar Habsi berniat membelinya dengan harga berapa pun, pemilik burung itu tidak memberikannya. Nyi Randa sangat keberatan karena burung itu merupakan warisan dari suaminya untuk anaknya. Dengan bantuan peramal, saudagar itu menjadi tampak lebih muda dan tampan. Kemudian, peramal memberi mantra-mantra kepada saudagar itu agar Nyi Randa tertarik. Akhirnya, ia berhasil menikahi Nyi Randa. Selain itu, Nyi Randa juga memperbolehkan suaminya menyembelih burung tersebut sebagai obat sakit asma. Tanpa ditunda-tunda segeralah suaminya menyembelih burung itu, lalu memanggangnya.

Sementara itu, Ahmad dan Muhammad yang sedang berada di pesantren mempunyai firasat yang tidak baik sehingga mengharuskan mereka pulang tanpa pamit terlebih dulu kepada gurunya. Betapa terkejutnya mereka ketika tiba di rumah mendapatkan burung yang sudah mati dan sedang dipanggang. Sang ibu pun mengatakan alasannya. Ketika panggang daging burung hampir matang, kedua anak itu berebut mengambilnya sambil berlari kejar mengejar. Ibunya pun mengejar mereka dan meminta sedikit untuk ayah tiri mereka. Namun, usaha ibunya itu tidak berhasil.

Sampailah Ahmad dan Muhammad di hutan Mesir. Di sana Ahmad makan kepala burung itu, sedangkan Muhammad makan badannya. Setelah itu, mereka kembali ke pesantren dan menceritakan kejadian tersebut kepada gurunya. Sebagai orang yang pandai meramal, guru itu mengetahui apa yang akan terjadi. Oleh karena itu, kedua anak tersebut disarankan untuk pergi jauh menghindari malapetaka yang akan menimpa mereka.

Saudagar Habsi yang sudah berangan-angan akan makan panggang burung itu sangat murka ketika mengetahui bahwa burung itu telah diambil oleh kedua anak Nyi Randa. Ia pun menemui raja Habsi, yang masih saudaranya, dan meminta agar mengerahkan prajurit Habsi untuk menangkap mereka yang dituduh sebagai pencuri.

Keluar dari pesantren Ahmad dan Muhammad terlunta-lunta. Kemudian, mereka masuk ke dalam hutan dan bertemu dengan Syekh Jagung di dalam gua. Syekh Jagung bersedih dan iba mendengar cerita mereka. Bahkan, ia pun memberi keris yang bernama Gagak Lanang kepada Ahmad. Jika suatu saat tidak memiliki uang, Ahmad disuruhnya mengusapkan keris itu ke pipi kanannya. Uang akan keluar dari tubuh Ahmad. Adapun kepada Muhammad, Syekh Jagung hanya memberi bidik yang bernama Gagak Partula. Ia tidak dapat menceritakan kesaktian Muhammad karena dilarang oleh leluhurnya. Kedua senjata itu tidak boleh digunakan kecuali dalam keadaan terpaksa. Setelah itu, mereka pun disuruhnya pergi lagi. Ketika keluar dari gua, mereka dikepung prajurit Habsi yang akan menangkapnya. Namun, kedua anak itu berhasil membela diri dan mengalahkan prajurit. Melihat kesaktian mereka menggunakan kedua senjata itu, saudagar Habsi ketakutan dan lari terbirit-

birit. Usai bertarung, mereka pun melanjutkan perjalanan tanpa tujuan. Mereka kelelahan sehingga tersesat lagi di hutan. Bahkan, Muhammad sudah tidak mampu lagi berjalan padahal ia sangat haus. Dengan terpaksa Ahmad meninggalkan kakaknya untuk mencari air minum. Ketika Ahmad pergi, Muhammad tertidur karena kelelahan. Pada suatu ketika ia diambil oleh Gajah Putih untuk dijadikan raja Mesir. Ternyata Gajah Putihlah yang akan menentukan seseorang menjadi raja ketika raja Mesir meninggal. Pemilihan raja itu diadakan oleh penghulu Mesir.

Tentu saja Muhammad sedih meninggalkan Ahmad yang sedang mencari air minum di dalam hutan. Agar Ahmad tidak kehilangan jejak, dijatuhkannya sobekan-sobekan ikat kepalanya di sepanjang jalan yang dilalui. Jejak kaki gajah dan ikat kepala tersebut menjadi petunjuk bagi Ahmad. Namun, petunjuk itu hilang setelah terpotong oleh Sungai Nil.

Sejak saat itulah Ahmad tidak bertemu lagi dengan Muhammad yang telah menjadi raja Mesir. Walaupun tidak menemukan Muhammad, ia tetap mencarinya. Akhirnya, ia tersesat dan tiba di sebuah kebun milik Siti Bagdad yang dikelola oleh Nyi Randa. Kemudian, ia diangkat sebagai anak.

Sejak menetap di sana, Ahmad terkenal dengan ketampanannya sehingga banyak gadis yang tertarik kepadanya. Namun, hal itu tidak dihiraukan oleh Ahmad. Kepopulerannya itu membuat iri pemilik kebun, yaitu Siti Bagdad, yang juga terkenal cantik, cerdik, dan serba bisa. Bahkan, tidak tanggung-tanggung ia pun sampai hati meracunnya untuk mengambil serta memakan kepala burung yang memberi kesaktian kepada diri Ahmad. Akan tetapi, Ahmad masih beruntung. Bahkan, ia pun dapat mengelabui dua jin yang datang kepadanya dan meminta tolong untuk membagikan warisan secara adil. Warisan tersebut terdiri atas baju yang membuat pemiliknya dapat terbang, panah yang dapat dipanggil dengan mudah setelah dilepaskan, dan telur yang dapat mengabulkan segala permintaan pemiliknya. Ketiga benda tersebut berhasil dikuasai oleh Ahmad. Dengan kesaktian itu pulalah ia dapat memperdaya Siti Bagdad dan mengambil kembali kepala burung.

Siti Bagdad memang cerdik dan pandai. Dengan kecantikan serta ilmu yang dimilikinya, ia berhasil merayu sehingga Ahmad tergoda olehnya. Ia berhasil mengorek rahasia kesaktian Ahmad di sebuah pulau

yang indah bernama Pulau Majeti. Kebetulan pulau tersebut sedang sepi karena ditinggalkan penghuninya, yaitu jin dan rajanya yang bernama Dewi Soja, putri Nabi Sulaeman. Selain itu, ia pun dapat menguasai ketiga benda sakti yang diperoleh Ahmad dari jin. Setelah itu, Siti Bagdad mencampakkan Ahmad di pulau tersebut seorang diri.

Perbuatan Siti Bagdad membuat Ahmad kecewa dan putus asa. Akhirnya, ia mengubur diri sebatas badan di bawah pohon kayu yang bernama Kastubaya. Menurut pembicaraan sepasang burung yang setiap saat selalu bertengger di atas pohon itu, pohon Kastubaya memiliki ke-saktian yang tidak diketahui oleh siapa pun. Jika ditebang, pohon itu akan menjadi kuda. Dan, jika rantingnya dipatahkan, patahan ranting itu akan menjadi pecut yang kekuatannya dapat menghancurkan gunung. Karena terdengar oleh Ahmad, dialah yang berhasil menguasainya. Kemudian, ia pun menunggang kuda tersebut dan memecutnya. Kuda pun melesat kencang sekali dan berhenti tak tertahankan di depan keraton Majeti sehingga pot-pot bunga berserakan tertendang kaki kuda.

Sementara itu, Dewi Soja beserta rakyatnya telah kembali ke Pulau Majeti. Dia terkejut dan marah melihat keratonnya berantakan, apalagi tempat tidurnya tampak seperti bekas dipakai berzina. Kemudian, ia menyuruh patihnya menangkap semua pelaku itu. Setelah para patih berhasil menemukan Ahmad dan hendak menangkapnya, terjadilah pertempuran seru. Ribuan jin menyerang Ahmad. Dengan kuda dan pecutnya yang sakti itu Ahmad berhasil mengalahkan jin. Keadaan seperti itu membuat ratu Majeti, Dewi Soja, harus turun tangan. Terjadilah pertempuran yang dahsyat di antara kedua belah pihak. Ketika pertempuran berlangsung, datanglah seseorang yang memisahkan mereka, yaitu Umar Maya. Bahkan, ia memberitahukan sesuatu kepada Dewi Soja, yaitu siapa yang dapat menaklukkan jin dan datang dengan kuda Semprani serta pecut kastubi, itulah calon suami Dewi Soja. Akhirnya, Ahmad dan Dewi Soja menikah dengan pesta yang sangat meriah.

Pada suatu saat Ahmad dan istrinya berkunjung ke rumah Nyi Randa. Ketika mengetahui Ahmad masih hidup dan menikah dengan seorang ratu, Siti Bagdad sangat malu dan menyesali nasibnya. Setiap hari ia menangis dan merenungi nasibnya yang malang akibat dari perbuatannya apalagi Ahmad masih tetap berbuat baik kepadanya.

Sementara itu, Muhammad yang telah menjadi raja Mesir senantiasa teringat kepada Ahmad yang dulu ditinggalkannya di hutan. Suatu ketika ia dikunjungi oleh raja yang datang dari Mekah, Bagdad, Erum, dan Turki. Pada saat-saat seperti itu pun ia masih tetap memikirkan Ahmad. Melihat keadaan raja Mesir seperti itu, para raja tersebut mengusulkan agar Muhammad segera menikah dengan Siti Bagdad. Usul tersebut selalu ditolaknya dengan alasan ingin bertemu dulu dengan Ahmad. Setelah bertemu dengan adiknya, Muhammad baru bersedia menikah dengan Siti Bagdad.

BAGIAN III

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA WAWACAN AHMAD MUHAMMAD

PUPUH DANDANGGULA

Dandanggula begitu indah,
menyebabkan hamba membuat cerita,
mudah-mudahan menjadi obat
penawar,
karena dalam kehidupan,
banyak yang dipikirkan,
banyak pula kesulitan,
membuat semakin bingung,
dan mudah-mudahan pula,
menjadi contoh bagi yang muda,
yang dewasa juga anak-anak.

Anak ningrat apalagi hamba,
penyebab kebahagiaan,
berasal dari keprihatinan,
yang telah mendapat petunjuk,
atau disebut bersih hati,
termasuk di dalamnya kaum ulama,
kaum tersebut,
senantiasa rukun dengan sesama,
orang itu dapat menentukan pilihan,
pilihan untuk keselamatan,

Sungguh orang berbudi,
berbakti tanpa pamrih,
senantiasa menerima keadaan,
mendekatkan diri kepada Allah,
tiada hentinya,
selalu rukun dengan sesama,

*Dandanggula anu jadi manis,
jisim abdi anu mawi ngarang,
malah mandar jadi landong,
karana mungguh keur hirup,
seueur anu jadi galih,
sok seueur pisan kasusah,
jadi tambah bingung,
sareng deui susuganan,
jadi conto kanu anom,
nu birahi tug pilih ka pala putra.*

*Putra menak sumawona kuring,
anu jadi lantaran kagenahan,
lantaran tina prihatos,
anu geus kenging pituduh,
dibasakeun perceka ati,
kasebat bangsa ulama,
mungguh bangsa kitu,
tiap akur ka sasama,
eta jalama terang dipamilih,
milihan kasalametan.*

*Paribasa mungguh nu gumati,
kumawula taya kaingetan,
narimakeun lahir yaktos,
lahir ka purwa ku ratu,
taya naderwaringin,
tiap akur ka sasama,*

hidup berbahagia,
sehingga dikatakan,
gunung dijadikan Tuhan,
Tuhan menjaminkan saya.

Dikisahkan seperti pohon beringin
tumbuh,
yakni segala perintah,
yang baik juga yang buruk,
yang baik membawa keselamatan,
hidup penuh dengan kedamaian,
perintah yang buruk harus dijaui,
yang dilarang oleh Allah,
dilakukan membawa petaka,
kepada semua orang yang berbudi
sadarlah,
camkan dalam ingatan.

Ada lagi ungkapan,
resapilah dengan saksama,
hidup penuh kepasrahan,
hidup bagai tiada akhir,
yang melanggar larangan Allah,
meninggal tanpa kabar berita,
tentu saja kepada orang lain,
ganjaran bagi yang mengabarkan,
khususnya kepada kaum hamba,
dapat melebihi hukum larangan.

Seperti layaknya terjadi pada manusia,
yang mendapat hukuman dibuang,
senantiasa berakhir dengan gunjingan,
namun hal itu belum pasti,
meskipun telah meninggal,
tingkah lakunya yang buruk,

*lahirna rahayu,
asup kana paribasa,
giri nu jadi gusti,
gusti nandonkeun kaula.*

*Dibasakeun waringin jadi,
nya eta sagala dawuhan,
anu sae anu awon,
nu sae matak rahayu,
hirup gusti waras abdi,
anu awon kedah singkahan,
anu dilarang ku ratu,
disorang matak mahala,
eling-eling ka sakabeh anu
berbudi,
jeujeuhkeun ku emutan.*

*Aya deui paribasa ati,
coba urang manah masing enya,
hirup mungpung paeh rampes,
hirup ulah manggih tungtung,
nu nyorang larangan gusti,
paeh ulah manggih warta,
ka bangsa batur enggeus tinangtu,
deukeut pahla nu sok comel,
nya eta ka bangsa abdi,
sok leuwih hukum larangan.*

*Saperti mungguh di jalmi,
anu meunang hukuman dibuang,
sok ditungtungan ku omong,
tapi eta tacan tangtu,
eta matina mah geuning,
tetep tapi goreng lampahna,*

sudah tentu menjadi buah bibir,
bahkan sering dilebih-lebihkan,
dengan alasan dia tidak akan kembali,
karena meninggal di tempat pembuangan.

Mudah-mudahan kita sadar,
jangan sampai terjadi hal-hal yang buruk,
meskipun kita,
hidup dibatasi oleh umur,
tidak dapat berbakti dengan baik,
hanya berbuat dosa,
namun maksud hati,
menginginkan kehidupan yang selamat,
baik lahir maupun batin
karena berbakti hanya kepada Yang
Mahakuasa.

Sesungguhnya lahir ya Allah,
sesungguhnya batin ya Allah,
mudah-mudahan tidak ingkar,
sebagaimana yang telah pasti,
mendapat restu dari Allah,
itulah para ulama,
yang dikenal,
tidak terganggu oleh godaan,
dalam hal ini tergoda untuk berani,
mendewakan kekayaan.

Cerita ini tidaklah panjang,
sekadar nasihat,
daripada tidur sore,
diganti dengan cerita lain,
barangkali menambah utama,
bahkan mudah-mudahan menjadi sunat,
yang menjadi perbincangan,

*tangtu jadi catur,
omong sok dipaparah,
paribasa sia moal balik deui,
paehna di pangbuangan.*

*Mugi-mugi urang pada eling,
ulah tepi ka goreng babasan,
peupeurih urang teh,
hirup ditunggu-tunggu umur,
teu bisa ngaji ngabakti,
wungkul lampah doraka,
anging ari maksud,
hoyong salamet nya badan,
ti dunya dumigi ka batin,
sabab tunggal kumawula.*

*Ari lahir kaulaning gusti,
ari batin kaulaning Allah,
muga-muga ulah serong,
sakumaha anu geus tangtu,
anu geus idin ti gusti,
nya eta para ulama,
nu geus kenging catur,
hanteu kagoda rancana,
ari menggah rancana sok wani,
rajeun tunggang kana harta.*

*Ieu layang ayeuna teu lami,
jadi pitutut nasehat,
tamba kulem sore-sore,
disalin ku sanes catur,
manawi tambah utami,
malah mandar janten sunat,
ari anu dicatur,*

menceritakan zaman dahulu,
ada seorang raja agung yang baik budi,
di negara Syam.

Yang menjadi bupati,
raja Jemur Ratu,
cerdik dan pandai,
maklum putra Bantar Jemur,
tentu saja hal tersebut,
diturunkan dari kakeknya,
yang terkenal di Bantar Jemur,
sedangkan yang menjadi patih,
masih saudaranya,
bernama Wijaya Akmal.

Sama-sama putra Bantar Wales Pati,
yaitu raja Syam,
sama-sama hidup sebagai raja,
keturunan berbudi luhur,
raja sudah setengah wali
yang disebut kaum pandita,
tindakannya penuh perhitungan,
begitu pula yang ditanganinya,
Haerullah istri yang menjadi
permaisuri.
semua sudah pada keluar.

Kembali pada cerita semula,
ada seorang istri raja,
telah dicerai,
pada saat ratu sedang hamil,
di tanah Habsi,
dia bernama Nyi Randa Karandan,
membawa serta seekor burung,

*nyarioskeun nu baheula,
aya hiji ratu agung nu berbudi,
di dayeuh nagara Syam.*

*Panjenengan nu jadi Bupati,
raja Jemur ratu,
perceka was paos,
dasar putra Bantar Jemur,
nu mawi eta kakasih,
diturunkeun ti eyangna,
mashur di Bantar Jemur,
ari anu jadi patihna,
tunggal keneh eta saderek sang
aji,
jenengan Wijaya Akmal.*

*Sami putra Bantar Wales pati,
nya eta sang raja maha Syam,
papada jeneng raja ge,
wantun turunan luhung,
raja geus satengah wali,
kasebat bangsa pandita,
lampahna siang dalu,
sareng pananganana,
haerullah geurwa nu jadi
prameswari,
kabeh geus pada ka luar.*

*Pada mulih tempat-tempatna tadi,
aya hiji geurwa sang raja,
tapi parantos dikeser,
nyandak bobot sang ratu,
di tanah Habsi,
nelah Nyi Randa Karandan,
sareng nyandak manuk,*

yang kelak akan diberikan kepada anaknya,
Nyi Randa memeliharanya dengan baik,
burung tersebut bernama perkutut.

Burung tersebut berbulu lebih dari dua warna,
ada lima warnanya,
berbulu putih hitam kuning hijau,
dan paruhnya merah,
seperti tengah mematuk darah,
kuning di dalam mulutnya,
kaki dan ekornya hitam,
dan badannya hijau putih,
pertanda kaya dan makmur,
memiliki banyak uang.

Dikisahkan di negeri Syam,
ketika itu diceritakan,
Raden Akmal dan saudaranya,
telah duduk berhadap-hadapan,
Kangjeng Raja Syam berbicara,
he Aria Wijaya,
mendekatlah kepadaku,
lalu patih berdiri menghampiri raja,
kanjeng raja berkata kepada raden patih,
he dengarkanlah kakak.

Setelah diamati dengan saksama,
tiada lagi ahli bahasa di Syam,
selain kamu,
sekarang turutilah,
nasihat kakak oleh adik,

*sareng nyandak manuk,
baris warisan ka putra,
ku Nyi Randa diestukeun dipusti-
pusti,
ngaranna manuk titiran.*

*Eta manuk buluna harining,
panca warna aya lima rupa,
bulu bodas hideung koneng hejo,
jeung beureum pamatuk,
cara nu macokan getih,
koneng di jero sungutna,
hideung suku buntut,
jeung badanna hejo bodas,
nandakeun jembar kulit kalawan
sugih,
loba uang rea ewong.*

*Kacaturkeun Syam nagri,
mangsa harita nyaur satia,
raden Ahmad saderekna,
geus calik papayun-payun,
ratu kangjeng raja Syam ngalahir,
he Aria Wijaya,
maneh sing deukeut ka kaula,
sor patih cengkak ka raja,
kangjeng raja ngalahir ka raden
patih,
he dangukeun angkang raka.*

*Masing sidik sartana sing telik,
taya deui juru basa di Syam,
lintang diri maneh,
seug ayeuna geura turut,
piwejang engkang ku rai,*

perihal kakak belakangan ini,
pikiran terasa limbung,
perasaan seakan gundah,
rasanya sudah enggan memimpin,
negara Syam saat ini.

Bermaksud ingin menyerahkan kepada
adik,
terimalah seluruh wilayah negeri ini,
semua apa adanya,
dan jangan kaget,
kakak bertemu untuk yang terakhir
kalinya,
berbaktilah dengan baik,
kepada yang mulia Sultan Mesir,
jangan sampai mengecewakan,
jangan susah menyerahkan upeti setiap
tahun,
agar tidak terjadi sesuatu pada negara.

Perjalanan hidup Kanjeng Raja Mesir,
yang sedang mendapat anugerah,
dijaga oleh yang kuasa,
mudah-mudahan di masa yang akan
datang,
akan dialami oleh adik,
atau oleh anak kita,
sebenarnya,
siapa yang dengan sungguh-sungguh,
berbakti terhadap Sultan Mesir,
tentu keturunan dari ayahnya.

Kalaupun tidak oleh kita tentu oleh
anak kita,

*perkawis engkang ayeuna,
pikir asa linglung,
rarasaan asa gundam,
geus teu ngeunah panyalaguning
nyakrawati,
ayeuna nagara Syam.*

*Seja seren ayeuna ka rai,
siang wengi nyanggakeun
sawewengkon pisan,
amis paitna sakabeh,
jeung ulah dek kaget kalbu,
engkang panungtungan panggih,
sing hade nya kumawula,
ka Sulton Mesir agung,
poma ulah nyieun cindra,
saban taun ulah rek hese geseh
upeti,
matak ka siku nagara.*

*Kalakuan kangjeng raja Mesir,
anu keur katurunan cahaya,
diasuh ku nu waspaos,
mugi-mugi ka payun,
masing kapendak ku rai,
atawa ku anak urang,
nandakeun satuhe,
saha nu temen pisan,
kumawula ka payuneun Sulton
Mesir,
tangtu nitis ka ramana.*

*Hanteu ku urang ku anak urang
mah pasti,*

segala sesuatu,
yang tidak menyalahi,
selama-lamanya akan selamat,
hingga kakek nenek,
jangan sekali-kali tidak setia,
karena tidak akan panjang umur,
itulah umur berbakti,
itu pun bila tidak melakukan tindakan
tercela, demikian nasihat kakak.

PUPUH KINANTI

Usai raja memberi nasihat,
ketika dilihat oleh patih,
Raja Jemur menghilang,
dari hadapan Raden Patih,
sirna tanpa meninggalkan jejak,
Raden Patih tidak merasa kaget.

Singkat cerita jadilah dia seorang raja
di negeri Syam,
yang telah ditetapkan memimpin
negara,
sedangkan Raden Jemur Aji,
menetap di pertapaan,
di dalam gua Gunung Mesir,

Menggantikan ayahanda Syekh Jagung,
di pertapaan Leuwi Munding,
tidak terlihat ada gua,
kalaupun ada orang,
tentu tidak akan mengetahuinya,
karena benar-benar tersembunyi.

Kita tinggalkan yang sedang bertapa,
sekarang cerita berganti,

*kudu bae sagala perkara,
satiap-tiap teu serong,
saumurna teh rahayu,
paripaos nini aki,
ulah pisan bengkok sila,
sok teu awet umur,
eta umur kumawula,
tina hanteu katarajang cacad diri,
tah sakitu wuruk engkang.*

*Parantos ratu ngawuruk,
barang direret ku patih,
Raja Jemur ilang musna,
ti payuneun raden patih,
ilang daya tanpa karana,
hanteu kaget raden patih.*

*Enggalna jumeneng ratu,
di dayeuh Syam nagari,
geus tetep mangku nagara,
kocap raden Jemur aji,
nunggul manik di patapan,
dina guha gunung mesir.*

*Ngagentos rama Syeh Jagung,
di patapan leuwi munding,
teu katawis aya guha,
upama aya jalmi,
tangtu hamo bisa terang,
dina buni liwat saking.*

*Tunda nu keur maha wiku,
ayeuna di salin warti,*

dikisahkan Nyi Randa tadi,
tetap tinggal di keraton,
bersama dengan putra kembarnya,
yakni dari Raja Jemur Aji.

Yang lebih dahulu lahir,
sudah memiliki tambatan hati,
bernama Raden Muhammad,
sedangkan yang lahir terakhir,
diberi nama Raden Ahmad,
dengan demikian mereka adalah kakak
beradik.

Diceritakan Ahmad dan Muhammad,
ketika menginjak akil balig,
tidak berada di Karandan,
mereka belajar di pesantren,
dikisahkan kepada gurunya,
belajar Alquran dan tafsir.

Selama berguru,
anak-anak tersebut,
ramah dan pendiam,
akrab dengan santri lainnya,
tata krama begitu dijaga,
luwes dan baik hati.

Kakak beradik itu benar-benar
pendiam,
sekarang kita tunda dulu,
Raden Ahmad dan Muhammad,
berganti dengan cerita,
dari pinggiran negara Habsi.

Ada lagi saudara raja,
terkenal sebagai saudagar kaya,

*kacatur eta Nyi Randa,
di karaton tetep linggih,
sareng dua putra kembar,
nya raja Jemur aji.*

*Anu ti heula ngajuru,
parantos kagungan kakasih,
jenengan raden Muhammad,
ari nu babar pandeuri,
dijenengan raden Ahmad,
pertela raka jeung rai.*

*Ahmad Muhammad kacatur,
barang geus birahi,
hanteu aya di Karandan,
malasantren murangkalih,
kacaturkeun ka guruna,
ngaji quran ngaji tafsir.*

*Adat biasa guguru,
sareng deui murangkalih,
kawawuhan jeung lungguhna,
akur ka baturna santri,
tata hormat teh dijaga,
lantip sareng hade galih.*

*Raka rai kinten lungguh,
ayeuna sok tunda deui,
raden Ahmad jeung Muhammad,
ganti deui anu dikocap,
di pinggireun nagara Habsi.*

*Aya deui wargi ratu,
ka mashur sudagar sugih,*

raja dari semua saudagar kaya,
kekayaan melimpah ruah,
uang dinar banyak sekali,
benar-benar saudagar kaya.

Pada suatu waktu saudagar,
tidur di atas tempat tidur antik,
lalu sudagar bermimpi,
tepatnya pada saat itu bermimpi,
yang dimimpikan,
oleh saudagara kaya,

Menemukan sebuah pohon kayu,
di atas pohon tersebut,
bertengger seekor burung perkutut,
jelas sekali terlihat,
rupa burung perkutut itu,
bulunya berwarna warni.

Serta paruhnya merah,
hijau, putih, dan kuning,
atau disebut bergaris keemasan,
yakni bergaris lebih dari dua warna,
karena bulunya beraneka warna,
ada lima warnanya.

Dan burung tersebut dapat berbicara,
di atas pohon kayu,
perkutut berkata begini,
siapa saja orangnya,
yang memakan aku,
tentu nanti akan menjadi.

*tanggelan kabeh nangkoda,
dunya barana mangketi,
uang dinar pirang-pirang,
estuning sudagar sugih.*

*Sudagar keur hiji waktu,
kulem dina ranjang kantih,
sudagar tuluy ngimpenna,
tegesna harita ngimpi,
ari nu kaimpen tea,
ku sudagar anu sugih.*

*Mendak hiji tangkal kayu,
ari dina luhur kayu,
aya hiji titiran,
sarta sidik katingali,
rupana eta titiran,
sidik bula panca warni.*

*Sartana beureum pamatuk,
hejo bodas sareng kuning,
dibasakeun udat emas,
nya eta ulas sarining,
sabab bulu panca warna,
lima rupa warna-warni.*

*Sarta ngomong eta manuk,
dina luhur kai,
kieu pokna ceuk titiran,
saha-saha mungguh jalmi,
upama ngadahar kula,
tangtu engke kapanggih.*

Siapa yang memakan bagian kepala,
menjadi prajurit,
gagah perkasa sebagai pemimpin perang,
berkelana di bumi,
serta beruang,
uang dinar uang ringgit.

Bergelimangan uang,
dan barang siapa,
yang memakan tubuhku,
tentu menjadi raja,
serta hidup makmur.

Memerintah para raja,
disembah oleh para bupati,
berlimpah kekayaan banyak sahabat,
begitulah mimpi saudagar,
setelah sadar lalu bangun,
sepiantas tampak kecewa.

Sangat tergila-gila,
terpesona oleh keanekaragaman warna
tadi,
tiada lagi yang terlihat,
atau terdengar,
selain burung tersebut,
di manakah gerangan berada.

Lalu saudagar turun,
menangis berlinang air mata,
berkeliling dengan harapan menemukan,
burung nan indah tadi,
karena bulunya beraneka warna,
terdiri atas lima warna.

*Saha anu ngadahar hulu,
jadi prajurit,
gagah jadi hulu balang,
lalanang di kolong langit,
sarta jadi uang,
uang dinar uang ringgit.*

*Ngamakan di uang-uang,
jeung saha-saha jalma,
nu ngadahar awak kami,
tinangtu jadi raja,
sarta jadi sugih mukti.*

*Marentah ka para ratu,
sembah ku para bupati,
sugih dunya loba balad,
ngan sakitu ngimpi sudagar,
ras eling gugah,
sakalangkung ngangres galih.*

*Kaedanan liwat langkung,
kasengsrem ku panca warni,
taya deui nu katingal,
atawa nu kakuping,
kalintang ku manuk eta,
dimana ayana sidik.*

*Sudagar jut bae turun,
rambisak cisoca nangis,
ngider-ngider sugan mendak,
nya eta hiris haining,
sabab bulu panca warna,
lima rupa warna warni.*

Saudagar pergi ke timur dan selatan,
 menyusuri seluruh isi negara
 begitu pula ke belakang,
 semua burung dilihat,
 namun burung tidak sesuai dengan
 harapan,
 bukan itu yang dicari.

Saudagar semakin bingung,
 betapa kecewa hatinya,
 akhirnya jatuh sakit,
 tergila-gila,
 terbayang-bayang,
 saudagar lalu berpikir.

Tidak berapa lama saudagar ingat,
 berdiri lalu berangkat,
 menuju seorang pandita,
 di Habsi yang juga peramal,
 yang terdapat di dalam negara,
 tempat bertanya orang Habsi.

Saudagar telah tiba,
 di rumah peramal,
 usai bersalaman,
 lalu masing-masing duduk,
 peramal segera bertanya,
 ada apa gerangan.

Hingga tiba di tempat ini,
 ada apa dengan perasaan Adik,
 sampai datang kepada Kakak,
 tampaknya seperti sedang gelisah,
 sambil menangis saudagar menjawab.

*Saudagar beng ngetan ngidul,
 ngubek di jero nagri,
 sumawona tukang nyaan,
 sakabeh manuk milari,
 eleh manuk teu kamanah,
 lain eta nu disungsi.*

*Saudagar teh leuwih bingung,
 kacida ngangluhna galih,
 tungtungna jadi kasawat,
 kasengsrem kaliwat saking,
 kumalayang-kumulentang,
 sudagar melenguh mikir.*

*Teu lami nangkoda emut,
 cengkat barina jung indit,
 ngajugjug hiji pandita,
 di Habsi tur nujum sidik,
 aya di jero nagara,
 patarosan urang Habsi.*

*Ki nangkoda enggeus cunduk,
 di bumina nujum sidik,
 sanggeus sasalaman,
 geus kitu seug pada calik,
 ki nujum enggal mariksa,
 naha tara-tara tisasari.*

*Bet sasab ka ieu cunduk,
 aya naon manah rai,
 nu mawi sumping ka akang,
 bet kawas nu ngangres galih,
 nangkoda tumangis ngajawab,
 nun sumuhun anu nujum sidik.*

Syukurlah bila sudah memakluminya,
barangkali Kakak sudah merasakan,
yang dimaksud tiada lain,
karena kegelisahan,
yang menyebabkan Adik datang,
Kakak tentu lebih melihat.

Adik mohon pertolongan,
pada awalnya Adik bermimpi,
menemukan burung perkutut,
bertengger di atas pohon kayu,
jelas sekali terlihat,
berada di atas pohon kayu.

Burung tersebut berkata,
barang siapa ada orang,
memakan aku,
terutama kepalaku sudah pasti,
menjadi pemimpin perang,
prajurit yang melanglang buana.

Dan yang kedua menyebutkan,
menjadi gudangnya uang,
uang makam uang dunia,
uang ringgit juga uang dinar,
dan bila tubuhku,
yang dimakan sudah pasti.

Menjadi raja,
dengan sifat mahakaya,
dan memerintah para raja,
begitulah mimpi Adik,
apakah gerangan maksudnya,
tolonglah Adik.

*Sukur pisan geus ka malum,
ku kang raka angan galih,
teu aya sanes nu diseja,
kalintang pupur prihatin,
nu mawi rai teh dongkap,
kang raka langkung tingali.*

*Kang rai neda pitulung,
saawitna rai ngimpi,
mendakan manuk titiran,
dina luhur tangkal kai,
sidik eta katingali,
dina luhur tangkal kai.*

*Pokna eta omong manuk,
saha-saha mungguh jalmi,
upama ngadahar kula,
kana hulu ulah pasti,
jadi hulu balang,
prajurit lalanang nagri.*

*Sareng kadua panyebut,
jadi guha dunya pasti,
uang makam uang dunya,
uang ringgit dinar pasti,
jeung diri awak kaula,
mun didahar enggeus pasti.*

*Geus tinangtu jadi ratu,
perwatekna hulu sugih,
jeung marentah para raja,
ngan sakitu ka rai ngimpi,
cing kuma ilapatna,
mangga tulungan ka rai.*

Pandita tersenyum sambil berkata,
mengenai mimpi itu,
maksudnya begini,
telah diceritakan oleh Adik,
mengenai perkataan burung perkutut,
memang demikian adanya Dik.

Beruntung sekali,
yang mendapat martabat tinggi,
dan memang sesungguhnya,
ini bukan hanya sekadar mimpi,
jelas sekali gambaran mimpi tersebut,
tentu akan menjadi nyata.

Ketika saudagar mendengar,
perkataan peramal,
lalu merangkul sambil berkata,
aduh syukur sekali Kakak,
itulah yang diharapkan,
betapa bahagianya.

Jangan tanggung bila menolong,
di manakah gerangan adanya,
burung yang seperti itu,
tolong Kakak tunjukkan kepada Adik,
jauh dekat akan dituju,
Adik merasa bingung Kakak.

Berilah petunjuk,
jangan sampai ditunda,
saudagar sudah merasa nyaman,
peramal berkata lagi,
masalah burung perkutut,
yang beraneka warna.

*Ki pandita imut nyaur,
perkawis impenan rai,
lipatna mah,
dicarioskeun ku rai,
nya eta omong titiran,
tangtu pisan kitu rai.*

*Sasat kagunturan madu,
eta nu nanggung darajat leuwih,
jeungna deui seug sayaktosna,
eta lain ngimpi jalir,
teges impenan pintonan,
anu tangtu bakal bukti.*

*Nangkoda barang ngadangu,
saurna ki nujum sidik,
seug ngarangkul jeung ngandika,
aduh ka raka sukur teuing,
nyaeta anu diteda,
pisakumahaen teuing.*

*Ulah kapalang nya nulung,
dimana ayana sidik,
manuk nu kitu rupana,
mangga ku engkang tuduhkeun ka rai,
tebih anggang ge diteang,
kang rai teu puguh pikir.*

*Sumangga wejang pituduh,
eta ulah lami-lami,
nangkoda geus geura nyaman,
ki nujum ngalahir deui,
perkara manuk titiran,
anu mules panca warna.*

Ada yang memiliki
di luar negara,
di wilayah negara Syam,
berada di pinggiran,
pemiliknya seorang janda,
bertempat tinggal di Karandan.

Di sanalah burung berada,
hanya saja terlupakan,
burung tersebut berasal dari negara
Syam,
Nyi Randa lebih tahu,
burung bukan sembarang burung,
silakan dibeli saja Dik.

Berapa pun harganya,
daripada tidak dapat memilikinya,
jangan khawatir dengan harga,
saudagar segera berkata,
pertolongan Kakak diterima oleh Adik,
Adik mohon doa restu.

Dengan tergesa-gesa kemudian
bersalaman,
setelah itu saudagar pergi,
tidak diceritakan di jalannya,
sampailah dia,
tiba di rumah Nyi Randa,
betapa bahagianya.

PUPUH ASMARANDANA

Asmarandana pujaan hati,
ketika terlihat rumah Nyi Randa,
saudagar merasa senang,

*Aya pisan anu gaduh,
dina saluareun nagri,
di wewengkon nagara Syam,
caket kana tepis wiring,
nu bogana eta randa,
di Karandan tetep linggih.*

*Di dinya ayana manuk,
amung mah kaluli-luli,
asal manuk ti nagri Syam,
Nyi Randa langkung berbudi,
manuk lain lalawora,
mangga galeuh bae rai.*

*Sabara dipipundut,
tinimbang jeung hanteu kening,
ulah inggis ku hargana,
nangkoda enggal ngalahir,
sumangga pitulung raka,
neda hibar ingkang rai.*

*Cedok sasalaman rusuh,
geus kitu nangkoda indit,
teu kacatur di jalanan,
kocapkeun bae geus sumping,
dongkap ka bumi Nyi Randa,
semu raos suka galih.*

*Kasmaran pujining ati,
barang breh bumi Nyi Randa,
kinangkoda mani raos,*

sebuah kampung yang berada di
bawah,
betapa nyamannya,
ketika melihat burung,
terkejut saudagar memandangnya.

Duh luar biasa sekali Dik,
burung ini ternyata,
yang terlihat dalam mimpi,
apalagi melihat wajahnya,
ketika melihat saudagar,
berbunyi guk-guk,
terdengar oleh saudagar.

Bunyi suara tadi,
pada waktu dalam mimpi,
bunyinya benar-benar sama,
burung yang beraneka warna,
disebut bergaris keemasan,
saudagar gembira sekali,
lalu menuju rumah Nyi Randa.

Permisi,
kepada yang punya rumah,
keluarlah janda yang sintal,
silakan duduk di serambi,
Nyi Randa menggelar tikar,
saudagar lalu duduk,
berdekatan dengan sangkar burung
tadi.

Segera Nyi Randa bertanya,
saya merasa ragu-ragu,
Anda berasal dari mana,
saudagar lalu menjawab,

*lembur lengkob kaugeran,
naha resik-resik teuing,
barang ngareret ka manuk,
ngagebeg nangkoda ningal.*

*Duh mustajam teuing rai,
ieu manuk nyata pisan,
nu katingal dina impenan,
turug-turug sidik rupa,
barang ret ningal nangkoda,
disadak guk-guk,
ka kuping ku ki Nangkoda.*

*Sada suarana tadi,
basa keur dina impenan,
disadana nya kitu pisan,
manuk pules panca warna,
dibasakeun udat emas,
ki Nangkoda bungah kalbu,
tuluy ka lawang Nyi Randa.*

*Sampurasun neda widi,
kanu kagungan lawang,
torojol randa nu dondo,
sumangga calik ka tepas,
Nyi Randa ngamparkeun samak,
ki nangkoda tuluy dik,
lebah kurung manuk tea.*

*Nyi Randa naros gasik,
sim kuring asa-asa,
anjeun ti mana bumi teh,
ki nangkoda pok ngajawab,*

saya adalah orang dari seberang,
kampung di darat dan di laut,
saya adalah orang Habsya.

Maaf saya bertanya,
karena belum kenal,
ada masalah apa,
sampai datang ke Karandan,
ada maksud apa,
saudagar tersenyum simpul,
terima kasih telah ditanya oleh Nyi Randa.

Yang menyebabkan saya ke sini,
datang menemui Nyai yang ramping,
Kanda mendapat kabar,
Eulis memiliki burung perkutut,
Kanda sangat terkesan,
akan burung tersebut,
dibeli saja oleh Kanda.

Dan jangan terlalu lama berpikir,
lagi pula untuk apa Nyi Randa,
rasanya kurang pantas,
seorang wanita memelihara burung
perkutut,
lebih baik memelihara ayam,
anaknya banyak,
belilah seratus,
ayam betina.

Setelah itu beranak,
kalau sudah besar,
setiap hari disembelih,
hingga habis ayam tadi,

*kuring urang pasembrangan,
lembur di darat di laut,
sim kuring teh urang Habsya.*

*Hapunten naros simkuring,
tina nembe tacan kenal,
gaduh perkawis naon,
nu mawi sumping ka Karandan,
naon anu dipimamah,
nangkoda emut ngawangsul,
nuhun diparios Nyi Randa.*

*Pun engkang nu mawi sumping,
dongkap ka Nyai nu lenjang,
reh engkang kenging wartos,
Eulis kagungan titiran,
engkang teh langkung bogohan,
kana eta rupa manuk,
dipeser bae ku engkang.*

*Sareng ulah lami mikir,
na keur Nyi Randa mah,
asa kurang pantes bae,
bet istri ngukut titiran,
mending ngukut hayam,
sarta rendey eta anakna,
coba beulikeun saratus,
kana hayam bikang.*

*Geus kitu anakan sami,
upama geus pada gede,
saban dinten dipeuncitan,
nepi kana seep hayam,*

burung perkutut hanya satu dan kecil,
lebih baik dijual saja.

Nyi Randasari menjawab,
memang betul sekali,
dapat dimengerti oleh Adik,
akan tetapi mengenai burung perkutut,
saya yang memelihara,
tetapi pemiliknya,
anak saya Ahmad dan Muhammad.

Apalagi anak yatim,
anak yang tidak berayah,
saya lebih kasihan,
tidak ada warisan dari ayahnya untuk
anak-anak,
warisan dari ayahnya telah habis,
anak-anak sedang berguru,
berguru di daerah pinggiran.

Saudagar kembali menjawab,
he Nyi Randa,
anak itu tidak tahu apa-apa,
beri saja uang dinar yang banyak,
atau pas seribu,
pasti dibayar oleh Kanda,

Nyi Randa menjawab lagi,
meskipun uang berjuta-juta,
saya tidak akan tergoda,
malu oleh dalil Quran,
Paantalah yatima palatakhar,
kata Anda begitu,
waama saida palantahar.

*titiran hiji nya lembut,
leuwih hade anggur urang jual.*

*Ngawalon Nyi Randasari,
nun sumuhun leres pisan,
ku rai ge geus kahartos,
namung perkawis titiran,
jisim kuring anu miara,
estu eta anu gaduh,
pun anak Ahmad Muhammad.*

*Turug-turug budak yatim,
budak geus taya bapana,
sim kuring langkung hawatos,
taya pusaka pun bapana pun
anak,
seep warisan ti rama,
budakna eukeur guguru,
di sampiran guguruna.*

*Sudagar ngawalon deui,
he ieu nyi randa,
budak mah nyaho dinaon,
uang dinar ditamahan,
atawa jejeg sarebu,
ku engkang tangtu dibayar.*

*Ki randa ngawalon deui,
sanajar salaksa dinar,
sim kuring moal kabongbroy,
isin saur dalil Quran,
Paantalah yatima palatakhar,
saur ki sampiran kitu,
waama saida palantanhar.*

Begitulah kata dalil,
anak yang yatim piatu itu,
dirusak benda miliknya,
karena dijual oleh saya,
oleh karena itu saya tegaskan,
kepada Anda,
burung perkutut tidak akan dijual.

Ingin marah tidak pantas,
karena sudah diputuskan,
hatinya tambah gereget,
lalu berpikir bagaimana caranya,
agar dapat berhasil,
maju mundur hatinya,
ingin kembali kepada pandita.

Saudagar merajuk,
meskipun hatinya marah, tetapi tidak
kentara,
lalu mohon maaf kepada Nyi Randa,
mengenai burung perkutut,
Nyi Randa yang cantik,
barangkali bukan milik Kanda.

Sekarang Kanda pamit,
permisi,
saudagar cepat-cepat pergi,
di jalan hatinya merasa sedih,
tidak kembali ke rumahnya,
tetapi ke rumah Kiai Abdul,
yang tinggal di pinggiran barat.

Dia telah datang,
saudagar bersalaman,
dengan peramal,

*Kitu nu mawi saur dalil,
eta budak yatim tea,
diruksak barangna teh,
ku sim kuring rek dijual,
nu mawi kuring mageuhan,
pendekna eta ka bagus,
titiran moal dijual.*

*Ari rek bendu da enya galih,
kumaha da geus dipegat,
manahna langkung garetek,
deug mikir kuma petana,
pikeun tina kalulusan,
ari manah mundur maju,
emut deui ka pandita.*

*Nangkoda miasih,
pok manahna bendu teu katara,
seug nyaur punten bae nyi Randa,
ku hal perkawis titiran,
nu geulis teu kahatur,
lain milik diri engkang.*

*Pun engkang ayeuna amit,
matur mangga,
ki nangkoda enggal leos,
di jalan ngenes manahna,
henteu mulih ka bumina,
merek ka ajengan Abdul,
sampiran kulon linggihna.*

*Ka Sampiran enggeus sumping,
sudagar pok sasalaman,
sareng ki nujum sidik teh,*

pandita cepat-cepat mempersilakan,
bagaimana Dik gerak-gerik,
serta wajah burung tersebut,
dengan yang ada dalam mimpi.

Saudagar duduk,
benar sekali,
tidak berbeda dengan yang dimimpikan,
namun sayang tidak dapat dimiliki,
dicoba untuk dibeli,
dengan diiming-imingi uang seribu pun,
tetap tidak dijual.

Semakin bingung pikiran Adik,
coba harus bagaimana,
Kakak ini uang,
besarnya seratus dinar,
Adik serahkan kepada Kakak,
agar burung tersebut,
dapat dimiliki,

Terkejut hati kiai,
melihat uang seratus dinar,
berdebar hatinya,
barangkali bisa pergi ke pasar,
memiliki uang sebanyak itu,
saya dapat berwisata ke Bandung,
membeli soto sampai kenyang.

Oh begini saja Dik,
kita ganti caranya,
sudah pasti berhasil,
Kakak menyanggupinya,

*pandita enggal haturan,
kumaha rai petana,
eta dupi rupa manuk,
terus jeung dina impian.*

*Ki nangkoda matur takdim,
nun sumuhun leres pisan,
sareng impenan hanteu geseh,
tapi weleh hanteu beunang,
dibeuli diririhan,
dongkap sarebu cindekna,
moal dijual.*

*Langkung mangen pikir rai,
cing atuh kumaha petana,
mangga engkang ieu artos,
lumayan saratus dinar,
rai ngaturan ka raka,
supayana eta manuk,
nilik pun panca warna.*

*Ngaranjuk manah kiai,
ningali sartus dinar,
keketegan manahna,
kalakuan rek ka pasar,
boga duit loba pisan,
aing pelesir ka Bandung,
meuli soto seseupan.*

*Oh kieu ayeuna rai,
ayeuna gentos aturan,
geus tinangtu nitis,
pun kakang sanggem teh pisan,*

akan membuka simpanan,
memiliki ilmu sihir yang lebih manjur.

Nyi Randa,
pasti tidak akan menolak,
saudagar menerawang,
terserah kehendak Kakak saja,
meskipun harus dijadikan istri,
dia adalah janda,
istri yang bekas permaisuri.

Anak satu sedang cantik-cantiknya,
belalai semakin memanjang,
setelah itu saudagar,
dimandikan oleh kiai,
dibersihkan dan diberi jampi,
disepuh,
diguyur air beras.

Agar ilmu sihir mengena,
pandita telaten sekali,
memperlakukan saudagar,
karena melihat uang,
di hadapan pandita begitu banyak,
memandikannya sudah selesai,
tampak seperti kembali muda.

PUPUH SINOM

Pandita lalu memanggil,
saudagar Habsi,
sekarang segeralah berangkat,
insya Allah akan selamat,
bukan karena uang,
atau pula karena burung,

*rek muka kekeretikan,
boga sihir langkung mashur.*

*Eta teh Nyi Randasari,
wantu daek moal gagal,
nangkoda emut ngawangwang,
ngiring sakersa engkang,
najan dijieun geurwa,
da puguh randa,
istri bekas prameswara.*

*Anak hiji keur gumeulis,
tulale matak manjangan,
geus kitu ki nangkoda teh,
ku kiai dimandian,
diloka dihudang harta,
diujun nya eta disipuh,
dicician ku cibeas.*

*Supaya tumerap sihir,
pandita estu pisan,
miara ka nangkoda teh,
sabab ningali dinar,
di payuneun pandita mayak,
ngalokatna enggeus putus,
lir nu anom rek ngabencah.*

*Pandita seug nyalukan,
ka eta nangkoda Habsi,
ayeuna seug geura angkat,
insya allah tangtu hasil,
moal duit-duit teuing,
sumawona eta manuk,*

namun Nyi Randa,
tentu akan tertarik,
saudagar mohon pamit kepada pandita.

Pandita menyertainya dengan doa,
singkat cerita,
saudagar telah pergi,
selama di perjalanan tidak diceritakan,
tibalah sudah di Karandan,
dan bertemu dengan Nyi Randa,
saudagar lalu komat-kamit,
ia hendak mengubah,
tingkah lakunya mirip orang yang
kasmaran.

Nyi Randa menggelar tikar,
dilapisi dengan karpet,
Ki Nangkoda sudah duduk,
seperti Pangeran Pringgedani,
yang sedang mengunjungi Pergiwati,
duduk bersila,
lalu Nyi Randa menghadapinya,
saudagar bertutur manis,
Kanda datang menemui Nyai.

Sesungguhnya Kanda,
namun hati tertarik oleh Nyai,
tepatnya menaksir,
yang ditaksir adalah Nyai,
barangkali tidak keberatan,
menyimpan bujangan tukang sabit
rumput,
bermaksud hendak melamar.

*najan Nyi Randa nu boga,
geus tangtu kapelet pasti,
ki nangkoda amit mios ka
pandita.*

*Pandita ngajurung dua,
enggalna anu digurit,
kinangkoda enggeus angkat,
dijalana teu kawarti,
ka Karandan enggeus nepi,
jeung Nyi Randa enggeus tepung,
ki nabgkoda sanes lelewa,
manehna rek ngalambangsari,
laku lampah nu masek rek
bobogohan.*

*Nyi Randa ngamparkeun samak,
dirangkepan ku alketip,
ki nangkoda enggeus lenggah,
lir pangeran Pringgedani,
keur nganjang ka Pergiwati,
edeg sila tumpang semu,
lajeng Nyi Randa mayunan,
nangkoda ngalahir manis,
akan dongkap nepungan nyai.*

*Sayaktosna diri engkang,
kaleresan manah nyai,
yaktosna ngaanjing cai,
nu dihelaran teh enung,
manawi bahan kabanglega,
nyimpen bujang tukang ngarit,
maksad nyanggakeun sembah
panglamar.*

Diterima atau tidak,
Kanda ingin mendengar,
kalau saja Kanda diterima,
oleh Nyai nan cantik,
kesampaian yang dimaksud,
terlaksana yang diinginkan,
begitulah yang sebenarnya Nyai,
Nyai berilah Kanda jawaban.

Terdengar oleh Nyai Randa,
sepintas berbunga hatinya,
saya akan menjawab,
sepintas tampak menerima,
bukan saya orangnya,
saya hanya orang desa,
masih banyak wanita di negeri ini,
gadis ataupun janda yang bersedia bila
diinginkan.

Siapa yang tidak menginginkan harta,
manusia memang ingin kaya,
terutama apabila,
Kanda menginginkan istri yang cantik,
semua wanita,
banyak yang bersedia,
karena Kanda seorang saudagar,
sebaliknya saya,
wanita gunung yang jarang bersua
dengan yang lain.

Begitu pula bila dikehendaki,
saya,
sudah tentu sangat tertarik,

*Katampi henteu katampa,
pun engkang teh hoyong nguping,
mun katampa bae engkang,
ka juwita anu geulis,
eta nu diteda nyai,
katambangbeas nya maksud,
kalakasanakeun sapaneda,
tah kitu sayaktosna nyai,
coba nyai engkang teh geura
waleran.*

*Kakuping ku nyai randa,
sakalngkung ligar galih,
sim kuring hatur waleran,
sakalangkung nampi sari,
sanes layak ka sim kuring,
jisim kuring jalma dusun,
istri seueur pisan di nagara,
randa parawan mun dimanah
pada suka.*

*Saha nu teu hayang dunya,
memang jalma hayang sugih,
kari-kari upamana,
engkang meting istri geulis,
sadayana istri-istri,
loba anu purun kalbu,
sababna engkang nangkoda,
sumawona jisim kuring,
istri gunung arang tepang sareng
jalma.*

*Sumawona dipipalay,
neda diri jisim kuring,
kantenan bogoh teh teuing,*

kepada Kanda,
selain muda juga saudagar,
yang tiada duanya di Habsi,
selain kaya,
juga kerabat raja.

Seandainya hati Kanda,
menaruh hati kepada saya,
kalau itu bukan menguji,
kepada orang miskin dari desa,
sebenarnya saya,
merasa sudah tua,
buah dada sudah mengendur,
bekas minum anak-anak,
umur pun sudah bukan gadis lagi.

Saudagar cepat menjawab,
apakah benar begitu,
Kanda sedang menguji,
berani sumpah yang cantik,
tidak akan ada keselamatan dari Nyai,
tidak ada keselamatan dari Allah,
malah kalau memungkinkan,
sekalian menikah saja,
sekarang pun Kanda bersedia.

Sekaligus pindah saja,
cepat-cepat wanita itu menjawab,
baiklah Kanda,
kalau memang benar ingin begitu,
singkat cerita,
dikisahkan,
Nyi Randa dan saudagar,

*ka salira engkang bagus,
keur anom jadi nangkoda,
teu aya dua di Habsi,
kawuwuhan eukeur beunghar,
wargi raja.*

*Saupanten manah engkang,
yen aya manah ka sim kuring,
eta mun lain ngadoja,
ka nu miskin urang sisi,
yaktosna meswari kuring,
amung rumaos geus sepuh,
pinareup peot kapalang,
urut nginum murangkalih,
umur ge geus papat jeung nyi
juwita.*

*Ki nangkoda enggal jawab,
naha eta kitu nyai,
pun engkang lamun ngadoja,
wantun sumpah nu geulis,
ulah jamuga ti nyai,
ulah jamuga ti payun,
malah lamun kaleresan,
sakalian bae kawin,
bade tuluy pun engkang atuh
ayeuna.*

*Sakalian bae pindah,
enggal ngawaleran istri,
teu aya sawios engkang,
ari rekyaktos mah,
gancangna anu digurit,
pada balungbang timur,
nyi Randa jeung kinangkoda,*

setelah menikah,
makan minum dan siang malam
senantiasa bersama-sama.

Terbukti sudah ilmu sihir pandita,
diceritakan keesokan harinya,
Nyi Randa berkata,
kepada suaminya yang saudagar
Habsi,
Kanda ada yang ingin ditanyakan oleh
saya,
jawablah yang sebenarnya,
kenapa selalu ingat,
terhadap burung kepunyaan Nyai,
sebetulnya apa maksud Kanda.

Saudagar segera menjawab,
Nyai kekasih hati,
yang sebetulnya,
bukan karena memerlukan,
akan burung tersebut,
melainkan Kanda dahulu,
menemukan satu keterangan,
kepala burung merupakan obat
penyakit asma,
obatnya harus berasal dari burung
yang berwarna.

Yang serupa dengan itu,
yakni burung perkutut kepunyaan
Nyai,
lalu Nyi Randa menyetujuinya,
silakan saya mengikuti saja,
begitu pula burung perkutut,
meskipun kepunyaan saya,

*tina parantos kawin,
tuang leueut siang wengi
sasarengan.*

*Geus nyata sihir pandita,
kocapkeun isukan deui,
nyi randa lajeng unjukan,
ka rakana nangkoda Habsi,
gaduh panaros kang rai,
ku engkang anu saestu,
mana antek-antek teuing,
manah kana manuk tuang rai,
sayaktosna baris naon manah
engkang.*

*Nangkoda jung curinghak jawab,
duh enung pujining ati,
ari sayaktosna pisan,
lain butuh-butuh teuing,
kana eta manuk teya,
sarehna engkang kapungkur,
mendakan sahiji bid'ah,
hulu manuk ubar mengi,
landongna teh kudu manuk panca
warna.*

*Anu gaduh ules eta,
nya ieu titiran nyai,
nyi randa lajeng ngandika,
mangga ngiringan sim kuring,
sumawona titiran deui,
najan diri jisim kuring,
nun sumangga dawuh ayeuna,*

namun sekarang,
segala sesuatunya,
hanyalah Kanda pemiliknya.

Mengenai burung itu,
saya serahkan,
cepat-cepat saudagar menjawab,
kalau Nyai sudah pasrah,
sekarang pun akan disembelih,
sambil mencium Nyi Randa,
sudah pasti burung perkutut akan
mati,
karena dari percintaan,
yakni dari saat berpacaran.

Selanjutnya saudagar,
membawa yang akan disembelih,
pembantunya mencabuti,
bulu-bulunya hingga bersih,
lalu berkata kepada pembantunya,
pangganglah burung ini,
serta harus dipanaskan di atas bara
kecil,
jangan terlalu kering,
biarlah lama asal hasil memanggang-
nya bagus.

Lalu dipanggang oleh Nyai Randa,
dipanggang hingga kering,
saudagar kepada Nyai Randa,
merajuk,
dibawa ke ranjang antik,
digandeng diajak tidur,
sambil menunggu burung matang,
pusing bagai kehilangan ingatan.

*siangna kalawan wengi,
nu kagungan ngan salira engkang
pisan.*

*Perkawis manuk tea,
mangga nyanggakeun sim kuring,
nangkoda curinghak jawab,
mangga geus pasrah mah nyai,
ayeuna arek dipeuncit,
nyi randa bari dicium,
geus pasti ajal titiran,
margi dina ngalambangsari,
nya eta ti bobogohan.*

*Enggalna eta nangkoda,
nyandak manuk rek dipeuncit,
ku jongosna didudutan,
buluna enggeus beresih,
nyaur ke emban semballi,
emban panggang ieu manuk,
sartana kudu diganggang,
ulah dikurusuk teuing,
kajeun lila supaya hade
ganggangna.*

*Pek dipanggang ku Nyai Randa,
diganggang digaring-garing,
eta ki nangkoda ka Nyai Randa,
nyieun asih,
dicandak ka ranjang kanti,
dikaleng dicandak tidur,
ngantos manuk sabot asak,
guyan-gayun rasana katilar sukma.*

Sangkar kawat seperti emas,
 oleng menjadi kecil,
 tak berapa lama sangkar pun hilang,
 ternyata dibawa oleh jin,
 sangkar pun berganti rupa,
 menjadi baju,
 sangkar jadi-jadian,
 esok lusa akan ditemukan,
 yaitu oleh pemakan burung tadi.

Yang akan menemukan baju,
 ada di negeri Mesir,
 dapat terbang,
 ke angkasa raya,
 yang membuat,
 dapat terbang ke atas,
 sangkar membawa azimat,
 kepala dan sayapnya,
 menyatu dalam baju tersebut.

Begitulah asal usulnya,
 keramat yang sudah pasti,
 tunda dahulu sangkar perkutut,
 yang sudah jelas dibawa jin,
 diceritakan anak-anak tadi,
 pemilik burung,
 yakni Raden Ahmad dan Muhammad,
 anak-anak berada di pesantren,
 pada suatu ketika datang firasat buruk.

Sementara itu,
 datang lalat putih,
 ingatan Ahmad dan Muhammad,
 setelah mendengar lalat putih,

*Kurung kawat lir eremas,
 guyan-gayun jadi leutik,
 teu lami kurung teh musnah,
 singhoreng dibawa ku jin,
 sarta kurung salin rupi,
 jadi kaos kanjut suku,
 kurung kajadianana,
 jaga pageto kapanggih,
 nya eta ku nu dahar manuk tea.*

*Anu bakal mendak kaos,
 di antara negri Mesir,
 kasartaan bisa ngapung,
 ka madya gantangyati,
 sababna nu matak jadi,
 bisa mabur ka luhur,
 kurung kabawa maunat,
 jeung huluna jangjang dewi,
 aya hiji dina kaos tea.*

*Tah kitu pancakakina,
 karamat nu jadi pasti,
 sok tunda kurung titiran,
 da geus puguh dibawa ku jin,
 carios murangkalih nya eta,
 nu gaduh manuk,
 nya raden Ahmad Muhammad,
 di pasantren murangkalih,
 hiji mangsa datang ilapat
 teunangan.*

*Eukuer kitu kawawuhan,
 datang bae laleur putih,
 ingetan Ahmad Muhammad,
 sanggeus nguping laleur putih,*

hatinya merasa sesak,
tidak pamit kepada gurunya,
merasa tidak enak hati,
menghilang pulang,
diceritakan sudah sampai di
rumahnya.

Didapati ibunya sudah bangun,
nakhoda belum bangun,
Raden Ahmad dan Muhammad,
melihat sangkar burung,
berkata lantang kepada ibunya,
Ibu ke manakah burung,
sangkaranya pun tidak ada,
segera ibunya melihat,
syukur kalian sudah datang.

Coba dengarkan dahulu,
anak-anak pun duduk,
lalu ibunya berkata,
burung kalian telah disembelih,
alasan disembelih,
karena Ibu sekarang,
pendeknya telah menikah,
dengan Ki Nakhoda,
kalian akan mempunyai ayah.

Bahkan sekarang sedang tidur,
di tempat tidur antik,
sedangkan burung kalian,
harus disembelih,
karena akan digunakan untuk obat
asma,
diminta oleh ayahmu,
sekarang sedang dipanggang,

*sumeded rasaning kalbu,
ka guruna teu amitan,
raos kagundam jasmani,
ngales pada marulih,
kacaturkeun geus sumping ka
bumina.*

*Nyampak ibuna geus gugah,
kinangkoda tacan tanghi,
den Ahmad jeung Muhammad,
ningal kana kurung paksi,
ka ibuna nyaur tarik,
nun ibu kamana manuk,
bet teu aya jeung kurungna,
ibuna gasik ningali,
sukur ujang pada datang.*

*Seug geura dangukeun heula,
murangkalih gek caralik,
ibuna lajeng ngandika,
manuk ujang teh dipeuncit,
ari nu matak dipeuncit,
sababna ayeuna ibu,
pendekna enggeus lakian,
ka ki nagkoda Habsi,
diri ujang bakal gaduh piramaan.*

*Malah eukeur kulem ayeuna,
di ranjang kanti,
ari manuk anu ujang,
anu matak itu dipeuncit,
rek dianggo landong mengi,
tuang rama dipundut,
ayeuna ge keur diganggang,*

janganlah menangis,
besok pun burung akan diganti.

Raden Ahmad dan Muhammad,
ketika melihat burung sudah kering,
langsung saja saat itu,
direbut oleh anak-anak,
Raden Ahmad belakangan,
Raden Muhammad di depan,
ketika didapatkan oleh Muhammad,
Ahmad mengejar dari belakang,
kedua anak tersebut berlari.

Ahmad dan Muhammad berhadap-
hadapan,
Raden Ahmad merebut kembali,
keduanya tarik menarik,
Raden Muhammad berkata,
Dik larilah yang kencang,
keduanya berlari,
keduanya melihat ke kiri dan ke
kanan,
sudah sampai di Gunung Mesir,
lalu kepalanya direbut oleh Raden
Ahmad.

Badannya oleh Raden Muhammad,
ibunya merebut lagi,
ibunya lalu berkata,
minta sedikit Raden,
anak-anak berlari kencang,
telah jauh dari Karandan,
telah tiba di dalam hutan,
setelah berada di dalam hutan Mesir,

*wayahna ulang narangis,
da manuk mah isuk oge digantian.*

*Eta den Ahmad Muhammad,
barang manuk geus garing,
harita teu antaparah,
direbut ku murangkalih,
raden Ahmad ti pandeuri,
raden Muhammad ti payun,
anu kenging ku Muhammad,
Ahmad ngudag ti pandeuri,
lulumpatan murangkalih duanana.*

*Geus amprok Ahmad Muhammad,
den Ahmad ngarebut deui,
silih kenyang duanana,
raden Muhammad ngalahir,
rai lumpat masing tarik,
sami duanana kabur,
tingcarileung duanana,
geus tepi ka gunung Masir,
seug direbut huluna ku raden
Ahmad.*

*Awakna ku raden Muhammad,
ibuna ngarebut deui,
ibuna lajeng ngandika,
raden nyuhunken saeutik,
murangkalih lumpat tarik,
ti karandan enggeus jauh,
geus tepi ka jero alas,
geus di jero leuweung Mesir,*

kepala burung dimakan oleh Raden Ahmad.

Ketika masuk ke dalam mulut,
kepala burung menghilang,
berubah menjadi uang,
tepatnya menjadi uang,
dan pemberani tanpa ada rasa takut,
setelah makan kepala burung,
firasat Raden Ahmad,
seperti kaya dan banyak uang,
sedangkan badan dan sayap burung.

Habis oleh raden Muhammad,
hingga perutnya kenyang,
setelah makan burung tersebut,
firasat dalam hatinya,
seakan menjadi bupati,
merasa senang sekali,
singkat cerita,
kembali lagi ke pesantren,
lalu menghadap eyang pandita.

Pandita segera bertanya,
kepada dua anak tersebut,
dari mana kalian,
anak-anak pun menyembah,
eyang sejati,
awalnya saya mempunyai burung,
diceritakan oleh Raden Ahmad,
dari awal hingga selesai,
sang pandita terkejut menepuk-nepuk dada.

hulu manuk dituang ku raden Ahmad.

*Barang bus kana bahamna,
hulu manuk tanpa lebih,
ngabekam diuang-uang,
tegesna yang teh tipi,
wani geus taya kagimir,
sanggeus tuang hulu manuk,
wirasatna raden Ahmad,
asa beunghar loba duit,
ari eta awak manuk jeung jangjangna.*

*Seep ku raden Muhammad,
mani wareg kana peujit,
sanggeus tuang eta manuk,
wirasatna lebetiing galih,
asa nu jeneng bopati,
ngamanahan leber langkung,
kebat unggeling carios,
ka pasantren mulih deui,
tuluy marek ka payuneun eyang pandita.*

*Pandita enggal mariksa,
ka nu dua murangkalih,
ti marana bieu ujang,
cedok nyembah murangkalih,
parios eyang sajati,
kawit abdi gaduh manuk,
ditutur ke den Ahmad,
ti awal dongkap ka akhir,
sang pandita ngaranjug nepakan dada.*

Kalau begitu kejadiannya,
hindari malapetaka ini,
terpaksa sekarang,
disuruh pergi oleh eyang,
didoakan semoga selamat,
mudah-mudahan selamat sampai nanti,
kalian menemukan kebahagiaan,
karena keprihatinan,
sudah merupakan bagian dari diri
kalian.

Janji Loh Mahpud Ananda,
sudah pasti akan menemukan,
setelah selesai dinasihati,
anak-anak mohon pamit,
bersalaman lalu pergi,
akan jihad eyang guru,
insya Allah kata pandita,
dari pesantren mereka pergi.

PUPUH PANGKUR

Yang pergi semakin jauh,
telah merambah ke dalam,
hutan Mesir,
tunda dulu anak-anak yang pergi,
diceritakan Ki Nakhoda,
sudah bangun dan pergi ke dapur
mendapati burung hilang,
semua juru masak memberi tahu,
kepada nakhoda Habsi.

Raden Ahmad dan Muhammad,
yang mengambil burung itu,

*Lamun kitu lambah ujang,
singkahan ieu balai,
wayahna bae ayeuna,
ku eyang dijurung indit,
diduakeun sing lastari,
muga salamet ka payun,
ujang bakal mendak warga,
lantaran tina prihatin,
geus bagian dina jasad ujang.*

*Jangjina loh mahpud ujang,
dihin pinasti anyar pianggih,
teu sae lampah piwejang,
murangkalih matur takdim,
munjungan barina indit,
neda jiad eyang guru,
insya Allah saur pandita,
ti pasantren geus kapungkur
lalampanan.*

*Beuki jauh anu angkat,
enggeus nyorang kana jero,
leuweung Mesir,
tunda murangkalih kabur,
kacaturkeun ki nangkoda,
enggeus gugah los ka dapur
manuk lapur,
sakabeh koki unjukan,
ka eta nangkoda habsi.*

*Ku raden Ahmad Muhammad,
anu nyokot eta manuk teh,*

sedang dikeringkan,
ketika burung itu diambil,
tidak terlihat kedatangannya,
tahu-tahu burung tersebut sudah
diambil,
ketika akan direbut tidak berhasil,
mereka berlari pergi.

Bahkan ibu mereka Nyi Randa,
tampak berlari kencang,
tetapi sayang tidak terkejar,
ketika mendengar itu nakhoda,
gemetar murka sekali,
marah kepada Ahmad dan Muhammad,
saya tidak sudi.

Saudagar segera,
dari sana menghadap,
Raja Habsi,
tidak diceritakan saat di perjalanan,
setelah datang menghadap raja,
saudagar melihat raja sedang
berkumpul,
disambut oleh semuanya,
para prajurit dan patih.

Lalu Raja Habsi memerintah,
agar nakhoda dipersilakan duduk,
sama-sama di kursi raja,
silakan duduk,
Raja Habsi terhadap nakhoda masih
orang tua,
yakni saudara ibunya,
masih paman Raja Habsi.

*pek digaring-garing,
waktuna nyarokot manuk,
henteu katawis datangna,
kanyahoan eta manuk geus
diantun,
barang direbut teu beunang,
jalma lumpat ngabecir.*

*Malah ibuna Nyi Randa,
sakalangkung lumpat tarik,
tapi lapur teu kaburu,
barang ngadangu nangkoda,
per ngadegdeg napsu ngungngun,
marah ka Ahmad Muhammad,
aing hanteu sudi teuing.*

*Nangkoda enggal bae,
ti dinya ngadeuheus,
ka Raja Habsi,
di jalanna teu kacatur
geus sumping ka raja,
ki nangkoda nyondong raja keur
berhimpun,
ku sadaya dideuheusan,
prajurit aria papatih.*

*Raja Habsi seug nimbalan,
kinangkona enggal dicandak
linggih,
sami dina korsi lungguh,
sumangga geura calikan,
Raja Habsi ka nangkoda
kapisepuh,
eta saderek ibuna,
kapipaman raja habsi.*

Raja Habsi lalu bertanya,
ada apa gerangan Paman tampak
bersedih,
terlihat wajahnya kecewa,
ceritakanlah,
Ananda ingin tahu dengan jelas,
nakhoda berkata,
kepada raja.

Betapa sangat kecewa,
Paman dirampok harta benda dan
uang,
yang jelas hilang,
burung berharga jutaan,
sementara pencurinya,
hanya saya yang tidak kecolongan,
bahkan dapat mengenalinya.

Bernama Ahmad dan Muhammad,
dua orang anak yang tampak
memalukan,
banyak orang tahu,
orang yang tidak punya,
setiap hari pekerjaannya seperti itu,
heran sekali oleh tuan,
dibiarkan saja orang seperti itu.

Seperti kita bumi dan siang,
Gusti adalah raja Hasbi yang
makmur,
tidak kurang satu apa pun,
yang dapat melihat dengan saksama,
tidak menemukan kekuasaan dari
burung,

*Raja Habsi seug mariksa,
aya naon paman kawas ngres galih,
katingal pasemon ngangluh,
sumangga geura popoyan,
sing pertela kang putra hoyong
uninga,
ari piunjuk nangkoda,
ka paduka dampal gusti.*

*Tina langkung hanteu suka,
diri paman dirampog banda jeung
duit,
anu geus puguh lapur,
manuk harga salaksa,
ari anu jadi bangsat,
amung diri anu hanteu kungsi lapur,
nalaktak diajat telik.*

*Ngaranna Ahmad Muhammad,
budak dua nu sakalangkung matak
risi,
loba jalma anu pupus,
jalma paeh banda beunang,
unggal poe eta gawena sok kitu,
heran pisan ku gamparan,
nu kitu diantep teuing.*

*Kawas urang bumi siang,
kapan gusti teh di Habsi raja sugih,
hanteu kurang anu panuh,
nu telik pangindrajala,
hanteu kapendak kawasari dari
burung,*

seperti menutup mata,
hanya bersenang-senang di negeri.

Sekarang Paman tidak sudi,
kalau Ahmad tidak tertangkap,
hanya itu cerita dari Paman,
sekarang terserah,
itulah sebabnya Paman mengadu,
raja jangan terlena,
tangkap saja.

Sekarang ada di mana kata Raja,
nakhoda memberi tahu Raja Habsi,
menurut pandita yang juga
peramal,
sekarang berada di hutan Syam,
oleh karena pernah ke sana
sebelum melarikan diri,
Raja Habsi lalu memerintah,
kepada prajurit.

Dari sana memerintah,
Raja Habsi kepada dua prajurit,
dikenal bernama,
Wiramaya dan Wirasasmita,
Wiramaya apakah kamu,
karena tidak waspada,
penglihatan tidak jelas,
kecolongan tidak berhasil
ditemukan.

Lalu berkata Wiramaya,
duh raja menurut pendapat hamba,

*kawas anu mata peda,
ngan ngeunah-ngeunah bae di nagri.*

*Ayeuna kula teu suka,
pun paman teh si Ahmad lamun teu
beunang,
sakitu paman pinjuk,
ayeuna sadaya-daya,
eta ti kitu nu mawi pun paman
ngangluh,
gusti ulah kajongjonan,
beunangkeun masing kajingjing.*

*Cek raja dimana ayeuna,
ki nangkoda unjukan ka raja Habsi,
pituduh pandita nujum,
ayeuna di leuweung Syam,
dina sabab enggeus ngambah samemeh
kabur,
raja Habsi seug nimbalan,
nya eta ka prajurit,*

*Tina kantun kakurangan,
raja Habsi ka nu dua prajurit,
jenenganana kacatur,
Wiramaya Wirasasmita,
wiramaya naha maneh,
bongoh puguh,
aya telik pangindra,
kapalingan teu kapanggih.*

*Seug miunjuk Wiramaya,
duh pagusti ari pahartos sim abdi,*

tidak ada masalah,
 baik-baik saja begitu pula dalam hal,
 pengamatan,
 namun begitu,
 hamba bersedia Gusti Raja,
 kalau harus menangkap dibantu
 prajurit.

Jangankan Ahmad dan Muhammad,
 sekalipun melawan tentara Habsi,
 hamba tidak akan mundur,
 tidak akan takut kalah,
 Raja Habsi berkata lagi tergesa-
 gesa,
 sekarang begini saja,
 cepat pergi dan tangkap sampai
 dapat.

Komandan letnan dan sersan,
 kepalanya tampak sibuk dan
 waspada,
 Wiramaya tidak turut serta,
 nakhoda ikut pergi,
 ingin tahu sambil bersumpah
 serapah,
 pasti si Ahmad dan Muhammad,
 hancur lebur menjadi air.

Berani-beraninya mencuri,
 harta benda milikku,
 dengan prajurit yang banyak,
 aku seperti seorang raja,
 raja di Habsya,
 nakhoda mengenakan pakaian seperti
 pemimpin,

*teu aya sawios-wios,
 mulus kitu deui tina,
 telik pangindrajala,
 ning pupuh,
 sumangga gusti ngiringan,
 kedah nangkep mapag prajurit.*

*Teu kungsi Ahmad Muhammad,
 saupama ngalawan ka balad
 Habsi,
 jisim abdi moal mundur,
 hanteu sieun hanteu rempan,
 raja Habsi ngadawuhan deui
 rusuh,
 coba deui ayeuna mah,
 geura los tangkep sing kencing.*

*Kumandan letnan jeung sersan,
 kapalana masing sibuk masing
 telik,
 Wiramaya hanteu milu,
 ki nangkoda milu iang,
 hayang nyaho jeung susumbar
 supa kalbu,
 tangtu si Ahmad Muhammad,
 remuk ajur jadi cai.*

*Make wani-wani ngabangsat,
 paninggalan aing,
 sakieu loba prajurit,
 aing asa jadi ratu,
 prebu anom di Habsya,
 kinangkoda dipakean cara
 gumedu,*

rumbai-rumbai tersampir di pundak,
letnan bergaya meniru Raja Habsi.

*omyok nanggung dina taktak,
leknan legeg niron raja Habsi.*

Setelah jauh dari negara,
merambah hutan yang tidak pernah
tersentuh manusia,
semua prajurit menjelajah,
tunda dahulu prajurit nakhoda,
yang sedang mencari Ahmad di
gunung,
dikisahkan Raden Muhammad,
tampak sedang prihatin,

*Enggeus jauh ti nagara,
nyorang leuweung anu tara kasaba ku
jalmi,
kabeh balad pada ngasruk,
sok tunda balad nangkoda,
anu eukeur neangan Ahmad di
gunung,
kocapkeun raden Muhammad,
sakalangkung eukeur prihatin.*

Dalam hutan belantara,
berembuk di dalam hutan,
hutan belantara hutan kayu,
Raden Muhammad lalu berkata,
kepada Raden Ahmad adiknya,
nanti dulu jangan terburu-buru
Kakak lelah,
kecapaian dan letih sekali,
lagi pula Dik.

*Jero alas bandawasa,
pakumaha jero alas,
luwang-liwung leuweung kai,
raden Muhammad seug nyaur,
ka raina raden Ahmad,
engke rai ulah rusuh engkang lesu,
cape sinareng teunangan,
sinareng deui engkang rai.*

Ke mana tujuannya,
Kakak bertanya ke mana akan pergi,
dan tidak usah pergi ke barat dan
timur,
Kakak pusing,
dan merasa bingung,
Raden Ahmad lalu berkata,
Kakak jangan berkecil hati.

*Sareng maksud rek kamana,
engkang naros kamana engkang nya
ngungsi,
jeung teu kudu kaler kidul,
linglung ieu engkang,
sareng deui raraosan asa bingung,
raden Ahmad seug ngandika,
engkang ulah leutik galih.*

Kita tidak memiliki peta jadi
bertanya,
sebetulnya bagaimana perasaan
Kakak,

*Urang taya peta nanya,
na kumaha raraosan engkang teh
geuning,*

hingga tiba-tiba bertanya,
seperti tidak memiliki saudara,
jangankan di dalam hutan belantara,
di dalam negara pun,
Kakak senantiasa bersama Adik.

Kita tidak berayah ibu,
hanya bersaudara dengan keprihatinan,
hidup bersyukur mati pun tak apa,
hidup bersyukur kepada ayah ibu,
hanyalah dengan kepasrahan,
begitu pula dengan pelarian ini,
terserah ke mana saja,
kita tidak memiliki kekuatan.

Allah Yang Mahakuasa,
bagaimanakah jadinya hidup ini,
ditakdirkan oleh yang Mahaagung,
Raden Muhammad berkata,
memang itu dapat dimaklumi,
hanya Kakak,
benar-benar lelah sekali.

Perlahan Raden Ahmad berkata,
begitu pula halnya dengan Adik,
lalu duduk di bawah kayu,
dan menyandingkan batu cadas,
serta di tempat tersebut ada tiga buah
batu,
terlihat agak cekung,
kayu berjejer berbaris.

*nganggo naroskeun ujug-ujug,
kawas teh gaduh baraya,
bororaah dina jero luwang-
liwung, sanajan keur dinagara,
apan engkang teh jeung rai.*

*Urang teu indung teu bapa,
baraya ngan jeung prihatin,
paeh rampes hirup nuhun,
hirup nuhun indung bapa,
ngan jeung pasrah,
kitu deui urang teh perkara
kabur, kamana bae parengna,
urang taya daya pasti.*

*Gusti Allah nu kawasa,
nya kamana diparengkeun kuduna
hirup,
dikersakeun kunu agung,
raden Muhammad ngandika,
enya pisan eta mah geus ka
maklum, ngan ieu bae engkang
mah, teunangan kaliwat saking.*

*Alon matur raden Ahmad,
nun sumuhun rai ge nya kitu
pisan,
geg calik handapeun kayu,
sareng nyandingkeun cadas,
sareng aya lebah dinya batu tilu,
semu lengkob ka ugeran,
kai ngajajar ngabaris.*

Bahkan ada gua,
 pada batu cadas yang bersih,
 ada yang bertapa yakni Syekh Jagung,
 cucu kakek sayang,
 kita semua berasal dari negeri Syam,
 mari duduk di sini,
 ini kakek kalian.

Raden Ahmad,
 tampak terperangah belum mengerti,
 setelah merasa jelas lalu bergerak
 maju,
 kemudian masuk ke dalam gua,
 anak-anak bersalaman dengan Syekh
 Jagung,
 usai bersalaman duduk,
 sambil tertunduk malu.

Segera Syekh Jagung bertanya,
 Raden dari mana,
 dan ada maksud apa,
 hingga berada di hutan,
 lagi pula siapa ayah ibu kalian,
 dan siapa nama kalian,
 katakanlah.

Ahmad dan Muhammad berkata,
 terima kasih telah ditanya oleh Kakek,
 ayah ibu sudah tidak punya,
 hanya kabarnya Raja Syam,
 bernama Srinalendra Raja Jemur,
 adapun nama kami adalah Ahmad

*Kari-kari aya guha,
 dina cadas lengkob resik,
 aya nu tapa syeh Jagung,
 pupumas incu eyang,
 asalna mah urang nagri Syam
 sadaya,
 ka dieu hiap caralik,
 ieu eyang ujang pasti.*

*Eta den Ahmad Muhammad,
 nampi sari rangah-reungeuh tacan
 ngarti,
 barang geus sidik ka payun,
 tuluy asup ka jero guha,
 marunjungan murangkalih ka Syeh
 Jagung,
 parantos munjungan caralik,
 mandu tarungkul arisin.*

*Enggal Syeh Jagung mariksa,
 pupu mas raden teh anu ti mendi
 deui,
 jeung naon anu dimaksud,
 nu matak ngambah alas,
 reujeung deui ibu rama saha enung,
 jeung ujang saha jenengan,
 cing coba geura wawarti.*

*Ahmad Muhammad unjukan,
 nun sumuhun diparios jeung eyang
 pasti,
 ibu rama geus teu gaduh,
 ngan wartosna raja Syam,
 pan jenengan Srinalendra raja
 Jemur,*

dan Muhammad,
itulah asal usul kami.

Yang menjadi penyebab,
karena fitnah nakhoda dari negeri
Habsi,
berawal dari burung,
perkutut titipan ayah,
dikehendaki oleh nakhoda,
hingga burung tersebut disembelih,
yang memberikan adalah ibu kami.

Melihat sedang dipanggang,
burung tersebut direbut oleh kami,
kakak bagian badan dan adik bagian
kepala,
singkatnya habis dimakan,
hanya setelah kami makan burung,
merasa berbuat salah,
oleh karena itu kami pergi.

Kakek tentu lebih tahu,
baik buruknya kami,
kami berserah diri,
merasa sudah kelewatan,
karena kebodohan kami,
pandita mendekat,
berkata dengan manis.

*ngaran mah Ahmad Muhammad,
nu jadi awit sim abdi.*

*Nu jadi marga lantaran,
jalan pitnah nangkoda ti nagri
Habsi,
asal tutug ganuh manuk,
titiran wasiat rama,
dipimasud ku nangkoda,
eta manuk dumugi kadipeuncitna,
nu masihkeun ibu abdi.*

*Katingal keur diganggang,
eta manuk direbut ku jisim abdi,
enggang awak abdi hulu,
enggalna seep dituang,
amung abdi saparantos neda
manuk,
rumaos kabendon lampah,
anu mawi abdi nyingkir.*

*Eyang nu langkung uninga,
sae awon jisim abdi,
nyanggakeun duta panglangu,
geus rumaos kapalatas,
tina pireuh bodo teu talingeuh
kang putra,
sang pandita ngalahir,
kalangkung manis.*

PUPUH DANGDANGGULA

Kasihlah sekali cucu kakek,
taballah dalam menghadapi
penderitaan,
mati dan hidup jangan dihiraukan,
kalau kebetulan selamat,
jangan salah mengartikan,
nikmatilah enak atau tidaknya,
siapa yang punya,
dan menggunakan akal,
sudah tentu dapat menahan diri,
menerima takdir Allah.

Sesungguhnya lahir ya Allah,
sesungguhnya batin ya Allah,
mudah-mudahan tidak ingkar,
karena selama hidup,
senantiasa berhadapan,
dengan kenikmatan dunia,
batin pun sama,
misalnya kita,
sedang menyerahkan segala-galanya,
sikut lalu jemari tangan.

Tangan digunakan untuk menyembah
Allah,
jari jemari untuk menuliskan pikiran,
segala tingkah laku yang pasti,
leher hingga mulut,
mulut atau bibir,
untuk makan yang halal,

*Nyaah teuing putu si aki,
sing tawekal upama keur nyorang
lara,
hirup nuhun paeh rampes,
mun pareng diri rahayu,
ulah salah narimakeun ati,
raoskeun ngeunah teu ngeunah,
saha anu gaduh,
seug kahkar ku akal,
geus tinangtu diri jadi nyangga
diri,
narimakeun kumawula.*

*Ari lahir kaulaning gusti,
ari batin kaulaning Allah,
muga-muga ulah serong,
bubuhanana keur hirup,
satiap-tiap papanggih,
reujeung kagenahan dunya,
batin oge kitu,
sapertina ieu urang,
keur nyanggakeun diri wirang
pribadi,
siku terus ramo tangan.*

*Eta tangan paranti nyembah ka
Gusti,
ramo pikeun nuliskeun ingetan,
sagala lampah nu enya,
beuheung terus kana sungut,
sungut atawana biwir,
paranti dahar nu halal,*

Itu pemberian Allah,
harus dijaga,
jangan melanggar larangan.

Segala sesuatu yang dilarang Allah,
jangan sampai dikerjakan,
jauhi jangan sampai terlihat,
begitu pula penglihatan,
jangan sembarang melihat,
luruskan kepada yang benar,
penglihatan harus menimbang rasa,
kalau bukan yang harus dilihat,
jangan coba-coba untuk dilihat,
artinya jagalah penglihatan.

Begitu pula dengan telinga,
gunakanlah telinga dengan baik,
jangan mendengarkan sesuatu yang
tidak harus didengar,
seperti seruan Allah,
yang wajib dilakukan,
kalau tidak demikian tidak akan benar,
yang pasti kalian,
segala sesuatunya harus,
berada di jalan Allah.

Tidak usah banyak pikiran,
jangan lupa nasihat kakek,
dan sekarang,
dari sini menuju,
tuju saja hutan Mesir,
jangan salah jalan,
tetapi sudah tentu nanti,
kalian akan disergap,

*eta pasihan nu hadir,
mana kudu masing apik,
ulah ngalanggar larangan.*

*Mana enya eta nu teu idin Gusti,
papacuan ulah rek disorang,
singkahan ulah dek tembong,
paningal deui nya kitu,
ulah satenjo-tenjona,
lempengkeun ka guru,
paningal lit timbang rasa,
ari lain tenjoan utami,
pacuan ulah disorang katinggal,
nya eta pasang paningal.*

*Kitu deui eta dewa kuping,
masing hade ngariksa telinga,
ulah sok sadenge-denge lain
dangueun nu tangtu,
saperti timbalan gusti,
anu wajib dipilampah,
mun teu kitu moal beres,
salira ujang nu pasti,
sagala kudu utama,
jalan kahirupan Gusti.*

*Montong loba sakitu ge pikir,
ulah lali ka piwuruk eyang,
reujeung deui ayeuna teh,
ti dieu teh nya ngajugjug,
bujeng bae alas Mesir,
ulah rek salah nya marga,
tapi engke tangtu,
ujang dibuaya manggap,*

prajurit yang mengejar kalian dari
Habsi,
yaitu parjurit nakhoda.

Jangan kaget dan menyerahlah,
dan anak-anak ini kakek,
memberikan pemutus bahaya,
bernama keris gagak lanang,
pasti milik kalian,
meskipun bertemu dengan musuh,
kalau tidak ingin mengambil nyawa
kalian,
janganlah mencoba untuk melawan.

Lebih baik menyerahkan diri saja,
kalau musuh tidak berperasaan,
ingin mengambil nyawa kalian,
gunakanlah keris,
jangan punya pikiran sombong,
mengadukan Batara Kala,
dengan Batara Umyung,
menjilat darah Sonjaya,
Raden Ahmad menyembah lalu
menerima keris,
setelah diterima Raden Ahmad.

Pandita lalu mengambil badik,
badik ini milik kalian,
syaratnya masih tetap sama,
badik ini sama bagusnya,
keampuhannya sama dengan keris,
namanya gagak pertula,
Raden Muhammad maju,
menerima pemberian dari kakek,

*ku perjurit nu nyusul ujang ti Habsi,
nya eta balad nangkoda.*

*Montong reuwas pasrahkeun nya diri,
sareng ujang ieu teh eyang,
jadi pameget balai,
ngaran duhung gagak lanang,
pasti milik ka enung,
sanajan tepung jeung lawan,
ari hanteu ka enung rek ngarah pati,
ulah rek wani ngalawan.*

*Luwih hade serahkeun nya diri,
lamun musuh teu aya timbangan,
rek ngarah pati ka enung,
pek bae petakeun duhung,
ulah takabur nya pikir,
ngadukeun batara kala,
dek batara umyung,
ngetak ludira sonjaya,
raden Ahmad cedok nyembah nampi
keris,
geus katampi ku den Ahmad.*

*Seug pandita nyandak deui badi,
ieu badi milikna si ujang,
jangjiina nya kitu kenah,
ieu badi sami mulus,
maunatna sami jeung keris,
ngaranana gagak pertula,
den Muhammad ka payun,
nampi pasihan ti eyang,*

setelah dipakai tampak gagah,
terima kasih atas pemberian Kakek.

Pandita berkata manis dan perlahan,
sekarang segeralah berangkat,
tetapi esok lusa,
bila ada keinginan,
kesulitan tidak mempunyai uang,
usaplah pipi kamu Ahmad,
yang sebelah kanan,
tentu akan keluar uang dinar,
itulah kemampuan burung tersebut,
milik kamu yang makan bagian
kepalanya.

Raden Ahmad menerima nasihat
tersebut,
Raden Muhammad yang memakan
bagian badan,
tidak akan diceritakan oleh kakek,
dilarang oleh leluhur,
jadi kalau kakek memberitahukan,
mendahului yang Mahakuasa,
juga belum tentu,
memberi pelajaran,
menurut kakek burung kakak lebih
istimewa,
Kanjeng Gusti Rasulullah.

Berangkatlah kalian dengan
mengucapkan bismillah,
jangan terlalu lama dengan kakek di
sini,
sekarang pergilah,

*geus dianggo disoren cakep nu
lantip,
nuhun pasihan ti eyang.*

*Sang pandita alon nyaur manis,
heug ayeuna geura los arangkat,
tapi jaganing pageto,
saupama aya maksud,
kasesahan taya duit,
pipi maneh Ahmad usap,
anu ti katuhu,
tangtu bijil uwang dinar,
enya eta karamat manuk nu tadi,
milik maneh dahar sirah.*

*Raden Ahmad eta nampi wawangsit,
den Muhammad nu ngadahar awak,
ku eyang moal dicarios,
pamali saur karuhun,
jadi mun eyang wawangsit,
ngadidihinan nu kawasa,
tur tacan tinangtu,
weruh sadurung winara,
raos eyang manuk kang leuwih
becik,
kangjeng Gusti Rasulullah.*

*Helos ujang bismilahi indit,
ulah lami di dieu di eyang,
ayeuna dijurung mios,*

bukannya tidak kangen dengan kalian,
didoakan mudah-mudahan selamat,
lalu menyembah dan bersalaman,
dengan Syekh Jagung,
setelah bersalaman lalu angkat kaki,
membuat terpesona yang melihat,
lalu keluar dari gua.

*lain henteu sono ka enung,
diduakeun masing lestari,
cedok marunjungan nyembah,
ka tangan Syeh Jagung,
geus munjungan lajeng jengkar,
matak lucu kayungyun anu
ningali,
mentas mundur ti guha.*

PUPUH DURMA

Ketika Raden keluar dari dalam gua,
prajurit kaum Habsi,
tampak telah berada di sana,
Raden Ahmad dan Muhammad kaget,
Raden Ahmad lalu berkata,
kepada Raden Muhammad,
prajurit dari manakah itu.

*Barang bijil raden tina jero guha,
prajurit urang Habsi,
geus nyampak eta di dinya;
kaget den Ahmad Muhammad,
raden Ahmad seug ngalahir,
ka den Muhammad,
itu timana prajurit.*

Mungkin itu yang mengejar kita,
Raden Muhammad berkata,
Dik itu tidak akan salah lagi,
sudah pasti akan mengepung kita,
prajurit dari negeri Habsi,
akan ke manakah kita,
mencari jalan untuk menghindar.

*palangsiang itu anu nyusul urang,
raden Muhammad ngalahir,
itu rai moal gagal,
tangtuna ge ngepung urang,
prejurit di nagri Habsi,
kamana urang,
pigeusaneun jalan nyingkir.*

Pada saat itu prajurit Habsi melihat,
gugup sekali seluruh prajurit,
lihatlah,
benar-benar seperti burung
kondangan,

*Eukeur kitu ngareret perjurit
Habsi,
gugup kabeh palajurit,
deuleu itu astahiam,
sidik jiga kokondangan,*

prajurit lalu bergerak mengepung,
setelah berada di tengah-tengah,
tidak mungkin dapat menghindar.

Setelah dikepung bagai berada di mulut
buaya,
ada seorang prajurit,
bertanya untuk memastikan,
siapa nama kalian,
lalu Raden Ahmad menjawab,
nama kami,
Raden Ahmad dan Muhammad Raspati.

Inilah kami yang makan burung
tersebut,
nakhoda Habsi mendengar,
memanggil orang banyak,
tangkap saja jangan ditunda-tunda lagi,
maling dan pencuri itu,
prajurit tunggu dulu,
jangan tergesa-gesa.

Cuma dua orang anak,
akan lari ke mana,
dikepung bagai di mulut buaya,
kami ingin tahu betul,
wajah pencuri itu,
ternyata anak-anak,
serta tampan sekali.

Kalau saja anak-anak ini tidak berdosa
besar,
akan dipungut oleh saya,
biarkan menjadi tontonan,

*rob ngepung eta perjurit,
geus jol di tengah,
taya petana dek nyingkir.*

*Geus dibuder keprung bakul buaya
manghap,
aya sahiji perjurit,
netelakeun nanya,
saha ngaran maneh budak,
raden Ahmad seug ngalahir,
ngaran kaula,
Ahmad Muhammad raspati.*

*Ieu kuring anu dahar manuk tea,
kinangkoda Habsi nguping,
gegeroan kanu loba,
hempek bae montong tata,
eta si bangsat si maling,
perjurit coba mangke,
ulah rusuh teuing.*

*Sapirana ieu budak teh ngan dua,
rek ngejat kamana henjig,
keprung bakal buaya mangap,
urang hayang sidik heula,
dirupana eta maling,
kutan teh budak,
sartana kasep teh teuing.*

*Lamun lain ieu budak gede dosa,
dipulung anak ku aing,
keur ngarah tongtonan,*

komandan pun bertanya,
bagaimana keinginan kalian,
Ahmad dan Muhammad,
berada dalam kesulitan.

Raden Muhammad berkata kepada
Raden Komandan,
begini keinginan kami,
meskipun kami bersalah,
bila ada pertimbangan,
ampunilah kami,
mengenai kesalahan,
kami tidak merasa.

Sebaliknya paman nakhoda yang
mencuri,
burung kami disembelih,
Raden Komandan membentak,
matilah kalian,
kurang ajar anjing,
bicara sembarangan,
ayo tembak saja.

Jatuhkan bekas pohon pancing Ahmad
dan Muhammad
atau derel satu kali,
seluruh prajurit menangkap,
Raden Ahmad dan Muhammad,
mencabut keris dan badik,
lalu perasaannya,
tak ingat lagi akan nyawa.

Musuh sudah kelimpungan sebelum
raden,
menjilat darah Sondari,

*kumendan deu mariksa,
kumaha karep silaing,
Ahmad Muhammad,
aya di jero balai.*

*Raden Ahmad matur ka raden
kumenden,
sumuhun panuhun abdi,
najan geus jero cilaka,
mun aya timbang juragan,
jisim abdi neda hurip,
perkawis dosa,
teu rumaos jisim abdi.*

*Balikanan paman nangkoda nu
gasab,
manuk sim abdi dipeuncit,
raden kumendan nyentak jawab,
pek sia sakarat heula,
kurang ajar sia anjing,
omongan sasar,
hayoh batur geura bedil.*

*Tilas pancing Ahmad Muhammad
sing murag,
atawa derel sakali,
rob kabeh perjurit newak,
ka raden Ahmad Muhammad,,
nyabut duhung sareng badi,
lat mamadhan,
geus teu inget kana pati.*

*Ting kuciwek memeh raden musuh
heula,
ngetak ludira Sondari,*

menggerakkan Batara Kala,
berjatuhan prajurit Habsi,
prajurit Habsi terlalu tergesa-gesa,
apalagi perang tersebut,
tidak kelihatan musuhnya.

*metakeun batara kala,
tingjarungkel balad Habsi,
balad Habsi rusuh teuing,
can perangna,
musuh mah hanteu katawis.*

Pada akhirnya antarteman saling
membunuh,
berjatuhan prajurit Habsi,
tetapi musuh tidak terlihat,
peluru mengenai temannya,
berhamburan suara senapan,
orang Habsah,
yang tertembak.

*Antukna mah silih bunuh jeung
baturna,
tingjarungkel balad Habsi,
tapi musuh teu katembong,
pelor keuna ka baturna,
geus morobot sora bedil,
urang Habsah,
nu katembak nu kabedil.*

Berjatuhan mati karena ulah mereka
sendiri,
pada waktu prajurit sedang kacau
balau,
berkabut gelap sekali,
semakin tak tahu harus berbuat apa,
gelap seperti malam,
Ahmad dan Muhammad,
gerakannya seperti menggali tanah.

*Tingjarungkel paeh ku lampah
sorangan,
keur mangsa cangmuk perjurit,
halimunan poek pisan,
beuki teu puguh nya rampa,
poekna cara tipeuting,
Ahmad Muhammad,
laguna lir cara gangsir.*

Prajurit-prajurit ditusuk lalu
tergeletak,
komandan letnan melarikan diri,
diceritakan Raden Komandan,
lewat di depan Muhammad,
lalu disambut dengan badik,
terjatuh karena tidak dapat
menghindar,
asap menghilang kembali terang.

*Ditublesan perjurit geus
pagoletak,
komendan letnan nyalingskir,
kocapkeun raden kumendan,
lar ka payuneun Muhammad,
gejos ditewak ku badi,
jungkel teu nyingkah,
ilang haseup caang deui.*

Raden Ahmad merasa penasaran
terhadap nakhoda,
terus menerus dicari,
nakhoda tidak ada,
ternyata telah melarikan diri,
paling dulu berlari kencang,
Ahmad dan Muhammad,
jelas terlihat kembali.

Tetapi prajurit Habsi hampir habis,
yang masih hidup melihat,
kepada Raden Ahmad dan Muhammad,
melihat orang Habsah yang tinggi besar
sekali,
prajurit nakhoda,
berhamburan melarikan diri.

Apalagi nakhoda sudah paling dulu.
benar-benar sangat ketakutan,
jendral dan letnan pun lari,
tetapi Raden Komandan,
saat itu tidak berhasil ditemukan,
ternyata mati,
terkena badik,

Prajurit Habsi kurang dari setengahnya,
melihat itu kepalanya kaget sekali,
tidak disangka-sangka,
orang yang dihina,
bahkan anak-anak,
yang dikira sepele,
ternyata benar-benar sakti.

*Raden Ahmad penasaran ka
nangkoda,
dihaben bae ditilik,
kinangkoda hanteu aya,
manahoreng enggeus nyingkah,
lumpat pangheulana tarik,
Ahmad Muhammad,
tembong deui liwat saking.*

*Tapi balad Habsi geus
corengcang beak,
nu hirup pada ningali,
ka raden Ahmad Muhammad,
ningal urang Habsah gede luhur
liwat saking,
balad nangkoda,
bungbeng pada kabur ngingkir.*

*Enggeus puguh nangkoda mah
pangheulana,
sieuneun kaliwat saking,
jenderal leknan pada ngejat,
tapi raden kumendan,
harita henteu kapanggih,
tetela babar,
geus kasam dina jurit.*

*Balad Habsi hanteu aya
saparona,
kapalana kaget ningali,
teu beunang dikira-kira,
giri lungsi tanpaingan,
hanteu kinten murangkalih,
diteguh gampang,
antukna teu kinten sakti.*

Luar biasa Raden Ahmad dan Muhammad,
 padahal hanya melawan anak-anak,
 apalagi kalau sudah besar,
 nakhoda Habsi berkata,
 oleh karena itulah raja Hasbi,
 kita jaga burung tersebut,
 tidak segera bersedia.

Perang itu dimenangkan oleh Ahmad dan Muhammad,
 karena hamba mendengar,
 ada satu riwayat,
 yang akan menghancurkan Habsah,
 tidak ada yang berani,
 selain,
 tentu saja Ahmad dan Muhammad.

Singkat cerita berangkatlah,
 menuju Habsi,
 abaikan dulu prajurit nakhoda,
 diceritakan Ahmad dan Muhammad,
 telah keluar dari hutan,
 bahkan sudah memasuki,
 pinggiran Gunung Mesir.

PUPUH ASMARANDANA

Setelah berada di Gunung Mesir,
 berdua menjelajah,
 di dalam hutan belantara,
 siang malam berada di hutan,
 dalam hutan belantara,

*Nya teu wuduja-wuduja den
 Ahmad Muhammad,
 cacakan jeung murangkalih,
 komo lamun geus sawawa,
 nangkoda Habsi ngandika,
 anu matak ratu Habsi,
 manuk urang jaga,
 teu geuwat-geuwat sayagi,*

*Dibeunangkeun eta teh Ahmad
 Muhammad,
 karana kaula nguping,
 carek sahiji riwayat,
 nu bakal numpes ka Habsah,
 moal aya anu wani,
 lian ti eta,
 ngan Ahmad Muhammad pasti.*

*Saenggalna harita enggeus jung
 angkat,
 pada ngabujeng ka Habsi,
 sigeugkeun balad nangkoda,
 kocapkeun Ahmad Muhammad,
 ti leuweung geus pada nyingkir,
 malah geus nyorang,
 tepis piring gunung Mesir.*

*Geus aya di gunung Mesir,
 pating kurubut duaan,
 dina jero leuweung ganggong,
 siang wengi leuleuweungan,
 jero alas bandawasa,*

kurang makan dan minum,
kadang-kadang yang dimakan.

Apa saja yang ada di hutan kayu,
itu pun tidak setiap saat,
semata-mata agar tidak kelelahan,
di dalam hutan merasa,
benar-benar seperti bertamu,
tidak jelas arahnya,
tidak tentu pula tujuannya.

Tidak henti-hentinya siang dan malam,
berjalan di tengah hutan,
semakin jauh saja perjalanan,
pada suatu masa,
Raden Muhammad,
sangat haus,
Raden Muhammad ingin minum.

Karena tidak dapat menemukan air,
dengan gontai pergi,
tidak lama terlihat ada pohon kayu
gorda,
Raden duduk di tempat tersebut,
untuk beristirahat juga karena ingin
makan,
berhentilah di bawah pohon kayu,
Raden duduk dengan santai.

Datang semilir angin,
menambah rasa nikmat,
kepada adiknya bertanya,
bagaimana keadaan Adik,
lelah sekali,

*kurang dahar kurang nginum,
sakapeung anu didahar.*

*Nu aya di leuweung kai,
kitu oge kakapeungan,
ngan istuning tamba lesan,
mamanahan jero alas,
lur eta tumamu pisan,
hanteu puguh kaler kidul,
enggeus teu puguh angkatna.*

*Hanteu kendat siang wengi,
lalampahan di jero alas,
geus beuki jauh lalakon,
ari dina hiji mangsa,
nya eta raden Muhammad,
halabhab kaliwat langkung,
palay ngarot den Muhammad.*

*Neangan cai teu manggih,
angkat ngalenghoy teunangan,
teu lami beh kayu gordah,
raden teh calik di dinya,
keur lesan jeung palay tuang,
liren sahandapeun kayu,
raden calik ngarareanah.*

*Hiliwir jeung datang angin,
tambah raos ngarareunah,
ka raina seug marios,
cing rai engkang kumaha,
teunangan kabina-bina,*

dan ingin sekali minum,
di manakah letak sungai,

Ambilkan air untuk Kakak,
Raden Ahmad lalu menjawab,
baiklah Adik akan pergi,
tapi Kakak jangan ke mana-mana,
Adik akan mencari rawa,
kalau Adik belum menemukan,
air minum untuk Kakak.

Jangan dulu pergi,
kalau Adik belum kembali,
meskipun sampai gelap,
Raden Muhammad berkata,
mudah-mudahan Adik dapat
menemukan,
oleh Kakak ditunggu sekali,
terpaksa meskipun Kakak takut.

Tidak lama kemudian Raden Ahmad,
telah pergi mendahului kakaknya,
mencari air untuk minum,
setelah pergi jauh,
berkeliling di dalam hutan,
sudah ke barat dan timur,
air masih belum ditemukan.

Kakaknya duduk sendirian,
baik yang pergi maupun yang duduk,
sama-sama seorang diri,
semakin lama Raden Muhammad,
ketika menanti adiknya yang belum
datang,

*jeung hayang nginum kalangkung,
di mana aya wahangan.*

*Engkang pangalakeun cai,
raden Ahmad pek ngandika,
sumangga rai rek mios,
tapi engkang ulah ingkah,
rai rek neangan rawa,
lamun rai tacan nimu,
cai eukeur ngarot engkang.*

*Ulah waka kenging indit,
lamun rai tacan datang,
sanajan tepi kapoek,
raden Muhammad ngandika,
muga rai masing mendak,
ku engkang diantos estu,
engkang keueung ge wayahna.*

*Den Ahmad teu lami deui,
geus angkat ti payun raka,
neangan cai keur ngarot,
enggeus anggang angkatna,
di leuweung ider-ideran,
enggeus ngaler ngetan ngidul,
cai masih tacan mendak.*

*Rakana nyalira calik,
nu calik rawuh nu angkat,
samina nyalira bae,
lami-lami den Muhammad,
ngantos rai tacan dongkap,*

terserang rasa kantuk,
lalu tertidur di bawah pohon gorsah.

Tidur dengan enak sekali,
ikat kepalanya dijadikan bantal,
sebagian dijadikan selimut,
tunda dulu Raden Ahmad,
dan Raden Muhammad,
yang sedang pulas sekali,
yaitu Raden Muhammad.

Cerita diganti lagi,
ada sebuah kisah,
dari kerajaan di kota Mesir,
dikisahkan rajanya telah wafat,
sekumpulan raja,
melayat yang meninggal,
dari seluruh negara.

Turki Yunan Kupah Kudis,
Yaman Madinah dan Mekah,
semua bupati,
dan pegawai negara,
tidak ketinggalan datang,
di negeri Mesir berkumpul,
seluruh putra-putrinya.

Maha sultan negeri Mesir,
setelah dimakamkan,
tidak lama kemudian tiba,
saatnya untuk mengangkat raja,
penyelenggara sayembara,
Danuk Bendara Pangalu,
pemilik sayembara.

*datang bae aya tunduh,
dug kulem handapeun gordah.*

*Kulem raos liwat saking,
dastarna dianggo bantal,
dianggo kampuh sapotong,
sok urang tunda den Ahmad,
sarawuh raden Muhammad,
eukeur tibra liwat langkung,
nya eta raden Muhammad.*

*Lalakon diganti deui,
aya sahiji carita,
di dayeuh Mesir karaton,
kocap ratuna geus wafat,
kempelan sakabeh raja,
pada ngalayad nu pupus,
sadaya unggal nagara.*

*Turki yunan kupah kudis,
jaman Madinah jeung Mekah,
erum sam kabeh bopatos,
sarawuh mantri ponggawa,
hanteu kantun pada dongkap,
di negei Mesir ngaliud,
putra-putri sadayana.*

*Maha sultan nagri Mesir,
sanggeusna dipulasara,
teu lami deui waktuna,
sakalian ngangkat raja,
nu ngajalankeun saembara,
danuk bendara pangalu,
nu kagungan saembara.*

Danuk Bendera berkata,
 kepada semua raja,
 yang akan menjadi raja belumlah
 pasti,
 yang ada di negeri Mesir,
 berpangkat atau rakyat biasa,
 demikianlah beritanya,
 mari kita cari.

yang dapat diangkat,
 akan ditunjukkan oleh,
 gajah yang saksama ini,
 gajah putih akan dilepas,
 barang siapa yang diambil gajah,
 menteri atau prajurit,
 berpangkat atau rakyat biasa.

Bila dililit gajah putih,
 dinaikkan ke atas punggungnya,
 itulah yang akan menjadi raja,
 yang menguasai wilayah ini,
 Prabu Mesir Maha Sultan,
 para raja berkumpul,
 ikut melihat sayembara.

Para pegawai negara dan patih,
 terkejut hatinya,
 mendengar berita seperti itu,
 bahkan semua berharap,
 yang taat yang berpuasa,
 mudah-mudahan Yang Mahaagung,
 memberi karunia diangkat gajah.

*Danuk bendara ngalahir,
 ka sadaya raja-raja,
 piratueun tacan tangtu,
 nu aya di nagri Mesir,
 pangkat atawana somah,
 sakitu anu kacatur,
 mangga urang pilarian.*

*Nu diangkat pasanggiri,
 ceuk tuduh dina buk tea,
 ieu gajah nu was paos,
 gajah putih buah ngencar,
 saha nu dicokot gajah,
 mantri atawa sardadu,
 pangkat atawana somah.*

*Mun dibeulit gajah putih,
 ditumpakan kana tonggongna,
 eta nu jadi raja the,
 nu kagungan padaleman,
 perbu Mesir maha sulton,
 para ratu pada rempug,
 ngiring ningali saembara.*

*Mantri ponggawa papatih,
 ting raranjug mamanan,
 sarehing nguping nu yaktos,
 malah sadayana neda,
 nu toat anu puasa,
 muga-muga ka yang agung,
 karunia diangkat gajah.*

Seluruh pegawai negara,
para patih aria demang,
tokoh Mesir semua berkumpul
seluruhnya,
Anggadijaya Keswara,
Abdul Basah Djaya Bahrin,
semua putra sultan.

Begitu pula para bupati,
seluruh pegawai negara,
para menteri,
yang berpangkat atau pemuda,
ningrat atau rakyat jelata datang,
di kota Mesir banyak orang,
yang melihat pengangkatan raja.

Semua orang sukar bergerak,
semua berpakaian bagus,
pikiran semuanya bertanya-tanya,
pertama-tama ingin tahu,
kedua barangkali,
bisa menjadi raja,
siapa mendapat lailaturkadar.

Di belakang saling berteriak,
ini hamba gajah putih,
dilewat oleh gajah,
saya bersedia menjadi raja,
Wedana Ama Sugina,
apa salahnya kalau saya.

Para patih demang dan raja,
tidak dilirik gajah,
lalu semuanya dilewat,

*Ponggawa sarawuh manteri,
papatih aria demang,
ahli Mesir kabeh kumpul,
sadayana,
anggadijaya keswara,
abdul basah djaya bahrin,
sakur putra kangjeng sulton.*

*Kitu deui para bupati,
sakabeh para ponggawa,
para mantri kabeh beres,
sakur nu pangkat nonoman,
menak kuring pada dongkap,
di dayeuh Mesir ngaliud,
nu lalajo ngangkat raja.*

*Jalma kabeh heurin usik,
sarta kabeh pada midang,
pikirna aroleh kabeh,
saperkawis hoyong terang,
kaduanana susuganan,
rehna ngajenengkeun ratu,
sugan aya laelatur kodar.*

*Di pungkureun tingcarilek,
ieu kuring gajah putih,
ku gajah putih diliwat,
kuring daek jadi raja,
wedana ama sugina,
matak naon diri kuring.*

*Papatih demang jeung ratu,
ku gajah hanteu ditolih,
leos sadaya diliwat,*

menuju ke arah luar negeri,
lalu menyeberang sungai,
gajah semakin bertambah jauh.

Orang Mesir berduyun-duyun,
mengikuti gajah dari belakang,
ketika tiba di sungai besar,
semua orang berhenti,
tersenyum semua anak-anak,
selamat jalan.

Gajah putih melaju terus,
setelah memasuki hutan Mesir,
seperti ditunjukkan oleh dewa,
calon raja Mesir,
ditemukan di bawah pohon kayu
gordah,
sedang tidur nyenyak sekali.

PUPUH KINANTI

Gajah putih sudah tampak,
di keraton negeri Mesir,
serta telah dihias,
mencari yang akan menjadi raja,
mendongak di perbatasan,
mencari calon raja.

Gajah putih bergerak maju,
mendekati tokoh-tokoh Mesir,
semua orang tidak bergerak,
tidak lama kemudian pergi lagi,
karena tentu bukan yang itu,
para tokoh Mesir menangis.

*terus ka saluareun nagri,
terus meuntas ka bangawan,
gajah anggur beuki tebih.*

*Urang Mesir milu ngabrul,
nuturkeun gajah pandeuri,
barang dongkap ka bangawan,
ngarandeg sakabeh jalmi,
gumujeng sakabeh putra,
pileuleuyan bedet henjig.*

*Gajah putih semprung maju,
enggeus nyorang leuweung Mesir,
kawas dituduehkeun dewa,
piratueun negri Mesir,
beh manggih handapeun gordah,
nu kulem tibra teh teuing.*

*Gajah putih enggeus jebul,
di karaton Negeri Mesir,
serta beunang ngadangdanan,
titihan nu bakal aji,
ngadangong dina kalangan,
ngilikan duplikat aji.*

*Gajah putih sor ka payun,
nyampeurkeun ka ahli Mesir,
jalma kabeh tanpa polah,
hanteu lila mios dewi,
sabab pasti lain eta,
ahli Mesir nararangis.*

Gajah putih terus maju,
 oleh gajah putih dilewat,
 tokoh Mesir berjalan ke sana kemari,
 gajah putih dipanggil dengan lambaian
 tangan,
 oleh semua tokoh Mesir.

Raja Sam Turki dan Erum,
 semua menteri dan bupati,
 dilewat oleh gajah putih,
 namun tak satu pun,
 yang akan menjadi raja,
 gajah putih terus pergi.

Itulah Raden Muhammad,
 lalu gajah putih pun duduk,
 menyembah Raden Muhammad,
 setelah menyembah kembali berdiri,
 mengambil dengan belalainya,
 Raden Muhammad belum bangun.

Perlahan-lahan diangkat,
 ke atas punggung gajah putih,
 setelah berada di atas gajah,
 gajah putih berjalan,
 Raden Muhammad terbangun,
 bengong dan kaget lalu menangis.

Adik cepatlah menyusul Kakak,
 lupakan mengambil air,
 Kakak dibawa gajah,
 tidak akan bertemu lagi dengan Adik,
 Ahmad didoakan,
 mudah-mudahan Adik tabah.

*Gajah putih tonggoy maju,
 ku gajah putih diliwat,
 ahli Mesir tingkulinting,
 gajah putih digupayan,
 ku sadaya ahli Mesir.*

*Raja Sam Turki jeung Erum,
 sakabeh mantri bopati,
 ku gajah putih diliwat,
 namung hanteu aya hiji,
 anu bakal jadi raja,
 gajah putih leos deui.*

*Raden Muhammad kacatur,
 seug depa pun gajah putih,
 nyembah ka raden Muhammad,
 geus nyembah seug nangtung
 deui,
 disodok ku tulalena,
 den Muhammad tacan tanghi.*

*Lalaunan sok ka luhur,
 kana tonggong gajag putih,
 geus cicing di luhur gajah,
 lajeng leumpang gajah putih,
 raseling raden Muhammad,
 bengong kaget bari nangis.*

*Rai engkang geura susul,
 ngala cai teuing,
 engkang dibawa ku gajah,
 jeung rai moal papanggih,
 diduakeun bae Ahmad,
 duh rai masing prihatin.*

Kakak berpisah dengan saudara,
meninggalkan Adik,
kita saling mendoakan,
ketika Muhammad sedang menangis,
ada yang memberi nasihat,
tetapi tidak terlihat.

Ada yang berkata dari atas,
eh Muhammad jangan menangis,
kamu telah mendapat karunia,
akan menjadi raja Mesir,
disembah oleh para raja.

Mengenai gajah putih,
bukan semata-mata menjagamu,
melainkan karena telah ditentukan,
pasti dibawa oleh gajah,
takdir kamu sudah pasti,
inilah gajah putih,
Raden Muhammad pun berhenti
menangis dan diam.

Sujud bersyukur kepada yang Maha-
agung,
di atas gajah putih,
hanya itu ucapan yang terdengar,
Raden Muhammad tertunduk menangis,
menduga Raden Ahmad,
tidak mengetahui negeri Mesir.

Raden Muhammad lalu ingat,
pada ikat kepalanya,
lalu disobek-sobek,
setiap lembar dijatuhkan,

*Engkang pinasti jeung dulur,
ninggalkeun suswa ka rai,
urang pada sambung dua,
barang Muhammad kuer nangis,
aya anu mepelingan,
tetapi teu aya bukti.*

*Aya anu nyaur ti luhur,
eh Muhammad ulah nangis,
maneh teh meunang kurnia,
bakal jadi ratu Mesir,
disembah ku palaraja.*

*Perkarana gajah putih,
lain ngajaga-jaga enung,
margana eta geus asih,
nya ta dibawa gajah,
titihan maneh geus pasti,
enya eta gajah bodas,
jep raden Muhammad cicing.*

*Sukur sujud ka yang Agung,
tina luhur gajah putih,
ngan sakitu eta ilham,
den Muhammad ngeluk nangis,
sangkaana raden Ahmad,
terangeun ka nagri Mesir.*

*Raden Muhammad teh emut,
kana dastarna pribadi,
lajeng bae disasaak,
ditungtut saewir-saewir,*

berbaris di sepanjang jalan,
agar nanti ditemukan.

Oleh Raden Ahmad yang nanti
menyusul,
begitu menurut si cerdik,
tidak berapa lama kemudian,
tampaklah sungai besar di pinggiran
negeri,
gajah putih lalu menyeberang,
setelah melewati air.

Ikat kepala Muhammad habis,
tidak ada lagi yang dapat disobek,
gajah putih terus berjalan,
begitu tiba di dalam negeri,
bersorak seluruh prajurit,
berjejal ingin melihat.

Suara meriam bergemuruh,
memberi hormat kepada yang baru
tiba,
disertai bunyi-bunyian,
bergemuruh di negeri Habsi,
gajah putih telah datang,
ke kerajaan negeri Mesir.

Raden Muhammad telah menempati,
mahligai emas kuning,
tempat kesultanan,
Danuk Bendara telah mendengar,
serta raja-raja,
serempak semuanya duduk.

*geus natrat sajajalan
supaya engke kapanggih.*

*Ku raden Ahmad nu nyusul,
kitu manah anu lantip,
teu lami deui waktuna,
beh bangawan pinggir nagri,
gajah putih tuluy meuntas,
barang geus ngaliwat cai.*

*Dastar Muhammad geus tutup,
geus taya soeheun deui,
gajah putih kebat leumpang,
geus sumping ka jero nagri,
ger surak wadia balad,
pagelek-gelek ningali.*

*Jegur mariem ngaguruh,
ngahurmat nu nembe sumping,
dibarengan tatabeuhan,
ngaguruh di nagri Mesir,
gajah putih enggeus dongkap,
ka karaton negeri Mesir.*

*Den Muhammad enggeus
lungguh,
maligena emas kuning,
panglinggihan kasultonan,
danuk bendra geus nguping,
sinarengan raja-raja,
marando sadaya calik.*

Raden Muhammad terlihat,
menangis seperti takut,
segera oleh Danuk Bendara,
disembah,
dengan penuh rasa hormat,
meskipun masih anak-anak.

Siang malam senantiasa bersujud,
mengikuti perintah raja,
serta raja yang mulia,
terimalah sembah bakti,
siang malam akan selalu bersujud,
kepada raja.

Raden Muhammad lalu menunduk,
setelah mendengar tokoh Mesir,
baru bisa bergembira,
terbuka hati anak tersebut,
Raden Muhammad,
berkata dengan manis.

Kang Putra ingin bicara,
yang membuat berurai air mata,
jelas sekali penyebabnya,
dan masalah yang kedua,
Kang Putra baru sekarang,
mengetahui negara Mesir.

Dan yang ketiga,
tidak tahu akan diangkat raja,
tentu saja merasa kaget,
rasanya seperti bermimpi,
bila demikian Ananda,
menerima karena Allah.

*Den Muhammad sakalangkung,
nangis sakalangkung risi,
geuwat ku danuk bendara,
disembah diasih-asih,
dibarengan tata hurmat,
da sanajan murangkalih.*

*Siang wengi seja sujud,
ngiringan timbalan gusti,
sinareng dampal gamparan,
nyanggakeun duta baketi,
siang wengi seja sujud pisan,
ka dampal gamparan gusti.*

*Den Muhammad lajeng tungkul,
sanggeus nguping ahli Mesir,
sarengna tiasa ligar,
mukakeun manah birahi,
nya eta raden Muhammad,
ngalahir kalangkung manis.*

*Kang putra hatur piunjuk,
nu mawi turun citangis,
da puguh saumur pisan,
sareng kadua perkawis,
kang putra nembe ayeuna,
terang di nagara Mesir.*

*Sareng katilu saumur,
teu terang dijadi aji,
dapuguh ge bengong pisan,
raraosan asa ngimpi,
sakitu deui ka putra,
nampi tur kersaning gusti.*

Begitu pula Ananda,
hendak menyerahkan,
segala kebodohan,
maklum berasal dari pinggiran,
bertamu dan orang baru,
mohon dididik siang dan malam.

Kepada para raja,
Ananda menitipkan diri,
mohon agar dibimbing,
selama belum mampu,
jangan terburu-buru,
tetaplah berada di Mesir.

Para raja lalu berkata,
segala perintah raja,
akan kami turuti,
dikisahkan penghulu Mesir,
bernama Danuk Bendara,
membawa mahkota bupati.

Terimalah mahkota agung,
dan pakaian berikut,
kelengkapan seorang sultan,
Raden Muhammad telah menerima,
lalu dipakai cocok sekali,
seperti yang sengaja diperuntukkan
baginya.

Danuk Bendara lalu berkata,
kepada semua bupati,
sambil memegang buku duplikat,
he para bupati sekarang,
diri hamba harus berani,
berterus terang dengan sepenuh hati.

*Kitu deui putra miunjuk,
sumeja nyanggakeun diri,
kairegan kebodoan,
da puguh ge urang sisi,
tumamu sarta mapsiat,
neda wuruk siang wengi.*

*Sadaya mang palaratu,
putra seja titip diri,
miunjuk muga dimanah,
satungtung tacan utami,
teu kencing enggal-enggalan,
kedah taretep di Mesir.*

*Pala ratu seug miunjuk,
dawuh timbalan jeung gusti,
seja ngiring sadawuhan,
kocapkeun pangulu Mesir,
jenengan Danuk Bendara,
nyandak makuta bupati.*

*Nyanggakeun makuta agung,
sareng panganggu sakalih,
sadangdosan kasultanan,
raden Muhammad geus nampi,
terus dianggo sapisan,
marengna nu buat nitis.*

*Danuk Bendara seug nyaur,
ka sadaya para bupati,
bari nyanggembuh buku duplikat,
he ayeuna para bupati,
jasad kaula dek nekad,
nu terus terang jeung galih.*

Karena sekarang yang menjabat,
sultan adalah anak-anak,
dan tidak akan memaksa,
bila ada yang tidak akan mengabdikan,
betul sekali,
tidaklah apa-apa.

Mengapa ditekankan begitu,
karena sekarang di Mesir,
yang memimpin adalah anak-anak,
kalau ada ratusan ribu prajurit,
sekarang harus berterus terang,
yang tunduk dan tidak.

Bila ada yang berpura-pura,
di depan iya di belakang tidak,
kalau memang ada perasaan seperti itu,
lebih baik jangan berlama-lama,
cepat-cepat para raja menjawab,
para bupati bersumpah.

Tidak ada niat berkhianat,
senantiasa akan patuh,
dan terimalah pengakuan,
yang sejujurnya,
meskipun benar secara fisik,
Sultan Mesir adalah anak-anak.

Hanya yang berbuat sudah tentu,
tidak berubah dari biasanya,
bahkan seperti perak,
yang telah kusam disepuh kembali,
jadi mengkilap dan berkilau kembali,
begitu menurut hamba.

*Wireh ayeuna geus mangku sulton
Mesir murangkalih,
sinarengan moal paksa,
mun aya nu teu dek ngabdi,
bener pisan kapungkur maho,
teu aya sawios galih.*

*Nu mawi ditekad kitu,
wireh ayeuna di Mesir,
murangkalih nu nalenra,
bilih aya balad keti,
ayeuna kudu terus terang,
nu taluk atawa mungkir.*

*Mun aya nu kitu ngandung semu,
raray madep ati mungkir,
mun aya nu kitu manah,
leuwih terang ulah lami,
gancang para ratu ngajawab,
sarba sumpah para bupati.*

*Taya sanes bengkok kalbu,
ngiring sakumaha tadi,
jeung nyanggakeun katerangan,
nu jadi rumaos galih,
benar ku sareatna mah,
sulton Mesir murangkalih.*

*Amung nu buat nu tangtu,
tara geseh tisasari,
malah lir upama perak,
geus surem disipuh deui,
tambah mencrang cekas deui,
kitu pikir jisim abdi.*

Danuk Bendara kemudian ingat,
setelah mendengar dari para bupati,
singkat cerita,
lalu menyembah,
berikut para penggawa,
semua abdi-abdi.

Para raja telah duduk,
berbaris menempati kursi,
setelah malam berlangsung pesta,
makan sesuka hati,
bergemuruh suara musik,
dipukul tambur dan tanji.

Begitu pula karesmen,
berseliweran menyalakan kembang api,
warna-warni keramaian,
bergemuruh bagai air bah,
tunda dulu yang sedang bergembira,
dan bersuka ria.

PUPUH MIJIL

Diceritakan kembali Raden Ahmad,
dalam hutan belantara,
berjalan ke barat dan timur,
mencari air, tetapi tidak berhasil,
betapa berbaktinya kepada saudara,
Raden Ahmad bingung.

Terdengar beraneka macam suara,
di dalam hutan belantara,
tampak ketakutan,
beraneka macam suaranya,

*Danuk bendara seug emut,
sanggeus nguping para bupati,
enggal ieu carita,
lajeng marunjungan sakali,
sarawuh para ponggawa,
sadayana abdi-abdi.*

*Para ratu geus lalungguh,
ngabaris linggihna korsi,
geus wengi der ngadeg pesta,
barang tuang suka galih,
ngaguruh jeung tatabeuhan,
ditabeuh tambur jeung tanji.*

*Karesmenan pon nya kitu,
bungbeng nyeunggeut kembang
api,
warna-warni kalangenan,
ngaguruh lir kaya banjir,
sok tunda anu saruka,
tembang mijil suka ati.*

*Kacarios raden Ahmad deui,
dina leuweung ganggong,
teng ka kidul teng ka kaler,
neangan cai teu manggih,
belana ka dulur,
raden Ahmad bingung.*

*Dadanguan enggeus warna-warni,
dina leuweung ganggong
sakalangkung keueungna teh,
sowarana warna-warni,*

semua terdengar menyedihkan,
suara burung dudut rengkong.

Ditingkahi suara surili,
menderu suara burung goong,
kera berteriak-teriak,
suara lolongan anjing,
suara yang menangis,
suara yang memanggil-manggil.

Raden Ahmad termenung lalu duduk,
sangat kelelahan,
kera-kera berlarian,
jatuh dari atas pohon kayu,
Raden Ahmad melihat,
kera di hadapannya.

Sebagian menggerak-gerakkan
mulutnya,
ada yang tampak marah,
diusir oleh Raden Ahmad,
kera lari terbirit-birit,
burung di atas pohon kayu,
beterbangan melarikan diri.

Ada seekor burung belibis,
dan burung sawali terbang,
burung belibis biasanya,
hinggap untuk mencari air,
dilihat oleh Raden Ahmad,
tempat hinggap burung tersebut.

*sadaya pating leleungis,
dudut rengkong warna burung.*

*Ditembalan ku sora surili,
gerung manuk goong,
ting koceak sora monyet,
sada anu tok terok anjing,
sora anu ceurik,
sora aya anu celuk-celuk.*

*Raden Ahmad ngahuleng gek
calik,
tenangan ramohpoy,
tingkurubut eta monyet,
ragrag tina luhur kai,
den Ahmad ningali,
ka monyet di payun.*

*Ting rarenyoh nu sawareh deui,
aya anu ngaregoh,
digebah ku raden Ahmad teh,
monyet birat ting biribit,
manuk di luhur kai,
ting gulugur kabur.*

*Aya hiji manuk waliwis,
jeung sawari leos,
waliwis mah memang oge,
ana eunteup moro cai,
ku raden Ahmad ditingali,
eunteupna teh manuk.*

Burung belibis itu hinggap tidak jauh,
melayang ke bawah,
ternyata di tempat,
yang dihindangi burung belibis,
rawa tempat air,
Raden Ahmad pergi.

Setelah tiba di rawa,
ternyata ada,
Raden Ahmad melihat ke kanan dan
kiri,
sulit sekali untuk mengambil air,
tidak lama menemukan,
satu ruas bambu betung.

Seperti bekas orang mengambil air,
Raden Ahmad gembira,
lalu bitung tersebut diambil,
ruas bungbas melebihi bambu,
lalu mengambil air,
ruas betung tersebut penuh sekali.

Tidak lama kemudian Raden pulang,
tergesa-gesa kembali,
menuju kakaknya,
yang menyuruh dia mengambil air,
tidak lama,
telah sampai di pohon kayu.

Ketika berada di bawah pohon kayu,
Raden Ahmad tercengang,
kakaknya tidak ada,
lalu melihat ke samping kiri dan
kanan,

*Henteu jauh eunteupna teh
waliwis,
ka handap ngoloyong,
mana horeng di dinya teh,
nu dieunteupan waliwis,
rawa enggon cai,
den Ahmad ngajugjug.*

*Enggeus sumping kana rawa cai,
tetela kasondong,
raden Ahmad rurut-reret,
susah pikeun mawa cai,
henteu lila manggih,
aya ruwas bitung.*

*Semu anu urut ngala cai,
raden Ahmad atoh,
lajeng dicandak bitung teh,
bungbas alahbatan awi,
lajeng nyiuk cai,
ruas bitung teh pinuh.*

*Hanteu lami raden lajeng mulih,
gura-giru mios,
dek ngabujeng rakana teh,
nu miwarang ngala cai,
tinya hanteu lami,
sumping kana kayu.*

*Barang sumping ka handapeun
kai,
den Ahmad olohok,
nyampak suwung rakana teh,
seug rurut-reret ka gigir,*

tidak ada,
ke barat timur dan utara.

Setelah merasa yakin kakaknya hilang,
Ahmad berteriak,
tetap saja Raden Muhammad tidak ada,
ketika berada di bawah pohon kayu,
ada jejak kaki gajah,
Ahmad terjatuh lemas.

Raden Ahmad berkata penuh haru,
benar-benar celaka,
ternyata kakak,
jelas diambil gajah,
kenapa tega sekali,
tidak ingat kepada yang piatu.

Raden Ahmad lalu menangis,
Barangkali kakak meninggal,
Pati dimakan oleh gajah,
Raden Ahmad begitu sadar,
bekas gajah dicarinya,
lalu ditelusuri.

Tidak lama kemudian berjalan lagi,
memasuki hutan lebat,
menemukan ikat kepala kakaknya,
sedikit di jalan,
menangislah dengan keras,
menangis sesenggukan.

Semakin maju Raden semakin keras,
lalu masuk lagi ke dalam hutan
belantara.

*hanteu ditingali,
ngulon ngitan ngidul.*

*Geus tetela rakana teh leungit,
Ahmad ngagorowok,
den Muhammad weleh bae,
barang ka handapeun kai,
tapak gajah sidik,
Ahmad ngarumpuyuk.*

*Raden Ahmad nyambat matak
ketir,
aduh cilaka yaktos,
tetela ieu engkang teh,
dibawa ku gajah sidik,
naha teungteuingeun teuing,
hanteu ras kanu pahatu.*

*Raden Ahmad lajeng bae nangis,
meureun engkang maot,
tangtu dihakan gajah teh,
raden Ahmad barang eling,
tapak gajah teh dipilari,
seug dipapay tuluy.*

*Hanteu lami beh nebdak deui,
turut leuweung ganggong,
mendak dastar rakana teh,
di jalan mendak saewir,
nangis wuwuh tarik,
nangisna sumegrug.*

*Beuki maju raden wuwuh tarik,
bus deui ka leuweung ganggong,*

Raden Ahmad tersesat,
keluar dari hutan kayu,
memasuki pinggiran negeri,
masih terus melaju.

Karena jejak masih tetap kelihatan,
singkat cerita,
tidak lama kemudian Raden Ahmad,
melihat sungai di depan,
bernama Nil,
airnya deras sekali.

Ikut kepala tidak kelihatan lagi,
Raden Ahmad kaget,
perasaan Raden Ahmad,
berkata dalam hati,
saya dari sini,
menyusul ke mana.

Singkatnya di seberang sungai,
yang pergi tertunduk,
sambil menginjak bebatuan tajam,
jejak kaki gajah tidak kelihatan,
sudah takdir Yang Mahakuasa,
Ahmad bertambah bingung.

Sudah gelap karena menjelang malam,
penglihatan Raden kabur,
tidak jelas barat dan timur,
Raden Ahmad pergi semalaman,
tunda dahulu Ahmad Raspati,
diceritakan kisah yang lain.

*sasab raden Ahmad teh,
geus bijil ti jero kai,
nyorang pinggir nagri,
masih keneh maju.*

*Sabab tapak masih keneh
katingali,
gancangna carios,
teu lami raden Ahmad teh,
di payun beh mangcai,
ngaranna emil,
cai gede langkung.*

*Eta dastar hanteu aya deui,
raden Ahmad bengong,
manahna raden Ahmad teh,
nyaur salebeting galih,
ti dieu teh aing,
kamana nya nyusul.*

*Enggalna di peuntaseun cai,
tungkul anu mios,
sareng nyorang batu reges,
tapak gajah teu katawais,
geus kitu kesaning yang widi,
Ahmad tambah linglung.*

*Jeung geus poek kabujeng ku
wengi,
raden talag-tolog,
geus teu puguh kaler kidul,
den Ahmad angkat sawengi,
sok tunda Ahmad raspati,
sinom nu sanes kacatur.*

PUPUH SINOM

Berganti yang diceritakan,
di dalam negara Mesir,
ada sebuah keputren,
keraton yang begitu nyaman,
berpagar tujuh lapis benteng,
pintu pertama sudah tentu,
dijaga empat orang prajurit,
sementara isinya adalah putri,
seorang putri anak Danuk Bendara.

Siti Bagdad,
putra penghulu Mesir,
anak yang sangat cantik,
primadona di Mesir,
wanita tersebut selain cantik,
berilmu,
cekatan dan bijaksana,
gagah dan tajam tatapannya,
kecantikannya pancaran sinar Juliaha.

Juga kaya,
selain cantik juga banyak uang,
selain gagah juga banyak uang,
tiada lagi putri Mesir,
hanyalah putri Siti Bagdad,
selain cantik juga bertutur kata manis,
selain gagah juga berpakaian bagus,
baik budi membuat terpesona,
kalau tersenyum laki-laki seakan
mendapat uang.

*Ganti anu kacarios,
di jero negara Mesir,
aya sahiji kaputren,
karaton kalangkung resmi,
kuta benteng tujuh lapis,
hiji lawang enggeus tangtu,
opat prajurit ngajaha,
ari eusina teh putri,
hiji putri putrana Danuk Bendara.*

*Kakasihna Siti Bagdad,
putrana panghulu Mesir,
putra kalangkung geulis,
mustika istri di Mesir,
eukeur geulis eta istri,
kawuwuhan sugih ilmu,
binangkit tur bijaksana,
gandang tur seukeut tingali,
kegeulisanana teh cahaya
Julaha.*

*Kasartaan jeung beungharna,
eukeur geulis loba duit,
eukuer gangang loba uang,
taya deui putra Mesir,
cumah Siti Bagdad putri,
eukeur geulis ayu panyebut,
eukeur gangang bisa midang,
amis budi matak kabadi,
anu imut pamaget sok meunang
pasmat.*

Alis mata bagai bulan sabit,
 membuat senang melihat yang cantik,
 lirikan matanya begitu menggoda,
 kerlingannya sangat memikat,
 seakan begitu terikat,
 yang cantik membuat terpikat,
 membuat terhanyut tak bisa bergerak,
 banyak kesatria tergila-gila,
 tidak kuasa mengimbangi
 keistimewaannya.

Bukannya tidak ada yang ingin,
 demang, kesatria, bupati,
 hanya tidak berani mengingat
 kepandaianya,
 mencari pria sejati,
 kecantikan Nyai Putri,
 diketahui oleh setiap raja,
 namun, sukar untuk dilamar,
 wanita serba bisa,
 belum menemukan calon suami yang
 sepadan.

Seimbang dalam segala hal,
 oleh karena itu tuan putri terlambat,
 belum bersuami,
 karena begitu kayanya tuan putri,
 dari dulu hingga sekarang,
 bila perasaannya seperti itu,
 tentu tidak akan berbeda,
 dengan tuan putri,
 apalagi Raden Putri Siti Bagdad.

*Centik halis panyalitan,
 pangaruh kandar ka sisi,
 giler soca sok kabita,
 keletna kawuwuh meulit,
 nyangkelit matak kapeuncit,
 si jenat matak kapincut,
 matak anyut samar menyat,
 loba satria nu sisip,
 henteu jasa sok kalah ku
 pangawa.*

*Lain teu loba nu hayang,
 demang satria bopati,
 ngan teu jasa ku pinterna,
 neangan lanang sajati,
 keguelisan nyai putri,
 geus kocap ka unggal ratu,
 namung hese dilamarna,
 sababna istri binangkit,
 tacan mendak pirakaeuna anu
 babad.*

*Babad soteh binangkitna,
 nu matak elat nengputri,
 teu acan kagungan raka,
 tina langkung putri sugih,
 nu baheula nu kiwari,
 upama manahna kitu,
 enggeus tangtu moal beda,
 sareng deui agan putri,
 tambih-tambih raden putri Siti
 Bagdad.*

Memiliki kebun,
tempat kebun tuan putri,
agak jauh dari kaputren,
kegemaran tuan putri,
bunga-bunga berwarna-warni,
tidak disebutkan warnanya,
panjang jika disebutkan,
warna-warnanya indah,
dipercepatlah cerita ini.

Sebagaimana laiknya kebun,
isinya beraneka macam,
ada empat kesukaannya,
tempat yang pertama,
berisi beraneka warna bunga,
teratai biru tunjung tutur,
bunga mawar dan puspita,
bunga amril dan katsuri,
yakni nama-nama bunga pajangan.

Serta menempatkan seorang janda,
menangani kebun putri,
kedua anak Nyi Randa,
Nyai Randa terbawa kaya,
tidak kurang pakaian dan uang,
apalagi makan dan minum,
adakalanya setiap pagi,
orang Mesir membeli bunga,
uangnya diserahkan kepada Nyi
Randa.

Dan kebun tersebut,
namanya dikenal,
bernama Karang Kamulyan,

*Kagungan hiji sayuran,
panglayungan eneng putri,
rada lebih ti kaputren,
kalangenan eneng putri,
kekembangan warna-warni,
warnana henteu disebut,
panjang upami dikarang,
kawarnaanana resmi,
jadi ieu dibujeng bae enggalna.*

*Adat biasa sayuran,
bubudahan warna-warni,
kalangenan opat tempat,
ari tempat anu hiji,
eusi sekar warna-warni,
tunjung biru tunjung tutur,
kembang eros jeung puspita,
amril jeung kembang kastori,
enya eta anu ngaran kembang
kuras.*

*Sarta neundeun hiji randa,
kalapa sayuran putri,
kadua anak nyi randa,
nyai randa nurut sugih,
teu kurang pake jeung duit,
sumawona dahar nginum,
tampolana unggal isuk,
meuli kembang urang Mesir,
duitna mah sakumaha nyi randa.*

*Jeung deui eta sayuran,
jenenganana kawarti,
ngaranana karang kamulyan,*

tempat beristirahat tuan putri,
itulah yang dikenal,
tunda dulu Nyi Putri yang ayu,
kita berganti cerita,
dikisahkan Raden Ahmad Raspati,
menyusul kakaknya dan ternyata
menuju kebun bunga.

Raden Ahmad kaget melihat,
kebun yang begitu indah,
hatinya tergoda,
berkata dalam hati,
apakah saya,
masuk ke tempat siluman,
atau masuk ke tempat yang dilarang,
alangkah indahnya,
siapakah pemilik kebun ini.

Hati Raden sudah ikhlas,
apa pun yang akan terjadi,
lalu masuk ke dalam kebun bunga,
tetapi perasaannya seakan-akan,
tidak merasa berada di dalam negara,
sepertinya berada di hutan,
tidak lama kemudian Raden Ahmad,
melihat tempat yang begitu indah,
ada pemandangan dan rumah indah di
samping kebun.

Raden Ahmad bertambah kaget,
bercampur rasa takut,

*panyingkiran eneng putri,
sakitu anu kawarti,
sok tunda nyi putri ayu,
urang tunda nyi putri ayu,
urang ganti caritaan,
kocap den Ahmad raspati,
nyusul raka nu los ka kebon
kembang.*

*Bengong raden Ahmad ningali,
sayuran kalangkung resmi,
hayang keyeng mamanaan,
nyaur sajeroning galih,
palang siang ieu aing,
asup ka siluman kalangsu,
atawa nyorang larangan,
mana lucu-lucu teuing,
saha ieu nu kagungan
kalangenan.*

*Raden manahna geus ikhlas,
geus kumaha bae diri,
sup asup ka jero kembang,
tapi samar-samar galih,
taya raos di nagara,
raosna di luwang-liwung,
hanteu lami raden Ahmad,
beh tempat kalangkung resmi,
aya jamban bumi alus sisi taman.*

*Beuki bengong raden Ahmad,
pacampur jeung lejar galih,*

lalu masuk ke ruang tamu Nyi Randa,
bersila seperti malu,
sambil berkata Raden Ahmad,
permisi Saya Bu,
Saya mohon maaf,
Saya hendak beristirahat Bu,
Nyi Randa mendengar yang bertamu.

*sup ka tepas nyai randa,
sila semu anu isin,
den Ahmad bari naglahir,
sampurasun abdi ibu,
jisim abdi neda maap,
neda liren ibu abdi,
nyi randa nguping anu
pupuntenan.*

Segera keluar dari dalam rumah,
kaget ketika melihat,
Nyi Randa memanggil anaknya,
Rara Sumingkar,
Nyai ambilkan tempat duduk,
Cepat ini ada tamu,
Nyi Rara Sumingkar segera,
mengambil alketip,
tempat duduk yang biasa dipakai oleh
putri.

*Ti bumi enggal ka luar,
barang beh gebeg ningali,
nyi randa nyaur putrana,
hayu rara sumingkar nyai,
bawa amparan teh nyai,
geuwat ieu aya tamu,
nyi rara sumingkar enggal,
nyandak amparan alketip,
pangcalikan paranti den putri
linggih.*

Tempat duduk telah digelar,
silakan duduk kata Randa,
silakan kata Raden Ahmad,
setelah duduk di atas alketip,
disuguhi minuman,
perlahan-lahan Nyi Randa berkata,
maafkan Bibi,
karena Bibi baru bertemu,
yang tampan di Banjar Karang
Panglayungan.

*Amparan enggeus dipasang,
cek randa sumangga calik,
sumangga cek raden Ahmad,
geus calik kana alketip,
geus sor leueuteun sayagi,
seug nyi randa alon nyaur,
pun embi teh hatur punten,
tina nembe tepang embi,
anu kasep banjar karang
panglayungan.*

Katakanlah,
berasal dari mana,
segera Raden Ahmad menjawab,
benar pertanyaan Bibi,

*Sumangga geura piwejang,
ti mana nya tuang bumi,
enggal matur raden Ahmad,
sumuhun parios embi,*

saya berasal,
 dari negara Syam dulunya,
 orang tua saya raja,
 hanya sudah wafat sejak lahir,
 sudah tidak berayah dan beribu.

Bibi yang lebih tahu,
 saya orang prihatin,
 sudah tidak jelas tempat tinggal,
 dan tidak tahu tujuan,
 dan saya memiliki seorang saudara,
 berpisah di hutan,
 saya senantiasa mencari,
 hingga sampai di sini,
 saya tersesat ke barat dan timur.

Malam tidur di mana saja,
 makan apa saja ditemukan,
 nama saya Raden Ahmad,
 saudara saya Muhammad,
 itulah asal usul saya,
 Bu saya tersesat,
 karena tidak berhasil menemukan
 saudara,
 saya minta izin,
 untuk tidur di sini sekarang.

Nyi Randa lalu menjawab,
 duh Ananda,
 sekaranglah saatnya berbahagia,
 karena dari keprihatinan,
 dan jangan ke mana-mana,
 dianggap anak oleh ibu,

*ari asalna sim abdi,
 ti nagara Syam kapungkur,
 ibu rama abdi raja,
 amung geus tilar ti lahir,
 geus pahatu taya ibu taya rama.*

*Embi nu langkung uninga,
 sim abdi jalma prihatin,
 geus teu puguh talangsara,
 nya lampah teu puguh abdi,
 sareng gaduh dulur hiji,
 papisah di luwang-liwung,
 sim abdi weleh neangan,
 margi ka dieu dumugi,
 tuang putra sasab kidul wetan.*

*Wengi dimana nyangsangna,
 barang beda sakapanggih,
 ngaran sim kuring den Ahmad,
 Muhammad dulur sim abdi,
 sakitu asal sim abdi,
 nu mawi sasab teh ibu,
 neangan dulur teu aya,
 sim abdi neda permisi,
 neda rereb sim abdi ayeuna di
 dieu.*

*Nyi Randa seug ngandika,
 aduh enung pujining ati,
 ayeuna mah mendak marga,
 lantaran tina prihatin,
 jeung entong kamana-mendi,
 diaku anak ku ibu,*

Sumingkar kakak ini,
anggaplah saudaramu baik lahir
maupun batin,
saudaramu anak ibu yang paling
besar.

Raden Ahmad begitu gembira,
bersujud sambil berkata,
terima kasih,
dan saya pun,
hendak bertanya kepada Ibu,
karena saya belum tahu,
nama tempat ini,
beri tahulah saya,
orang yang benar-benar tidak tahu.

Ananda dengan sepenuh hati,
mohon diberi tahu dengan pasti,
di manakah ini Ibu,
Nyi Randa menjawab lagi,
ini di Mesir Raden,
tepatnya,
di tempat kepunyaan,
Raden Putri Siti Bagdad,
anak penghulu Mesir Danuk Bendara.

Ini ibu pengelola,
yang mengurus kebun,
setiap hari mendapat uang,
dibagi dua menurut aturan,
setiap hari orang Mesir,
berdatangan membeli bunga,
ini Karang Kamulyan,

*ieu sumingkar engkangna,
aku dulur lahir batin,
dulur enung anak ibu
pangageungna.*

*Raden Ahmad suka bungah,
nyembah barina ngalahir,
ngiring pisan satimbangan,
sareng deui jisim abdi,
ka ibu rek naros abdi,
dumeh abdi tacan weruh,
ieu ngaran kalangenan,
paparin terang sim abdi,
sakalangkung tuang putra henteu
terang.*

*Sadaya-daya kang putra,
neda piwejang nu yakin,
ieu teh ibu di mana,
nyi randa ngawalon deui,
ieu teh raden di Mesir,
ari ieu anu tangtu,
nu kagungan kalangenan,
raden Siti Bagdad putri,
putra Mesir pangulu Danuk
Bendara.*

*Ieu ibu kapalana,
nu nyangking kebon putri,
saban dinten nyaos uang,
paro dua nurut sugih,
saban dinten urang Mesir,
meuli kembang mani rabul,
ieu karang kamulyan,*

coba lihatlah nanti,
oleh Raden tentu saja dengan ibu di
tempat ini.

Raden Ahmad lalu berkata,
saya yang menjadi juru tulis,
mencatat pembeli bunga,
siapa tahu membawa tembakau turki,
ditukar dengan kacapiring,
Nyi Randa tersenyum simpul,
syukur sekali Raden,
bukan sekadar membeli,
banyak sekali orang Mesir yang
pedagang tembakau.

Tatkala datang membeli bunga,
sambil membawa tembakau turki,
bahkan nanti,
terbalik malah kita yang membeli,
pipa buatan Turki,
yang bagus buatan Istambul,
atau pipa putih,
sudah pasti tidak akan gagal,
baiklah ibu sangat baik budi.

PUPUH DANGDANGGULA

Tidak lama kemudian Nyi Randa
Mesir,
menyuguhi Raden Ahmad,
bahkan lebih dari itu,
makan bersama-sama,
beraneka macam makanan,
tanpa ragu menganggap anak,
singkat cerita,

*geura seug engke tingali,
raden tangtu jeung ibu di
kalangenan.*

*Den Ahmad lajeng ngandika,
kuring jadi juru tulis,
nuliskeun nu meuli kembang,
sugan mawa bako turki,
nukeuran ku kacapiring,
nyi randa imut ngawangsul,
atuh raden sukur pisan,
moal meuli-meuli teuing,
urang Mesir tukang bako loba
pisan.*

*Ana datang meuli kembang,
bari mawa bako Turki,
samalahen engke ujang,
mapadonan urang meuli,
padudan buatan Turki,
nu alus buatan Istambul,
atawa pipah nu bodas,
moal gagal tangtu yakin,
mangga ibu tara nyaah kamanisan*

*Hanteu lami nyai randa Mesir,
lajeng nyuguhan ka den Ahmad,
nyai randa kalangkungan teh,
barang tuangna ngariung,
kadaharan warna-warni,
miputra teu asa-asa,
enggalna dicatur,*

Raden Ahmad sudah menetap siang
malam,
pakaiannya telah diganti.

Dengan yang bagus dibeli dari Mesir,
sutra hijau yang biasa dipakai kesatria,
Raden Ahmad semakin tampan,
menitis cahaya Nabi Yusuf,
barangkali memang sudah begitu,
turunnya lailatulqadar,
memancarkan cahaya,
seperti emas yang baru disikat,
selain pendiam juga baik hati,
maklum keturunan kesuma.

Nyi Randa menyayanginya,
begitu juga dengan yang diangkat
anak,
yakni Raden Ahmad,
patuh terhadap ibu,
Nyi Rara Sumingkar,
memanggil kakak tanpa ragu,
seperti kepada saudara paling kecil,
di tempat itulah Raden Ahmad
menetap,
tidak berpindah-pindah.

Dikisahkan setelah lama,
suatu hari pada suatu masa,
berdatangan orang bertamu,
tujuan tamu tersebut,
untuk membeli bunga dan,
setelah menjadi pelanggan tetap,

*raden Ahmad enggeus matuh siang
wengi,
geus digentos panganggona.*

*Kunu weuteuh meunang meuli ti
Mesir,
subra hejo biasa kasatriaana,
raden Ahmad wuwuh kasep,
netes cahyana Nabi Yusuf,
enggeus kitu milikna teh,
turunna laelatul qodar,
cahyana ngagebur,
lir emas anyar disikat,
kasartaan jeung lungguhna bear
budi,
dasar rembesing kusumah.*

*Sakalangkung nyai randa asih,
kitu deui nu diaku putra,
nya raden Ahmad anom,
nurutkeun sakersa ibu,
nyi rara sumingkar nyai,
nyebut engkang teh teu asa-asa,
kawas ka dulur bungsuna,
nya di dinya raden Ahmad tetep
matuh,
henteu ingkah balilahan.*

*Kacaturkeun enggeus lami-lami,
hiji mangsa dina poe harita,
tatamu ti mana juljol,
maksudna eta tatamu,
rek mareuli kembang deui,
enggeus matuh mareulina,*

Nyi Randa lalu berkata,
kepada Rara Sumingkar anaknya,
cepatlah layani mereka Nyai,
bergantian dengan kakakmu.

Itu juga pembeli bunga,
segera Rara Sumingkar,
memetik bunga yang cukup unik,
Ahmad pun tidak ketinggalan,
tidak lama waktunya,
memetik bunga telah tersedia,
serta ditata,
baik yang murah maupun mahal,
lalu dibeli oleh semua wanita Mesir,
dengan harga seperti biasa.

Dicatat oleh Raden Ahmad,
uang dari hasil bunga saat itu,
uang putih uang pecahan,
hasil penjualan bunga telah
menumpuk,
tiada hentinya yang membeli saat itu,
setelah membeli lalu berkumpul,
kalau biasanya ke belakang,
kadang-kadang usai membeli lalu
pulang,
tetapi pada saat itu.

Yang telah membeli ingin membeli
lagi,
karena ada yang dilihat,
baru saja melihat yang tampan,
berkata dalam hati,

*ny i randa seug nyaur,
kaputra rara sumingkar,
geuwat enung ladenan eta ku
nyai,
pilih genti jeung engkangna.*

*Itu anu meuli kembang deui,
enggalna rara sumingkar,
ngala kembang anu araneh,
sareng Ahmad henteu kantun,
teu lami waktuna deui,
ngala kembang geus sadia,
sartana jeung diatur,
pikeun nu murah nu mahal,
seug dibeuli ku sakabeh istri
Mesir, hargana enggeus biasa.*

*Dituliskeun ku raden Ahmad
raspati,
ladang kembang duitna harita,
uwang bodas uwang rekeh,
ladang kembang geus ngagunduk,
harita taya petotna nu meuli,
geus meuli ngagimbung,
ari biasa ka tukang,
samangsana nu geus meuli tuluy
balik,
ari seug mangsa harita.*

*Nu geus meuli hayang meuli deui,
tina sabab aya anu ditingal,
nembe ningal anu kasep,
pada nyaur jero kalbu,
duh teja anyar pinanggih,*

benar-benar baru menemukan,
 bintang yang baru,
 dari dulu,
 di Banjar Karang Kamulyan,
 alangkah tampannya dari manakah dia,
 ingin sekali bertanya kepada Nyi
 Randa,
 mengenai juru tulis bunga ini.

Saya penasaran sekali,
 ingin menanyakannya kepada Nyi
 Randa,
 saat itu juga,
 berkumpul dan berkerumun,
 begini kata para wanita,
 sungguh mata Raden Ahmad,
 membuat kami terpesona duh Bibi,
 kesatria dari manakah ini,
 saya baru berjumpa,
 benar-benar tampan tiada duanya.

Tidak menyisakan untuk orang Mesir,
 ataukah suami Sumingkar,
 sambil tersenyum Nyi Randa
 menjawab,
 Bibi sangat gembira,
 yang dilihat sekarang,
 bukan suami Sumingkar,
 saudara seibu,
 anak bibi yang baru datang,
 kembali dari Syam setelah lama di
 pesantren yang jauh,
 sekarang baru datang.

*karana cahya nembean,
 sasari kapungkur,
 banjar karang kamulyan,
 urang mana kasep-kasep teuing,
 hayang naros eta ka nyi randa,
 ieu juru tulis kembang.*

*Diri aing panasaran teh teuing,
 hayang naros eta ka nyi randa,
 gancangna harita bae,
 pada ragok jeung ngagimbung,
 kieu pokna para istri,
 ari panon raden Ahmad,
 duh embi kuring pihatur,
 ieu satria ti mana,
 jisim abdi ayeuna nembean
 panggih,
 kasep beak ku sorangan.*

*Teu ngagehan nya urang Mesir,
 atawana caroge sumingkar,
 nyi randa imut ngawalon,
 embi teh atoh kalangkung,
 ayeuna hatur tingali,
 lain caroge sumingkar,
 dulurna saindung,
 anak embi anyar datang,
 pulang ti syam geus heubeul
 masantren tebih,
 ayeuna anyaran dongkap.*

Kalau-kalau pergi ke dalam negeri,
 terimalah Raden Ahmad ini,
 jamulah oleh Nyai,
 para nyai tersenyum,
 tidak apa-apa Bibi,
 barangkali ada maksud,
 kami tidak keberatan,
 belum bersuami,
 kebetulan sekali kami masih lajang
 Bibi,
 masih senang berdagang.

Kita sama-sama tukang jual beli,
 masih besar keuntungan dari ikan
 peda,
 tidak ingin sebesar peniti,
 karena suka berbau,
 tidak seperti bunga yang harum,
 meskipun tidak ada keuntungan,
 tetap termasyhur,
 silakan,
 Kak Ahmad,
 singgah ke rumah saya,
 akan dijamu oleh saya.

Kalau Kak Ahmad berkenan datang,
 apa pun tidak akan dilarang,
 masuk untuk melihat-lihat,
 apalagi bila sudah pasti,
 yang tidak ada dicari,
 tidak akan ada yang dilarang,
 kami ingin berkenalan,
 hitung-hitung,
 siang malam akan ditunggu,
 dikehendaki senang sekali.

*Bisi nyaba ka jero nagri,
 pangakukeun raden Ahmad teh,
 heug suguhan ku nyai teh,
 para nyai nyuh-nyeh imut,
 teu sawios pisan embi,
 meureunan naon kapalay,
 kuring madda teu ridu,
 henteu acan salakian,
 aya berkah weuteuh kenah kuring
 embi, resep kenah kana dagang.*

*Da kuring mah papada balantik,
 masih kenah gede batina peda,
 teu hayang sagede orlet,
 tina saba sok barau,
 lain cara kembang seungit,
 sok kajeun taya batian,
 asal kamasur,
 mangga atuh,
 engkang Ahmad,
 urang linggih ka rorompok jisim
 kuring,
 ku kuring rek disuguhan.*

*Lamun engkang Ahmad kersa
 sumping, sakapalay moal rek
 dilarang, asup kana paripaos,
 sumawona anu tangtu,
 anu hanteu aya disungsi,
 moal aya nu dilarang,
 kuring hayang wawuh,
 carek dina wiwilangan,
 beurang peuting kampaan minyak
 kaliki, dipundut sumangga pisan.*

Raden Ahmad menjawab dengan manis,
 boleh-boleh saja tetapi untuk hari ini,
 tidak bisa pergi,
 karena di sini sedang ramai,
 sekarang saya,
 mengucapkan selamat jalan,
 pikiran seakan bingung,
 rumput samping pasir rumah,
 yang pulang pun akan kembali lagi,
 semua wanita tersenyum.

Bergerak pergi semuanya,
 seakan sulit untuk melangkah,
 pikiran tergoda,
 murung merasa terpicat,
 seakan tampak kecewa,
 para wanita yang pulang,
 pikiran seakan limbung,
 seperti yang hilang ingatan,
 niat akan pulang malah kembali lagi,
 ke hadapan Raden Ahmad.

Sebagian sampai ke Mesir,
 tiba-tiba seperti orang bisu,
 diam seribu basa,
 banyak bunga yang berjatuhan,
 sebagian lagi tidak ingin pulang,
 tetap tinggal di tempat Nyi Randa,
 banyak yang masih terpana,
 sedangkan yang dapat bercerita,
 terus bercerita tiada hentinya,
 di kampung ataupun di desa.

*Raden Ahmad jawab jeung manis,
 hatur mangga amung dinten ieu
 mah,
 moal tiasa lumios,
 malum di karingna keur ribut,
 ayeuna hatur sim kuring,
 pileuleuyan bedog waja,
 pikir keur asa linglung,
 jukut samping pasir imah,
 jubah rumbah pulang geura
 pulang deui,
 imut para istri sadaya.*

*Ting koleseh sadaya indit,
 ting kuliat hese rek ngalengkah,
 nya pikir asa kapelet,
 murung asa kapincut,
 kari-kari jadi sakit,
 para istri anu mulang,
 pikir asa linglung,
 kawas anu katilar hilang,
 niat balik ari los ka urut deui,
 ka payuneun raden Ahmad.*

*Nu sawareh dongkapna ka Mesir,
 barang datang kawas anu pireu
 pisan,
 ngajentul teu ngomong-ngomong,
 kembang loba anu mawur,
 sawareh mah embung balik,
 matuh bae di nyi randa,
 loba anu siung,
 ari anu cacarita,
 beuki ngomong kawas anu edan
 biwir,
 pikampungan pilemburan.*

Apalagi di pasar Mesir,
menjadi heboh dengan cerita,
yang terpikat oleh yang tampan,
banyak wanita yang menyusul,
tersebutlah ada seorang wanita,
bernama Ambu Ulanyar,
tampak cemberut,
karena anaknya,
Nyi Ulanyar sudah dua hingga tiga
malam,
terpikat oleh Ahmad.

Setiap membeli bunga pasti tidak
pulang,
karena Ambu Ulanyar sangat marah,
dari Mesir dia menyusul,
telah tiba di Nyi Randa,
Raden Ahmad sedang ke belakang,
melihat Nyi Ulanyar,
Ambu Ulanyar sangat marah,
sambil memarahi anaknya,
sampai berbuat demikian,
tidaklah pantas dan tidak pada
tempatunya.

Kenapa terpikat oleh laki-laki,
sungguh tidak punya malu,
tidak ada dari sananya,
menunggu laki-laki orang lain,
dengarkan oleh kamu,
saya juga muda dulu tidak seperti itu,
tidak mengejar laki-laki,

*Enggeus puguh di pasar Mesir
mah,
jadi guyur loba nu carita,
kapelet ku anu kasep,
loba istri anu nyusul,
kocap aya hiji istri,
ngarana Ambu Ulanyar,
sakalangkung bendu,
sarehna eta anakna,
nyi Ulanyar enggeus duwa tilu
wengi,
make pelet ku Ahmad.*

*Asal meuli kembang hanteu balik,
sakalangkung ambekna Ambu
Ulanyar,
ti Mesir disusul bae,
ka nyi randa enggeus tunduk,
raden Ahmad keur ka cai,
geus kasampak nyi Ulanyar,
ambu Ulanyar bendu,
bari nyeuseul ka putrana,
tampolana nepi ka kituna teuing,
hanteu patut teu perenah.*

*Bet awet kapelet ku lalaki,
nurus tunjung teu boga kaera,
taya turunan sia teh,
nyanggahan lalaki batur,
dengekeun ku sia,
aing oge ngora heula hanteu
datang kakitu,
tibatana nyorang nyanggahan,*

malah berdatangan laki-laki siang dan malam,
dan memberi beraneka macam barang.

Baik ikan apalagi uang,
tembakau pun begitu banyak,
bahkan banyaknya pun bersaing,
terus melihat dage picung,
yang telah memenuhi tempat nasi,
tidak seperti kamu,
sudah lebih dari yang lain,
memberi pun paling banyak,
datangnya pun ke rumah saya,
sambil membawa paha kuda.

Sementara kamu sudah,
tembakau yang begitu banyak,
pipah yang begitu bangus,
dagangan sudah kosong,
dipakai untuk membeli laki-laki,
memalukan sekali,
Nyi Ulanyar lalu berkata,
jangan memaki begitu Ibu.

Janganlah terburu-buru memarahi,
malu oleh Kak Ahmad,
kalau kesal nanti Kak Ahmad
datang,
saya berbuat seperti ini,
sudah ada dari sananya,
keturunan dari yang di atasnya,
seperti peribahasa kakek nenek,
kalau orang tuanya begitu,
anaknya pun sama,
Mu Ulanyar menjawab lagi,

*anggur rajol lalaki beurang jeung
peuting,
pamahugi oge warna-warna.*

*Nu ku lauk sumawona nu ku duit,
bako oge enggeus lempengan,
samalah pagede-gede,
seug dideuleu dage picung,
mani geus parinuh said,
hanteu cara maneh,
geus unjul ti batur,
mahugi ge pangrongkahna,
datangna teh ka imah aing,
geblug mawa pingping kuda.*

*Ari sia nya geus teu ari,
bako oge enggeus lempengan,
padudan pipah sarae,
dagangan enggeus ngalentrung,
dipake norog lalaki,
hayua teu boga kaera,
nyai Ulanyar seug matur,
ibu ulah bebeakan.*

*Bet nyeuseul teh meugeus ulah
rusuh teuing,
itu isin ku kang Ahmad,
bisi sedek kang Ahmad teh
sumping,
kuring tea pang sakieu lampah,
aya ti dituna keneh,
uyah tara tees ka luhur,
pari basa nini aki,
teng manuk teng,
anak merak kukuncungan hulu,
nembal deui mu Ulanyar,*

tetapi tidak seperti kamu,
sampai datang mengejanya.

Ibu memang tidak salah kata anaknya,
lihatlah nanti Kak Ahmad,
meskipun betul ibu sudah tua,
pasti akan tergugah kembali perasaan,
tidak mungkin kata ibunya,
saya juga sudah tahu dia itu anak
angkat,
kata peribahasa,
meskipun sangat tampan,
tetaplah tidaklah mulia.

Ketika sedang bertengkar Raden
Ahmad datang,
Mu Ulanyar melihat Raden Ahmad,
terpesona,
diam tidak dapat berkata-kata,
mata pun terjaga terus,
tidak melihat kacamata,
tidak berkedip,
Nyi Ulanyar anaknya,
menyaksikan ibunya sambil berkata,
ternyata dia pun tergila-gila.

PUPUH MAGATRU

Mu Ulanyar lupa akan ketuaannya,
berkata kepada anaknya,
Raden Ahmad begitu tampan dan
tinggi ramping,
Ulanyar pantas saja,
saya ingin sekali menyapa.

*kitu oge hanteu cara sia teuing,
nepi ku datang ngungkahan.*

*Cek anakna ibu mah ngabibisani,
coba tingal engke kang Ahmad,
bener ibu enggeus kolot,
geus tangtu kahudang kalbu,
cek indungna moal aing,
da aing ge enggeus terang anak
pulang,
asup kana paribasa,
masing kasep geus cara dewa
sari, moal datang ka ngungkahan.*

*Eukeur cek-cok den Ahmad teh
sumping,
mu Ulanyar ningal ka den
Ahmad,
ngembang kadu geus olohok,
jempe teu iasa nyaur,
kawas mata simeut hiris,
siloka teu ningal tasma,
teu ngiceup sakiceup,
anakna teh nyi Ulanyar,
ningal ibu barina ngalahir,
itu dia kaedanan.*

*Mu Ulanyar geus poho ka awak
sepuh,
ka anakna seug ngalahir,
raden Ahmad ngajalantir alus,
Ulanyar paingan teuing,
aing mah sok hayang naros.*

Barangkali ada keinginannya yang sesuai,
 he Ulanyar pulanglah kamu,
 dahulu saya,
 memiliki senjata berupa keris,
 ujungnya tampak hijau sekali.

Ambillah oleh kamu ke sana,
 dan saya,
 tidak pulang ingin bertandang,
 di Nyi Randa kerasan sekali,
 siapa tahu pucuk dicinta ulam pun.

Mu Ulanyar lupa akan ketuaannya,
 merasa seperti muda kembali,
 dan bulu romanya berdiri,
 matanya melirik ke samping,
 terpesona memandang Raden Ahmad.

Sayang sekali sisa tebangan pohon
 dihancurkan,
 pohon antanan di pinggir air,
 sangkar ayam sangkar puyuh,
 perkutut di Gunung Putri,
 mudah-mudahan memang jodoh.

Hanya akal pikiran yang dapat
 menghibur,
 sudah tentu saya ingin,
 sungguh heran menurut orang
 pendiam,
 bisa berbuat seperti itu,
 barangkali jodoh di masa tua.

*Sugan aya kapalayna anu surup,
 he maneh Ulanyar balik,
 aing keur jaman kapungkur,
 boga panumbas rupa keris,
 buntutna ge wani hejo.*

*Geura ku sia henjig ka ditu,
 jeung deui ieu aing,
 moal balik dek natamu,
 di nyi randa betah teuing,
 sugan kaparahu tampeloh.*

*Mu Ulanyar poho kapangawak
 sepuh,
 pikir asa ngora deui,
 jeung serseran bulu punduk,
 socana kender ka sisi,
 ningal ka raden Ahmad heroy.*

*Kuhanjakal kupilah haur
 digempur,
 antanan di sisi cai,
 kurung hayam kurung puyuh,
 titiran digunung putri,
 sugan jadi pakokolot.*

*Ngan ku akal pikir anu matak
 lipur,
 kantenan hoyong mah abdi,
 uyuhan pikir nu lungguh,
 lampah nu matak ngajadi,
 sugan jodo pakokolot.*

Ketika Nyi Ulanyar melihat ibunya
seperti itu,
Ibu jangan begitu,
ingat sudah tua,
sungguh tidak punya malu,
apakah.

Nenek-nenek tertarik oleh yang tidak
sepantasnya,
lebih baik kita pulang,
Mu Ulanyar tetap menolak,
kamu saja yang pulang,
saya ingin menginap.

Belum ada izin dari Kak Ahmad,
Nyi Ulanyar semakin bingung,
ikut-ikutan gila,
saya sangat malu,
ibunya lalu dibawa.

Diseret di depan Raden Ahmad,
Mu Ulanyar lalu berkata,
tunggu jangan terburu-buru,
ingin buang air kecil dulu,
ditarik-tarik oleh anaknya.

Kamu berbuat begitu cemburu sama
Ibu,
Nyi Ulanyar lalu berkata,
Ibu kalau berbicara,
jangan keterlaluan,
sekarang juga terasa.

*Nyi Ulanyar barang ningal ibu
kitu,
ibu ulah kitu teuing,
sing emut ka awak sepuh,
teu boga ka era teuing,
naha kumaha rumaos.*

*Nini make kapelet teu uyan,
anggur hayu urang balik,
mu Ulanyar mugen embung,
cig bae ilaing balik,
aing mah sok hayang mondok.*

*Tacan aya paidin kang Ahmad
atuh,
nyi Ulanyar tambah pusing,
milu-milu ucut burung,
aing matak era teuing,
indungna ditewak leos.*

*Ti payuneun raden Ahmad
digugusur,
mu Ulanyar seug ngalahir,
mangke ieu ulah rusuh,
hayang kiih heula kami,
ku anakna dibebetot.*

*Mana kitu tiburuan ka si ibu,
nyi Ulanyar seug ngalahir,
nun ibu ari nyaur,
ulah sok kacida teuing,
ayeuna ieu karaos.*

Ucapannya tidak karuan juga seperti
kesetanan,
kita pulang saja,
ingin buang air kecil atau ingin itu,
buang air besar saja sekalian,
kepalang gila.

Segera Mu Ulanyar dibawa,
Nyi Ulanyar lalu pulang,
setelah tiba di kota Mesir,
baru sadar,
merasa sedih.

Dan itu terjadi karena sedang tergilagila,
oleh Raden Ahmad Raspati,
yang tidak menaruh hati,
semua wanita juga,
tidak dipedulikan.

Hanya ditanggapi dengan sikap yang
baik,
perasaan Ahmad Raspati,
meskipun ada yang cantik,
para wanita asal Mesir,
ditambah berwajah aduhai.

Kalau saja disambut sudahlah tentu,
hatinya akan terpaut,
raden sadar pada yang sudah pasti,
memang benar saya,
banyak yang jatuh cinta.

*Bet teu puguh saur oge enggeus
mangprung,
mana hayu urang balik,
hayang kiih hayang kitu,
pek bae di dinya ngising,
ulah kapalang nya gelo.*

*Saenggalna mu Ulanyar teh
dibantun,
nyi Ulanyar tuluy balik,
ka dayeuh Mesir geus cunduk,
kakara inget ka diri,
sakalangkung tampi raos.*

*Tur eta teh pangsakitu eukeur
giung,
ku raden Ahmad raspati,
hanteu kasartaan kalbu,
kabeh oge para istri,
dipikajeun teu diwaro.*

*Diwarona ku lampah budi nu
alus,
manahna Ahmad raspati,
sanajan aya nu alus,
para istri urang Mesir,
disanding rupa nu angot.*

*Saupami disorang eta geus
tangtu,
temahna matak kabadi,
emut raden ka anu tangtu,
enya bener di aing,
raris loba anu bogoh.*

Namun tidak akan membawa
keselamatan,
kebanyakan membawa petaka,
oleh karena itu,
kaum wanita,
yang berwajah cantik.

Meskipun cantik sintal dan kuning
langsat kalau percuma,
bahkan menyusahkan,
merupakan racun yang mengurangi
umur,
manis pembawa petaka,
tubuh hanyalah hiasan.

Meskipun pahit kalau membawa
keselamatan,
itulah permintaan saya,
dengan senang hati akan patuh,
bersusah payah pun tidaklah takut,
Mudah-mudahan Yang Mahakuasa.

Yang bersifat rahman dan rahim tidak
memalsukan,
yang pahit ataupun yang manis,
itulah kehendaknya,
Raden Ahmad yang berbudi,
siang malam telah merasakan.

Nasihat ayah dan ibu kepada saya,
menjadi pegangan siang dan malam,
senantiasa ingat akan nasihat,
supaya berhasil,
janganlah lupa pada aturan.

*Tatapina teu matak meunang
rahayu,
lobana nyorang balai,
ku lantaran tina kitu,
masih para istri,
disanding rupa nu angot.*

*Najan geulis montok koneng ari
lapur,
kalawan matak werejit,
baruang motongkeun umur,
manis nu matak balai,
badan mah hese nyangangon.*

*Najan peuheur ari nu matak
rahayu,
sakitu paneda abdi,
seja wayahna rek tumut,
hese cape hanteu risi,
muga ka gusti yang manon.*

*Anu sipat rohman rohim tara
malsu,
wenang pait wenang amis,
sakitu pikiran kalbu,
raden Ahmad nu berbudi,
siang wengi geus rumaos.*

*Pang wurukna ka abdi rama
jeung ibu,
nu dianggo siang wengi,
emutan kana pangwuruk,
marga anu matak hasil,
ulah lali kana pangkon.*

Tunda dulu Raden Ahmad yang patuh,
cerita berganti lagi,
tersebutlah Siti Bagdad,
telah mendengar dari orang Mesir,
ribut jadi tontonan.

Setiap hari menjadi buah bibir,
pembicaraan orang Mesir,
seharusnya sayalah yang tahu,
sebelum wanita Mesir,
tergila-gila.

Siti Bagdad marah mendengarnya,
Nyi Putri marah,
mendengar ketenaran orang tampan
itu,
tak ada lagi kesatria,
hanyalah Ahmad yang diperbin-
cangkan.

Kaum wanita Mesir tahu sebelum
Putri,
Putri mendengarnya belakangan,
itu pun hanya mendengar sepintas,
belum pernah melihat wajahnya,
tampaknya kecewa seperti itu.

PUPUH KINANTI

Raden Putri segera memanggil,
kedua dayangnya,
dayang saya mendengar berita,

*Sok katunda raden Ahmad nu
satuhu,
ganti anu kocap deui,
Siti Bagdad nu kacatur,
geus nguping ti urang Mesir,
gehger jadi kembang panon.*

*Enggeus jadi kacapangan sore
isuk,
edan biwir urang Mesir,
tur aing nu pantes weruh,
samemeh awewe Mesir,
kari-kari bet kaboyong.*

*Siti Bagdad ngupingkeun
kalangkung bendu,
pang benduna nyai putri,
ngadenge nu kasep punjul,
satria digjaya leuwih,
ngan Ahmad nu kacarios.*

*Memeh putri awewe Mesir sami
weruh,
putri ngupingkeun pandeuri,
nguping ge nembe kalangkung,
rupana tacan tingali,
sakalangkung nampi raos.*

*Raden putri enggal nyaur,
kadua emban pangantik,
kami emban manggih warta,*

dari banyak orang Mesir,
ada seorang kesatria tampan,
di pinggir Karang Kamulyan.

Terkenal bernama Ahmad,
kenapa pria itu,
berada di sana,
berani sekali dari manakah asalnya,
bukankah Karang Kamulyan,
tanah kepunyaanku.

Bila pria itu bertemu,
kenapa tidak minta izin,
coba dayang siapa yang tahu,
beri tahu saya alasannya,
ada seorang dayang,
yang berterus terang kepada putri.

Hamba akan memberi tahu,
menurut cerita jelas sekali,
dia adalah putra Nyi Randa,
dari kecil baru ditemukan,
awalnya menetap di Syam,
baru berjumpa dengan ibunya.

Kenapa para wanita,
menyamakannya dengan Sultan Mesir,
yang terkenal tampan,
tidak ada yang menyamai,
ketampanan raja kita,
itu sudah pasti.

*ngung-ngeng beja urang Mesir,
aya nu kasep satria,
di karangkamulyan pinggir.*

*Ngaran Ahmad nu kamashur,
naha eta teh lalaki,
nu matak aya di dinya,
urang mana wani-wani,
kapan di karangkamulyan,
barang kami tanah kami.*

*Upami lalaki sadu,
naha teu sander permisi,
cing emban saha nu terang,
bejaan kami nu kocap,
aya hiji emban,
nu terus terang ka putri.*

*Sim abdi hatur piunjuk,
carek wartos an sidik,
eta teh anak nyi randa,
tileutik nembe panggih,
asalna teh matuh di syam,
jeung indung kakara panggih.*

*Naha atuh awewe kitu,
nyamikeun ka Sulton Mesir,
tur mah sakumna alus,
moal aya anu nepi,
kasepna ka raja urang,
eta mah enggeus kaharti.*

Yang berkata demikian,
jatuh cinta tidak kesampaian,
yang menginginkan, tetapi tidak
berhasil,
memendam perasaan,
mengaku memilikinya,
memiliki yang tidak terbukti.

Meskipun indah,
tentu tidak akan terlalu indah,
perak tidak sepadan dengan emas,
begitu menurut hamba,
Bibi Randa adalah rakyat biasa,
ningrat tidak sepadan dengan saya.

Panggillah Bibi Randa,
dayang-dayang pergilah kalian,
sambil membawa orang bernama
Ahmad,
saya ingin melihat,
seperti apa wajahnya,
tetapi beri tahu Randa.

Bila nanti di sana, tiba di pintu
gerbang,
pintu paling depan,
Bibi Randa disuruh masuk,
sedangkan Ahmad,
jangan bersama-sama dengan Bibi.

Itulah perintah saya,
lalu berangkatlah dayang,
dua orang dayang lalu menyembah,
setelah itu disuruh pergi,

*Nu omonganana kitu,
anu ogoh teu ka bukti,
anu hayang teu kasorang,
mihade manah miasig,
akon-akon malar saji,
malar saji hayang bukti.*

*Tur mah saku mah alus,
moal alus-alus teung,
perak moal papak jeung emas,
sakitu pamikir kami,
bibu randa tea somah,
menak moal papak jeung kuring.*

*Coba bibi randa saur,
jig emban maneh arindit,
bari ngaran Ahmad bawa,
kami teh hayang tingali,
jiga kumaha rupana,
tapi randa bere harti.*

*Di mana engke di ditu,
geus dongkap ka lawang kori,
lawang anu pangluarna,
bibu randa sina abus,
ari ngaran Ahmad tunda,
ulah bareng jeung pun bibi.*

*Tah jangji kami sakitu,
helos emban geura indit,
dua emban cedok nyembah,
geus tutas timbalan indit,*

tidak diceritakan selama di perjalanan,
dua dayang tersebut telah sampai.

Dengan Nyi Randa telah bertemu,
tampak Randa sedang duduk,
Nyi Randa dan Ahmad menyambut,
lalu Nyai Randa dengan baik,
menemui utusan tadi,
ketika dayang melihat.

Raden Ahmad yang termasyhur,
dayang kaget sekali melihat,
terbengong-bengong,
betapa sedihnya,
membuat silau yang melihat,
pancaran sinar Raden Ahmad Raspati.

Ketika ingat kepada yang mengutus,
terhenyak kaget dan dayang merasa
malu,
berkatalah dayang,
Bibi saya,
diutus oleh Tuan Putri,
Bibi sekarang diminta datang.

Dan ajaklah Ahmad,
Tuan Putri ingin melihat,
di depan pintu gerbang tinggalkan,
begitu perintah Putri,
Nyai Randa menyetujuinya,
lagi pula Bibi akan pergi.

Kebetulan dipanggil,
syukur Ahmad pun diundang,

*teu kacatur di jalanna,
dua emban enggeus nepi.*

*Jeung nyi randa enggeus tepung,
kasondong randa keur calik,
nyi randa Ahmad sumingkar,
seug nyai randa gumati,
mayunan ka piwarangan,
nyi emban barang ningali.*

*Ka raden Ahmad nu mashur,
nyi emban gebeg ningali,
hookeun mani meh ngacay,
sakalangkung sakit ati,
matak serab titingalan,
cahya den Ahmad raspati.*

*Ari ras ka anu ngutus,
gebeg reuwas emban risi,
pek bae emban carita,
bibi ieu jisim kuring,
di utus ku eneng putri,
bibi ayeuna diangkir.*

*Sareng Ahmad kantun,
neng putri palay ningali,
lebah lawang luar tunda,
kitu wangkid eneng putri,
nyai randa matur mangga,
eukeur mah bibi rek indit.*

*Kabujeng aya panyaur,
sukur jeung Ahmad diangkir,*

ayo Raden Ahmad,
kita menemui Tuan Putri,
baiklah kata Raden Ahmad,
tanpa berlama-lama.

Sudah berangkat dari Karang
Kamulyan,
tidak diceritakan di perjalanannya,
setelah tiba di pintu,
di pintu luar gerbang,
Raden Ahmad ditinggalkan,
diam sendiri di luar.

Randa dan Sumingkar berjalan terus,
menghadap Raden Putri,
setelah melewati pintu ketujuh,
sudah tampak Nyi Putri,
melambaikan tangan kepada Nyi
Randa,
Nyi Randa lalu duduk.

Dengan Sumingkar duduk tertunduk,
Nyi Putri lalu berkata,
Bibi mengenai masalah itu,
biarlah nanti saja,
tentu tidak akan salah menghitung,
Bibi keperluan yang sebenarnya.

Saya mendengar kabar,
selentingan terbawa angin,
katanya Bibi mempunyai anak,
seorang laki-laki,
Nyi Randa lalu menyembah,
benar sekali Gusti.

*hayu atuh raden Ahmad,
urang ngadeuheus ka putri,
raden Ahmad matur mangga,
teu lila waktuna deui.*

*Ti karang kamulyan geus jung,
di jalanna teu kawarti,
enggeus dongkap kana lawang,
dina lawang luar kori,
raden Ahmad seug ditunda,
sorangan di luar cicing.*

*Randa jeung sumingkar tuluy,
ngadeuheus ka raden putri,
geus ngaliwat tujuh lawang,
nyi putri enggeus ningali,
gugupay ka nyai randa,
nyai randa enggeus calik.*

*Jeung sumingkar mando tungkul,
nyi putri lajeng ngalahir,
bibu perkara repotan,
tunda bae engke deui,
da moal lali itungan,
ari perluna mah bibi.*

*Sareh kula kenging dangu,
selenting bawaning angin,
pajar bibi gaduh putra,
sartana eta lalaki,
nyai randa matur nyembah,
sumuhun parios gusti.*

Syukur kata Tuan Putri,
telah ada teman pria,
Randa menyembah lagi,
Bibi kemari lagi lusa,
hanya yang bernama Ahmad,
saya ingin tahu Bibi.

Segeralah Bibi pulang,
suruh putra Bibi masuk,
Nyi Randa berkata baiklah,
pergi dan menyembah Raden Putri,
setelah keluar dari keputren,
bertemu dengan Ahmad.

Nyi Randa berkata kepada Ahmad,
Raden dipanggil Putri,
sekarang harus menghadap,
Tuan Putri ingin bertemu,
Raden Ahmad berkata baiklah,
Nyi Randa segera pulang.

Raden Ahmad pergi ke depan,
tiba di depan pintu gerbang,
datanglah prajurit yang menjaga,
bertanya dengan bengis,
dari mana kamu,
hai laki-laki.

Raden Ahmad menjawab,
betul sekali saya laki-laki,
saya putra Nyi Randa,
pengurus kebun Nyi Putri,
dipanggil oleh Tuan Putri,
disuruh masuk ke puri.

*Dawuhan neng putri sukur,
batur lalaki sayagi,
randa teh haturan nyembah,
bibi pageto ka dieu deui,
ngan ari nu ngaran Ahmad,
hayang nyaho kula bibi.*

*Ari bibi geura wangsul,
putra bibi masing calik,
nyi randa matur sumangga,
nyembah indit payuneun raden putri,
geus ka luar ti kaputren,
jeung Ahmad enggeus papanggih.*

*Nyi randa ka Ahmad nyaur,
raden disaur ku putri,
ayeuna kudu deuheusan,
neng putri palay ningali,
raden Ahmad matur mangga,
nyi randa engalna mulih.*

*Den Ahmad angkat ka payun,
geus dongkap ka lawang kori,
reb perjurit nu ngajaga,
nanya barina jeung bengis,
kuwe orang dari mana,
orang bagus laki-laki.*

*Raden Ahmad seug ngajawab,
iya betul saya laki,
saya anak nyai randa,
karandan kembang nyi putri,
dipanggil sama jeng tuan,
disuruh masuk di puri.*

Bolehkah saya masuk,
 harus bayar seratus ringgit,
 kalau tidak mampu membayar,
 lebih baik kamu pulang,
 cepat kamu jangan lama-lama,
 Ahmad Raspati termenung.

Perkiraannya tidaklah begitu,
 di depan pintu gerbang,
 saya tidak membawa,
 Ahmad melamun dan menangis,
 bercampur malu,
 berpikir cara untuk meloloskan diri.

Lalu teringat kepada Syekh Jagung,
 teringat akan nasihatnya,
 secepatnya Raden Ahmad,
 mengusap pipi dua kali,
 keluarlah uang dinar,
 prajurit bengong melihat.

Serta tepat seratus,
 dari situ terus pergi lagi,
 tampak lagi penjaga pintu,
 penjaga pintu minta uang lagi,
 Raden Ahmad segera,
 mengusap pipinya tiga kali.

Berhamburan uang seratus,
 penjaga pintu tampak bengong,
 berkata dalam hatinya,
 seumur hidup baru menemukan,
 ada tubuh yang mengeluarkan uang,
 sungguh kesatria yang benar-benar
 sakti.

*Boleh guwe mau masuk,
 mesti bayar seratus ringgit,
 kalau tidak kuat bayar,
 lupegih kamu balik lagi,
 lekas kuwe jangan lama,
 ngahuleng Ahmad raspati.*

*Sugan teh henteu kitu,
 di pasti pamuka kori,
 kula sadut teu mawa,
 ngahuleng den Ahmad nangis,
 wirang pabaur jeung era,
 mikir pikeun lulus diri.*

*Pitulung ras ka seh jagung,
 piwurukna seug kaeling,
 saenggalna raden Ahmad,
 ngusap pipi tilu kali,
 bijil duit uwang dnar,
 perjurit bengong ningali.*

*Sarta geus jejeg saratus,
 ti dinya raden angkat deui,
 beh deui n jaga lawang,
 menta deu uwang pamuka kori,
 enggalna deui den Ahmad,
 ngusap pipi tilu kali.*

*Murubut uang saratus,
 tukang kori bengong deui,
 nyaur sajeroning manah,
 saumur kakara manggih,
 aya bahan ngising uwang,
 satria digjaya leuwih.*

Pantas saja tidak ada yang mampu,
mencari pria sejati,
diceritakan lagi Raden Ahmad,
telah melewati tiga pintu,
Raden Ahmad segera,
menuju prajurit keempat.

Ketika tiba di pintu ketiga,
sama seperti sebelumnya,
dari sana menuju yang keempat,
kelima, juga keenam,
setelah sampai ke pintu ketujuh,
tepat menjadi tujuh ratus ringgit.

Raden Ahmad sudah tiba,
di dalam keputren putri,
duduk di samping pintu,
beralaskan lantai bata,
diketahui oleh seorang dayang,
segera memberi tahu Tuan Putri,

Duh Gusti tamu,
yang dipanggil Gusti,
yang bernama Raden Ahmad
putra Nyi Randa Sumingkar,
mana dayang kata Nyi Putri,
saya ingin tahu.

Ada di depan kata dayang,
segera Putri Siti Bagdad,
pergi melihat Raden Ahmad,
ketika jelas terlihat,
berdebar hati Siti Bagdad,
Putri memandang dengan terpesona.

*Paingan taya nu mampu,
neangan lanang sajati,
kocap deui raden Ahmad,
tilu lawang eta geus nyingkir,
engal deui raden Ahmad,
aya opat parajurit.*

*Dongkap ka lawang katilu,
nya kitu deui dimisti,
ti dinya beh nu kaopat,
kalima kagenep deui,
geus dongkap ka tujuh lawang,
jejeg tujuh ratus ringgit.*

*Raden Ahmad enggeus cunduk,
ka jero kaputren putri,
geus calik di emper lawang,
di hambalan bata ubin,
ka pendak ku hiji emban,
gasik unjukan ka gusti.*

*Nun gusti ngunjukeun tamu,
anu disaur ku gusti,
nu jenengan raden Ahmad,
anak nyi randa Sumingkar,
cek nyi putri mana emban,
kami hayang terang teuing.
Cek emban tuh nu di payun,
enggal Siti Bagdad putri,
angkat ngalongok den Ahmad,
barang beh sidik ningali,
ranjug manah Siti Bagdad,
putri hookeun ningali.*

Sementara waktu tak berkata-kata,
Putri berlinang air mata,
dalam hatinya berkata,
sungguh tidak disangka,
ada orang,
yang begitu menarik sekali.

Tampan tiada duanya,
pantas saja setiap wanita,
bila seperti ini ketampanannya,
menjadi merana,
seperti saya sekarang,
terbukti bukan hanya kabar angin.

Melihat hidung ingin mencium,
melihat bibir ingin mencubit,
melihat paha ingin mengasah,
diasah oleh pahaku,
aduh siapakah yang tampan ini,
sangat menggodanya mata.

Cahayanya demikian bersinar,
seakan menyinari keraton di Mesir,
Raden Ahmad bersila dan tunduk,
tampak malu,
setelah begitu lama belum ditanya,
Nyi Putri hanya memandangi.

PUPUH ASMARANDANA

Selanjutnya Raden Putri,
berkata kepada Raden Ahmad,
Kanda duduklah di sini,
di tempat tidur kerajaan,
dengan penuh hormat Ahmad berkata,

*Sajongjongan hanteu nyaur,
cikaseer putri bijil,
nyaur salebeting manah,
aduh hanteu nyana teuing,
bet aya potongan jalma,
mana lucu-lucu teuing.*

*Kasep meakeun batur,
pantes oge para istri,
mun kieu potonganana,
pantes rek jadi kasakit,
jadi aing teh ayeuna,
geus bukti teu kabar yakin.*

*Nenjo irung hayang nyium,
nenjo biwir hayang nyiwit,
nenjo pingping hayang ngasah,
diasah ku pingping aing,
aduh teja sulaksana,
katon tinawati becik.*

*Kantun cahyana pinunjul,
pinunjul katon di Mesir,
raden Ahmad tungkul sila,
sakalangkung tina isin,
geus lami tacan mariksa,
bet neutaup bae nyi putri.*

*Ti dinya teh raden putri,
lajeng nyaur ka den Ahmad,
enggang ka dieu calik teh,
kana ranjang panglinggihan,
geus ti ajrih saur Ahmad,*

seumur hidup hamba,
tidak pernah duduk di kursi kerajaan.

Tempatnya di atas lampit,
saya orang hina,
kata Raden Putri,
manusia tidaklah berbeda,
sama-sama cucu nabi Adam,
memang betul saya anak penghulu,
yakni cucu sultan.

Yang berpangkat hanyalah ayah dan kakek,
kalaupun saya berpangkat,
tidak ada salahnya berteman,
tanpa terhalang oleh pangkat,
dan sesungguhnya pangkat,
kewajiban dari yang di atas,
adalah rukun dengan orang kecil.

Saya adalah Tuan Putri,
Tuan Putri adalah saya,
begitu pula dengan Kanda,
jangan hanya karena putra randa,
tidak mau berteman,
sambil menuntun Raden Ahmad,
dan mencolek pipinya.

Tersenyum sambil berkata,
minuman dan pipa disuguhkan,
seperangkat untuk menginang pun
tersedia semua,

*jisim abdi mah saumur,
tara diuk dina ranjang,*

*Panganehna dina lampit,
jisim abdi jalma hina,
saur raden putri ayu the,
karana teu beda jalma,
tunggal seuweu putu adam,
bener kuring anak pangulu,
seuweu putu mah sulton.*

*Nu pangkat bapa jeung aki,
sanajan mun kuring pangkat,
akur mah taya sawios,
teu halangan sabab pangkat,
sareng deui mungguh pangkat,
kawajiban nu ti luhur,
nya akur ka nu ti handap.*

*Kaula kalawan gusti,
gusti kalawan kaula,
sakitu deui engkang teh,
ulah kena anak randa,
henteu kersa diakuran,
den Ahmad bari dituyun,
bari ditoel pipina.*

*Mesem barina ngalahir,
sor leueuteun sareng hoga,
lemareun sayagi kabeh,
sareng deui Siti Bagdad,*

Siti Bagdad pun,
memandang terus kepada Ahmad,
Kanda tinggallah di sini,
ditinggal pergi sebentar.

Saya hendak ke belakang,
Raden Ahmad mempersilakan,
tidak lama kemudian Raden Putri,
tiba di hadapan penjaga pintu,
penjaga pintu ditanya,
pria yang masuk tadi,
putra randa bernama Ahmad.

Apakah pembayaran uangnya sesuai,
semua penjaga pintu berkata,
cocok semuanya,
Nyi Putri bertanya lagi,
di manakah menyimpan uangnya,
hanya di sana tuan Putri,
dari tubuhnya keluar uang.

Putri Siti Bagdad berkata,
sambil tersenyum dalam hati,
merasa heran mendengar cerita,
sudahlah jangan dibicarakan,
pria kaya itu,
bukankah kami terkenal,
putri Mesir Binantara.

Memang benar itu,
yang dicari oleh saya,
perhatikan saja nanti,
ketika pulang,

*ka Ahmad teu weleh ningal,
enggang di dieu dikantun,
sakedap dikantun linggih.*

*Sim kuring arek ka cai,
raden Ahmad matur mangga,
teu lami raden putri teh,
geus sumping ka jaga lawang,
jaga lawang dipariksa,
tadi lalaki nu asup,
anak randa ngaran Ahmad.*

*Cocog mayarna teh duit,
pada matur jaga lawang,
sadaya cocog sakabeh,
nyi putri deui mariksa,
dimana neundeun uwang,
ngan lebah dinya nun,
tina tinimbangan bijil uwang.*

*Saur Siti Bagdad putri,
mesem lebet Siti Bagdad,
aneh ngupingkeun carios,
enggeus montong dibicara,
eta lalaki digjaya,
kapan kami enggeus mashur,
putri Mesir binantara.*

*Enya eta pisan pasti,
anu diarah ku urang,
intip-intip bae engke,
ku maneh watuna mulang,*

seandainya tidak memenuhi
permintaan,
tentu saja orang tersebut,
kalah kaya oleh saya.

Nyi Putri segera kembali,
tiba di hadapan Raden Ahmad,
niat Raden Putri berubah,
ingin mencelakakan tamu,
membawa beraneka macam makanan,
anggur yang diberi racun,
serbuk besi bercampur rujak.

Meja telah disediakan,
makanan sudah disiapkan,
tidak lama kemudian,
di atas meja telah siap,
tersedia makanan,
Raden Putri lalu berkata,
kepada Raden Ahmad.

Kata Raden Putri,
kepada Raden Ahmad,
alasan Kanda diundang,
karena hendak dijamu oleh saya,
mari kita makan,
saya ingin syukuran,
Kanda telah datang ke Karandan.

Jangan malu-malu,
benar demi Tuhan,
saya telah bersusah payah,
bila sampai tidak dicicipi,
alangkah kecewanya saya,

*lamun teu bukti pamenta,
eta jalma geus tinangtu,
eleh digjaya ku urang.*

*Eneng puti enggal mulih,
sumping ka payuneun den Ahmad,
manah raden putri serong,
ka semah rek masang cidra,
nyandak warna katuangan,
anggur dibarung racun,
daun beusi campur rujak.*

*Pasang meja geus sayagi,
katuangan geus sadiya,
henteu lami waktuna teh,
dina meja enggeus masang,
geus sadiya katuangan,
raden putri lajeng nyaur,
mayunan ka raden Ahmad.*

*Ari saur raden putri,
nya eta ka raden Ahmad,
enggang mawi diangkir teh,
ku kuring rek disuguhan,
mangga urang barangtuang,
jisim kuring arek kaul,
enggang sumping ka karandan.*

*Poma ulah aya isin,
asing bangsa kerna allah,
kerah-kerih beunang hese,
upama hanteu dituang,
pisakumahaunteuing nya awak,*

silakan Kanda duduk,
di atas kursi goyang.

Bersama-sama dengan saya,
Raden Ahmad mengikutinya,
segera dari tempat tidur menuju,
kursi yang telah disediakan,
lalu Raden Ahmad minum,
anggur beracun,
dibiarkan oleh Putri.

Anggur yang telah dicampur besi,
diberikan kepada Raden Ahmad,
singkat cerita Raden Ahmad,
mengambil gelas lalu minum,
ketika tersisa setengahnya,
gelas jatuh Raden pun limbung,
lalu muntah-muntah.

Raden Ahmad pingsan,
tergolek di atas meja,
ketika muntah ada yang keluar,
yakni kepala burung,
diambil oleh Raden Putri,
sambil berkata dalam hati,
inilah azimat si Ahmad.

Kepala burung sangat bagus,
bercahaya bagaikan emas,
kepala burung tersebut segera,
dimakan oleh Siti Bagdad,
ketika masuk ke dalam mulut,
kepala burung tidaklah hilang,
dan dapat menjadi uang.

*mangga engkang geura lungguh,
kana luhur korsi goyang.*

*Berjamaah jeung sim kuring,
raden Ahmad matur mangga,
enggal ti ranjang mios,
kana korsi enggeus lenggah,
pek den Ahmad barangtuang,
anggur dibarung racun,
ku putri pek dipairan.*

*Anggur nu didaru beusi,
disanggakeun ka den Ahmad,
enggalna raden Ahmad teh,
nyandak lumur pek dituang,
sakari geus satengahna,
lumur ragrag raden lanjung,
golokgok ongkekna budal.*

*Raden Ahmad hanteu eling,
ngalenggerek dina meja,
aya nu bijil keur ongkek,
eta hulu manuk tea,
ku raden putri dicandak,
nyaur sajeroning kalbu,
nya ieu jimat si Ahmad.*

*Hulu manuk alus teuing,
hibar ruhay ciga emas,
enggalna hulu manuk teh,
dituang ku Siti Bagdad,
barang sup kana bahamna,
tampa musna hulu manuk,
ngamakan di uwang-uwang.*

Perlahan Raden Ahmad sadar,
dengan berat menarik napas,
sungguh kasihan sekali,
dari sana menuju Siti Bagdad,
tak lama kemudian Siti Bagdad,
membawa obat berupa sebuah jeruk,
dan minyak wijen.

Lalu diobati sekali,
ampuh sekali obat penawar racun,
tidak lama kemudian Raden Ahmad,
terbangun dan sadar,
tampak lelah,
letih, lupa, dan limbung,
tak berdaya.

Setelah itu Raden Putri,
berkata kepada Raden Ahmad,
silahkan saja pulang,
saya sangat khawatir,
karena belum mendapat izin dari ayah,
ada pria tentu saja,
ditangkap dan dibawa.

Oleh karena sekarang sudah malam,
silakan Kanda pulang,
tidak baik berlama-lama Kanda,
Raden Ahmad kecewa,
hatinya merasa terhina,
tidak disangka ternyata Putri berpura-
pura,
Raden lalu pergi.

*Tonggoy den Ahmad teu eling,
ngahanju bari ngarenghap,
sakalangkung matak hawatos,
ti dinya ka sisi Bagdad,
teu lami den Siti Bagdad,
nyandak landong hiji jeruk,
sareng minyak wijen ubar.*

*Seug dilandongan sakali,
matihna ubar baruang,
teu lami raden Ahmad teh,
lilir gugah enggeus waras,
sakalangkung tina lesan,
lesu lupa sareng lanjung,
taya tangan pangawasa.*

*Sanggeus kitu raden putri,
nundung harita ka Ahmad,
mangga geura mulih bae,
sim kuring rempan kacida,
karana teu idin rama,
aya lalaki geus tangtu,
ditangkep tangtu dibandang.*

*Karana ieu geus wengi,
mangga engkang geura mulang,
teu sae lami-lami engkang teh,
raden Ahmad ngalimba,
ngangres manah kaniyaya,
teu nyana putri teh palsu,
den jut bae iyang,*

Sempoyongan sambil menangis,
pergi dari keputren,
seperi orang gila,
begitu tega melukai hati,
orang yang tidak berdosa,
sujud kepada yang Mahakuasa,
merasa penasaran.

Mudah-mudahan Yang Mahakuasa,
daripada menyakiti,
lebih baik disakiti,
diceritakan Raden Ahmad,
tiba di depan pintu,
ceritanya penjaga pintu,
minta uang.

Raden Ahmad segera,
mengusap kedua pipinya,
tak ada uang sepeser pun,
kembali kedua pipinya diusap,
hingga dua tiga empat kali,
namun sayang sekali,
sama sekali tidak keluar uang.

Raden Ahmad termenung sambil
menangis,
alangkah celaknya saya,
dari sana Raden Ahmad pergi,
berjalan di pinggir tembok,
tidak menemukan jalan,
berkata dalam hati,
apakah kepala burung tidak ada
khasiatnya lagi.

*Jumarigjeun bari nangis,
angkat ti jero kaputren,
gandrung-gandrung kapingrangrung,
tegesna nalangsa manah,
ka nu teu puguh dosana,
sujud ka yang maha luhur,
mendak kana penasaran.*

*Muga-muga ka yang widi,
tinimbang jeung ngadosaan,
kajeun didosaan bae,
kocapkeun raden Ahmad,
enggeus dongkap kana lawang,
kacaturkeun jaga pintu,
menta duit jaga lawang.*

*Den Ahmad teu lami deui,
ngusap pipi duanana,
uwang teu aya sapeser,
diusap deui pipina,
sampe dua tilu opat,
nepi ka hanteuna luput,
hanteu bijil pisan uwang.*

*Ngahuleng den Ahmad nangis,
duh diri aing cilaka,
ti dinya raden teh mios,
leumpang sisi kuta,
neangan jalan teu aya,
nyaur sajeroning kalbu,
naha hulu manuk teh camal.*

Raden duduk sambil menangis,
bingung mencari jalan,
melihat ke barat dan timur,
diceritakan ada seorang dayang,
merasa kasihan terhadap Raden
Ahmad,
cepat-cepat dikejar oleh dayang.

PUPUH MIJIL

Raden Ahmad melihat dayang,
tampak begitu gembira,
kemarilah kamu dayang,
bagaimanakah saya sekarang,
tolonglah,
ke mana harus pulang.

Dayang berkata kepada Raden
Ahmad,
aduh Raden,
tentu saja Raden bingung,
karena tadi saya melihat,
jelas sekali melihat,
Raden diracun.

Ketika sedang dicelakakan oleh Putri,
saya melihatnya sendiri,
waktu Raden muntah,
ada yang keluar dari mulut,
berupa kepala burung.

Raden Ahmad mendengarkan,
percaya terhadap ucapannya,
sekarang kata dayang,

*Raden calik bari nangis,
bingung ka mana nya jalan,
luak-lieuk ngulon ngaler,
kocap aya hiji emban,
hawatos ka raden Ahmad,
geuwat ku emban diburu.*

*Raden Ahmad ka emban ningali,
sakalangkung atoh,
cing ka dieu emban maneh,
kumaha ayeuna kami,
tulungan prihatin,
kamana nya wangsul.*

*Nyai emban ka Ahmad ngalahir,
deudeuh teuing enung,
paingan raden ngangluh bae,
karana sim abdi tadi,
geus sidik ningali,
raden teh diracun.*

*Eukeur waktu dicidra kaputri,
hanteu nginjeum panon,
raden teh basa keur ongkek,
tina baham aya nu bijil,
rupi hulu manuk.*

*Raden Ahmad nguping,
ngandel kana omong,
ayeuna mah cek emban teh,*

lewat sini saja pulangnya,
tetapi hati-hatilah,
nanti di sana.

Ada saluran air,
terus ke barat,
keluar dari barat tembok yang
membentang,
tapi hati-hati,
dijaga prajurit,
di kiri kanan.

Singkat cerita Raden Ahmad bersiap-
siap,
pergi dari sana,
masuk ke dalam saluran air,
diceritakan keluar dari puri,
dijaga prajurit,
setiap saat.

Serta berdampingan dengan sungai,
sungai yang dalam,
siapa saja yang keluar,
karena berdampingan dengan sungai,
dari sana terpeleset,
tentu terjerembap.

Terjatuh dan hanyut,
singkat cerita,
kita jelang saja cerita,
saat itu pukul tujuh malam,
Raden Ahmad keluar,
tetapi tersesat.

*ka dieu bae nya mulih,
tapi masing gumati,
engke teh di ditu.*

*Aya ieu bongborotan cai,
terusna ka kulon,
jol ti kulon kuta bentang,
tapi masing ati-ati,
dijaga perjurit,
ti kenca katuhu.*

*Saenggalna reden Ahmad singkil,
jung ti dinya mios,
sup ka bongborotan cai,
catur saluareun puri,
dijaga perjurit,
saban siang dalu.*

*Sarta eta nyandingkeun cai,
wahangan nya jero,
anu bijil saha bae,
karana nyandingkeun cai,
ti dinya perjurit,
geus tangtu tibegrus.*

*Tikecemplung sarta palid,
gancangna carios,
bujeng enggal perkawis teh,
jam pitu harita wengi,
raden Ahmad bijil,
tatapina linglung.*

Tidak jelas terlihat barat dan timur,
 Raden Ahmad terbengong-bengong,
 dikisahkan penjaga tadi,
 mempertajam penglihatannya,
 samar-samar terlihat,
 prajurit gugup dan memasang telinga.

Diteriaki pencuri,
 Ahmad dikerumuni orang,
 pedang tombak bedil semuanya,
 sudah tidak ada jarak lagi,
 dihantamkan,
 Ahmad dipukuli.

Dari depan dari belakang dari
 samping,
 memukuli,
 Raden Ahmad tidak berdaya,
 sudah lelah dari sebelumnya,
 ditambah dengan musibah,
 ambruk dan tersungkurlah dia.

Sakitnya setengah mati,
 kasihan sekali,
 duh seandainya kelihatan,
 tentu saja tidak berani melihatnya,
 kasihan sekali,
 Raden tercebur.

Ke sungai yang dalam dan deras
 airnya,
 terbawa hanyut,
 dari sana semua prajurit,
 setelah kelihatan hanyut,

*Kaler kidul teu puguh ningali,
 raden Ahmad bengong,
 kocapkeun nu gaja teh,
 awas paningal ku misi,
 remeng-remeng katingali,
 gugup perjurit rancung.*

*Pada nyebut nuding tukang
 maling,
 Ahmad pada ngaronom,
 pedang tumbak bedil kabeh,
 geus taya antara deui,
 buk-bek pada nindih,
 Ahmad dikarepuk.*

*Nu titukang ti hareup ti gigir,
 buk-bek pada nenggor,
 tanpa polah raden Ahmad teh,
 eukeur mah leuleus titadi,
 katambah ku balai,
 lenggerek bluk nyuuh.*

*Kapidara geus satengah mati,
 kalangkung hawatos,
 duh upama katingal teh,
 matak teu wantun ningali,
 sakalangkung watir,
 raden tikecemplung.*

*Ka bangawan leuwih jero jeung
 tarik,
 palidna ngaleong,
 ti dinya perjurit sakabeh,
 sanggeus katingali palid,*

prajurit gembira,
sudah pasti hilang.

Mendapat pekerjaan yang
menyenangkan,
diceritakan yang hanyut,
terbawa arus yang deras sekali,
ketika Raden Ahmad sadar,
terdiam di air,
napasnya terengah-engah.

Perlahan-lahan merayap ke atas,
sakit pun tidak dirasa,
tolonglah saya,
kalaulah saya,
diberi,
panjang umur.

Dengan perkenan Tuhan,
memohon keselamatan,
singkat cerita Raden Ahmad ini,
dikabulkan permohonan Raden,
oleh Yang Mahakuasa,
perjalanannya selaras.

Sesungguhnya Tuhan,
kepada orang yang tidak bersalah,
begitu juga kita,
kepada yang baik hati,
selalu ingin mengasihi,
dan berbuat baik.

Perjalanan Raden Ahmad di dalam air,
singkat cerita,
menelusuri pohon pandan sore,

*atoheun prajurit,
geus tinangtu pupus.*

*Meunang gawe suka ati,
kocap anu ngaleong,
tarik ning balai bae,
raden Ahmad barang eling,
cumekleuk di cai,
renghap jeung ngahanju.*

*Mapay areuy ngarayap ka hilir,
tatu teu diraos,
neda pitulung abdi teh,
sakira diri sim abdi,
lamun dipaparin,
abdi panjang umur.*

*Muga-muga sing karna gusti,
neda marga raos,
gancang lampah den Ahmad teh,
paneda raden diasih,
ku nu murbening bumi,
lampahna satuhi.*

*Saenyana mungguhing yang widi
ka nu tara serong,
mungguh diri urang oge,
ari kanu alus ati,
sok hayang miasih,
geugeut lampah sakujur.*

*Raden Ahmad lampahna di cai,
enggalna lalakon,
mapay-mapay pandan sore,*

beras dan ngetek muncul,
lalu keluar dari air,
melalui akar menuju atas.

Setelah duduk bersandar pada kayu,
tak berdaya bersandar,
pada pohon pandan sore,
ketika matahari terbit,
berjemur menghilangkan dingin,
sambil terkantuk-kantuk karena
ngantuk.

Ketika mengingat pertolongan Yang
Mahakuasa,
tidak berdaya,
pasrah,
karena tidak memiliki kehidupan,
hanya kehendak Yang Mahakuasa,
rasa cinta dan kasih Yang Mahaagung.

Masalah dicelakakan oleh Putri,
tidaklah diambil pusing,
diterima dan diakui saja,
sujud syukur kepada Yang Mahakuasa,
singkatnya yang dikisahkan,
bijil diganti pucung.

PUPUH PUCUNG

Tembang pucung mengganti yang
dikisahkan,
yang sedang saling menaksir,
dan berbalas menaksir,
Ada dua putra jin di Jabal Supa.

*beras sareng ngetek bijil,
lajeng hanjat ti cai,
mapay akar ka luhur.*

*Enggeus calik nyarande na kai,
kalangkung ramohpoy,
dina tangkal pandan sore,
barang srangenge bijil,
moyan ubar tiris,
ngalenggut jeung tunduh.*

*Ana eling ras pitulung yang widi,
kalangkung ramohpoy,
narimakeun diri bae,
teu migaduh usik malik,
kersaning yang widi,
rohman rohim nu agung.*

*Perkawis dicidra ku putri,
teu didamel awon,
rumaos diaku bae,
sukur sujud ka yang widi.
gancang nu digurit,
bijil ganti pucung.*

*Tembang pucung ganti anu
kapihatur,
anu eukeur silih pacang,
cung-cang cing-ceng balas
ngeceng,
aya dua putra jin di Jabal Supa.*

Wakil penghulu yang ayahnya jin
telah meninggal,
ada peninggalan ayahnya,
ketika masih hidup,
ternyata peninggalan tersebut ada tiga.

Pertama baju kedua panah yang lebih
mulia,
sedangkan yang ketiga,
adalah berupa telur,
telur tersebut bernama mulung
samjagat.

Telur tersebut berasal dari zaman
dahulu,
Marmaya pemiliknya,
dia pun masih hidup,
siapa yang menggunakan itulah
pemiliknya.

Penyebab pasti kedua jin tersebut,
berada di sana,
sedang memikirkan,
warisan yang belum dapat dimengerti
akal.

Putranya dua sementara warisannya
tiga,
keduanya berebut,
barang tersebut,
keduanya belum dapat dimengerti oleh
akal.

Kata kakaknya topi, kata adiknya
panah yang bagus,
biarlah telur untuk Kakak,

*Geus katir ramana eta jin pupus,
aya titilar ramana,
keur pada ngarawas maneh,
tilu rupa rupana teh eta jimat.*

*Hiji kaos dua panah leuwih
luhung,
ari anu katilu,
nya eta jimat endong,
eta endong ngaranna mulung
samjagat.*

*Eta endong asalna waktu
kapungkur,
nu gaduh marmaya,
aya kenah anjeunna ge,
saha anu make eta anu bogana.*

*Anu matak jin dua eta nu tangtu,
pang aya di dinya,
keur pada nyelongkeun maneh,
ngadon waris tacan kaharti ku
akal.*

*Anak dua ari barang aya tilu,
parebut duaan,
eta barang tacan soleh,
jadi put-pot tacan kaharti ku akal.*

*Cek lanceukna topi si adi panah
alus,
keun endong ku akang,*

sedangkan kata adiknya,
sedangkan baju siapa yang punya.

Tidak jadi kata adiknya saya bingung,
karena Kakak mengambil dua,
seandainya panah dan telur,
saya mendapat panah itu pun tidak
adil.

Sama saja walaupun Kakak menang,
Kakak tidak akan merasa enak,
benar juga kata kakaknya,
jadi kita harus bagaimana Dik.

Menjauhkan diri pun,
malah tidak senang,
jadi sekarang Dik,
mendapat warisan bukannya senang
melainkan bingung.

Akhirnya kakak beradik termenung,
setiap hari,
begitu saja tidak berubah,
bagai tidak ada jalan keluarnya.

Kedua jin melihat kiri kanan,
hatinya sudah bingung,
ketika melihat ke barat,
menemukan manusia sedang berjemur.

*ari carek adina teh,
ari kaos eta saha anu boga.*

*Cek adina hanteu jadi urang
bingung,
ari akang dua,
upama panah jeung endong,
kuring panah jadi eta hanteu
ngeunah.*

*Najan engkang ngelehan maneh
nya kitu,
hanteu ngeunah di akang,
bener ceuk lanceukna yaktos,
cing kumaha rai atuh ieu urang.*

*Jauh-jauh nyingkirkeun maneh
nya kitu,
anggur kurang senang,
ari ayeuna teh rai,
lain senang anggur kusut ngatur
warisan.*

*Antukna mah raka rai ting
haruleng,
saban isuk saban sore,
kitu bae hanteu geseh,
paripaos teu aya monyet
hideungna.*

*Rurut-reret jin dua ngetan jeung
ngidul,
geus bingung manahna,
barang ngareret ka kulon,
beh mendakan jalma anu eukeur
moyan.*

Yakni Raden Ahmad,
berjemur sambil mengantuk,
terperanjat yang sedang duduk,
berkata adiknya kepada kakaknya.

Kakak lihatlah ada orang di sana,
sepertinya manusia,
biasanya manusia,
serba bisa dalam berbagai hal.

Ayo kita datangilah orang tersebut,
coba saja kata kakaknya,
ayo kita hampiri saja,
diceritakan kedua jin mendatangnya.

Tibalah kedua jin di hadapan Ahmad
yang termasyhur,
Ahmad terkejut melihatnya,
segera putra jin bertanya,
siapa dan dari manakah kamu.

Lalu menjawab pertanyaan tersebut,
saya adalah ulama,
bangsa apakah ulama itu,
bangsa jin atautkah manusia.

Raden Ahmad mengatakan yang
sebenarnya,
sebetulnya saya bukan,

*Enya eta raden Ahmad nu
ngajentul,
moyan jeung nundutan,
ngabenggang calik nu lesan,
cek adina karana sasauran.*

*Itu enggang aya jalma nu
ngajentul,
sigana urang amnusa,
lamun urang manusa teh,
sok binangkit kana sagala aturan.*

*Hayu enggang urang teang jalma
itu,
cek rakana coba,
cing urang sampeurkeun bae,
kacaturkeun jin dua nyampeur-
keun Ahmad.*

*Enggeus dongkap jin dua ka
Ahmad nu mashur,
kaget Ahmad ningal,
gancangna putra jin naros,
saha tea anjeun teh anu ti mana.*

*Seug sumeja kaula narosan
tangtu,
lenggahing ajengan,
bangsa naon ajengan teh,
bangsa ejin atawa bangsa
manusa.*

*Raden Ahmad ngalahir anu
saestu,
sayaktosna kula sanes,*

bangsa jin,
sesungguhnya saya manusia.

Kenapa Anda bertanya seperti itu,
karena Kakak,
benar-benar belum mengerti,
dan belum mengenal Anda.

Cepat kedua jin berkata sambil
menunduk,
saya dan,
mengapa saya bertanya,
syukur Kakak adalah manusia.

Sementara saya adalah jin dari tempat
jauh,
tempat tinggal di Jabal Kop,
saya datang kemari,
ingin menyelesaikan urusan warisan.

Itulah yang belum ditemukan,
ini memiliki peninggalan,
panah baju dan yang ketiga telur,
saya mengambil baju dan panah untuk
siapa.

Itulah yang membuat saya bingung,
sementara adik saya mengambil dua,
saya merasa tidak enak,
bagaimanakah seharusnya bila ingin
adil.

*bangsa kajinan teh,
estu kula putra bangsa
kamanusan.*

*Nakumaha agus mana naros kitu,
karana pun kakang,
rangah-reungeuh tacan ngarti,
tina nembe sareng agus tacan
kenal.*

*Gancang matur jin dua mani
tarungkul,
kuring sarengna,
nu matak kitu naros teh,
sukur pisan engkang bangsa
kamanusan.*

*Ari kuring bangsa jin tempat teh
jauh,
lembur ti Jabalkop,
manawi dongkap kuring teh,
hayang sirna nguruskeun ieu
warisan.*

*Jisim eta teh tacan katimu,
ieu gaduh titlar,
panah kaos tilu endong,
kuring kaos ari panah milik saha.*

*Tah sakitu numawi sim kuring
bingung,
ari pun adi dua,
sim kuring teu ngeunah keneh,
hayang adil kumaha
pilereseunana.*

Saya ingin minta tolong,
dan meminta,
mudah-mudahan ulama,
berkenan dimintai pertolongan.

Raden Ahmad berkata sambil
tersenyum,
insya Allah,
hanya saya ingin bertanya,
warisan baju telur dan panah.

Keampuannya harus disebutkan oleh
kalian,
supaya benar-benar dapat,
ditentukan pemiliknya,
menurut Kakak ketiga barang ini.

Belum jelas pemiliknya,
nanti kalau sudah tahu,
keampuhan barang ini,
tentu ada keyakinan.

Kedua jin mengatakan keampuhan
barang itu,
menurutnya,
keampuhan telur tersebut,
bila menginginkan apa pun akan
dikabulkan.

Sementara baju keampuannya bisa
terbang,
terbang di angkasa,

*Jisim kuring sumeja neda
pitulung,
sareng ngahukuman,
muga-muga ajengan teh,
aya manah kersa diteda
kamandang.*

*Raden Ahmad ngajawab barina
imut,
insya allah pisan,
amung kula arek naros,
ieu jimat kaos endong sareng
panah.*

*Karamatna ka sampean kudu
sebut,
supaya kaala puguh,
netepkeun milik teh,
raos akang ieu anu tilu jimat.*

*Tacan puguh milikna ieu nu
tangtu,
mangke lamun geus terang,
ieu karamat jimat teh,
tangtu eta anu kayakinan tanpa.*

*Jeung putra jin sakabeh jimat
ditutur,
ari manahna,
saupama eta endong,
saupama mundut naon bae
katekanan.*

*Ari kaos karamatna bisa ngapung,
ngambah madia gantang,*

sedangkan keistimewaan panah,
kalau dilepas tidak akan sukar
mengambilnya.

Dengan lambaian tangan pun pasti
datang,
Raden Ahmad berkata,
baiklah sekarang,
akan mengatur keadilan tentang
warisan ini.

Telur baju panah kumpulkan di sini,
saya yang memegang,
segera diserahkan,
perhatikan ucapan saya kata Ahmad.

Panah ini akan dilepaskan ke atas,
pada saat jatuh,
ambillah oleh kalian,
siapa yang paling dulu
mendapatkannya.

Itulah pemilikinya,
sekarang perhatikan,
terdengar oleh kedua jin,
senang sekali mereka.

Singkatnya panah telah dicabut,
Ahmad menarik anak panah,
melesatlah anak panah ke barat,
Raden Ahmad memakai baju.

*ari karamatna panah teh,
mun dilepas jadi moal susah
nyandak.*

*Digupay ge nyampeurkeun eta
geustangtu,
den Ahmad ngandika,
seug ayeuna kula teh,
rek nguruskeun ngadilkeun ieu
warisan.*

*Endong kaos panah ka dieu sing
kumpul,
kaula nyekelan,
gancangna geus pasrah bae,
carek Ahmad regepkeun mongan
kula.*

*Ieu panah baris dilepas ka luhur,
dimana ragrag,
coba buru ku maraneh,
saha-saha anu nyokot
pangheulana.*

*Enya eta anu boga milik tangtu,
awaskeun ayeuna,
kakuping kadua jin teh,
imu suka kana manahna.*

*Saenggalna jamparing enggeus
dicabut,
Ahmad mentang panah,
sijer jamparing teh ngulon,
raden Ahmad nganggo kaos nipak
kasang.*

Ketika kedua jin saling mengejar
 Ahmad melesat,
 terbang ke angkasa,
 lambaian tangan Raden memanggil
 anak panah,
 anak panah tersebut kembali
 mendekati Ahmad.

Lalu diambil dan Ahmad berada di
 atas,
 terbang ke angkasa,
 melayang-layang,
 ke atas dan ke bawah.

Dari bawah semakin tidak terlihat,
 Ahmad pun menghilang,
 diceritakan kedua jin tadi,
 ketika sampai tidak menemukan apa-
 apa.

PUPUH SINOM

Kedua jin tersebut terheran-heran,
 ketika akan mengambil anak panah,
 terlihat panah tersebut,
 panah terpental kembali,
 dan dipegang oleh Ahmad,
 kemudian Raden Ahmad kabur,
 melihat hal itu kedua jin kaget,
 Dik celakalah kita,
 semua warisan diambil oleh Raden
 Ahmad.

*Geus tingbalap jin dua Ahmad
 belesur,
 ngapung ngawang-ngawang,
 panah digupay ku raden,
 balik deui panah nyampeurkeun
 ka Ahmad.*

*Top dicandak Ahmad geus aya di
 luhur,
 kamadia gantang,
 basa madia satengahe,
 basa gantang sami ka luhur ka
 handap.*

*Teu katingal ku nu tihandap ka
 luhur,
 Ahmad tama musnah,
 kacaturkeun dua jin teh,
 barang dongkap nu anom tanpa
 karuhan.*

*Hookeun eta jin dua,
 barang dek nyokot jamparing,
 geus katingal eta panah,
 panah ngejat ulang deui,
 sarta ku Ahmad kacang king,
 raden Ahmad tuluy mabur,
 kaget dua jin ningalan,
 aduh cilaka urang rai,
 kabeh jimat dicandak ku raden
 Ahmad.*

Tak disangka begitu tajam
penglihatannya,
tepatnya lebih cekatan,
itulah akal manusia,
betul kata adiknya jin,
kakaknya berkata lagi,
sekarang harus bagaimana,
kalau sudah begini jadinya,
berkatalah adiknya jin,
tidak apa-apa mungkin bukan milik
kita.

Menjadi milik orang yang
mengaturnya,
kita pulang saja,
baiklah kata adiknya,
sama-sama bersyukur,
tidak dimiliki,
seumur hidup,
singkat cerita kedua jin tersebut,
sudah pulang,
dalam sekejap sudah tiba di Jabal Kop.

Dikisahkan kedua jin tersebut,
sudah pulang,
setelah mereka sampai,
mereka turun kembali,
menuju keputren putri,
Siti Bagdad yang dituju,
setelah sampai di keputren,
hilir mudik di samping rumah,
waktunya pukul tujuh.

Diceritakan Putri Siti Bagdad,
sedang berada di dalam puri,

*Teu nyana telik pangindra,
tegesna leuwih binangkit,
mungguhing akal manusa,
leres cek adina ejin,
rakana ngalahir deui,
cik kumaha rai atuh,
ari geus kieu petana,
sok matur adina jin teh,
teu kumaha atuh lain miik urang.*

*Milikna nu ngahukuman,
urang balik bae rai,
sumangga sauradina,
sarua sukurna teuing,
balikanan kapimilik,
nu pepek saumur-umur,
enggalna eta jin dua,
geus pada mis marulih,
ngan sakilat geus dongkap ka jabal
kap.*

*Sigeugkeun eta jin dua,
geus pada mios marulih,
saeunggeusing ejin marulang,
anjeunna seug lungsur deui,
ngabujeng ka kaputren putri,
Siti Bagdad nu dijugjug,
geus sumping kana kaputren,
kulinting di pipir bumi,
waktuna teh jam pitu harieum
raray.*

*Kocap putri Siti Bagdad,
keur aya di jero puri,*

dikelilingi para dayang,
kegiatan Nyai Putri,
membicarakan Ahmad Raspati,
Putri bercerita,
he dayang saya yang tahu,
Ahmad yang tadi,
jelas sekali jatuh cinta.

Dan tampan tiada duanya,
tidak akan ditemukan di sini,
hanya ada satu hal,
ketika diajak nikah,
malu oleh bupati,
mungkin kata orang-orang,
kata orang yang menginginkan aku,
ingin mencari yang lebih,
ternyata mendapatkan anak janda.

Jadi menantu tukang bunga,
saya sangat malu,
apalagi sekarang,
lebih baik mati,
tadinya saya,
yang tampan hanyalah Sultan Agung,
ternyata masih ada lagi,
ada lagi yang menandingi,
ketampanannya seperti raja.

Sementara Ahmad,
tinggi ramping dan tampan,
ingin sekali menciumnya,
lebih baik mati,
barangkali tidak ada lagi,

*dideuheusan ku para emban,
damelna teh nyai putri,
keur ngupat Ahmad raspati,
ngupatna putri dicatur,
he emban kami nu terang,
eta Ahmad nu tadi,
bet bogoh mah sakalangkung nyolok
pisan.*

*Jeung kasepna leuwih nengang,
di urang mah hamo manggih,
ngan aya saperkara,
ari rek ditarik kawin,
era ku para bopati,
meureun pibasaean batur,
omong nu hayang ka urang,
pipilih nyiar nu leuwih,
koceplak mah meunang somah anak
randa.*

*Jadi mantu tukang kembang,
era temen diri kami,
mana ayeuna mah,
sukur-sukur oge mati,
kami mah eukeur satadi,
nu kasep ngan Sultan Agung,
kari-kari aya deui,
bet aya deui nu nanding,
kasepna teh tajoh-tajoh salira raja.*

*Ari eta kai Ahmad,
keur lempay kasep jalantir,
wani hayang kop nyiuman,
mana sukur oge mati,
sugan hanteu aya deui,*

sungguh menggundahkan kalbu,
 dan ketika akan pulang,
 menanyakan jalan yang tadi,
 dikatakan oleh dayang yakni melalui
 saluran air.

Siti Bagdad berkata lagi,
 tentu saja mati,
 kalau ditanya oleh Randa,
 dari dulu juga sudah pulang,
 dayang berkata lagi,
 seandainya,
 bagaimana bila Ahmad,
 kembali lagi ke sini,
 bagaimanakah sikap Tuan Putri.

Siti Bagdad berkata lagi,
 kalau datang lagi,
 katakan saja sungguh sakti,
 kepalang malu,
 begitu kata Putri,
 Raden Ahmad sudah berada di depan,
 ketika Tuan Putri melihat,
 kaget sambil berkata,
 Raden Ahmad dipersilakan duduk.

Para dayang sangat kaget,
 ada yang malu ada pula yang tertawa,
 yang malu menggerutu,
 yang tertawa merasa aneh,
 merasa ajaib karena datang,
 tanpa melewati pintu,
 hanya ketika sudah berada di tengah-
 tengah,

*matak ngabingangekeun kalbu,
 jeung eta waktuna mulang,
 kamana jalanna tadi,
 carek emban nya eta
 bongborotan.*

*Nyaur deui Siti Bagdad,
 lah geus tangtu bae mati,
 mun katanyaan ku randa,
 bareto ge balik deui,
 nyi emban haturan deui,
 lalamunan kalanun,
 kumaha lamun den Ahmad,
 mun ka dieu dongkap deui,
 pikersaeun agan putri teh
 kumaha.*

*Nyaur deui Siti Bagdad,
 saupamana dongkap deui,
 diduduh bae digjaya,
 kapalang lanang jati,
 kitu kasauran putri,
 den Ahmad enggeus di payun,
 barang ret putri ningali,
 kaget barina ngalahir,
 raden Ahmad dicalikeun kana
 goyang.*

*Emban-emban kaget pisan,
 aya nu isin nu seuri,
 kaisinanana ngupat,
 kaseurianana gaib,
 panggaibna eta sumping,
 hanteu kana lawang pintu,
 ngan enggeus aya di tengah,*

Nyi Putri berkata,
Kang Ahmad selamat datang
selamat datang.

Apakah Bibi sehat-sehat saja,
dan Kak Ahmad datang lagi,
Den Ahmad menyapa kembali,
berkat doa Tuan Putri,
dan Kanda pun,
ingin berterima kasih kepada Tuan
Putri,
karena Tuan Putri yang baik,
mengasihani saya,
diri hamba merasa dikasihani.

Oleh karena itulah Kanda,
menemui Nyai,
hendak meminta makanan,
Siti Bagdad senang sekali,
insya Allah syukur sekali,
gembira sekali dengan adanya
permintaan tersebut,
apa saja yang diinginkan,
asal mampu,
hanya saja kalau Kanda minta ikan
mentah.

Tentu sangat sulit bagi saya,
tersenyum Raden mendengarnya,
betul sekali,
bagi saya hal itu,
saya sangat tidak berani,
dilarang Batara Guru,
dilarang oleh dewa,
itulah larangannya,
jangan sampai dilanggar.

*nyai putri mando ngalahir,
enggang Ahmad haturan kuring
haturan.*

*Kumaha embi teh damang,
sareng enggang dongkap deui,
den Ahmad haturan mando,
berkah du'a agan putri,
sinarengan enggang nyai,
ka agan gadu pihatur,
bongan agan anu haat,
mikawelas ka simkuring,
jisim kuring raraoseun ka pasihan.*

*Anu mawi diri enggang,
ngadeuheus deui ka nyai,
dek nyhunkeun barang teda,
Siti Bagdad suka ati,
insya allah sukur teuing,
atoh pisan ku pamundut,
naon bae sakapalay,
sipat asah mah sawawi,
namung enggang lamun mundut lauk
atah.*

*Tinangtu kuring teh sesah,
mesem raden Ahmad nguping,
nun sumuhun leres pisan,
menggah eta mah di kuring,
hanteu wantu pisan abdi,
larangan batara guru,
cilimit larangan dewa,
kitu carek saupami,
wiwilangan carek dalang
mandalungan.*

Cepat-cepat Raden Siti Bagdad,
 menyediakan makanan,
 berikut minumannya,
 sirop bir dan air manis,
 beraneka macam minuman,
 gansi beremut dan anggur,
 gelasnyapun sudah berjejer,
 gelas putih hijau kuning,
 setelah tersedia Raden Putri
 menghadapinya.

Silakan makan Kanda,
 saya akan menyertainya,
 terima kasih kata Raden Ahmad,
 dan tangan yang dari sebelah kiri,
 memukul telur nayur leutik,
endog-endog jaluk tunduh,
 tolong sireplah Siti Bagdad,
 tidak berapa lama,
 permohonan Raden Ahmad
 dikabulkan.

Tidak lama kemudian,
 datanglah sirep ganda wengi,
 jelasnya ganda adalah bunga,
 sedangkan wengi adalah aroma wangi,
 harus bunga yang keluar,
 tercium oleh Tuan Putri,
 Tuan Putri tertidur
 terkulai tidur di kursi,
 Raden Ahmad memukul telur untuk
 meminta.

Cepatlah telurku meminta,
 minta racun yang ampuh,
 tidak lama keluar dari tempat telur,

*Enggal raden Siti Bagdad,
 masang katuangan gasik,
 sarawuh inum-inuman,
 sirop bir jeung air amnis,
 inuman geus warni-warni,
 gansi beremut sareng anggur,
 lumurna enggeus ngajajar,
 lumur bodas hejo kuning,
 geus sayagi raden putri seug
 mayunan.*

*Mangga engkang geura tuang,
 jisim kuring seja ngiring,
 den Ahmad matur sumangga,
 jeung tangan anu ti kiri,
 nepak endong nyaur leutik,
 endong-endong jaluk tunduh,
 pang nyirepkeun Siti Bagdad,
 teu lami waktuna deui,
 sakersana raden Ahmad
 titekanan.*

*Teu lami eta waktuna,
 datang sirep ganda wengi,
 tegesna ganda teh kembang,
 kayaning wengi teh seungit,
 seungit kemang anu bujil,
 ku raden putri kaambung,
 den putri enggeus nundutan,
 nyangkere kulemna korsi,
 raden Ahmad nepak endong
 menta-menta.*

*Geuwat endong aing menta,
 menta baruang nu matih,
 teu lami jol tina kasang,*

yang berupa serbuk besi,
sudah dipegang oleh Ahmad,
ditaburkan ke dalam gelas,
gelas yang berisi minuman,
sejak itulah Raden berpura-pura,
tergolek sambil menghilangkan sirep

Lebih rapih tidak seperti sedang
berpura-pura,
tidak lama kemudian Tuan Putri
bangun,
ketika melihat Raden Ahmad,
terlihat tidur di atas kursi,
dibangunkan oleh Raden Putri,
silakan Kak Ahmad,
bukankah ingin makan,
Raden Ahmad bangun dengan penuh
nikmat,
Raden Putri membawa gelas
minuman.

Belum habis yang makan,
karena ampuhnya serbuk besi,
gelas jatuh di meja,
Raden Putri pingsan,
akibat racun yang ampuh,
tidak lama keluar kepala burung,
dari mulut Siti Bagdad,
terlihat oleh Raden Ahmad,
lalu diambil dan segera dimakan.

Ketika masuk ke dalam mulut,
menghilang pergi,
sedangkan Tuan Putri,

*anu rupa daru beusi,
ku Ahmad enggeus kacangking,
diawurkeun kana lumur,
lumur anu aya inuman,
ti dinya raden api-api,
seug nyangkere bari muka sirep
tea.*

*Langkung rapih hanteu jiga,
teu lami den putri tanghi,
barang ngareret ka Ahmad,
katingal kulemna korsi,
digugahkeun ku raden putri,
enggang Ahmad mangga atuh,
kapan palay barang tuang,
den Ahmad gugah jeung manis,
raden putri nyandak lumur barang
tuang.*

*Tacan seep anu tuang,
ku matihna daru beusi,
lumur ragrag kana meja,
raden putri hanteu eling,
bawaning baruang matih,
teu lami jol hulu manuk,
tina baham Siti Bagdad,
ku den Ahmad katingali,
top dicandak tuluy dituang
sapisan.*

*Barang sup kana bahamna,
hulu manuk tanpa lebih,
ngamakan di awang-awang,*

tersungkur pingsan di atas meja,
Raden Ahmad tersenyum simpul,
eh Raden Siti Bagdad,
sekarang saya,
menginginkan Raden sambil menepuk
tempat telur.

Tepatnya ke tempat telur,
telur-telur minta obat,
tidak lama keluarlah obat yang ampuh,
berupa jeruk nipis,
dan minyak wijen,
segera oleh Raden Ahmad,
Raden Putri diobati.

PUPUH KINANTI

Ketika sadar Tuan Putri pening,
seperti lupa dan menangis,
badan lesu dan pucat,
akibat makan sebuk besi,
serta hatinya merasa,
merasa malu oleh Ahmad.

Nyi Putri merasa malu,
Kanda inilah saya,
saya merasa telah berdosa,
telah mencelakakan Kanda tadi,
sekarang ketahuilah,
oleh Kanda yang baik hati.

Sudah ada dua puluh lima raja,
yang melamar saya,
tidak diterima oleh ayahanda,

*ari eta eneng putri,
nyuuuh dina meja teu eling,
raden Ahmad mesem imut,
aeh agan Siti Bagdad,
ayeuna teh jisim abdi,
seja raden bari pepak kana
kasang.*

*Nya eta kana kakandi,
endong-endong jaluk ubar,
teu lami jol ubar matih,
rupana teh jeruk mipis,
sareng minyak wijen deui,
enggalna ku raden Ahmad,
dilandongan raden putri,
hanteu lami raden putri enggeus
waras.*

*Ras eling den putri lulun,
semu lupa reujeung nangis,
lesu raga reujeung pias,
urut tuang daru beusi,
sarta manahna rumasa,
ku Ahmad ngaraos isin.*

*Nyi putri ngaraos isin,
nun engkang diri sim kuring,
rumaos kuring teh dosa,
nu cidra ka engkang tadi,
ayeuna hatur uninga,
ka engkang nu sae galih.*

*Geus aya salawe ratu,
anu ngalamar ka abdi,
ku ama hanteu ditampi,*

saya belum ingin,
saya tidak merasa ingin karena,
saya mengharapkan sesuatu.

Bila keinginan terlaksana,
mencari pria sejati,
tidak peduli ningrat atau rakyat biasa,
asal cocok dengan saya
sekarang saya telah menemukan,
Kanda yang baik hati.

Saya berserah diri,
hingga kini saya,
bila Kak Ahmad pergi,
tidak akan tinggal diam melainkan ikut
serta,
Kanda suka ataupun tidak,
terimalah dengan sepenuh hati.

Seraya berkata demikian,
Putri kepada Ahmad Raspati,
sambil menerapkan ilmu,
maklum wanita serba bisa
ilmu Si Bondara,
yang dapat mengganggu pikiran.

Dan ilmu guntur,
yang dapat meruntuhkan hati,
ketiga ilmu arjuna kelar,
yang membuat hati berbunga-bunga,
kasmara menjadikan kemarahan,
berbalik sayang kepada saya.

Hilanglah kemarahan,
Raden Ahmad lalu berkata,
Kanda mengucapkan terima kasih,

*tina tacan purun abdi,
nu mawi teu purun tea mah,
sabab aya nu dipamrih.*

*Numawi pareng nya maksud,
neangan lanang sajati,
taya menak taya somah,
anu surup sareng ati,
ayeuna sim kuring mendak,
enggang anu sae galih.*

*Nyanggakeun diri sagujur,
hingga ayeuna sim abdi,
upama kang Ahmad angkat,
moal kantun bade ngiring,
enggang teh suka teu suka,
diteda sukana galih.*

*Papada miunjuk kitu,
putri ka Ahmad raspati,
bari nerapkeun asihan,
kawantu putri binangkit,
asihan si borandara,
anu matak goyang pikir.*

*Sareng asihan guntur,
anu matak luntur galih,
katilu arjuna kelar,
anu matak kelar galih,
kasmara mangkak amarah,
malik asih ka awaking.*

*Leungit bagedad-bagedud,
raden Ahmad seug ngalahir,
pun enggang teh nuhun pisan,*

berbaik hati kepada yang miskin,
hanya Kanda merasa,
mengharapkan yang tidak mungkin.

Orang hina mengganjai gunung,
jauh sekali naik ke langit,
rotan yang demikian keras,
dipakai untuk mengikat nyamuk,
lalat menangkap kelapa,
Cimande diisi lautan.

Terima kasih atas kasih sayang Nyai,
tetapi saya orang miskin,
bahkan anak rakyat jelata,
bertumpangan tongkat dan paha,
dikatakan perak tetaplah baja;
berbeda dengan besi.

Dijadikan cangkul tidaklah bagus,
apalagi dibuat golok,
dihiasi dengan besi.
daripada mencintai saya,
lebih pantas Nyi Ulanyar,
yang akan menjadi istri saya.

Tuan Putri berlari memeluknya,
teganya menolak mentah-mentah,
seraya menggigit bibirnya,
aduh kenapa Kak Ahmad,
diciumi oleh Raden Putri,
setelah mencium lalu berkata,
betapa sedih sekali.

Mentang-mentang sama orang jelek,
membuat sakit pikiran saya,
kenapa begitu tega,

*kingkin galih kanu miskin,
mung rumaos engkang mah,
piit ngeundeuk-ngeundeuk pasir.*

*Nyahina nandean gunung,
jauh tanjakan ka langit,
wilayak hoe bubuan,
dipake ngeuradan reungit,
laleur newakan kalapa,
cimande eusi jaladri.*

*Pangasih nyai teh nuhun,
imung abdi anak miskin,
tanpa raos anak somah,
tumarumpang iteuk pingping,
diperak-perak da waja,
lain cara pada beusi.*

*Dijieun pacul teu ujur,
dijieun bedog ngajedig,
dipamoran waja akas,
tibatana sasono abdi,
pantes oge nyi ulanjar,
pikeun pamajikan abdi.*

*Nyi putri ngarontok gabrug,
bet nampik teh jongok teuing,
bari digegel lambeyna,
aduh naha engkang Ahmad,
diciuman ku den putri,
geus nyiuman pok ngandika,
mana kaniyaya teuing.*

*Abong ka nu goreng patut,
matak nyeri pikir abdi,
naha bet sapadamayan,*

Raden Ahmad lalu berkata,
tidak ada maksud untuk menolak,
tidak berani berbuat seperti itu pada
Tuan Putri.

Hal seperti itu hanya dalam ucapan,
namun seandainya,
Nyi Putri mendesak bertanya,
sesungguhnya kepada saya,
Kanda benar-benar,
cinta atau tidak kepada saya.

Janganlah Kanda berdusta,
Kanda ditanya yang sesungguhnya,
jawablah Kanda,
Raden Ahmad lalu berkata,
Duh Dinda pujaan Kanda,
Dinda buah hati Kanda.

Sesungguhnya memang jatuh cinta,
hanya malu masa ningrat dengan saya,
bahkan mungkin keterlaluan,
begitu menurut saya,
pala kecut garam asin,
yang kecut dan asin sama saja.

Jadi sama-sama menggiurkan,
mempunyai pikiran yang sama,
Nyi Putri berkata lagi,
sekarang saya,
akan meminta sesuatu,
kalau memang Kanda benar-benar
kepada saya.

Meskipun itu rahasia,
diminta pun pasti keluar,

*raden Ahmad seug ngalahir,
taya panginten nampik mah,
teu wantun cacad ka gusti.*

*Kitu soteh nya piunjuk,
akur dina saupami,
nyi putri nyered narosna,
sayaktosna ka sim abdi,
enggang teh sing bilang terang,
bogohna teu ka abdi.*

*Muga enggang ulah palsu,
ditaros enggang nu yakin,
mangga enggang masing terang,
raden Ahmad seug ngalahir,
duh nyai pujining enggang,
buah ati enggang nyai.*

*Ari bogoh saklangkung,
ngan isisn menak jeung kuring,
malah pikir pala cuta,
kitu silokana abdi,
pala haseum jute uyah,
nu haseum jeung pangset sami.*

*Jadi sami pada uruy,
sarua uruyana pikir,
nyi putri deui ngandika,
cing ayeuna jisim abdi,
adek nyieun panajogean,
mun yaktos enggang ka abdi.*

*Sanajan rusiah kitu,
dipenta geus tangtu bijil,*

kalau ditanya oleh orang yang
disukainya,
pasti menjawab,
Raden Ahmad lalu berkata,
sebenarnya Kanda datang,
tujuh pintu tidak dilewati,
yang membuat Kanda ke angkasa.

Penyebab dapat terbang,
Kanda memiliki azimat dari jin,
pertama baju kedua tempat telur,
Siti Bagdad tersenyum mendengarkan,
saya ingin sekali,
mengetahui angkasa raya.

Seumur hidup,
bagaimanakah rasanya,
mengembara di langit,
kalauizinkan saya,
ingin menyertai Kanda,
baiklah kata Raden Ahmad.

Singkat cerita,
Raden Ahmad berkata kepada Putri,
telur dipegangnya,
sedangkan baju diberikan kepada
Putri,
dipakai oleh Siti Bagdad,
setelah itu Raden Putri keluar dari
puri.

Waktu itu pukul tujuh,
keduanya keluar dari puri,
terang bulan,
Raden menepuk-nepuk tempat telur,

*mun ditaros kunu suka,

sarua ngalamsari,
raden Ahmad seug ngandika,
sapurwa engkang nya sumping,
lawang tujuh teu diambah,
ka luhur engkang nya margi.*

*Anu matak bisa ngapung,
engkang gaduh jiman ejin,
hiji kaos dua kasang,
Siti Bagdad mesem nguping,
hayang teuing kuring mah,
terang di gandawiati.*

*Saumur gumelar hirup,
kumaha rasana teuing,
ngambah madia gantang,
sim abdi manawi kening,
hoyong nyarengan ka engkang,
saur raden Ahmad sawawi.*

*Enggalna anu dicatur,
den Ahmad ngatur ka rai,
endong teh pek disorendang,
ari kaos sok ka putri,
dianggo ku Siti Bagdad,
geus lungsur raden ti puri.*

*Waktu harita jam tujuh,
geus pada lungsur ka puri
caang bulan opat belas,
raden nepak kana kakandi,*

he telur wulung sun jagat,
minta terbang seperti paksi.

Tak berapa lama kemudian dikabulkan,
melesat di atas bumi,
Raden Ahmad lalu melihat,
kepada Putri Siti Bagdad,
nikmat seperti memiliki sayap,
melambai-lambai di atas bumi.

Siti Bagdad terlihat,
mengenakan baju dengan cermat,
ketika melihat tangan kanan,
melihat tangan kiri,
merasa seperti bersayap,
Nyi Putri pun mengepakkannya.

Dari sana melesat terbang,
bertemu dengan Raden lalu tersenyum,
rasanya seperti garuda,
serta tidak merasa takut,
azimat baju dan telur,
Raden Putri lalu berkata.

Kepada Raden Ahmad yang
termasyhur,
Kanda ayo kita tamasya,
bersanding bergandengan tangan,
yang tampan dengan yang cantik,
dan pergi dengan nyaman,
sudah jauh dari negeri Mesir.

Ketika menunduk untuk melihat ke
bawah,
terlihat ada lautan,

*he endong wulung sun jagat,
menta mabur kaya paksi.*

*Teu lami Ahmad dikabul,
biyur ka luhureun bumi,
raden Ahmad seug ningalan,
ka neng Siti Bagdad putri,
raos asa gaduh jangjang,
gugupay ti luhur bumi.*

*Siti Bagdad sakalangkung,
nganggo kaosna tarapti,
barang ret ka tangan kiwa,
ret deui ka tangan kiri,
raosna gaduh jangjang,
kikiplik bae nyi putri.*

*Ti dinya belesur ngapung,
gok jeung raden pada seuri,
rumaos jadi galudra,
sarta pikiran teu risi,
karamat kaos jeung kasang,
raden putri seug ngalahir.*

*Ka raden Ahmad nu mashur,
mangga engkang maju pelesir,
ngarendeng pacantel tangan,
nu kasep sareng nu geulis,
jeung angkat pada lugina,
geus tebih ti nagri Mesir.*

*Barang ret ka handap tungkul,
laut sidik katingali,*

tidak ketinggalan pulau-pulau,
membuat senang yang melihat,
seperti berada dalam mimpi,
Putri melihat-lihat kembali.

Tersebutlah ada sebuah pulau yang
indah,
yaitu pulau Majeti,
Raden Putri lalu berkata,
ayo kita turun Kanda Dipati,
itu ada pulau yang indah,
di sana ada sahabat saya.

Tanpa banyak cerita,
diikuti saja Nyi Putri,
Raden telah turun,
memasuki puri keraton,
saat itu hari Jumat,
masuk ke dalam puri.

Raden sudah turun,
memasuki puri keraton,
pada waktu hari Jumat,
keraton tampak sepi,
halaman begitu nyaman,
senang sekali Putri melihatnya.

PUPUH ASMARANDANA

Tersebutlah raja Majeti,
yang berkuasa di sana,
raja wanita yang sangat terkenal,
bernama Dewi Soja,
raja wanita binatangara,

*pulo-pulo katingalan,
matak kelar nu ningali,
raos keur dina impian,
ret deui putri ningali.*

*Kocap aya pulo lucu,
nya eta pulo majeti,
raden putri seug ngandika,
mangga lungsur kang dipati,
itu aya pulo endah,
di dinya eta sobat kuring.*

*Den Ahmad teu panjang catur,
diturut bae nyi putri,
raden geus lungsur ka handap,
ka jero kadaton puri,
harita poe jumaah,
asup kana jero puri.*

*Raden geus pada lalungsur,
ka jero kadaton puri,
eukeur waktu poe jumaah,
kadaton kalangkung resmi,
palataran ku ngarareunah,
kasmaran putri ningali.*

*Kocap ratuna majeti,
anu ngaraton di dinya,
raja istri langkung kahot,
kakasihna dewi Soja,
ratu istri binatangara,*

ratu jin yang sangat terkenal,
putra Nabi Sulaeman.

Yang menjadi patih jin,
Sadat Putu Sadat Putra,
dan yang menjadi penghulu,
bernama Wesi Umarmaya,
saudara Amirhamjah,
pada saat itu sedang kosong,
semua jin sedang tidak ada.

Semua jin mengikuti kakak jin,
bersama-sama ke Jabal Kupo,
ternyata kosong semua,
Kuraesin jin asmaya,
penguasa ada di Jabal Kupo,
demikian ceritanya,
dikisahkan lagi Raden Ahmad.

Dan Putri Siti Bagdad,
berkeliling di sana,
Raden Ahmad lalu bertanya,
Raden Siti Bagdad,
bukankah negara ini,
tempat yang sangat indah,
tetapi tidak ada penghuninya.

Putri Siti Bagdad berkata,
benar pertanyaan Kanda,
negeri yang begini indah,
mengapa tempat ini,
bisa seperti ini,
Adik merasa sangat heran,
ke manakah penghuninya.

*raja jin kalangkung punjul,
putra Nabi Sulaeman.*

*Anu jadi papatih jin,
sadat putu sadat putra,
sareng nu jadi pangulu teh,
gurit wesi umarmaya,
saderekna Amirhamjah,
mangsa harita keur suwung,
sakabeh jin keur teu aya.*

*Sakabeh jin ngiring raka jin,
jumaah ka jabal kupo,
numawi suwung sakabeh,
Kuraesin jin asmaya,
nu boga di jabal kupo,
sakitu anu kacatur,
kocap deu raden Ahmad.*

*Sareng Siti Bagdad putri,
pelesir di padaleman,
raden Ahmad seug marios,
naha agan Siti bagdad,
kapan ieu teh nagara,
sareng kalangenan lucu,
namung teu aya jalmana.*

*Matur Siti Bagdad putri,
sumuhun parios engkang,
nagri kawit tina sae,
naha ieu padaleman,
bet sakieu sayagina,
rai heran liwat langkung,
naha kamana jalmana.*

Mungkin negeri ini,
tidak ditempati,
dikatakan tidak dihuni,
ternyata segala macam ada,
mungkin saat ini,
rajanya sedang pergi,
ayo kita masuk saja.

Ketika masuk ke dalam puri,
seperti layaknya sebuah tempat
tinggal,
Raden Ahmad sangat kaget
tempat tinggal yang nyaman,
Raden Siti Bagdad duduk,
membawa bantal yang bagus,
tidur terlentang.

Pakaian tersingkap sedikit,
payudara putri terlihat,
tampak pula betisnya,
yang kuning langsung,
Putri tampak sengaja,
Raden Ahmad berdebar-debar,
hatinya tidak menentu.

Diberi senyuman oleh Raden Putri,
Raden Ahmad semakin menjadi-jadi,
hatinya sudah bimbang,
digoda oleh Siti Bagdad,
hampir saja tidak mampu beristigfar,
karena terlalu bernafsu,
Siti Bagdad lalu dipeluk.

Raden Putri lalu dicumbu,
diciumi,
hanya satu hal saja,

*Tayohan ieu nagara,
jadi geus teu didayeuhan,
disebutkeun tari kolot,
da ieu sayagi pisan,
ngan ieu teh sugan waktu,
pamulusan ratu kabur,
cing mangga urang asupan.*

*Barang ka jero puri,
biasa di padaleman,
den Ahmad teu weleh kaget,
panglinggihan maligena,
geus calik den Siti Bagdad,
jeung nyandak bantal nu alus,
golepak kulem nangkarak.*

*Raksukan lugay saeutik,
pinareup putri katingal,
sareng katingali bitisna teh,
jiga humut jambe mayang,
putri satengah ngahaja,
raden Ahmad enggeus ratug,
manahna teh tutunggulan.*

*Diimutan ku den putri,
beuki wuwuh raden Ahmad,
manahna geus luas-leos,
digoda ku Siti Bagdad,
meh hanteu kuat istipar,
bakating ku bedas napsu,
seug dirontog Siti Bagdad.*

*Seug digales raden putri,
digalemoh diciuman,
namung saperkawis bae,*

di keraton Mesir,
mati pun ada yang menemukan,
ditangisi Bibi Randa,
sekarang saya jauh,
seperti kata pepatah.

Ke sini hutan ke sana jurang,
jauh ke mana-mana,
tidak ada siapa-siapa,
jauh dari ayah dan ibu,
Raden Ahmad menjadi,
teringat kepada saudaranya,
semakin teririslah hatinya.

Air sungai air curian,
air mengalir ke kuburan,
bagaimana caranya untuk kembali,
beginilah rasanya mengembara,
bingung juga susah,
bingung karena pikiran tidak menentu,
sekarang saya ikhlas.

Lebih baik saya mati,
daripada harus sengsara,
lalu Raden pergi dari sana,
menemukan linggis dan golok,
perlengkapan jin yang ada di tempat
itu,
dibawa pergi oleh Raden.
keluar dari tempat tersebut.

Menemukan pohon kayu,
rindang dan indah sekali,
dahannya mengarah ke barat dan
utara,

*tiap di Mesir karaton,
paeh aya nu manggihan,
bibi randa nyeungceurikan,
ayeuna diri teh jauh,
carek sisindiran tea mah.*

*Lieuk leuweung lieuk lamping,
jauh ka sintung kalapa,
lieuk deungeun lieuk lain,
jauh ka indung ka bapa,
kawuwuhan raden Ahmad,
kasaderekna ras emut,
geus beuki mangpaung manah.*

*Cai mulang cai maling,
cai ngocor ka astana,
kuma mulang rek balik teh,
ngumbara kieu rasana,
bingung kawuwuhan susah,
bingung pikir hanteu puguh,
nya ayeuna aing ikhlas.*

*Leuwih hade diri mati,
tinimbang nalangsa badan,
ti dinya raden teh mios,
beh manggih linggis jeung bedog,
parabotna jin di dinya,
dicandak ku raden tuluy,
saluareun padaleman.*

*Beh manggihan tangkal kai,
ngarumpuyuk alus pisan,
dahan nu ngolun nu ngaler,*

Raden membuat sebuah ruangan,
asyik menggali sendirian,
kedalamannya sudah mencapai dua
sikut,
hati Raden sudah ikhlas.

Kalaupun saya mati,
saya tidak penasaran,
bila sudah mengubur diri,
dari situ Raden bersila,
di dalam ruangan tersebut,
mengubur diri hingga,
tinggal leher ke kepala.

Tinggallah kepalanya,
mata Ahmad melirik ke kiri dan
kanan,
badannya diam,
dikisahkan di atas Ahmad,
ada kayu yang ditempati,
ditempati sepasang burung,
bernama burung surabaya.

Burung berwarna putih,
telah hinggap dan menetap,
siang malam tidak pernah pergi,
seumur hidup di sana,
tidak berpindah-pindah,
kalaupun terbang jauh,
pasti kembali lagi ke sana.

Tapi hanya sepasang,
betina dan jantan,
pada saat itu
burung betina bertanya,

*pek raden nyieun ruangan,
ngadeluk ngali sorangan,
jerona geus dua siku,*

raden manahna geus ikhlas.

*Papada aing teh mati,
diri hanteu panasaran,
ari geus ngaruang maneh,
ti dinya raden teh sila,
di jero eta ruangan,
ngaruang anjeunna putus,
kari satengah tenggekna.*

*Kantun mastaka nu kari,
gular giler soca Ahmad,
sidakep ningal karo,
kocap saluhureun Ahmad,
aya kai ngaluhuan,
dieunteupan dua manuk,
ngaran manuk surabaya.*

*Rupana manuk teh putih,
geus matuh ana eunteupna,
beurang peuting tara geseh,
saumur-umur di dinya,
tara ingkah balilahan,
sanajan hiberna jauh,
ari balik mah ka dinya.*

*Tapi ngan sajodo pasti,
awewe jeung lalakina,
mangsa harita eta teh,
manuk awewena nanya,*

ada apa dengan kita,
seperti tidak ada pohon kayu lain,
siang malam hingga di sini.

Kita tinggal menetap,
dari dulu tidak pernah berpindah,
tidak seperti yang lainnya,
tak menetap seperti kita,
burung jantan menjawab,
jangan bicara terlalu keras,
nanti terdengar oleh manusia.

Kata nenek tidak akan Kek,
pada saat ini,
semuanya sedang tidak ada,
begitu pula kaum manusia,
bahkan juga semua jin,
kakek lalu berkata,
itulah sebabnya.

menetap tinggal di sini,
kita ini suruhan,
raja kita,
Kangjeng Nabi Sulaeman,
tangga kayu ini,
kayu ini,
kalau kamu ingin tahu.

Pemilik semua pohon kayu,
begitu juga yang memelihara,
semua jin bodoh,
begitu juga rajanya,
padahal anaknya di sini,

*aki naha ari urang,
kawas euweuh deui kayu,
beurang peuting eueunteupan.*

*Matuh bae urang cicing,
ti baheula hanteu lunta,
teu cara nu sejen-sejen,
hanteu matuh cara urang,
manuk lalakina ngajawab,
ulah bedas teuing nyaur,
bisi kadenge ku jalma.*

*Carek nini moal aki,
samangsa dawuh ayeuna,
keur pada suwung sakabeh,
sumawona bangsa manusa,
sahinggana jin sadaya,
aki tuluy bae nyaur,
tah kitu kula sababna.*

*Anu matak matuh cicing,
ieu urang piwarangan,
enya ku gusti urang teh,
kangjeng Nabi Sulaeman,
ieu tangga kayu urang,
ari ieu tea kayu,
bisi maneh tacan terang.*

*Samaruk sagala kai,
sumawona kana miara,
tina bodo jin sakabeh,
boro nu jadi rajana,
kapan di dieu putrana,*

namun tidak mengetahui,
nama pohon kayu kastubaya.

Di seluruh Pulau Majeti,
hanya satu yang tahu,
akan kayu kastubaya ini,
Raden Penghulu Marmaya,
serta yang tahu asal-usulnya,
karena dia pemilik buku,
buku mengenai segala sesuatu.

Begitulah asal-usulnya Nek,
yang menjadi raja adalah anaknya,
tidak ada yang tahu,
asal pohon kayu ini,
berasal dari Kakek Sawarga,
batang yang menghadap ke selatan,
kalau ditebang sudah tentu.

Menjadi kuda hijau samparani,
dapat terbang ke angkasa,
sedangkan dahan yang kecil itu,
kalau ditebas sudah tentu,
menjadi pecut kilat,
bila dipakai memukul,
gunung hancur sungai pun surut.

Kulitnya pun sudah pasti,
menjadi pelana,
dan kuda ini pun,
sudah memiliki nama sendiri,
namanya Kastubaya,

*tatapina hanteu weruh,
ngaran kayu kastubaya.*

*Sanagri pulo majeti,
ngan cumah hiji nu terang,
kana kai kastubaya teh,
raden pangulu marmaya,
sarta nu terang asalna,
sababba nu kagungan buku,
buku sagala perkara.*

*Tah kitu asalna nini,
nu jadi raja putrana,
euweuh pisan anu nyaho,
ieu teh kai asalna,
asal aki sawarga,
ieu kai anu ngidul,
mun dituar tangtu pisan.*

*Kuda hejo samparani,
bisa ngambah media gantang,
itu dahan nu leutik teh,
mun ditilas tangtu pisan,
jadi cameti pun kilat,
upami dipake mabuk,
gunung urug sagara saat.*

*Kulitna ieu geus pasti,
jadi sebrak jadi sela,
jeung dewi ieu kuda teh,
geus boga ngaran sorangan,
ngaranapun kastubaya,*

kudanya pun mega mendung,
mendepak dan menendang keras
sekali.

Jadi kuda prajurit,
nah itulah asalna nenek,
jadi begitu asalna,
lalu kata nenek,
kenapa bodoh sekali,
kaum jin belum mengetahui,
ketika sedang berbicara.

Terdengar oleh Raden Ahmad,
gembira hatinya,
Raden kaget,
telah mendapat lailatulqadar,
terlihat oleh dua ekor burung,
burung tersebut terkejut sambil
terbang
Raden Ahmad melihat-lihat.

Bangun sambil mengangkat tanah,
telah keluar dari ruangan,
dan tidak susah mencari golok,
sudah tersedia di sana,
lalu pohon ditebang,
yang mengarah ke selatan,
telah berubah menjadi kuda.

Kuda hijau semprani,
sudah tersedia dengan pelananya,
yang kecil pun lalu ditebas,

*kudanapun mega mendung,
nonjok nyepak sewangkara.*

*Jadi kuda pelajurit,
tah kitu nini asalna,
ari cek omongan nini teh,
kutan teh kitu asalna,
naha atuh bodo pisan,
urang jin tacan weruh,
barang eukeur sasauran.*

*Ku raden Ahmad kakuping,
beyar galih mamanaan,
raden barina ngorejat,
geus kenging laelatur kodar,
ku dua manuk katingal,
kaget bari hiber manuk,
raden Ahmad teh ningalan.*

*Gugah bari ngangkat bumi,
geus bijil tina ruangan,
jeung teu hese nyiar bedog,
geus sadiya di dinya,
tuluy kai teh dituar,
nya eta nu condong ngidul,
gendrang enggeus jadi kuda.*

*Kuda hejo samparani,
geus sadia jeung selana,
jebrud nu leutik dikadek,*

berubah menjadi pecut kilat,
ditunggangi oleh Raden Ahmad,
meringkik senang,
meringkik keras.

Lalu bergerak menuju puri,
didepak-depak tempat tersebut,
semua pot berserakan,
maju dan berputar di dalam negara,
dipecut oleh Raden Ahmad,
kuda melesat terbang,
keluar dari dalam negara.

PUPUH PANGKUR

Sudah berada di angkasa,
Raden Ahmad tampak gembira,
dan semakin senang hatinya,
tunda dulu Raden Ahmad,
diganti dengan cerita raja,
menceritakan Dewi,
raja negara Majeti.

Telah datang dari Jabal Kupo,
pulang salat Jumat diikuti oleh para
jin,
beribu-ribu jin sahabatnya,
terdengar mereka membaca doa,
yang dibaca naktuna dinur dan kalayu,
sebagian membaca salawat,
membaca beraneka macam tasbih.

*jeger jadi pecut kilat,
ku raden Ahmad dipancal,
hohoang jeung suka kalbu,
hohoang jadi adean.*

*Seug maju ka lebah puri,
kalangenan disepakan,
paburantak sakabeh pot,
maju muter jero nagara,
dipecut ku raden Ahmad,
belesur kuda teh ngapung,
mungkur ti jero nagara.*

*Geus ngambah media gantang,
raden Ahmad sakalangkung suka
galih,
sareng tambah seger kalbu,
sok ditunda raden Ahmad,
ganti deui raja nu kapicatur,
nyarioskeun dewi,
ratu nagara majeti.*

*Geus sumping ti jabal kupa,
mulih jumaah diiringkeun ku para
jin,
balad jin mangrebu-rebu,
geus raong nu babacaan,
nu diamalkeun naktuna dinur
jeung kulayu,
sawareh maca solawat,
maca tasbeh warni-warni.*

Dikisahkan Dewi Soja,
ketika sampai di keraton,
tempat tinggalnya berantakan,
pot-pot keramik berserakan,
bunga-bunga bertebaran,
ketika memasuki keraton
tampak bantal dan guling.

Kamar tidur berantakan,
tempat tidur seperti diacak tidak
menentu,
hati Raden Ayu mangkel sekali,
siapakah orangnya,
yang berani merusak keraton,
dan menemukan sanggul,
tampak memakai bunga.

Siti Bagdad semakin pusing,
seperti ada yang membawa wanita,
dan berzina di keraton,
Ratu Dewi Soja,
memanggil kedua patihnya lalu
muncul,
Sadat Putu dan Sadat Putra,
Raden Patih terkejut lalu berzikir
sambil menunduk,
saya merasa telah pergi,
orang yang bercinta di sini.

Dan tempat ini pun rusak,
juga sepertinya kuda,
telah merusak di luar keraton,
Dewi Soja lalu berkata,
Patih cepatlah temukan,

*Kacaturkeun dewi Soja,
barang sumping ka kadaton galih,
kalangenan kabeh busuk,
pot gedah pating jaropak,
kekembangan paburantak
amburadul,
sup ka jero padaleman,
beh bantal sareng guguling.*

*Pajuaran paburantak,
ranjang kantil kawas diacak
pabuis,
bendu manah raden ayu,
saha ieu teh jalmana,
anu wani ngaruksak kadaton,
jeung bet mendak sobrah,
make kembang katingali.*

*Tambah pusing siti bagdad,
kawas-kawas lari ieu mamawa
istri,
ngadon jina di kadaton,
eta ratu dewi Soja,
nyaur dua patih enggeus jebul,
Sadat Putu Sadat Putra,
raden patih kaget dikir bari
tungkul,
raos abdi ieu lanyap,
nu ngadon ngalambangari.*

*Sareng kalangenan ruksak,
sareng kawas ieu kuda pasti,
ngaruksak luar kadaton,
dewi Soja seug nimbalan,
geuwat patih masing katimu,*

orang yang merusak,
manusia atau jin.

Harus bisa ditangkap Patih,
semua jin diperintahkan pergi,
cepat-cepatlah Patih.
segera Patih Sadat Putra,
memanggil dan mengumpulkan semua
jin,
segera saja disuruh,
he seluruh prajurit jin.

Coba lihatlah tempat ini hancur,
seluruh tempat di keraton puri,
ada yang merusak,
cari dan tangkap orangnya,
harus sampai dapat dan bunuhlah,
kurang ajar sekali orang itu,
atau mungkin sudah bosan hidup.

Semua jin pergi,
semua jin mencari orang,
sebagian melesat terbang,
begitu pula Sadat Putra,
tidak ketinggalan Sadat Putu,
waktunya tidak lama,
semua jin yang ke atas.

Raden Ahmad telah ditemukan,
oleh prajurit tersebut di angkasa,
telah dikepong oleh semuanya,

*etah jalma nu ngaruksak,
manusa atawa ejin.*

*Patih kudu bae beunang,
sakabeh jin parentahkeun masing
indit,
geuwat patih buru-buru,
enggal patih Sadat Putra,
sakabeh jin disaur kabeh geus
kumpul,
gancang bae ditimbangan,
he sakabeh balad ejin.*

*Coba taksir ieu ruksak,
kalangenan sakabeh kadaton puri,
bet aya nu ngabubusuk,
teangan tangkep jalmana,
masing beunang sarta tuluy
bunuh,
aya jalma kurang ajar,
atawa boseneun hirup.*

*Sakabeh jin pada mangkat,
ting baliyur sakabeh jin neangan
jalma,
sawareh belesur ngapung,
kitu deui Sadat Putra,
hanteu angkat kitu deui jeung
rama sadat putu,
teu lami deui waktuna,
nu ka luhur sakabeh jin.*

*Geus kapendak raden Ahmad,
ku perjurit eta di gandawiati,
geus pada dikepong bakul,*

dikepung bagai buaya yang sedang
membuka mulut,
Raden Ahmad melihat beribu-ribu
prajurit,
yang membuat dia dapat melihat jin,
karena azimat dari samprani.

Akuilah namamu mumpung masih
hidup,
jin atau manusia,
dan sebutkanlah siapa namamu,
dan kamu berasal dari mana,
serta kenapa berani-berani.

Merusak tempat tinggal,
serta kamu berani masuk ke dalam
puri,
apa sebabnya kamu berbuat begitu,
kemudian Raden Ahmad berkata,
nama saya Raden Ahmad anak Jemur,
asal dari negara Syam,
yang sedang berada di Majeti.

Dan saya adalah manusia,
sebetulnya memang saya,
yang masuk ke keraton,
dan merusak tempat tersebut,
yang membuat keraton luar rusak,
kuda berhenti tanpa dapat ditahan,
akibatnya masuk ke dalam puri.

*dikepung bakul buaya manghap,
raden Ahmad ningali perjurit
mangrebu-rebu,
nu matak kana jin awas,
karamat pun samparani.*

*Aku ngaran meungpeung hirup,
bangsa jin atawa manusa,
reujeung saha ngaran teh kudu
disebut,
jeung urang mana sampean,
reujeung naha wani-wani.*

*Bet ngaruksak kalangenan,
sarta maneh wani asup ka jero
puri,
naon sabab maneh kitu,
raden Ahmad seug ngandika,
ngaran kami raden Ahmad putra
jemur,
nya lembur ti nagara sam,
eukeur sabab ka majeti.*

*Jeung kami bangsa manusa,
saenyana terang bae diri kami,
anu asup ka kadaton,
jeung ngaruksak kalangenan,
anu matak ngaruksak luar
kadaton,
kuda merod teu katahan,
nu matak asup ka puri.*

Dikira negara ini,
tidak ada manusia atau jinnya,
karena tidak ada yang menunggui,
seperti tidak ada yang sakti,
dikira negara tersebut tidak ada
rajanya,
kenapa begitu sikapmu,
minta pertimbangan dari para jin.

Segala kesalahan dan akibatnya,
para jin menjawab dengan lebih
berani,
tentu saja kamu sekarang,
tidak akan dipertimbangkan oleh
kami,
hukum kami setiap merusak keraton,
karena telah rusak,
kamu tidak bisa menghindar.

Mau lari ke mana,
lihatlah tentara jin kami,
kamu sudah dikepung,
lalu Raden Ahmad berkata,
insya Allah kalau kamu tidak ada
pertimbangan,
saya memang sendiri,
tetapi berani mati.

Mati pun tidak penasaran,
hukum kami sekarang anti-
peperangan,
meskipun yang berdosa seperti itu,
atau bertobat atas dosanya,
perlu juga dipertimbangkan dosa
seperti itu,

*Sugan teh eta nagara,
hanteu aya jalmana atawa ejin,
bongan euweuh anu tunggu,
kawas nu kurang digjaya,
sugan tea eta nagara euweuh
ratu,
naha bet kitu lalampahan,
menta timbangan para ejin.*

*Kasalahan wireh sabab,
para ejin ngajawab jeung leuwih
wani,
ayeuna maneh geus tangtu,
kami moal aya timbang,
hukum kami tiap ngaruksak
kadaton,
adilna da geus ruksak,
maneh moal bisa ngingkir.*

*Rek ngejat-ngejat ka mana,
coba tenjo balad kami para ejin,
maneh geus dikepung bakul,
raden Ahmad seug ngandika,
insaaloh maneh taya timbang kitu,
memang kami ngan sorangan,
lilah dunya tegang pati.*

*Paeh moal penasaran,
hukum kami ayeuna ngamusuh
jurit,
sanajan nu dosa kitu,
atawa tobat pangdosa,
perlu oge tinimbangan dosa kitu,*

kamu minta pertimbangan,
saya berani melawan jin.

Serta saya tidak takut,
silakan sore ataupun besok tetap
berani,
para jin berkumpul,
kudanya sudah ditangkap,
sudah berkerumun lalu ingat akan
pecutnya,
semua jin dipukul,
berjatuhan pingsan.

Begitu pula kuda tersebut,
mendepak dan menjatuhkan para jin,
dipecut oleh Ahmad,
prajurit berjatuhan,
karena nafsu Raden Ahmad tidak
berhenti,
bagai tawon yaang menyerang,
datang dari depan dan dari samping.

Raden Ahmad berperang,
para jin dihantam dengan pecut,
yang dari belakang dan dari depan,
seperti hujan saja,
para jin sudah tidak tahan dengan
pecut,
semua jin kesakitan,
terjungkal ke tanah semuanya.

Diketahui oleh Sadat Putra,
terkejut melihat para jin berjatuhan,

*maneh dek menta timbangan,
kami wani ngalawan ejin.*

*Sarta kami henteu serab,
coba tingal sore wani isuk wani,
para jin rob kabeh kumpul.
kudana geus pada newak,
enggeus reuteum den ras kana
pecut,
kabeh jin dibabuk mulang,
murubut pada teu eling.*

*Kitu deui eta kuda,
nonjok nyepak digebrigkeun para
ejin,
ku Ahmad dituyun pecut,
perjurit murubut murag,
raden Ahmad taya elatna keur
napsu,
hingga nyiruan keur nyerang,
rob ti payun rob ti gigir.*

*Raden Ahmad seot perang,
para ejin disabetan ku cameti,
nu ti payun nu ti pungkur,
geus mani cara hujan,
para ejin geus teu tahan kana
pecut,
kabeh jin geus kapidara,
ting jarungkel kana bumi.*

*Kapendak ku Sadat Putra,
pada kaget ningal murubut para
jin,*

Sadat Putu menanyakan musuh,
cepatlah beri tahu,
mengenai para jin yang berjatuhan,
semua jin menjawab,
terutama jin yang masih sadar.

Aduh Tuan ampuni saya,
teman-teman disiksa hingga pingsan,
beribu teman pun diterjang,
pantas saja berani merusak,
tempat tinggal dan keraton diporak
porandakan,
manusia mencari musuh,
sekarang telah terbukti.

Orang yang merusak,
bernama Ahmad menunggang kuda
semprani,
repot sekali para jin dipecut,
tiada ampunnya,
sekarang pun di angkasa sedang
menantang musuh,
sedang murka,
benar-benar pantang menyerah.

Raden Sadat Putra kaget,
cepat sediakan dan pasang jin,
pedang tumbak sudah tersedia,
mengambil senjatanya masing-masing,
tentara jin sudah berkumpul
semuanya,
diikuti oleh Sadat Putra,
tentara jin sudah pergi semuanya.

*Sadat putu nanya musuh,
cing urang geuwat bejaan,
ayana para jin mani murubut,
sadayana jin ngajawab,
sakur jin nu pada eling.*

*Aduh juragan abdi tobat,
batur-batur kapidara hanteu
eling,
batur sarebu ditempuh,
paingan wani ngaruksak,
kalangemnan jeung kadaton
dibuburak,
manusa neangan lawan,
ayeuna parantos bukti.
Jalmana anu ngaruksak,
ngaran Ahmad tumpak kuda
samparani,
para jin ripuh dipecut,
taya munyanga pulia,
ayeuna ge keur di luhur nangtang
musuh,
ketak ludira sondari,
keur meujeuhna patang giri.*

*Kaget raden Sadat Putra,
sing sadia geuwat pasang ejin,
pedang tumbak parantos pupuh,
geus bungbeng nyandak
pakarang,
geus sadia balad jin kabeh geus
kumpul,
digiring ku Sadat Putra,
geus breng deui balad jin.*

Senjatanya mengkilap,
diceritakan telah bertemu dengan
musuh,
lalu dikepung kembali,
bagai buaya sedang membuka mulut,
senjata berupa pedang tampak
mengkilap,
Raden Ahmad sekarang,
tidak mundur dari musuh perang.

PUPUH DURMA

Hati Raden Ahmad merasa ngeri,
melihat senjata prajurit,
berkilauan membuat silau,
hatinya sudah ikhlas,
bagaimana nanti saja,
apalagi negara ini,
banyak sekali tentara jinnya.

Sekarang saya sedang,
mempertaruhkan nyawa,
serta tentu peperangan ini,
kalau saya menang,
saya di sini berperang,
kalau para jin kalah,
saya percaya,
beruntung dalam pertempuran ini.

Tiba-tiba datang dari kanan dan kiri,
dari depan dan belakang,
berseliweran senjatanya,
tangan kiri pun memegang juga,

*Pakarang pating gurilap,
kacaturkeun jeung musuh geus
patepung deui,
rob deui dikepung bakul,
kepung bakul buaya mangap,
pakarangna pating gurilap pedang
wungkul.
raden Ahmad ayeuna eta,
teu mundur ka musuh jurit.*

*Raden Ahmad ngaraos gimir
manahna,
ningali pakarang perjurit
tinggurilap matak serab,
parendena enggeus iklas,
kuma behna bae diri,
jeung deui ieu nagara,
sugih balad sartana jin.*

*Nya ayeuna aing teh nangtukeun
nyawa,
sarta tangtu perang jurit,
saupama aing meunang,
aing di dieu perang,
mun eleh para jin,
diri percaya,
milik bakal perang jurit.*

*Eukeur kitu rob ti kanan rob ti
kiwa,
ti payun ti pungkur deui,
tingkuciwek pakarangna,
tangan kiri pada aya,*

semua prajurit jin,
 tangan kanannya,
 memegang senjata.

Raden Ahmad lalu menarik pecut
 kilat,
 para jin dicambuknya,
 karena yang tampak,
 jelas berjatuhan,
 para jin telah berjatuhan,
 berikut senjatanya,
 terpotong tidak ada yang utuh.

Yang datang dari samping pun
 dicambuk kembali,
 semprani pun mendepak,
 datang dari atas dihantam,
 muncul dari bawah didepak,
 berjatuhan lagi para jin.

Ribuan jin menderita karena tidak
 tahan,
 semuanya pingsan,
 Patih Sadat Putra terkejut,
 segera memanggil adiknya,
 kita celaka Dik,
 tentara tidak tahan,
 prajurit sudah berjatuhan.

Dik mari kita hadapi berdua,
 segera Patih Sadat Putra,
 pergi bagai kilat,
 menyambit Den Ahmad,
 dengan pecut besi kuning,

*sadayana balad jin,
 tangan jeung kiwa,
 ketak ludira sondari.*

*Raden Ahmad seug narik cameti
 kilat,
 jebrod digitik para ejin,
 sababna nu katingal,
 sartana ku kolewang,
 geus murubut para jin,
 jeung pakarangna,
 parotong taya nu mahi.*

*Jol ti gigir dipecut dibabuk
 mulang,
 sebrut nyepak samparani,
 jol ti luhur ditinggang,
 jol ti handap disepak,
 geus murubut para perajurit jin.*

*Kapidara reburebu jin teu kuat.
 sakabeh pada teu eling,
 kaget patih Sadat putra,
 enggal nyaur ka raina,
 duh cilaka urang rai,
 balad teu kuat,
 geus murubut palajurit.*

*Coba rai urang sorang ku duaan,
 enggal sadat putra patih,
 hiyeng cara kilat,
 nyabet ngagitik ka Ahmad,
 ku cameti beusi kuning,*

Raden Ahmad,
tersungkur tak sadarkan diri.

Raden Ahmad berkata lagi kepada
musuh,
kalau tidak tepat perkiraan saya,
percuma disebutkan,
rasakan pembalasanku,
panah coba lihatlah.

Kata Raden sudah pasti ini,
mengena pada leher,
terpenggal hingga putus,
cobalah tebak,
alasan kami ditutup muka.

Raden Ahmad segera menebaknya,
kamu raja jin,
makanya ditutup seperti itu,
pelit wajah terhadap saya,
karena matamu besar.

Keduanya hidungmu tentu putus,
itulah tebakanku,
Ratu Majeti berkata,
kalau begitu kamu tidak tahu,
bahkan juga sombong.

Diberi dua yang seperti kamu pun
tidak apa-apa,
Raden Ahmad panas hatinya,
hidup pun kepalang tanggung,

*raden Ahmad,
nyuuuh pisan hanteu eling.*

*Raden Ahmad ngalahir deui ka
musuh,
mun teu meneran paneguh kami,
percumah jadi kasebut,
rasakeun pamales kami,
gondewa kami cing tenjo.*

*Saur raden sidadali ieu tangtu,
ninggang kana beuheung pasti,
nugel jangga tangtu rampung,
coba geura teguh kami,
sebut sababna teregos.*

*Raden Ahmad enggalna seug
neguh musuh,
eta maneh ratu ejin,
nu matak dibabad kitu,
koret ku beungeut ka aing,
mata maneh teh bolotot.*

*Kaduana irung maneh tangtu
rampung,
sakitu panyebut kami,
sang ratu majeti nyaur,
mun kitu maneh pangarti,
kajaba mun olo-olo.*

*Dirangkep pantar maneh teh
sapuluk,
raden Ahmad ngerik galih,
kapalang aing nyahirup,*

kalau saja saya akan kalah,
lebih baik mati saja.

Pecut kilat ditarik lalu maju,
begitu pula dengan Ratu Majeti,
sesumbar sambil memukul,
dan menarik pecut rukmin,
saling membanting pecut keduanya.

Kebetulan keduanya sama-sama
terjatuh,
Raden Ahmad terguling,
Ratu Majeti tersungkur,
sama-sama terpuruk,
ketika keduanya sama-sama
sempoyongan.

Segera keduanya berdiri tegap
kembali,
Dewi Soja mengambil panah,
he musuh rasakan ini,
tahanlah senjata dadali,
keburu datang yang memisahkan.

Diceritakan Wesi Umar Maya Sela
Umyung,
penghulu negeri Majeti,
he sadarlah kalian,
ingatlah ini uwa,
kalau benar-benar musuh Nyai.

Kalau musuh Nyai sesuai dengan yang
di buku,
dalam duplikat Majeti,
pada suatu saat nanti

*sakira aing teu meunang,
leuwih hade anggur maot.*

*Pecut kilat ditarik sor maju,
kitu deui sang majeti,
susumbar bari ngagebug,
jeung narik cameti rukmin,
silih bobot sami awor.*

*Kaleresan sami duanana rubuh,
raden Ahmad teh ngaguling,
raja Majeti ngudupung,
geus sami kasoran jurit,
barang ras sami ngoloyong.*

*Enggal lulun sami duanana
lungguh,
dewi Soja kop jamparing,
he rasakeun sia musuh,
tahan senjata dadali,
kabujeng nu misah geus jol.*

*Gurit Wesi Umar Maya sela
umyung,
pangulu nagri Majeti,
bupu emas mangke sing eling,
mangga eling ieu uwa,
musuh nyai lamun yaktos.*

*Musuh nyai mun bener reujeung
dina buku,
carek duplikat Majeti,
jaganing pagetona tangtu,*

ada pertanda yang pasti,
kalau Kastubaya dipotong.

Tentu Nyai akan mempunyai suami
yang sakti,
yang jadi penyebabnya jelas sekali,
yakni dari perang pupuh,
musuh tersebut tentu,
calon jodoh yang pasti.

Bahkan nanti menurut buku tersebut,
nama suami Nyai,
Raden Ahmad putra Jemur,
kalau tidak salah,
anak raja keraton Syam.

Raden Ahmad terkulai ketika
mendengarnya,
sambil bersalaman,
menangis sambil berkata,
Uwa inilah saya,
yang disebutkan tadi memang benar.

Ananda merasa bertemu dengan nenek
moyang,
Umar Maya gembira,
memangnya kenapa,
Uwa tidak salah Nyai,
cepatlah terima dia sebagai kekasih.

Kemudian Dewi Soja membuka cadar,
bercahaya wajah putri,
sambil tersenyum manis,

*aya totonden pasti,
lamun Kastubaya potong.*

*Nyai tangtu bakal gaduh raka
punjul,
nu jadi lantaran sidik,
margi tina perang pupuh,
eta musuh tangtu nyai,
pasti bakal kapijodo.*

*Samalahan engke dina buk
disebut,
jenengan caroge nyai,
raden Ahmad putra jemur,
lamun hanteu salah jinis,
putra raja Sam karaton.*

*Raden Ahmad barang ngadangu
rumpuyuk,
bari munjungan sakali,
nangis barina jeung nyaur,
uwa mun sumuhun abdi,
sapanyebut leres yaktos.*

*Tuang putra asa tepung jeung
karuhun,
Umar Maya suka galih,
lakadalah kumaha kitu,
hanteu salah uwa nyai,
geura seug aku kabogoh.*

*Dewi Soja lajengna ngabuka
cindung,
baranyay pameunteu putri,
bari imut ngagelenyu,*

seperti bidadari yang baru lahir,
alangkah bangganya keraton ini.

Buah dadanya terlihat sedikit,
berwarna kuning langsung,
tidak lama kemudian ditutup,
Putri mengusap keringat,
karena kegerahan sekali.

Raden Ahmad sangat kaget ,
melihat Putri Majeti,
berkata di depan penghulu,
Saya tidak menyangka Uwa,
Raja Majeti ternyata perempuan.

Kalau tahu perempuan ketika sedang
bertarung,
Ananda merasa risi,
risi oleh satu dua alasan,
karena ternyata perempuan,
saya bertarung dengan perempuan.

Keduanya tidak akan ada nafsu
berperang,
saya merasa malu,
oleh semua sesepuh,
karena berperang dengan perempuan,
saya malu oleh yang manis.

PUPUH DANGDANGGULA

Umar Maya penghulu Majeti,
lalu berkata kepada Dewi Soja,
Nyai Keraton sekarang,

*siga widadari lahir,
dewata bagjaning katon.*

*Pinareupna diligay saeutik ayu,
siga cengker gading kuning,
teu lami deui dilingkup,
ngilangkeun karinget putri,
bakating hareudang asa.*

*Raden Ahmad hookeun kaliwat
langkung,
ningali putri Majeti,
nyaur payuneun pangulu,
uwa teu nyana sib abdi,
ratu Majeti teh wadon.*

*Lamun enya istri mah eta keur
pupuh,
putra teh kantenan miris,
miris kudua kutilu,
saperkawis margi istri,
abdi diadu jeung wadon.*

*Kaduana mowal aya napsu
nguwung,
sami raos jisim abdi,
ku sadaya-daya sepuh,
kusabab perang jeung istri,
ku nu manis isin kulo.*

*Umar Maya pangulu Majeti,
seug ngandika ka sang dewi Soja,
ayeuna teh nyai karaton,*

bersalamanlah dengan Kanda,
sudahlah jangan bertarung,
terimalah Ahmad sebagai kekasih,
Dewi Soja berkata,
mengenai perkataan Uwa,
mengikuti saja hanya ada satu hal,
dengan Raden Ahmad yang tampan.

Meskipun saya suka,
siapa tahu dia tidak suka,
penghulu Marmaya berkata,
kalau tidak senang kepada Nyi Ratu,
berperanglah melawan Uwa,
dahulu pun Uwa,
bekas serdadu
dahulu si negeri Arab
dipercaya oleh Raja Baginda Amir,
menjadi senapati perang.

Ayo Raden Ahmad berkatalah,
menurut Uwa,
kalau tidak menginginkan yang cantik,
selain gagah juga sintal,
apalagi anak nabi,
cantik dan menjadi ratu,
bodoh sekali kalau tidak bersedia,
perawan bukan janda,
masih baru,
terdengar oleh Dewi Soja.

Lalu Uwa yang bernama Wesi
dipukul,
Uwa jangan mempermalukan,

*ka engkangna geura munjung,
meugeus ulah perang tanding,
Ahmad geura aku raka,
dewi Soja matur,
perkara dawuhan uwa,
ngiring pisan tapi aya saperkawis,
di nu kasep raden Ahmad.*

*Suka oge ari jisim abdi,
namung itu biheung hanteu suka,
pangulu Marmaya walon,
mun teu daek ka nyi ratu,
jeung uwa lawanna jurit,
da uwa ge baheula mah,
ruruntuk sardadu,
baheula di dagri Arab,
dipercaya ku raja Bagenda Amir,
jadi sena pati laga.*

*Coba raden Ahmad geura muni,
coba-coba cek pikir uwa mah,
mun teu daek kanu moher,
keur mohor gandang nya
nyemplu,
turug-turug putra nabi,
tur geulis jadi raja,
bodo mun teu purun,
tur parawan lain randa,
weuteuh kenah hampaan minyak
kaliki,
kakuping ku dewi Soja.*

*Seug diteunggeul uwa gurit wesi,
ari uwa ku sok matak era,*

seperti pedagang saja,
menawarkan barang serendah-
rendahnya,
terus menerus ditawarkan,
seperti barang rongsokan,
tidak laku satu minggu,
terpaksa tidak laku,
tidak akan busuk didiamkan setahun
lagi pun,
Raden Marmaya tertawa.

Raden Ahmad berkata kepada Putri,
Duh Nyai Kanda akan memberi tahu,
agar lebih jelas,
yang pasti menurut Kanda,
dijadikan suami oleh Nyai,
masuk ke dalam peribahasa
seakan mendapat durian jatuh,
Kanda mendapat kebahagiaan,
tidak ada lagi kebahagiaan yang lain,
jelasnya mendapat anugerah.

Tentu panjang kalau diceritakan,
perjalanan Kanda yang prihatin,
begitu pula Kanda,
nanti akan diminta,
sekarang saya,
kalau memang benar Tuan Putri
senang,
silakan terima saja,
Ratu Ayu Dewi Soja,
ketika dengan jelas mendengar,
lalu menyalami Ahmad.

*bet kawas nu dagang bae,
nawarkeun teh ngarurutuh,
dihaben diibring-ibring,
kawas ka barang radigan,
teu payu saminggu,
wayahna jomblo sebarang,
moal buruk diingekun satauan
deui,
raden Marmaya nyakakak.*

*Raden Ahmad haturan ka putri,
aduh nyai engkang unjuk uninga,
supados pada waspaos,
pikir engkang anu tangtu,
diangken raka ku nyai,
asup kana paribasa,
kagunturan madu,
aya bagja diri engkang,
taya dewi bagja pikeun ngaupami,
tegesna kasinugrahan.*

*Tangtu panjang upama digurit,
lampah engkang nu kaprihatinan,
kitu dewi engkang oge,
di payun tangtu diunjuk,
ayeuna diri simkuring,
lamun enya gusti suka,
mangga geura aku,
ratu ayu dewi Soja,
barang nguping tegesna sidik,
cedok munjungan ka Ahmad.*

Saling memaafkan,
 setelah perang besar,
 sudah seperti sediakala,
 segera Dewi Soja berkata,
 Silakan Kanda kita duduk-duduk dulu,
 di dalam keraton,
 silakan Uwa,
 Umar Maya berkata baiklah,
 singkat cerita,
 mereka pergi ke keraton.

Umar Maya beserta Ahmad dan Putri,
 telah duduk di keraton,
 semua patih dan menteri,
 sangat gembira,
 para jin ramai berkata,
 sekarang kita,
 memiliki raja yang sakti,
 sudah tiba waktunya,
 kangjeng gusti menemukan jodohnya,
 sudah memiliki tanpa diceritakan.

Tidak lama disediakan hidangan,
 para raja memasang makanan,
 telah rapih di atas meja,
 banyak buah-buahan,
 waktunya tidak lama,
 lalu semuanya makan,
 sambil bercengkerama,
 membicarakan kisah peperangan,

*Sami pada silih hampura deui,
 urut perang baratayuda,
 geus pada sawios-wios,
 enggal dewi Soja matur,
 mangga engkang urang linggih,
 ka jero padaleman,
 uwa mangga atuh,
 Umar Maya matur mangga,
 enggalna ieu carita bujeng nu
 gasik,
 jung mangkat ka padaleman.*

*Umar Maya Ahmad sareng putri,
 enggeus lengga di padaleman,
 papatih mantri sakabeh,
 sami suka liwat langkung,
 rame sasauran para jin,
 ayeuna ieu urang,
 boga raja punjul,
 geus nepi kana mangsana,
 tepung duriatna teh kangjeng
 gusti,
 geus gaduh tanpa carita.*

*Hanteu lami susuguh tarapti,
 para raja masang katuangan,
 dina meja geus ngaberes,
 bubuahanana ngahiud,
 teu lami waktuna deui,
 lajeng barang tuang sadaya,
 bari gunem catur,
 nyarios lalakon perang,*

dari awal hingga selesai,
yang membuat berpisah dengan
kakaknya.

Umar Maya sedih mendengarkannya,
segera menghibur hati,
biarlah karena akan menjadi
pengantin;
selain itu Marmaya,
membawa tempat telur,
ingat seperti Uwa dahulu,
kiai penghulu,
sambil membuka almanak,
sejarah suami ratu Majeti kuat,
hikayatnya pun sangat aneh.

Singkatnya suami ratu Majeti,
seandainya keberatan,
itu sudah tentu,
ke bawah dan ke atas,
yang ke bawah menjadi ihis,
yang ke atas menjadi uang,
saya akan beruntung,
begitu menurut Umar Maya,
karena hikayatnya seperti itu,
dalam hati Umar Maya.

Kuda kastubaya samprani,
menggoyangkan sendiri dan meringkik
keras,
berteriak mengeluarkan suara keras
sekali,
Raden Ahmad siuman dan bangun,
cepat dipegang,

*tina awit dumugi dongkap ka
ahir,
tutugna pisah jeung raka.*

*Umar Maya nguping ngerih galih,
gancang dililipur manah,
kajeun da bakal panganten,
Marmaya bari dikitu,
kebu beureum jeung nyoren kandi,
emut cara uwa baheula,
kiai pangulu,
barina muka almendak,
sajarahna kuat raka sang Majeti,
hikayatna aheng pisan.*

*Saenggalna raka sang Majeti,
saupama lamun kabeuratan,
eta geus tinangtu bae,
ka handap sareng ka luhur,
nu ka handap jadi ihis,
nu kaluhur jadi uwang,
aing bakal untung,
kitu manah Umar Maya,
wireh eta hikayatna cara tadi,
dina manah Umar Maya.*

*Kastubaya kuda samprani awas,
digibrigkeun nyora tarik,
dengke ngabijilkeun petak,
raden Ahmad seug eling gugah,
geuwat sakilat dicangking,*

Raden Sadat Putra,
sudah menyerang kembali.

Raden Ahmad bersiap-siap dan
mengawasi dengan cermat,
ketika Patih Sadat,
memukul Raden Ahmad,
disambut dengan pecut kilat,
beradu dengan pecut besi,
Ahmad bersiap-siap,
patih jin dihantam kembali.

Hanya sekali saja langsung jatuh ke
bawah,
Sadat Putra datang lagi,
menumbak Raden Ahmad,
Raden tidak menghindar,
secepat kilat ditarik,
oleh Raden Ahmad,
patih jin dihantamnya.

Hanya sekali saja langsung jatuh ke
bawah,
ketika sampai di tanah,
Sadat Putra pingsan,
tidak lama kemudian siuman dan
bangun,
ketika melihat ke samping,
Raden Sadat Putra,
ditemukan oleh Sadat Putu.

Ketika akan memukul kembali
lawannya,
oleh Sadat Putu dihalangi,

*den Sadat Putra,
geus seot ngagitik deui.*

*Raden Ahmad taki-taki awas
ningal,
barang jebrod Sadat patih,
neunggeul ka raden Ahmad,
ditigas cameti kilat,
buk-bek jeung cameti beusi,
Ahmad malesan,
jebet patih jin digitik.*

*Ngan sakali koleang ragrag ka
handap,
Sadat Putra datang deui,
jebet numbak ka den Ahmad,
raden hanteu ngejat,
enggal sakilat ditarik,
ku raden Ahmad,
jebet patih jin digitik.*

*Ngan sakali koleang ragrag ka
handap,
barang gubrag kana bumi,
Sadat Putra kapidara,
teu lila ras eling gugah,
barang ngareret ka gigir,
den Sadat Putra,
ku sadat Putu kapanggih.*

*Barang seat rek ngagitik deui
lawan,
ku Sadat Putu dipahing,*

sambil dipotong duluan,
nanti dulu Dik,
awas jangan maju lagi,
Kanda,
bukan kalah melainkan masih berani.

Tetapi lihatlah tentara sangat tersiksa,
menjadi cacat karena pecutan,
seumur hidup Kanda baru,
naas dapat dibalas oleh musuh,
betul kata jin adiknya,
lalu bagaimana,
dengan kita sekarang.

Sekarang lebih baik kita beri tahu,
Seri Maharaja Putri,
segera saja kedua patih tersebut
berangkat,
menemui raja putri,
lalu Dewi Soja,
telah melihat kedua patih.

Eh Ki Patih apakah musuh berhasil
ditangkap,
cepat duduk kakak beradik itu,
kedua patih lalu berkata,
saya menyampaikan berita,
bahwa orang tersebut,
telah ditemukan,
tetapi di angkasa raya.

Bukan jin melainkan manusia,
ditemukan oleh saya,
sedang menunggang kuda,

*bari dipegatan,
mangke rai heulaanan,
poma ulah maju dewi,
sanajan akang,
lain kawon masih wani.*

*Coba tingal itu balad ripuh pisan,
pada cacad ku cameti,
saumur kakang kakara,
kabales ku musuh naas,
leres cek adina ejin,
atuh kumaha,
ayeuna urang teh rai.*

*Ayeuna mah saena urang
unjukan,
ka Seri Maharaja putri,
enggalna dua patih enggeus
angkat,
ngadeuheus ka raja putri,
seug Dewi Soja,
geus ningal kadua patih.*

*Eh ki patih kumaha musuh teh
beunang,
enggal calik raka rai,
dua patih seug unjukan,
sim abdi unjuk uninga,
perkawis eta nu julig,
kapendak pisan,
tapi digandawiaati.*

*Sanes ejin jalmana urang manusa,
kapendak ku jisim abdi,
eukeur ngajajar kuda,*

di atas awan,
menunggang kuda semprani,
namun tidak berhasil,
ditangkap oleh saya,

Jangankan kuat malah jin yang
hancur,
dihantam dengan pecut kulit,
bahkan saya sendiri,
yang ikut menangkap merasa tidak
tahan,
dipukul pecut yang sangat keras,
setengah mati saya.

Badan rasanya tidak karuan ketika
siuman,
sekarang saya,
memberitahukan apa adanya,
karena saya tidak berhasil,
saya pasrah atas,
kebodohan ini,
semuanya terserah Gusti.

Dewi Soja marah sekali,
kamu memang benar patih,
kamu tidak mampu melawan,
karena ratunya tidak peduli,
akhirnya kembali kepada diri sendiri,
memang,
benar kata Ratu Putri.

Akan tetapi, daripada harus keluar
dari pertempuran,
lebih baik kehilangan nyawa,

*di luhur madia gantang,
tumpak kuda samparani,
amung hanteu kiat,
ditangkep ku jisim abdi.*

*Batan kuat anggur para jin nu
ruksak,
dibabuk cameti kulit,
samalahan abdi pisan,
milu nangkep hanteu kiat,
sampe nunggeul ku cameti matih
pecutna,
sim abdi satengah mati.*

*Barang eling sim abdi asa
pasingsal,
ayeuna teh jisim abdi,
sadaya-daya nguninga,
wireh abdi hanteu kiat,
sadaya nyanggakeun diri,
dikabodoan,
sadaya nyanggakeun gusti.*

*Dewi Soja midanget patih jeung
marah,
enya bener maneh patih,
geus teu kuat maneh ngalawan,
bubuhan acuh rajana,
tamiang meulit ka bitis,
bubuhanana,
bener aceuk raja putri.*

*Tatapina tinimbang ngejat ti
medan,
anggur lebih tegang pati,*

lalu Dewi Soja berdandan,
menyandang pedang serta gada,
juga pecut rukmin,
berikut senjata,
yang bernama panah dadali.

Sang Putri juga membawa tutup muka,
tutup muka berwarna hijau,
lalu ditutup wajahnya,
dapat melihat dengan jelas,
disertai kuda putih,
kemudian pergi,
perlengkapannya telah tersedia.

Dewi Soja melesat terbang menuju
mega,
telah bertemu dengan musuh perang,
Raden Ahmad sudah siap,
serta bertanya,
siapa yang begitu tersembunyi,
tidak kelihatan muka,
musuh atau bukan.

Dewi Soja menjawab dengan keras,
tidak usah bertanya-tanya,
sayalah raja Jabal Kupo,
yang akan menangkap kamu,
yang tidak tahu sopan santun,
merasa sakti,
naaslah kamu dan saktilah saya.

*rap dangdan sang dewi Soja,
nyungkelang pedang nyandak
gada,
jeung cameti rukmin deui,
rawuh senjata,
nu ngaran panah dadali.*

*Kitu deui sang putri nyandak
duriat,
duriat hejo cawening,
rap dibuded rarayna,
ningal saawas-awasna,
diiring kudua patih,
lajeng bae angkat,
barangna enggeus sayagi.*

*Dewi Soja melesat ka luhur mega,
geus tepung jeung musuh jurit,
den Ahmad enggeus iatna,
sartana bari mariksa,
saha bet dibuni-buni,
teu tembong raray,
musuh atawana lain.*

*Dewi Soja ngajawab barina
keras,
montong sok tatanya teuing,
aing ratu Jabal Kupa,
nu baris nangkep andika,
nu kurang adab plekik,
reueus digjaya,
apes deungeun sakti aing.*

Raden Ahmad menjawab keras sekali,
silakan pukul saya,
saya sudah siap,
mempertaruhkan nyawa,
segera saja Ratu Majeti,
mengangkat tumbak,
Putri memukul dengan tumbak.

*Raden Ahmad ngajawab barina
keras,
geura dek bae ka kami,
diri kami enggeus pasrah,
tegang pati lilah dunya,
enggalna ratu majeti,
seug ngulung tumbak,
jebet putri numbak tarik.*

Raden Ahmad segera menarik pecut
kilat,
tombak ditangkis cemeti
tombak Dewi Soja patah,
berjatuhan ke bawah,
kecewa Ratu Majeti,
kemudian menarik pedang,
secepat kilat hendak membunuh.

*Raden Ahmad enggal narik cameti
kilat,
tumbak ditakis cameti,
rampung tumbak dewi Soja,
bubuk murubut ka handap,
ngenes sang raja majeti,
seug narik pedang,
geus sebrut ngabunuh tarik.*

Pedang putri ditangkis dengan pecut
kilat,
pedang putri pun jatuh,
jatuh ke bawah,
Raden Ahmad mengejar dengan cepat,
putri dicambuknya,
melayang jatuh,
Dewi Soja tak sadarkan diri.

*Pedang putri ditakis cameti kilat,
namru deui pedang putri,
bubuk murubut ka handap,
den Ahmad nyusul malesan,
jebet putri dicameti,
koleang ragrag,
dewi Soja hanteu eling.*

Ketika Dewi Soja yang masih lemah
sampai ke tanah,
berdiri sadar kembali,
ingat pada senjata,
melesat dilepaskan,
panah dadali,
Raden Ahmad,
kebetulan panah mengena.

*Barang tiba dewi Soja kana
lemah,
janggelek ras eling deui,
ras emut kana senjata,
geus biau dilepas,
teu lami panah dadali,
raden Ahmad,
kaleresan ku jamparing.*

Ketika mengenai kaki dari belakang,
 kastubaya tidak sadarkan diri,
 jatuh ke bawah,
 seperti layangan putus,
 ketika sampai ke tanah,
 kaget melihat,
 melihat kuda tak sadarkan diri.

Ternyata kuda tersebut hilang,
 menghilang dari arena peperangan,
 Raden Ahmad kaget,
 takut karena ditinggalkan oleh kuda,
 sementara untuk melihat jin,
 masih jelas,
 azimat dari pecut.

Dewi Soja telah muncul di hadapan
 Ahmad,
 pecut kilat ditarik,
 dicambukkan kepada ratu,
 Raden Ahmad berhasil,
 sempoyongan,
 Putri tak sadarkan diri.

PUPUH MAGATRU

Raden Ahmad sesumbar sambil
 mundur,
 raja jin cepat bangun,
 lawan lagi saya,
 enak sekali saya,
 bertempur di luar keraton.

*Barang jetot kana suku nu ti
 tukang,
 kastubaya les teu eling,
 ngalenggerek ragrag ka handap,
 geus cara langlayangan pegat,
 barang gebut kana bumi,
 kaget ningalan,
 ningal kuda hanteu eling.*

*Barang inget eta kuda tanpa
 musna,
 leungit ti payuneun jurit,
 kaget raden Ahmad,
 keueung katilar ku kuda,
 parendena ningali jin,
 masih awas,
 karamatna eta cameti.*

*Dewi Soja geus jol ti payuneun
 Ahmad,
 narik cametina kilat,
 dibabuk sang raja putri,
 kaleresan ku den Ahmad,
 leng kapidara,
 rumpuyuk putri teu eling.*

*Raden Ahmad susumbar barina
 mundur,
 geura hudang raja ejin,
 coba aing geura tempuh,
 enggeus tamaninah aing,
 perang luareun kadaton.*

Dewi Soja bangun kembali,
 pecut rukmin ditarik,
 Raden Ahmad dicambuk,
 kebetulan mengenai telinga,
 terjungkal Raden Ahmad
 sempoyongan.

Sempoyongan pusing tujuh keliling,
 lalu Dewi Soja berkata,
 sesumbar sambil menunjuk,
 jangan berputar-putar iblis,
 majulah kalau memang jago.

Raden Ahmad berdiri kembali setelah
 sadar,
 bagi laki-laki itu biasa,
 Dewi Soja mencambuk lagi,
 Raden Ahmad dipukul,
 terjungkal lagi Raden Ahmad
 sempoyongan.

Tentara jin berdatangan melihat
 pertarungan,
 berdesakkan melihat,
 saling berdesakkan satu dengan
 lainnya,
 semuanya ingin melihat,
 tentara jin bertepuk tangan.

Raden Ahmad berdiri lagi,
 sambil menyerang dengan cerdiknyanya,
 Nyi Putri dipukul,

*Dewi Soja janggelek deui geus
 lulun,
 cameti rukmin ditarik,
 jebet den Ahmad dibabuk,
 kaleresan kana kuping,
 jungkel den Ahmad ngoloyong.*

*Hanteu eling jumarigjeg muih
 lanjung,
 Dewi Soja seug ngalahir,
 susumbar barina nunjuk,
 montong muih sia iblis,
 hayoh maju ari jago.*

*Raden Ahmad janggelek deui geus
 lulun,
 hayoh jamak aing lalaki,
 dewi Soja mido mecute,
 jebet den Ahmad digitik,
 jungkel deui Ahmad ngoloyong.*

*Balad ejin juljol nanggap anu
 pupuh,
 pagelek-gelek ningali,
 silih sered pada batur,
 pada hayang naringali,
 balad ejin pating kaleprok.*

*Raden Ahmad janggelek deui geus
 lulun,
 bari jeung pinter ngagitik,
 jeger nyi putri dibabuk,*

terjungkal Nyi Putri pingsan,
ayo kata Raden Ahmad.

Setelah sadar Dewi Soja mencambuk
kembali,
kembali Ahmad pingsan,
bangun lagi lalu memecut,
Dewi Soja dihantamnya,
kembali Putri sempoyongan.

Tidak lama kemudian sadar lagi,
keduanya sesumbar,
sama-sama berani maju,
kata Ratu Majeti,
daripada keluar dari peperangan,
lebih baik mati.

Kurang jelas seperti mata yang sedang
pusing,
gajah disebut kerbau,
ternyata lebih benar,
saya,
meskipun muka ditutup.

Raden Ahmad berkata kepada musuh,
seperti apakah raja jin,
Raja Majeti bukalah,
biar saya tahu,
tentu tidak akan dibuka.

Kalau kamu bisa menebak saya,
memang benar prajurit sakti,

*jungkel neng putri teu eling,
saur raden Ahmad hayoh.*

*Dewi Soja eling geus bek deui
mecut,
Ahmad leng deui teu eling,
janggelek deui bek mecut,
dewi Soja bek digitik,
leng deui putri ngoloyong.*

*Hanteu lami ras eling deui geus
lulun,
jeung pada susumbar saur,
sami pala maju giri,
carek sang raja Majeti,
jeung ngejat mah,
anggur maot.*

*Kurang awas kawas mata anu
linglung,
bet gajah disebut munding,
benerna teh nyapanyebut,
enya ieu diri kami,
papada make teregos.*

*Raden Ahmad ngajawab eta ka
musuh,
jiga naon raja ejin,
raja majeti nu pamuk,
supayana terang kami,
moal dibukakeun tangtu.*

*Lamun bisa ka kami maneh nya
neguh,
jadi perjurit kang leuwih,*

sudah tentu akan menang,
tentu saya pun,
akan kalah oleh kamu.

Sekarang ingin segera membuktikan,
Umar Maya berkata kepada Dewi Soja,
Nyi Ratu jangan ditunda lagi,
mumpung belum terlambat,
kalau ingin menikah,
jangan terlalu lama berpacaran,
itu tidak baik,
menikahlah sekarang,
biar saja pestanya nanti,
dahulukan saja ipekah.

Cepatlah dihitung,
Dewi Soja tersenyum sambil berkata,
Raden Ahmad dan yang lainnya,
kenapa begitu Uwa,
tidak baik kalau tidak ada walinya,
terlebih dahulu harus mengundang
wali,
singkat cerita,
Ratu Ayu Dewi Soja,
mengutus raden patih dari kaum jin,
ke negeri Pulau Salaksa.

Serta mengutus dua jin,
ke Jabal Kop menuju Kakak
Kusumah,

*geus tinangtu bakal unggul,
geus tangtu rumasa kami,
ku maneh teh bakal kawon.*

*Ayeuna mah hayang geura bukti,
Umar maya matur ka dewi Soja,
nyi ratu ulah talangke,
carek cacan derana sepuh,
ari arek lakirabi,
ulah lila bobogohan,
pamali sok burung,
ayeuna bae nya nikah,
kajeun teuing pangantenan engke
deui,
heulakeun bae ipekah.*

*Geura bilang meungpeung urang
tertib,
Dewi Soja gumujeng bari
ngandika,
den Ahmad rawuh sakabehm
ari uwa ku sok kitu,
moal hade teu aya wali,
kudu ngangkir wali heula,
enggalna dicatur,
ratu ayu Dewi Soja,
lajeng ngutus raden patih bangsa
ejin,
ka nagri pulo Salaksa.*

*Ngutus deui dua putra ejin,
ka Jabal Kop ka raka Kusumah,*

yang belum menikah,
 keempat jin telah berangkat,
 perjalanan jin cepat sekali,
 sudah tiba,
 dikisahkan di pulau Salak,
 yang berkuasa saudara Ratu Majeti,
 anak Nabi Sulaeman.

Menguasai daratan dan lautan,
 yang ada di dalam samudra,
 semua ikan tunduk semua,
 kepada Raja Wiracana,
 pada saat itu sedang duduk,
 datang utusan ratu,
 dua jin menyerahkan surat,
 yang isinya mengundang wali,
 untuk calon suami yang bernama
 Raden Ahmad,
 anak raja kerajaan Syam.

Saat itu juga jin,
 setelah membaca surat,
 semua patih dan menteri,
 diundang oleh ratu,
 he para menteri sekarang,
 mari kita pergi,
 menghadiri kakak ratu,
 akan menikah sekarang,
 menikah kepada Raden Ahmad
 Raspati,
 anak Seri Maharaja Syam.

*poposan gaduh caroge,
 opat jin engggeus semperung,
 ngan sakilat lampahna jin,
 nu ka ajerak kasala,
 enggeus pada cunduk,
 catur di pulo salak,
 nu jenengan saderekna ratu Majeti,
 putra Nabi Sulaeman.*

*Ngaratuna di darat di cai,
 anu aya di jero sagara,
 warna lauk taluk kabeh,
 ka sang ratu Wirancana,
 harita keur mangsa linggih,
 sumping utusan ti gusti,
 dua jin nyanggakeun surat,
 lebet serat baris ngangkir wali,
 pirakaeun jenenganana raden
 Ahmad,
 putra raja Sam karaton.*

*Enggal bae saharita sang ejin,
 saparantos ngaos surat,
 papatih mantri sakabeh,
 didawuhan ku sang ratu,
 he ayeuna para mantri,
 hayu urang pada miang,
 rehing aceuk ratu,
 bade ayeuna rendengan,
 carogean ka raden Ahmad Raspati,
 putra seri maha raja Sam.*

Saya akan menjadi wali,
dan kita akan,
menolong kakak,
memenuhi undangannya,
baiklah kata para menteri,
setelah berdandan,
ratu pergi tanpa menunda-nunda
lagi,
pada saat itu semuanya pergi.

Para penggawa serta menteri,
semuanya telah keluar,
tak ada yang tertinggal,
bahkan Dewi Kuraesin,
datang dari Ajrak,
tepat waktunya,
semuanya sudah duduk,
Dewi Soja menempatkan mereka di
kursi,
tua muda duduk.

PUPUH SINOM

Berkumpul semuanya,
saudara dan kerabat,
rapi berjejer di kursi,
penghulu dan patih serta menteri,
kemudian Umar Maya berkata,
kepada semua yang hadir,
dikisahkan Raja Wirancana,
berkata kepada Patih Majeti,
Kanda Patih juga Kanda Soja.

*Diri kula bade jadi wali,
sareng urang sae-sae,
pikeun nulung ka aceuk teh,
ngadeudeul sacongo rambut,
matur mangga para mantri,
lajeng dangdan enggeus sadia,
lajeng miang ratu teu ngengkekeun
deui,
jengkar harita sadaya.*

*Para ponggawa sarawuh para mantri,
sadayana enggeus pada budal,
hanteu aya anu kantun,
malah Dewi Kuraesin,
barang sumping ti Ajrak,
sami pada cunduk,
geus pada lenggah sadaya,
dewi Soja ngalinggihkeun kana korsi,
sepuh anom pada lenggah.*

*Ngariung kumpul sadaya,
saderek jeung wargi,
beres dina korsi ngajajar,
pangulu papatih mantri,
Umar Maya seug ngalahir,
ka sadaya anu kumpul,
kocap raja Wirancana,
matur ka patih Majeti,
kakang patih samawon ka aceuk Soja.*

Sekalian adik,
kalau diterima,
hendak melamar,
ini uang dua nampan,
untuk melamar Raden Mayangsari,
seandainya bersedia,
Kakak Sadat Putra sebagai
saudaranya,
terdengar oleh Ratu Majeti,
segera diambil lamaran tersebut.

Lalu diberikan,
lamaran telah diterima,
begitu pula Dewi Mayang,
telah bersedia,
Wirancana pun sama,
saat itu semuanya menyalami mereka,
menyalami Umar Maya,
yakni penghulu Mesir,
setelah bersalaman lalu menjadi wali.

Bertindak wali seperti ini,
Uwa penghulu Majeti,
nikahkan saudara saya,
yang bernama Putri Dewi Soja,
kepada Raden Ahmad Raspati,
maskawinnya dua ribu,
hendak menikahkan,
Dewi Soja dengan Raspati,
berikut dengan talaknya diminta.

Diterima kata Umar Maya,
Usai menjadi wali lalu pindah,

*Tuang rai sakalian,
manawai bahan katampi,
nyanggakeun sembah panglamar,
ieu uwang dua baki,
ngalamar den mayangsari,
manawi purun nya kalbu,
saderekna kakang Sadat Putra,
ka kuping ku sang Majeti,
geuwat bae dicandak eta
panglamar.*

*Sok dipasihkeun ka pateca,
panglamar enggeus katampi,
kitu deui dewi mayang,
enggeus purun reujeung galih,
Wirancana kitu deui,
kabeh saharita munjung,
munjungan ka Umar Maya,
eta pangulu Majeti,
sanggeus munjung tuluy bae
ngawalian.*

*Kieu ngawalianana,
uwa pangulu Majeti,
tikahkeun dulur kaula,
ngaran Dewi Soja putri,
ka raden Ahmad Raspati,
maskawin dua rebu,
geus suka lakianana,
Dewi Soja ka Raspati,
kitu deui sareng talakna diteda.*

*Sawawi cek Umar Maya,
parantos ngawalian nyingkir,*

Raden Ahmad maju,
 untuk mengucapkan nikah,
 lalu Umar Maya berkata,
 ipekahnya dulu,
 segera Ratu Ajrak,
 bernama Dewi Kuraesin,
 mengambil uang satu nampan untuk
 ipekah.

Kuraesin Ajrak berkata,
 Uwa silahkan diterima,
 ini ipekah Raden Ahmad,
 Umar Maya belum menerima,
 masih kurang Nyai,
 masih jauh dari cukup,
 sedangkan seharusnya,
 harus tujuh belas nampan,
 Dewi Soja mendengar kekurangan
 ipekah.

Dewi Soja mengambil uang,
 telah tersedia satu nampan,
 diserahkan kepada Marmaya,
 Wirancana mengambilnya lagi,
 satu nampan lagi dari Majeti,
 telah terkumpul tiga nampan,
 Umar Maya menggelengkan kepala
 belum mau menerima.

Tetap masih kekurangan ipekah,
 tinggal empat belas nampan lagi,
 semuanya termenung,
 mahal sekali ipekahnya,
 paman dulu hanya satu ringgit,

*sor deui raden Ahmad,
 mundut dilapadan kawin,
 Umar Maya seug ngalahir,
 ipekahna heula atuh,
 enggalna sang ratu Ajrak,
 ngaran Dewi Kuraesin,
 nulung uwang sabaki buat ipekah.*

*Saur Kuraesin Ajrak,
 mangga uwa geura tampi,
 ieu ipekah den Ahmad,
 Umar maya tacan nampi,
 masih tanggel ieu nyai,
 tebih kenah kana cukup,
 ari picukupeunana,
 mudu tujuh belas baki,
 Dewi Soja ngupingkeun kurang
 ipekah.*

*Dewi Soja nyandak uwang,
 satalem enggeus sayagi,
 disanggakeun ka marmaya,
 Wirancana nulung deui,
 satalem ngiring Majeti,
 geus tilu talim ngariung,
 Umar Maya gogodeg tacan
 tarima.*

*Masih kenah kurang ipekah,
 kudu opat belas baki,
 pek ngahuleng sadayana,
 ipekah bet mahal teuing,
 kapan memangge saringgit,*

ini sudah lebih dari empat ribu,
dalam satu nampan banyaknya,
tentu seratus lima puluh,
Kuraesin mengambil permata.

Intan merah dan berlian,
satu takaran beras banyaknya,
kalau dihargakan,
empat atau lima ribu lebih,
terimalah Uwa,
masukkan sebagai ipekah,
kalau menurut Ananda,
ini lebih dari tujuh nampan,
Umar Maya menggelengkan kepala
dan berkata.

Permata itu,
tidak termasuk uang,
masih kurang empat belas,
Umar Maya tidak goyah,
akhirnya Dewi Majeti,
dan Kuraesin bingung,
mendengarkan penghulu Marmaya,
kenapa mahal sekali ipekahnya,
Dewi Soja berkata lagi kepada
Marmaya.

Jangan terlalu lama Uwa,
terimalah seadanya,
Umar Maya lalu berkata,
kepada Ratu Majeti,
pendeknya Nyai,
kalau ingin berhasil,
ipekahnya harus ditambah,

*ieu opat rebu punjul,
dina satalim reana,
saratus limapuluh pasti,
Kuraesin nulungan deui permata.*

*Inten mirah jeung berlian,
sakulak lobana pasti,
upami ditanding harga,
opat lima rebu leuwih,
mangga uwa geura tampi,
asup ipekah sakitu,
ari raos kang putra mah,
ieu leuwih tujuh baki,
Umar Maya gogodek ngandika.*

*Perkara eta permata,
hanteu asup kana duit,
kurang keneh opat belas,
Umar Maya galideur galih,
antukna Dewi Majeti,
sareng Kuraesin bingung,
ngupingkeun hakim Marmaya,
ipekah bet mahal teuing,
Dewi Soja matur deui ka
Marmaya.*

*Uwa ulah lila-lila,
sakitu bae seug tampi,
Umar Maya seug ngandika,
eta ka ratu majeti,
pendekna ieu teh nyai,
hayang bae geura lulus,
geura tambahan ipekah,*

harus ada tujuh belas,
begitu pula dengan Raden Ahmad.

Ayo Raden Ahmad,
buktikan ipekahnya,
Raden Ahmad termenung
mendengarnya,
bingung bukan kepalang,
segera Raden Ahmad,
meminta empat belas baki,
segera Ratu Majeti,
menyerahkan empat belas nampun ke
hadapan Ahmad.

Singkatnya Raden Ahmad,
mengusap pipi tiga kali,
meminta uang emas,
semua nampun sudah penuh,
Ratu Majeti terkejut,
Kuraesin dan Wirancana,
terbengong-bengong memandang
Ahmad,
seumur hidup baru menemukan,
ada mulut menyimpan uang emas.

Raden Umar Maya terbahak-bahak,
tertawa gembira,
Raja Wirancana berkata,
Uwa terimalah,
karena sekarang telah terbukti,
sudah terkumpul yang empat belas,
segeralah diterima,

*tujuh belas kudu bukti,
kitu deui perkawisna raden
Ahmad.*

*Hayoh bae raden Ahmad,
geura buktikeun ipekah,
raden teh ngahuleng nguping,
lingsem kawanti-wanti,
enggal bae raden Ahmad,
mundut baki anu opat belas,
enggalna raja Majeti,
opat belas baki sor ka payun
Ahmad.*

*Enggalna raden Ahmad,
ngusap pipi tilu kali,
geus mundut uwang emas,
enggeus pinuh kabeh baki,
kaget sang ratu Majeti,
Kuraesin Wirancana,
hookeun ningal ka Ahmad,
saumur kakara manggih,
aya baham ngitungna teh bet
uwang emas.*

*Den Umar Maya nyakak,
gumujengna suka ati,
saur raja Wirancana,
mangga uwa geura tampi,
sareh ayeuna geus bukti,
nu opat belas geus kumpul,
mangga enggalkeun lampadan,*

Marmaya berkata lagi,
nanti dulu belum waktunya menurut
Uwa.

Kalau dari Raden Ahmad,
sudah terbukti,
tetapi harus dilengkapi,
tiga nampan lagi,
karena uang tersebut,
merupakan pertolongan,
tidak termasuk ke dalam hitungan,
harus tiga nampan lagi,
uang sebanyak itu harus dari Raden
Ahmad.

Termenung semua raja,
terpikir oleh Dewi Soja,
Umar Maya,
mungkin mencari keuntungan,
lalu mengambil uang yang,
empat belas diambil,
berikut permata,
tinggal yang tiga nampan,
yang paling banyak disimpan oleh
Dewi Soja.

Lalu Umar Maya berkata,
kenapa diambil lagi,
kemudian Dewi Soja berkata,
mengenai uang ini,
yang empat belas nampan,
tidak akan saya serahkan,
karena untung sendiri,
saya yang bersusah payah,
cukup tiga saja untuk ipekah.

*Marmaya ngalahir deui,
mangke heula tacan sampe cek
uwa mah.*

*Perkara ti Raden Ahmad,
ieu ayeuna geus bukti,
tapi kudu dijejegan,
ieu tilu baki deui,
duit itu sabab et amah,
hukum pitulung,
teu asup kana bilangan,
kudu tilu baki deui,
nu sakitu uwang mudu ti raden
Ahmad.*

*Ngahuleng sadaya raja,
ku dewi Soja kapikir,
ieu uwa Umar Maya,
ngarah kauntungan badis,
seug dicandak eta duit,
nu opat belas dibantun,
sareng eta permata,
kantun uwang tilu baki,
anu loba disimpen ku dewi Soja.*

*Umar Maya seug ngandika,
naha bet dicandak deui,
dewi Soja seug ngandika,
ieu teh perkara duit,
anu opat belas baki,
kukuring moal kahatur,
bet untung teuing sorangan,
hese cape mah sim kuring,
ipekah mah tilu baki oge cukup.*

Kalau tidak mau,
menerima uang tiga nampan,
saya akan menikah di Ajrak saja,
di Ajrak pun ada penghulu,
pasti akan diterima,
tiga nampan pun boleh juga,
Raden Umar Maya terkejut,
jangan begitu Nyai tidak baik,
yang tujuh belas sudah diserahkan
kepada Uwa.

Ambil sajalah,
baiklah kita setuju,
Dewi Soja lalu berkata,
kalau tidak mau,
itu pun akan diambil lagi,
saya tidak merasa susah,
akan menikah di Ajrak saja.

Penghulu Mesir segera,
mengambil tiga nampan uang,
takut oleh Dewi Soja,
sambil mengambil,
tersenyum dan berkata,
tambah lagi,
tidak kata Dewi Soja,
uang tidak akan kembali lagi,
mau syukur tidak pun tak apa-apa.

Penghulu Marmaya berkata,
si kera ternyata sangat pintar,
Uwa sangat keterlaluan,
Tiga pun tak apalah,

*Upama hanteu kersa,
nampi uwang tilu baki,
dek kawin bae ka Ajrak,
di Ajrak ge aya hakim,
da moal burung ditampi,
tilu baki oge lulus,
ngorejat den Umar Maya,
ulah kitu eneng pamali,
anu tujuh belas geus pasrah ka
uwa.*

*Cokot deui hiyap bawa,
keun urang luluskeun kawin,
dewi Soja seug ngandika,
upami hanteu kersa,
eta oge dibantu deui,
da abdi mah hanteu susah,
ari kawin rek ngadon bae ka
Ajrak.*

*Panghulu Mar Maya enggal,
nyandak uwang tilu baki,
sieun ku sang Dewi Soja,
barina dicandak deui,
Marmaya imut ngalahir,
pek tambahan deui atuh,
carek Dewi Soja moal,
uwang moal balik deui,
kersa sukur hanteu kajeun da teu
susah.*

*Carek panghulu Marmaya,
si begog teh pinter teuing,
atuh uwa kaliwatan,
tilu oge kajeun teuing,*

lalu Raden Raspati,
dinikahkan oleh penghulu,
seterusnya tidak diceritakan,
singkat cerita,
berdentum meriam pertanda
pernikahan selamat.

*pek bae raden raspati,
dilapadan ku panghulu,
kadituna teu dicatur,
bujeng cariosna nu gasik,
jegur mariyem kasmaran salamet
nikah.*

PUPUH ASMARANDANA

Setelah Raden Raspati menikah,
Wirancana pun,
menikahi Raden Mayangsari,
usai pernikahan,
sudah berjejer makanan,
semuanya berkumpul,
sama-sama berkumpul pesta.

*Sanggeus kawin den raspati,
sor deui den Wirancana,
ngawin mayangsari raden,
sanggeus parantosan nikah,
sor dahareun geus ngajajar,
beunang ngambeng ngaliud,
der sami hajat riungan.*

Lalu Dewi Soja berkata,
saya ingin mengabarkan,
serta mohon disaksikan,
oleh semua yang hadir,
saya hendak memberi hadiah,
kepada para ahli kubur,
semoga diberi rahmat.

*Dewi Soja seug ngalahir,
kaula unjuk uninga,
sarengna neda panaksen,
ka sadaya anu mayunan,
kaula niat hadiah,
ka nu sakur ahli kubur,
muga diparinan rohmat.*

Mudah-mudahan yang di alam kubur,
diberi tempat yang terang,
sedangkan untuk kita,
semoga selamat semuanya,
memberi selamat kepada yang
menikah,
mudah-mudahan berbahagia,
serta panjang jodohnya.

*Dalem kubur mugi-mugi,
diparinan caang padang,
lahirna ieu urang teh,
muga salamet sadaya,
nyalametkeun anu nikah,
pamugi sing lambat-lambat,
diteda panjang duriat.*

Masalah yang kedua,
 sekaligus mengangkat raja,
 yang menjadi prabu anom,
 sekarang adalah Raden Ahmad,
 negara ini diserahkan,
 semua yang hadir,
 sama-sama ikut menyaksikan.

Begitu pula para jin,
 sama-sama bergembira semuanya,
 setelah selesai mengijabkabulkan,
 lalu Umar Maya berdoa,
 tidak lama kemudian berdoanya
 selesai,
 selanjutnya makan bersama,
 bergembira semuanya.

Kemudian Umar Maya berkata,
 sambil tetap makan,
 semuanya sekarang,
 bila telah selesai makan,
 segeralah semuanya pergi,
 jangan ketinggalan mangkuk dan
 piring,
 perlengkapan makannya pun milik
 yang punya pesta.

Dan harus segera pulang,
 kita harus merasakan,
 kepada pengantin baru,
 kalau kita kan sudah,
 diundang lagi oleh raja,
 sudah tentu untuk berkumpul,
 di mana pesta numbatan.

*Kapindo perkawis deui,
 sakalian ngangkat raja,
 nu jadi perbu anom,
 ayeuna teh raden Ahmad,
 masrahkeun ieu nagara,
 sakabeh nu hadir kitu,
 samia pada nyaksian.*

*Sumawona para ejin,
 sami suka sadayana,
 ngijabkeun enggeus parantos,
 lajeng Umar Maya ngadu'a,
 teu lami ngadu'a tamat,
 lajeng barang tuang ngariung,
 sami suka sadayana.*

*Umar Maya seug ngalahir,
 barina jeung barang tuang,
 ayeuna ieu sakabeh,
 dimana geus barangtuang,
 sadaya geura merekat,
 piring pinggan ulah kantun,
 wadahna ge da tunggal hajat,*

*Sareng mudu geuwat baralik,
 kudu ngarasakeun urang mah,
 anu eukeur pangantenan,
 da enggeus meureun urang mah,
 diondang deui ku raja,
 ngariung deui geus tangtu,
 dimana hajat numatan.*

Uang yang lima nampun,
kalau tidak disedekahkan,
kepada semua orang yang hadir,
nantinya akan menjadi nanah,
atau menjadi radang,
seterusnya menjadi bisul,
semuanya pun tertawa.

Dewi Soja tertawa gembira,
bersama dengan Raja Ajrak,
saling tersenyum,
kata Dewi Soja,
jangan takut,
uang tidak akan,
uang tersebut menjadi berentus
bernanah.

Kalaupun menjadi perlente,
digunakan untuk jajan ke pasar,
Marmaya tersenyum dan menjawab,
bisa habis bila digunakan untuk jajan,
akan dimakan kelelawar,
dibesokkan tentu akan hilang,
maklum uang jadi-jadian.

Kalau tidak dipestakan sudah tentu,
nanti akan ada ekornya,
bernama raja monyet,
yang demikian itu cuma,
mengingatkan kepada yang muda,
tidak umum kata Dewi Soja,
mungkin ekornya dengan Uwa.

*Duit anu lima baki,
lamun teu dipake sinkoh,
kanu ngariung sakabeh,
engkena sok jadi cenang,
atawana jadi radang,
saterusna jadi bisul,
ger gumujeng sadayana.*

*Dewi Soja suka seuri,
sinarengan ratu Ajrak,
gumujeng pating garael,
ari saur Dewi Soja,
nakusok tutunggakan,
uwang moal hanteu umum,
eta duit mata cenang.*

*Rajeun oge matak ginding,
dipake jajan ka pasar,
Marmaya emut ngawalon,
sok beak pake jajan mah,
sok dihakan kalonglongan,
diisukeun leungit tangtu,
wantu duit kajadian.*

*Lamun henteu dihajatkeun pasti,
mangkena teh sok buntutan,
ngaran jadi ratu monyet,
sakitu soteh uwa mah,
ningetan kanu ngarora,
ceuk Dewi Soja teu umum,
buntutan meureun jeung uwa.*

Marmaya tertawa kecil,
tersedak karena akan berbicara,
mentang-mentang kamu perempuan,
bisa-bisanya mengejek,
tidak bisa diakali,
seperti umumnya yang diceritakan,
harta susah diambilnya.

Singkat cerita,
cepat disimpan,
kita kejar ceritanya, usai pesta,
semua membubarkan diri,
Umar Maya telah pergi.

Malam tiba siang pun menjelang,
Kuraesin Wirancana,
sama-sama pamit akan pergi,
kakak saya akan pulang,
karena pestanya sudah selesai,
Nyi Mayang akan dibawa,
begitu juga Kuraesin.

Mohon diri dari Majeti,
Dewi Soja mempersilakan,
Kakak sering-sering saja,
mari kata Kuraesin,
tidak lama waktunya,
pergi dengan Wirancana,
secepat kilat sudah datang.

Dewi Kuraesin,
telah sampai di Jabal Kupa,
dan Wirancana pergi,
menuju Pulau Salaka,
sudah menjadi pengantin,
dikisahkan lagi yang ditinggal,
Dewi Soja dengan Ahmad.

*Marmaya seuri ngikikik,
kasedekeun ku bicara,
bet abong maneh awewe,
eleh ngecek kalah ngecap,
hanteu beunang diakalan,
ilahar ceuk nu dicatur,
dunya hese diarahna.*

*Gancangna anu digurit,
gancang ula diampihan, dibujeng
bae lalakon, parantos hajat
riungan, sami bubar marerekat,
Umar Maya enggeus mundur.*

*Reup peuting geus beurang deui,
Kuraesin Wirancana,
sami haturan rek mios,
aceuk kuring amit mulang,
da hajat geus parantosan,
nyi mayang bade dibantun,
Kuraesin kitu pisan.*

*Amit mulih ti Majeti,
dewi Soja hatur mangga,
ngan aceuk sing mindeng bae,
Kuraesin matur mangga,
teu lami deui waktuna,
jengkar sareng Wirancana,
ngan sakilat pada datang.*

*Menggah dewi Kuraesin,
geus sumping ka Jabal Kupa,
sareng Wirancana mios,
sumping ka Pulo Salaka,
enggeus pada pangantenan,
kocap deui nu kapungkur,
dewi Soja sareng Ahmad.*

Sama-sama terlena,
 sungguh manis dan nikmat,
 dimisalkan pala,
 pala kecut garam asin,
 yang cantik dan yang tampan,
 dua-duanya menikmati,
 memiliki maksud yang sama.

Mustika,
 pujaran sama-sama pujaran,
 sama-sama baru,
 Haruman Gunung Haruman,
 berisi kampaan minyak,
 gunung kembar air gunung,
 tembuslah Gunung Haruman.

Berisi mustika sari,
 menemukan toya di bangawan,
 terima kasih Nyai yang cantik,
 Kanda minta maaf,
 karena telah membuka pintu,
 pintu kakak yang harum,
 tempat yang dijunjung tinggi.

Siloka ini diceritakan,
 tak lain adalah kegembiraan,
 dalam dunia pengantin,
 Dewi Soja dengan Ahmad,
 semuanya bergembira,
 keduanya saling menghormati,
 perjaka menghadapi perawan.

*Sami pada majasari,
 maja amis sareng ngeunah,
 silokaning pala ceute,
 pala haseum ceute uyah,
 nu geulis sareng nu kasep,
 sami duanana uruy,
 jadi sarua maksudna.*

*Mustika madulan giri
 pujaran sami pujaran,
 awit sami pada nembe,
 haruman gunung haruman,
 eusina kampaan minyak,
 gunung kembar cai nyusu,
 paratan gunung haruman.*

*Eusina mustika sari,
 mendak toya di bangawan,
 nuhun nyai anu model,
 pun engkang teh neda maap,
 wirehing ngabedah lawang,
 lawang engkang anu harum,
 rurumanan pujining atma.*

*Ieu siloka digurit,
 taya sanes kasukaan,
 di alam dunya panganten,
 dewi Soja sareng Ahmad,
 sami suka sadayana,
 duanana silih ajen,
 bangbangan nyorang parawan.*

Siang malam bersetubuh,
semalam serasa satu jam,
sebulan seperti sehari,
karena kerasan,
ketika dihitung,
Raden lamanya diceritakan,
tujuh bulan di Majeti.

Setelah lama kelihatan,
Raden Putri Dewi Soja,
kejadian putri babad,
hamil lima bulan,
sikap Raden Ahmad,
siang malam termenung,
ingat ke asalnya.

Kembali pada jati dirinya,
ke masa lalu,
Raden ingat kepada saudaranya,
tampak sangat sedih,
teringat ke masa lalu,
Raden Ahmad lalu berkata,
kepada Dewi Soja istrinya.

Duh Nyai pujaan hati,
Kanda ingin memberi tahu,
sekarang Kanda merasa,
dilanda kesedihan,
ingat kepada Kak Muhammad,
saudara Kanda yang ditinggalkan,
yang hilang di dalam hutan.

Di dalam hutan kayu,
mudah-mudahan masih ada umur,
akan disusul oleh Kanda,
siapa tahu ditemukan,

*Siang wengi pada resmi,
sawengi ngaraos sajam,
sabulan asa sapoe,
kadalon-dalon ku betah,
barang diitungan enya,
raden lamina dicatur,
dimajeti tujuh bulan.*

*Ari geus lami katawis,
raden putri dewi Soja,
kajadian putri babad,
bobotna geus lima bulan
lalampahan raden Ahmad,
siang wengi helak-heluk,
emut kapurwadaksina.*

*Basaning purwa saawit,
basa daksina wekasan,
raden emut ka saderek,
sakalangkung nya nalangsa,
urut suka kantun waas,
eta den Ahmad seug nyaur,
ka raina Dewi Soja.*

*Duh nyai pujining ati,
pun engkang hatur unjukan,
ayeuna hatur engkang teh,
kadongkapan ngangluh manah,
emut ka engkang Muhammad,
dulur engkang anu kantun,
nu leungit di jero alas.*

*Dina jero leuweung kai,
sugan masih aya yuswa,
rek dibujeng ku engkang the,
manawi sugan kapendak,*

akan dicari oleh Kanda,
menghilangkan penasaran,
akan dicari oleh Kanda.

Raden Putri Soja berkata,
baiklah beri tahu saja Uwa,
didoakan dengan sesungguhnya,
tetapi jangan sendiri,
harus membawa jin sebagai teman,
Nyai mengizinkan kata Ahmad,
Kanda sendirian saja.

Putri berkata lagi,
Uwa Penghulu Marmaya,
Kanda membawa berita,
bohong juga lumayan,
maklum tetua keramat,
dipercaya raja agung,
hair alaihi salam.

Segera mengutus seorang jin,
penghulu Marmaya memanggil,
yang diutus telah pergi,
Raden Marmaya sudah tahu,
segera menemui raja,
saat itu juga pergi,
telah bertemu Marmaya dengan
Ahmad.

Umar Maya telah duduk,
berhadap-hadapan dengan Ahmad,
berkumpul dengan Raden Putri,
Sadat Putu Sadat Putra,
para penggawa,
sama-sama di kursi berkumpul,
segera saja Raden Ahmad berkata.

*ku engkang rek diteangan,
ngalap panasaran kalbu,
dipetangankeun ku engkang.*

*Matur raden Soja putri,
sumangga wartosan uwa,
ngiring midu'a nu yaktos,
tatapi ulah nyalira,
kedah nyandak ejin rencang,
saur Ahmad nyai rido,
pun engkang bae sorangan.*

*Sang putri ngalahir dewi,
uwa pangulu Marmaya,
ka engkang nyandak wiraos,
bohong oge dalumayan,
bubuhan sepuh karamat,
wantu gandeke ratu agung,
hair alaihi salam.*

*Enggal ngutus hiji ejin,
nyaur panghulu Marmaya,
nu diutus enggeus leos,
raden Marmaya geus terang,
enggal ngadeuheus ka raja,
kebat saharita mundur,
geus patepung Marmaya sinareng
Ahmad.*

*Umar maya enggeus calik,
papayun-payun jeung Ahmad,
ngariung jeung raden putri,
Sadat Putu Sadat Putra,
kumpulan para ponggawa,
sami na korsi ngariung,
enggal bae den Ahmad lajeng
haturan.*

PUPUH PUNGKUR

Prabu Anom Raden Ahmad,
 lalu berkata Uwa saya mohon pamit,
 akan mencari saudara,
 karena ingin bertemu,
 selain itu Ananda sebelum pergi,
 minta diramal,
 karena akan mengembara.

Mudah-mudahan Uwa tidak
 berkebaratan,
 tidak lupa Ananda ingin mendengar,
 mohon petunjuk,
 Marmaya tersenyum dan berkata,
 sudah tentu oleh Uwa dipastikan,
 Raden tidak akan kurang satu apa pun,
 karena peramalnya.

Nenek moyangmu dahulu,
 Bantarjemur menjadi tempat bertanya
 samadayin,
 hanya Uwa yang mendapatkan buku,
 namun kita coba saja,
 kita cari siapa tahu ada dalam buku,
 kalender surat catatan,
 yang telah ditulis oleh nabi.

Tidak lama di dalam surat,
 anak Sam dua orang pria,
 disebutkan Ahmad dan Muhammad,
 yang diberi nama Ahmad,
 berada di Majeti menjadi Prabu,
 kedua yang bernama Muhammad,
 calon raja di negeri Mesir.

*Perbu anom raden Ahmad,
 seug haturan uwa kuring neda
 amit, seja rek neangan dulur,
 sakalangkung hoyong tepang,
 kitu deui tuang putra samemeh
 jung, seja nyuhunkeun piwulang,
 pimargieun putra ngungsi.*

*Muga ku uwa dimanah,
 geus teu hilap tuang putra seja
 nguping, neda lantaran pituduh,
 Marmaya emut haturan,
 eta tangtu ku uwa ditorah kitu,
 raden moal aya kirang,
 karana pun nujum sidik.*

*Tuang buyut baheula mah,
 Bantarjemur panarosan
 samadayin,
 namung uwa nu kenging buk,
 tapi coba susuganan,
 urang teang sugan kapendak dina
 buku,
 almenak surat catetan,
 nu geus ditaroh ku nabi.*

*Teu lami di jero surat,
 putra sam dua lalaki,
 Ahmad Muhammad dicatur,
 ari nu ngaran Ahmad,
 pirajaeun di Majeti jadi perbu,
 dua nu ngaran Muhammad,
 piratueun nagri Mesir.*

Jadi itulah Ananda,
jangan berjalan mencari di negeri
Mesir,
sudah pasti nanti juga,
ditemukan tepat di Mesir,
siapa tahu sesuai dengan buku,
dan Uwa akan memberi wasiat,
memberikan tutup kepala.

Seperti peci wulung,
bila dipakai bisa menghilang seperti
jin,
Raden Ahmad menyembah dan
berterima kasih,
diterima pemberian dari Uwa,
dan Ananda punya usul,
dalam hati menginginkan sekali,
kuda sembrani yang telah hilang.

Ingin pergi dengan menunggang
kuda,
itu mudah sekali Raden kata Uwa,
nanti pada saat akan berangkat,
bunyikan pecut kilatnya,
tentu akan datang dan sekarang
sedang tidak ada,
Raden Ahmad mengucapkan terima
kasih,
tanggal tiga bertanya lagi.

Bila Ananda terlalu lama,
dan Tuan Putri melahirkan,
namanya terserah,
kalau laki-laki oleh Uwa,

*Jadi eta teh kang putra,
ulah leumpang neangan di nagri
Mesir,
tangtu engke ge ka payun,
kapendak di Mesir pisan,
malah mandar sugan cocog jeung
dina buku,
jeung ieu uwa wasiat,
nyangakeun kuluk pinjali.*

*Kopeah wulung rupana,
mun dianggo bisa leungit saperti jin,
raden Ahmad nyembah nuhun,
nampi pasihan ti uwa,
sinarengan kang putra gaduh piunjuk,
mangen pisan dina manah,
leungit kuda samparani.*

*Mios hoyong tunggang kuda,
cek uwa eta raden gampil teuing,
engkena teh dimana rek jung,
sadakeun pecut pun kilat,
tangtu datang nun ayeuna eukeur
suwung,
den Ahmad nuhun dawuhan,
kaping telu naros deui.*

*Bilih putra kalamian,
kari-kari seug ngowo eta den putri,
pinamaeun geus teu langkung,
lamun lalaki ku uwa,*

bila perempuan oleh Nyi Ratu,
Umar Maya lalu berkata,
diberi nama sekarang saja.

Kalau laki-laki,
sudah tentu Den Ganda Ermaya Sari,
Raden Ahmad sangat setuju,
dengan nama tersebut,
senang sekali diberi nama oleh
Marmaya,
kata ganda yaitu bunga,
kata er merupakan nama air.

Kata Maya kejadian,
jadi air kejadiannya harum,
semua gembira,
Raden Ahmad bersalaman,
Uwa sekarang saya akan pergi,
Umar Maya mempersilakan,
Uwa mohon doanya.

Dewi Soja lalu bersalaman,
begitu pula kedua patih kepada Raden,
terima kasih sekali kata Ahmad,
singkat cerita Raden Ahmad,
lalu ke depan membunyikan pecut,
mengelegar suara pecut kilat,
kuda pun segera datang.

Meringkik di depan Ahmad,
Raden Ahmad tampak gembira,
mega mendung pun dipegang,
segera ditunggangi saat itu juga,

*lamun istri teu hilap bae nyi ratu,
Umar Maya seug ngandika,
ayeuna bae dilandih.*

*Mun pameget kakasihna,
enggeus tangtu den ganda Ermaya
Sari, den Ahmad cocog
kalangkung, basaning kakasih tea,
dinamaan ku Marmaya teh
kayungyun,
basa ganda eta kembang,
basa ernamaning cai.*

*Basamaya kajadian,
jadi cai kajadianana seungit,
sami pada suka kalbu,
raden Ahmad pek munjungan,
atuh uwa ayeuna bae dek maju,
Umar Maya ngarancana,
uwa pidu'a sing yakin.*

*Dewi soja seug munjungan,
rawuh patih sami duanana ka
gusti,
cek Ahmad berebu nuhun,
enggalna eta den Ahmad,
seug ka latar pecut ditabuh di
payun, jeger sora pecut kilat,
torojol kuda teh sumping.*

*Hohoang payuneun Ahmad,
raden Ahmad sakalangkung suka
galih,
pek dicekel mega mendung,
enggal dipancal harita,*

lalu duduk di kuda samprani,
semakin jauh dari tempat semula,
samprani berlari kencang.

Meringkik di angkasa,
sumariring akibat berlari kencang,
seperti bangsing menembak timur,
Raden Ahmad sudah tidak tahan,
karena kuda berlari terlalu kencang di
atas,
tidak lama lagi waktunya,
Ahmad sambil melihat.

Dari atas melihat ke bawah,
sudah jelas kelihatan,
dari atas melihat ke bawah,
Prabu Anom gembira,
Raden Ahmad sudah berada di
pelataran,
waktu itu sudah magrib,
pukul tujuh malam.

Kuda disimpan di luar
lalu Raden Ahmad memakai tutup
kepala penjali, masuk ke keraton,
tampak Raden Siti Bagdad,
ditunggu oleh para dayang di depan,
hanya Prabu Anom Ahmad,
tidak terlihat oleh Putri.

Raden Ahmad lalu duduk,
di tempat tersembunyi duduk di atas
kursi gading,
mengintip yang sedang berbicara,
dikisahkan lagi Siti Bagdad,

*seug adean kuda samprani duduk,
beuki anggang tipamenggang,
biyur mabur samparani.*

*Hohoang di awang-awang,
sumariring bawaning ku mabur
tarik,
cara bangsing nembak timur,
raden Ahmad geus teu tahan,
tina tarik lumpatna kuda di luhur,
teu lami deui adean,
bari ret Ahmad ningali.*

*Ti luhur ningal ka handap,
ngembang boled geus pertela,
ti luhur ningal ka handap,
perbu anom suka kalbu,
den Ahmad enggeus di latar,
waktu harita geus magrib,
jam pitu harieum raray.*

*Kuda ditunda di luar,
raden Ahmad seug ngango kulek
penjali, sup lebet ka kadaton,
den siti Bagdad kasampak,
dideuheusan ku emban beres di
payun, amung perbu anom
Ahmad, ku putri teu katingali.*

*Raden Ahmad tuluy lenggah,
dinu singkur lenggah dina korsi
gading,
ngintip anu keur gunem catur,
kocap deui Siti Bagdad,*

sedang berbicara dengan dayang di
dalam keraton,
kata Siti Bagdad,
dayang kenapa saya.

Merasa tidak enak pikiran,
yang paling utama dipikirkan,
yakni Ahmad yang telah hilang,
seorang dayang berkata,
entahlah saya pun berpikiran seperti
itu,
meskipun anak Nyi Randa,
merasa sangat malu.

Kata Putri Siti Bagdad,
saya juga selalu ingat saja,
menyesal dienyahkan,
padahal diperkirakan,
Ahmad tidak akan hidup lagi,
dibuang di tempat berbahaya,
oleh karena itu saya.

Meskipun tampan dan anak rakyat
biasa,
tetap terkenal di Mesir,
banyak wanita tertarik,
ketampanannya diperebutkan,
Karena Ahmad melebihi orang lain,
daripada termasuk orang panas,
lebih baik mati saja.

Terdengar oleh Raden Ahmad,
lalu dibuka tutup kepala penjali,
Raden Ahmad berdehem di depan,
ketika Putri melihat,

*keur nyarios jeung emban jero
kadaton,
kasauran Siti Bagdad,
naha emban ari kami.*

*Sumemblak nya pipikiran,
ari kami nomer hiji nu kapieling,
bet pun Ahmad nu geus pupus,
hiji emban pok haturan,
duka teuing pikir abdi mah bet
kitu,
papada anak nyi randa,
bet isin kaliwat saking.*

*Carek putri Siti Bagdad,
kami oge bati tibelat liwat saking,
kaduhung dipiceun jauh,
tatapi ku panyana mah,
kai Ahmad moal enya deui hirup,
dipiceun dienggon duruwiksa,
nu matak kitu teh kami.*

*Najan kasep tedak somah,
jadi matak sangar di Mesir,
istri loba nu kapincut,
diparebutkeun kasepna,
kai Ahmad sabab ngungkulan ka
batur, jadi kaasup jalma panas,
anggur hade sina mati.*

*Kakuping ku raden Ahmad,
heug dibuka eta teh kuluk penjali,
den Ahmad dehem di payun,
barang ret putri ningali,*

Raden Ahmad sedang duduk di
depannya,
Raden Putri Bagdad terkejut,
lemas malu dan menangis.

Raden Siti Bagdad berkata,
aduh Gusti kenapa saya,
berkata yang tidak baik,
segera dijawab oleh Ahmad,
tolong jangan dijadikan pikiran,
tidak apa-apa mengenai hal itu,
Kanda tidak akan sakit hati.

Hanya Kanda kemari,
ingin mengambil baju dan tempat
telur,
keduanya hendak,
menghaturkan rasa hormat,
karena Raden dulu tidak membuang
jauh,
artinya Kanda dibuang,
sekarang sudah datang lagi.

PUPUH MIJIL

Dan yang kedua Kanda menyampaikan
kabar, telah menjadi prabu anom,
di negeri Majeti,
dan memberitahukan,
telah menikah dengan,
ratu putri ayu.

Anak Kangjeng Nabi Sulaeman,
pemilik keraton,
nama istri Kakanda adalah,
Dewi Soja ing Majeti,

*raden Ahmad aya dipayuneun
keur lungguh,
gebeg putri siti bagdad,
rumpuyuk isin jeung nangis.*

*Sasambat den Siti Bagdad,
aduh gusti naha atuh jisim abdi,
mana kadaton saur,
geuwat ku Ahmad dijawab,
poma ku agan ulah dianggo
ngangluh,
teu sawios hal eta mah,
enggang moal jadi pikir.*

*Ngan ka dieu soteh enggang,
saperkawis dek nyokot kaos jeung
kandi,
kadua perkara maksud,
seja nyanggakeun hurmatan,
sareh agan kapungkur teh miceun
jauh,
hartina enggang dibuang,
ayeuna geus bijil deui.*

*Deui kadua enggang hatur warti,
geus merebu anom,
di nagri Majeti eneng,
sareng hatur warti deui,
geus gaduh rarabi,
raja putri ayu.*

*Putra kangjeng Sulaeman Nabi,
nu gaduh karaton,
jenengan garwa enggang teh,
Dewi Soja ing Majeti,*

mendengar itu Siti Bagdad,
sangat menyesal.

Putri menangis,
menyesal sekali,
perasaan dia sepertinya,
mempermalukan saya,
karena suaminya direbut,
dan oleh putri dari jauh.

Lalu Raden Ahmad berkata lagi,
he Raden Keraton,
Kanda tidak akan lama,
baju dan panah serta tempat telur,
segera berikan kepada saya,
Siti Bagdad berkata.

Aduh Kanda saya beri tahukan,
mengenai telur,
baju dan panah tersebut,
sekarang oleh saya,
disimpan,
kalau Kanda bersedia.

Mau menikahi saya,
tentu telur itu,
dan baju diberikan,
Raden Ahmad berkata,
bila Tuan Putri,
benar-benar tidak berdusta.

Tentu Kanda akan menikahi Tuan
Putri, sekarang telur,
panah serta baju itu,
berikan Gusti,

*Siti Bagdad nguping,
handeueul kalangkung.*

*Datangka segrug bae putri
nangis, handeueul kaboyong,
lamun terus manahna teh,
nawek maneh meureun aing,
sabab karebut salaki,
jeung kaputri jauh.*

*Raden Ahmad seug ngalahir deui,
he agan karaton,
moal lami pun engkang teh,
kaos panah jeung kakandi,
geura pasihkeun ka abdi,
Siti Bagdad matur.*

*Aduh engkang abdi hatur warti,
perkawisna endong,
kaos sinarengan panah teh,
ayeuna ku jisim abdi,
dipake pasang giri,
lamun engkang purun.*

*Kersa ngawin ka diri abdi,
tangtu eta endong,
disanggakeun eta kaos teh,
raden Ahmad ngalahir,
kira agan putri,
bener moal palsu.*

*Tangtu engkang ngawin eneng
putri, cing ayeuna endong,
panah sarawuh kaos teh,
pasiheun heula ka Gusti,*

berikan kepada saya,
Siti Bagdad berkata.

Panah dan tempat telur tidak akan hilang,
bila jodohnya sudah pasti,
tentu semua itu,
diserahkan oleh saya,
kalau tidak menikah,
tak akan diberikan.

Raden Ahmad kesal terhadap Putri,
pecinya dipakai,
lalu menghilang dan Raden Ahmad,
terus mengambil tempat telur,
panah juga baju,
semuanya telah ditemukan.

Ditemukan di atas kantil,
telur diselendangkan,
sedangkan panah dan baju,
disimpan di dalam tempat telur,
tiba-tiba ada di hadapan Putri,
pecinya tidak dibuka.

Sedangkan Raden Putri Siti Bagdad,
tercengang pada saat itu,
karena Raden Ahmad menghilang,
putri berkata dalam hati,
Raden Ahmad yang lebih
sakti sekali.

Dapat menghilang dan muncul
kembali,

*parinkeun ka abdi,
Siti Bagdad matur.*

*Moal leungit panah sareng
kakandi,
mun geus puguh jodo,
tangtu eta sakabeh,
disanggakeun ku sim kuring,
lamun tacan kawin,
geus mowal kahatur.*

*Raden Ahmad karenjeung ka
putri,
kulukma dianggo,
las leungit den Ahmad teh,
tuluy dicandak kakandi,
panah kaos deui,
kabeh geus katimu.*

*Kapendakna tina luhur kantil,
disorendang endong,
ari panah jeung kaos teh,
disimpen di jero kandi,
jol-jol di payuneun putri,
teu dilaan kuluk.*

*Ari agan Siti Bagdad putri,
harita olohok,
wireh leungit den Ahmad teh,
putri nyaur jero galih,
pun Ahmad nya leuwih,
digjaya pinunjul.*

*Jasa leungit sok mancala putri,
teu lami beh tembong,*

tidak lama kemudian terlihat,
 masih tetap di hadapan Putri,
 karena menyimpan peci tersembunyi
 sekali,
 Raden Ahmad berkata,
 he Nyi Putri berbohong.

Barang-barang ini telah diambil
 kembali,
 oleh saya berikut telurnya,
 bagaimana sikapmu sekarang,
 sementara saya,
 tidak takut dituduh,
 kurang ajar oleh orang gila.

Kalau ingin dihargai,
 jangan sombong,
 kamu memang cantik,
 hanya sifatmu yang tampak,
 berhati musyrik,
 kamu tidak cantik.

Kalau memang cantik tentu telah
 terbukti,
 kamu tidak akan menjadi perawan tua,
 begitu pula saya,
 jelas sekali saya,
 sama sekali tidak menginginkan,
 Putri amburadul.

Putri yang menyebalkan pria,
 meskipun keturunan keraton,
 bergaya seperti lonte,
 sekarang telah terbukti,

*hareupeun putri keneh bae,
 sabab nyimpen kuluk buni,
 den Ahmad ngalahir,
 he Nyi Putri palsu.*

*Ieu barang geus dicokot deui,
 ku kami teh endong,
 ayeuna kumaha karep teh,
 ari mungguh diri kami,
 teu sieun dituding,
 ngunghak kanu burung.*

*Mun hayang ge diajenan diri,
 moal olo-olo,
 bener geulis diri maneh,
 ngan sipatna nu katawis,
 atina mah musrik,
 maneh goreng patut.*

*Mun geulis ge meureun geus
 kabukti,
 maneh moal jomblo,
 sumawona diri kami teh,
 saterangna diri kami,
 teu hayang teh teuing,
 putri amburadul.*

*Putri muntah turujun lalaki,
 najan turunan karaton,
 ari legeg niron lonte,
 tah ayeuna geus kabukti,*

menurut kakek nenek,
menurut peribahasa nenek moyang.

Meskipun cantik dan sintal serta rapi,
melenceng sifatnya, jelas kamu
sekarang, cantik tetapi jahat,
senang meracun orang,
akan memperpendek umur.

Mentang-mentang keturunan Gusti,
bersikap sombong,
bergunjing saja di belakang,
menyepelkan tukang sabit,
menghina saya,
selain itu.

Ningrat dan saya,
tidaklah berbeda yakni manusia,
meskipun terhadap binatang,
tidak baik menghina,
kalau kamu tidak paham,
sama-sama makhluk Tuhan.

Begitu pula menurut Allah tidak ada
yang mustahil, banyak contoh,
batu turun pasir naik,
ada ningrat menjadi rakyat biasa,
begitu pula dengan rakyat biasa,
ada yang menjadi raja.

*cek cacandran nini aki,
paribasa cek karuhun.*

*Najan geulis montok konang luis,
sipatna moncorong, ayeuna sidik
diri maneh, najan geulis da
werejit, tukang ngabaruang
badis,
sok motongkeun umur.*

*Abong enya maneh teh turunan
gusti,
pelekik olo-olo,
ngupat bae tukangeun mah,
nyapirakeun kapangarit,
ngahina ka aing,
tur mah lain kitu.*

*Najan menak reujeung kuring,
hanteu beda ewong,
sanajan jeung sato oge,
teu hade ngahina teuing,
maneh mun teu harti,
eta tunggal mahluk.*

*Kitu dewi aloh teu mustahil,
loba-loba conto,
batu turun keusik naek,
aya menak jadi kuring,
kitu dewi kuring,
aya anu jadi ratu.*

Seperti saya,
sudah dianggap,
tidak sepadan dengan kamu,
memang benar saya,
ibu saya,
adalah buruh.

Tetapi tidak berani,
karena merasa orang biasa,
tidak sombong seperti kamu,
saya juga anak bupati,
keturunan negeri Sam,
tidak menjadikannya sombong.

Sementara kamu keterlaluan sekali,
hanya mengumpat,
mengumpat saya terus,
demikian kata Ahmad,
sambil pergi Ahmad,
meninggalkan Siti Bagdad.

Raden Ahmad telah sampai di
pelataran,
pergi menunggang kuda,
telah keluar dari keputren,
telah tiba di Nyi Randa,
tidak diceritakan kerinduannya,
sudah tinggal di ibunya.

Diceritakan Putri Siti Bagdad,
mendapat malu besar,

*Seperti ieu diri kami,
tunggul mah tangtos,
lain babad diri maneh,
bener onaman da kami,
eta indung kami,
tukang buburuh.*

*Tatapi henteu kumawani,
da geus somah awon,
teu gumedé cara maneh,
aing ge anak bupati,
turunan Sam nagri,
hanteu nyieun luhur.*

*Ari maneh bet kumaki teuing,
nya kalahka omong,
ka aing teh ngupat bae,
sakitu Ahmad ngalahir,
Ahmad bari indit,
Siti Bagdad kantun.*

*Raden Ahmad ka latar geus
sumping,
tungguang kuda leos,
geus ka luar ti kaputren,
ka nyi randa enggeus sumping,
sono teu digurit,
geus tetep di ibu.*

*Kacarios Siti Bagdad putri,
meunang wirang angot,*

kepalanya berkunang-kunang,
berkeringat besar dan kecil,
merasa berat untuk pergi,
betapa sedih hatinya.

PUPUH MASKUMAMBANG

Siang malam Nyi Putri menangis
terus, berkata kepada dayang,
duh dayang bagaimana dengan saya,
sekarang mendapat malu.

betapa sakitnya saya,
sekarang mengalami,
saya mendapat murka,
sekarang saya telah cacat.

Siang malam Siti Bagdad hanya
menangis,
jelasnya nelangsa,
malu dan sakit hati,
Tuan Putri menjadi tontonan.

Nyai Putri sedih siang malam,
tega sekali dayang,
Putri tidak makan dan minum,
bicara pun melantur.

Para dayang siang malam,
berjaga-jaga,
takut Putri nekat,
atau mengambil senjata.

*pangkon pinuh cika sier,
kesang badag kesang leutik,
bareurat rek indit,
kumambang nya kalbu.*

*Nyai putri beurang peuting tuluy
nangis,
sasambat ka emban,
duh emban kumaha kami,
ayeuna meuang wiwirang.*

*Diri kami mana nyeri-nyeri
teuing,
ayeuna kasorang,
yen meunang bebendu kami,
ayeuna diri teh cacad.*

*Siang wengi Siti Bagdad teh ngan
nangis,
tegesna sangsara,
lara wirang nyeri ati,
neng putri jadi tongtonan.*

*Beurang peuting sangsarana nyai
putri,
teungteuingeun emban,
teu tuang teu leueut putri,
carios kamana losna.*

*Para emban kabeh sabeurang
sapeuting,
pasang darigama,
bilih kalepasan putri,
boh bilih nyandak pakarang.*

Makanan disediakan siang dan malam,
oleh para dayang,
Tuan Putri dibujuk,
Gusti makanlah.

Janganlah dipikirkan karena akan jadi
penyakit,
yang jelas hati,
jangan bersedih,
pembalasan harus diterima.

Kalau kita meminjam uang,
lalu datang yang membayar,
salah sekali kalau dibuat sakit,
seharusnya berbahagia.

Siapa tahu,
kepedihan Ahmad lebih dari itu,
silakan diingat oleh Gusti,
ketika sedang di saluran air.

Disiksa dan dimasukkan ke dalam
sungai,
hanyut di sungai,
tetapi tidak membuat dia sakit hati,
bahkan diterima dengan tabah.

Mudah-mudahan sekarang Raden,
akan jatuh cinta,
Raden Ahmad itu Gusti,
bukan pria sembarangan.

*Katuangan beurang peuting geus
sayagi,
ku sadaya emban,
diririhan agan putri,
gusti anggur barang tuang.*

*Tong dimanah kawuwuh jadi
panyakit,
cindekna nya manah,
ulah dianggo kapeurih,
kedah ditampi pamayar.*

*Silokana mungguh urang nganjuk
duit,
mun datang pamayar,
salah mun dianggo nyeri,
memang oge kudu suka.*

*Biheung teuing,
Ahmad mah leuwih ti kitu
kanyerianana,
sumangga emutkeun ku gusti,
basa dina bongborotan.*

*Diraruksak digebruskeun kana
cai,
palid ka bangawan,
tapi henteu dipinyeri,
anggur ditampa kawelas.
Anggur agan ayeuna teh mugi-
mugi,
masing kapiduriat,
raden Ahmad tea gusti,
pameget teu samanea.*

Memang betul anak janda yang
seorang kuli,
tetapi,
dipilih pun tidak akan menemukan,
karena pria keturunan raja.

Tadi dia menyebutkan keturunan
negeri Syam,
percaya sekali,
sudah tampan juga sangat sakti,
jelas keturunan raja.

Coba perhatikan dengan saksama,
begitu bercahayanya,
tampan dan gagah,
bodoh bila tidak tercapai.

Tuan Putri mendengarkan dayang
dengan cermat,
nasihatnya memang benar,
lalu sadar dan kesedihan,
berganti menjadi tergila-gila.

PUPUH KINANTI

Lalu Raden Putri sadar,
dan bernyanyi-nyanyi,
benar sekali dayang,
Raden Ahmad kekasih saya,
sambil sindir-sindiran Putri,
menyanyikan lagu kinanti.

Pikiran kemenyan gunung,
tinggalkan rasa malu saya,

*Bener pisan anak randa tukang
kuli,
tatapi sumangga,
pilih tanding moal manggih,
sabab pameget kusumah.*

*Kapan tadi nyebatkeun bekas Sam
nagri,
percaya pisan,
keur kasep digjaya pasti,
teges rembesing kusumah.*

*Geura mangga coba tilik masing
sidik,
sakitu cahyana,
katon tumekaning becik,
bodo lamun teu kasorang.*

*Agan putri nguping emban nu
utami,
bener nasehatna,
ras eling waras kapeurih,
ganti manah kaedanan.*

*Den putri seug tuluy emut,
sareng bari ngahariring,
enya bener emban eta,
den Ahmad kabogoh kami,
putri bari sisindiran,
hariring lagu kinanti.*

*Nya pikir ngamenyan gunung,
kantun wirang diri kuring,*

daun tuhur di atas pohon,
ketika saya jatuh cinta,
kacang pendek diberi sayur,
tinggal hati yang geregetan.

Penghalus keris dipanggil,
menyesal tidak pernah terlambat,
tempat senjata berekor kencana,
Kangmas ditemukan lagi,
timbangan ningrat di gudang,
mudah-mudahan seimbang dengan
saya.

Menghitung bulan dan tahun,
akan selalu menanti,
daun pulus digulung,
menghaluskan jati diri,
kalau jadi perlahan-lahan,
mengasihi diri saya.

Tanaman merambat mengikuti kayu,
menjadi satu dengan kulit dan daging,
aduh seandainya tak kesampaian,
terbayangkan siang dan malam,
celakalah saya,
saya tidak berbahagia.

Rampadan diisi madu,
salilip diisi petis,
gambaran kemarahan menjadi sadar,
saya mimpi menikah,
balandongan penggugatan,
mudah-mudahan menjadi kenyataan.

*daun tuhur ditangkalan,
ari ras kancep kami.
kacang pendek disayuran,
kantun ngageremet pikir.*

*Panglemes keris disebut,
kaduhung tara pandeuri,
sarangka bontot kancana,
kang emas kapendak deui.
taraju menak di gudang,
sugan nimbang ka jisim abdi.*

*Milang bulan milang taun,
moal weleh nganti-nganti,
daun pulus dilulunan,
hampelas raraga jati,
sugan tulus lalaunan,
kawelas ka diri abdi.*

*Areuy nurut kana kayu,
jadi sakulit sadaging,
aduh lamun teu kasorang,
kumapalang saban wengi,
diri kuring teh cilaka,
taya bagja diri kuring.*

*Rampadan dieusi madu,
salilip dieusi petis,
gambaran bendu sing waras,
kuring ngimpi jodo tulis,
balandongan panggugatan,
muga lulus sareng bukti.*

Tunda dahulu Putri yang sedang
bersehid,
Putri di dalam keraton,
berganti yang diceritakan,
diceritakan Sultan Mesir,
Seri Maha Sultan,
pada saat itu sedang duduk.

Ditemui para raja,
sama-sama duduk di kursi,
Raja Madinah dan Mekah,
Rum Sam Bagdad dan Turki,
Raja Kudis dan Yaman,
bupati semuanya berbaris.

Raja Kemar dan Kanjung,
disambung oleh para ponggawa dan
menteri,
begitu pula Danuk Bandara,
yakni penghulu Mesir,
duduk di keraton,
seluruh ponggawa dan menteri.

Seluruh prabu sepuh,
dikisahkan Sultan Mesir,
wajahnya muram tidak bergembira,
menangis berlinang air mata,
hatinya merasa prihatin.

Ingat kepada adik yang ditinggalkan,
Danukbandara berkata,
Paman punya usul,
Gusti Raja janggan bersehid,

*Sok tunda putri keur nganglu,
di jero kaputren putri,
ganti anu kacarita,
kacarios sultan Mesir,
seri mah sultan Muhammad,
mangsa harita keur linggih.*

*Dideuheusan palaratu,
sami linggih dina korsi,
raja Madinah jeung Mekah,
Erum Sam Bagdad jeung Turki,
Raja Kudis raja Yaman,
bupati kabeh ngabaris.*

*Raja Kemar raja kanjung,
ditema ku ponggawa mantri,
sumawona danukbandara,
nya eta panghulu Mesir,
magelaran di pamengkang,
sadaya ponggawa mantri.*

*Sadayana perbu sepuh,
kocapkeun jeung sulton Mesir,
pasemon mesem teu bear,
curucud cisoca nangis,
ngaraos galih prihatin.*

*Emut ka rai nu kantun,
Danukbandara ngalahir,
pun mamang gaduh unjukan,
gusti ulah keueung galih,*

lebih baik segera beristri,
dan tidak akan susah lagi.

Syukur andaikan setuju,
calon istri sudah ada,
Siti Bagdad anak Paman,
pantas untuk dijadikan istri Gusti Raja,
Raja Mesir lalu berkata,
terima kasih saya telah ditanya.

Kalau terkabul keinginan,
saya bernazar,
sebelum beristri,
terlebih dahulu saya ingin bertemu,
dengan saudara yang terpisahkan,
Ahmad di hutan Mesir.

Ketika sedang berkata demikian,
penghulu dan Raja Mesir,
ada seseorang yang datang,
utusan dari negeri Habsi,
Wiramaya Wirasantika,
prajurit Habsi.

Membungkuk berjalan mendekati Raja,
menyembah sambil duduk,
Kanjeng Sultan lalu bertanya,
ini tamu dari mana,
Wiramaya Wirasantika,
benar pertanyaan Gusti.

Gusti saya adalah,
utusan negeri Habsi,
ingin menyerahkan surat,
kepada Gusti Raja,
segera diambil suratnya,
yakni untuk Sultan Mesir.

*enggur geura gaduh garwa,
sareng moal hese deui.*

*Sukur-sukur lamun panduk,
pigarwaeun geus sayagi,
Siti Bagdad anak mamang,
pantes oge gerwa gusti,
raja Mesir seug unjukan,
nun parios jisim abdi.*

*Manawi pareng nya maksud,
panadaran jisim abdi,
papada kagungan garwa,
hayang tepung heula abdi,
jeung dulur anu papisah,
pun Ahmad di leuweung Mesir.*

*Barang eukeur nyaur kitu,
panghulu jeung sulton Mesir,
torojol aya anu dongkap,
utusan ti nagri Habsi,
Wiramaya Wirasantika,
lalang perjurit Habsi.*

*Sampoyong marek ka ratu,
cedok nyembah bari calik,
kangjeng sulton seug mariksa,
ieu tatamu ti mendi,
Wiramaya Wirasantika,
sumuhun parios gusti.*

*Abdi gusti kaulanun,
utusan ti nagri Habsi,
sumangga nyanggakeun serat,
ka dampal salira maha gusti,
enggal dipundut seratna,
nya eta ka sulton Mesir.*

Wiramaya lalu ke depan,
menyerahkan surat kepada raja,
diterima oleh Raja Mesir,
lalu diserahkan kepada patih,
patih Mesir segera menyembah,
menerima surat dari raja.

Segera dibuka kemudian,
surat dibaca oleh patih,
kata raja yang keras,
agar semua mendengar,
di dalam surat,
tertulis isinya.

Dengan sembah sujud,
kepada ayahanda penghulu Mesir,
seandainya diterima,
mudah-mudahan diizinkan,
bermenantikan kepada orang Habsah,
semoga ayahanda menerima.

Raden Siti Bagdad yang ayu,
seharusnya menjadi permaisuri,
di keraton negeri Habsah,
mudah-mudahan ayahanda sudi
menerima,
lamaran saya.

Setelah surat dibaca lalu ditutup,
penghulu Mesir terdiam,
mendengarkan surat lamaran,
malu oleh Raja Mesir,
surat diambil dari patih,
Danukbandara merasa pusing.

*Wiramaya sor ka payun,
nyanggakeun serat ka gusti,
ku raja Mesir dicandak,
sok dipasihkeun ka patih,
patih Mesir enggal nyembah,
nampanan serat ti gusti.*

*Dibuka enggalna terus,
serat diaos ku patih,
dawuhan sulton sing bedas,
supaya kabeh ngaruping,
dina sajeroning serat,
barang saunggeling tulis.*

*Kalayan ing sembah sujud,
kang rama panghulu Mesir,
manawi hatur katuang,
mugi-mugi luntur galih,
kagungan mantu ka Habsah,
mugi ka rama teh nampi.*

*Raden Siti Bagdad ayu,
pantes oge permeswari,
di karaton nagri habsah,
muga rama kersa nampi,
kana hatur jisim abdi.*

*Serat diaos geus tutup,
renggenek panghulu Mesir,
ngupingkeun serat panglamar,
isin ka sang ratu Mesir,
serat ti patih dicandak,
danukbandara jeung pusing.*

Di hadapan Kangjeng Prabu,
utusan pulang,
saya tidak sudi dan tidak ingin,
bermenantikan orang musyrik,
sambil merobek-robek surat,
utusan pun segera pulang.

Sekarang juga kamu diusir,
Wiramaya tertunduk malu,
segera menyembah,
utusan pun pergi,
Wiramaya dan Wirasantika,
sudah keluar dari negeri.

Tidak diceritakan selama di
perjalanan,
singkat cerita,
telah sampai di negeri Habsah,
didapati raja sedang duduk,
ditemui para raja,
semua bupati.

Raja Sandan dan Batitulu,
tiga Raja Pringgadani,
keempat Raja Lojuntar,
menantu Raja Habsi,
dan banyak lagi raja,
yang memerintah para bupati.

Ketika melihat ke depan Raja Habsi,
melihat Patih Wiramaya,
segera saja ditanya,
coba patih segeralah kamu katakan,
bagaimanakah perihal lamaran,
berhasil atau tidak.

*Di payuneun kangjeng perbu,
utusan geura balik,
aing teu sudi teu hayang,
boga minantu nu musrik
bari dijejewet surat,
los utusan geura balik.*

*Ayeuna maneh ditundung,
Wiramaya tungkul isin,
henteu lila cedok nyembah,
utusan geus jung arindit,
Wiramaya Wirasantika,
geus ka luar ti nagri.*

*Di jalanna teu dicatur,
gancangna anu digurit,
geus dongkap ka nagri Habsah,
kasondong ratu keur linggih,
dideuheusan pala raja,
sadayana para bopati.*

*Raja Sandan jeung Bititulu,
tilu raja pringgadani,
kaopat raja Lojuntar,
mantuna raja Habsi,
tina loba deui raja,
nu kaereh para bopati.*

*Ret ka payun Habsi ratu,
ningal Wiramaya patih,
gancang bae dipariksa,
cing geura pok maneh patih,
kumaha perkara ngalambar,
hanteu atawana hasil.*

Wiramaya menyembah,
terima kasih atas pertanyaan Gusti,
mengenai lamaran,
tegasnya saya tidak berhasil,
jangan saya ditanya,
bahkan surat pun Gusti.

Disobek-sobek di hadapan Raja.
kata penghulu Mesir,
saya tidak sudi dan tidak mau,
punya menantu orang musyrik,
sambil menyobek surat,
yakni oleh penghulu Mesir.

Setelah isi suratnya dibacakan,
bahkan saya pun,
disuruh pulang,
segera saja saya,
tanpa permissi,
kembali dari hadapan Gusti Raja.

PUPUH DURMA

Ketika Raja Habsi mendengar cerita
Wiramaya,
berdiri dan merasa pening,
marah sambil membentak,
kepada Raden Wiramaya,
Kamu gila setan,
kenapa mau berucap
kurang ajar tidak punya pikiran.

Sampai tidak berkutik,
yang membuat kamu ada di Habsi,
kepala prajurit,

*Wiramaya nyembah matur,
sumuhun parios gusti,
perkawis sembah panglamar,
cindekna abdi teu hasil,
sumawona abdi ditanya,
malah serat oge gusti.*

*Dijejewet payun ratu,
pok maneh panghulu Mesir,
aing teu sudi teu hayang,
boga minantu nu musrik,
bari ngajejewet surat,
eta ka panghulu Mesir.*

*Sanggeus eusi suratna kitu,
malahan ka jisim abdi,
dijurung dititah mulang
saenggalna jisim abdi,
henteu amit-amit acan,
mungkur ti payuneun gusti.*

*Raja Habsi barang nguping
Wiramaya,
cengkat ngadeg bari pusing,
nyeuseul barina jeung nyentak,
ka raden Wiramaya,
lanyap gelo sia iblis,
bet daek ngucap,
nurus tunjung taya pikir.*

*Antukna mah bet leuleus kejo
poena, sia pang aya di Habsi,
perjurit ngalaga,*

tulang punggung dan andalan orang
Habsah,
itulah sebabnya saya,
mau meminta,
tetapi ternyata tidak satu pun.

Lamaran tidak diterima,
jangankan diterima malah sebaliknya
ditolak,
surat pun disobek,
tidak tahu aturan,
seperti bukan sesama patih,
sekarang,
saya ini patih tidak sudi.

Memang benar tadinya melamar,
sekarang harus diculik,
yang bernama Siti Bagdad,
kalau kamu tidak bisa,
kembali tanpa hasil ke Habsah,
tidak membawa Putri,
tentu kamu akan mati.

Leher kalian berdua akan dipenggal,
sudah pasti kepala kalian,
jadi tumbal negara,
pergi kalian sekarang,
Raden Wiramaya,
dan Wirasantika.

Menyembah sambil pamit dari
hadapan raja,
setelah keluar dari negeri,
lalu berhenti di jalan,

*deudeulna andelan Habsah,
aya nu kitu ka aing,
bet daek ngucap,
jadi teu salah sahiji.*

*Peupeuriheun panglamar henteu
ditampa,
batan nampa anggur nampik,
surat oge disosoek,
eta teh teu puguh pisan,
kawas lain kapadaji,
bet ayana mah,
aing teh patih teu sudi.*

*Bener pisan tadi mah jalan
ngalabar,
ayeuna misti dipaling,
anu ngaran Siti bagdad,
upama maneh teu bisa,
balik lengoh ka Habsah,
teu mawa agan,
tangtu sia bakal mati.*

*Beuheung sia duanana teh ditigas,
hulu sia teh pinasti,
pake parepeh nagara,
helos sia geura indit,
den Wiramaya,
jeung Wirasantika deui.*

*Cedok nyembah nyembah amit ti
payuneun raja,
geus ka luar ti nagari,
lajengna liren di jalan,*

dan berembuk dengan adiknya,
sekarang bagaimana Dik,
mengenai kita,
setelah begitu Raja Habsi.

Menurut kita raja memang benar,
menurut cerita kakek dan nenek,
aib yang dicari,
malu yang didapatkan,
seperti itulah kita Dik,
kita ini,
diupah setiap bulan.

Hidup mati pun sudah ditentukan,
tapi jangan lupa akan janji,
pesan raja kita,
perihal negeri Habsah,
nanti di akhir zaman,
sialnya Habsah,
oleh anak cucu negeri Syam.

Oleh karena dimurkai para nabi,
tetapi seandainya iri dengki,
kepada anak cucu Sam,
jangan sampai dilakukan,
selain dari itu,
kita terjang saja,
baiklah kata adiknya.

Mengenakan baju azimat jin keturunan
ayahnya, maklum anak raja jin,
Wiramaya,
dan Wirasantika,

*seug badami jeung raina,
kumaha ayeuna rai,
perkara urang,
tina geus kituna Habsi.*

*Bener pisan ceuk urang mungguh
raja mah,
cek cacandran nini aki,
wiwirang nu dihanjatan,
kaera nu dikantongan,
mungguh kitu urang rai,
tina urang mah,
makan gaji saban sasih.*

*Paeh hirup urang geus
bubuhanana,
ngan kade lali kajangji,
wasiat raja urang,
perkara nagara Habsah,
engkena di jaman akhir,
apesna habsah,
ku anak incu Sam nagari.*

*Tina sabab kasiku para ambia,
ngan upama hiri dengki,
ka anak sewu putu Sam,
wayahna ulah disorang,
liyan tinya mah nagri,
hayu tarajang,
cek rakana hayu rai.*

*Nganggo kaos jimat jin turunan
rama, dasar putra raja ejin,
enya eta Wiramaya,
jeung Wirasantika,*

telah dandan mengenakan baju jin,
Raden Wiramaya,
melesat terbang ke Mesir.

Tidak diceritakan perjalanan
Wiramaya,
telah sampai di negeri Mesir,
dan Raden Wirasantika,
sudah tiba di keputren,
pukul sembilan malam,
penghuni keputren,
disirep tidak ada yang terbangun.

Wiramaya telah masuk ke dalam
keputren,
lalu menuju ke tempat tidur putri,
Siti Bagdad sudah ditemukan,
sedang tidur lelap sekali,
lalu digulung sekaligus,
dengan alas tidurnya,
Nyi Putri lalu diculik.

Wiramaya Wirasantika telah keluar,
telah kembali dari Mesir,
kesiangan di perjalanan,
dibuka oleh Wiramaya,
ketika melihat wajah putri,
sangat cantik,
Raden Putri diciumi.

Pada saat itu Wiramaya menarik ilmu
sirepnya, Wiramaya lalu berkata,
pantas saja Dik,
Raja Habsi tergila-gila,

*geus dangdos kaos jin,
den Wiramaya,
belesur mabur ka Mesir.*

*Hanteu kocap di jalana
Wiramaya,
ka nagri Mesir geus sumping,
sareng den Wirasantika,
geus sumping kana kaputren,
pukul salapan ti peuting,
urang kaputren,
disirep taya nu nyaring.*

*Wiramaya geus asup kana
kaputren
tuluy kana ranjang kantil,
geus kapendak Siti Bagdad,
eukeur kulem tibra pisan,
tuluy dileled sakali,
sareng kolsakna,
nyi putri tuluy dipaling.*

*Geus ka luar Wiramaya
Wirasantika,
sebrut ti Mesir geus balik,
kabeurangan di jalana,
ku Wiramaya jadi buka,
barang nyay pameunteu putri,
mani marakbak,
diciuman agan putri.*

*Wiramaya harita muka sirepna,
Wiramaya seug ngalahir,
aduh rai paingan, raja Habsi
kaedanan,*

kepada putri Mesir ini,
yang demikian cantik,
mengalahkan permaisuri.

Siti Bagdad diciumi terus menerus,
dan Putri digoyangkan badannya,
agar cepat bangun,
Siti Bagdad pun terbangun,
heran sambil berkata,
bercampur kaget,
duh berada di manakah saya.

Dan siapakah kedua pria ini,
serta berada di manakah saya,
Wiramaya berkata,
jangan kaget Siti Bagdad,
Nyai sekarang diculik,
untuk dijadikan istri,
dijadikan permaisuri Habsi.

Belum sampai sekarang masih di
perjalanan,
Siti Bagdad menangis keras,
saya tidak mau,
diculik oleh orang Habsah,
cepat kembalikan saya,
Raden Wiramaya,
berkata kepada Putri.

Jangan menangis sudah sampai
waktunya,
Putri harus diculik,
bersabar sajalah,
meskipun benar-benar tidak senang,
tidak akan dapat kembali lagi,

*ka ieu nyi putri Mesir,
kieu maherna,
nyilep kaparamewari.*

*Siti bagdad dihaben pada nyiuman,
jeung diguyah-guyah putri,
geura sina gugah,
enggal gugah Siti bagdad,
kaget barina ngalahir,
campur jeung reuwas,
duh dimana ieu aing.*

*Reujeung saha ieu lalaki duaan,
jeung ieu dimana aing,
Wiramaya ngandika,
ulah kaget Siti bagdad,
nyai ayeuna dipaling,
buat geureuha,
pikeun pameswari Habsi.*

*Tacan tepi ayeuna di jalan,
Siti bagdad gero nangis,
diri aing hanteu suka,
make dipaling ku habsah,
geura seug pulangkeun deui,
den Wiramaya,
ngajawab eta ka putri.*

*Montong nangis geus tepi kana
jangjina,
pasti nyai teh dipaling,
sabarkeun bae ku manah,
najan kekejeh teu suka,
moal bisa balik deui,*

bertanyalah,
pada diri sendiri.

Kalau tidak sabar menerima keadaan,
tidak akan panjang umur,
kalau tidak,
saat ini tergantung pada takdir,
namun nanti saja Nyai,
mempertimbangkannya,
jangan sekarang Nyai.

Raden Siti Bagdad yang ayu,
seharusnya menjadi permaisuri,
di keraton negeri Habsah,
mudah-mudahan ayahanda sudi
menerima,
lamaran saya.

Setelah surat dibaca lalu ditutup,
penghulu Mesir terdiam,
mendengarkan surat lamaran,
malu oleh Raja Mesir,
surat diambil dari patih,
Danukbandara merasa pusing.

Di hadapan Kangjeng Prabu,
utusan pulang, saya tidak sudi dan
tidak ingin, bermenantikan orang
musyrik,
sambil merobek-robek surat,
utusan pun segera pulang.

Sekarang juga kamu diusir,
Wiramaya tertunduk malu,
segera menyembah,

*ngan kari nanya,
kana raga tineung nyai.*

*Mun teu sabar kana milik teh
kumaha,
moal awet umur nyai,
upama henteu wayahna,
ayeuna nya kumaha takdir,
tapi engke bae nyai,
nya nimbang manah,
ulah ayeuna mah nyai.*

*Raden Siti Bagdad ayu,
pantes oge permeswari,
di karaton nagri habsah,
muga rama kersa nampi,
kana hatur jisim abdi.*

*Serat diaos geus tutup,
renggenek panghulu Mesir,
ngupingkeun serat panglamar,
isin ka sang ratu Mesir,
serat ti patih dicandak,
danukbandara jeung pusing.*

*Di payuneun kangjeng perbu,
utusan geura balik, aing teu sudi
teu hayang, boga minantu nu
musrik,
bari dijejewet surat,
los utusan geura balik.*

*Ayeuna maneh ditundung,
Wiramaya tungkul isin,
henteu lila cedok nyembah,*

utusan pun pergi,
Wiramaya dan Wirasantika,
sudah keluar dari negeri.

Tidak diceritakan selama di
perjalanan,
singkat cerita,
telah sampai di negeri Habsah,
didapati raja sedang duduk,
ditemui para raja,
semua bupati.

Raja Sandan dan Batitulu,
tiga Raja Pringgadani,
keempat Raja Lojuntar,
menantu Raja Habsi,
dan banyak lagi raja,
yang memerintah para bupati.

Ketika melihat ke depan Raja Habsi,
melihat patih Wiramaya,
segera saja ditanya,
coba patih segeralah kamu katakan,
bagaimanakah perihal lamaran,
berhasil atau tidak.

Wiramaya menyembah,
terima kasih atas pertanyaan Gusti,
mengenai lamaran,
tegasnya saya tidak berhasil,
jangankan saya ditanya,
bahkan surat pun Gusti.

Disobek-sobek di hadapan Raja.
kata penghulu Mesir,
saya tidak sudi dan tidak mau,

*utusan geus jung arindit,
Wiramaya Wirasantika,
geus ka luar ti nagri.*

*Di jalanna teu dicatur,
gancangna anu digurit,
geus dongkap ka nagri Habsah,
kasondong ratu keur linggih,
dideuheusan pala raja,
sadaya para bopati.*

*Raja Sandan jeung Bititulu,
tilu raja pringgadani,
kaopat raja Lojuntar,
mantuna raja Habsi,
tina loba dewi raja,
nu kaereh para bopati.*

*Ret ka payun Habsi ratu,
ningal Wiramaya patih,
gancang bae dipariksa,
cing geura pok maneh patih,
kumaha perkara ngalabar,
hanteu atawana hasil.*

*Wiramaya nyembah matur,
sumuhun parios gusti,
perkawis sembah panglamar,
cindekna abdi teu hasil,
sumawona abdi ditanya,
malah serat oge gusti.*

*Dijejewet payun ratu,
pok maneh panghulu Mesir,
aing teu sudi teu hayang,*

punya menantu orang musrik,
sambil menyobek surat,
yakni oleh panghulu Mesir.

Setelah isi suratnya dibacakan,
bahkan saya pun, disuruh pulang,
segera saja saya, tanpa permisi,
kembali dari hadapan Gusti raja.

PUPUH ASMARANDANA

Permaisuri bertanya lagi,
siapa yang berteriak-teriak,
Raja Habsi tidak menjawab,
justru barusan oleh Kanda,
karena merasa bahagia,
tadinya kanda akan haulan,
karena mendapatkan Siti Bagdad.

Yang membuat dia menjerit,
baru saja oleh Kanda,
ditakut-takuti oleh Kanda,
jadi berteriak menjerit-jerit,
kata semua permaisuri,
pantas saja kalau ditakut-takuti,
ditakut-takuti oleh kura-kura.

Kanda jangan terlalu tergesa-gesa,
nanti pun untuk siapa lagi,
apalagi masih perawan,
tidak seperti yang sudah janda,
mudah dipakainya,
segalanya seperti yang kelaparan,
Raja Habsi tertawa terbahak-bahak.

*boga minantu nu musrik,
bari ngajejewet surat,
eta ka panghulu Mesir.*

*Sanggeus eusi suratna kitu,
malahan ka jisim abdi, dijurung
dititah mulang, saenggalna jisim
abdi, henteu amit-amit acan,
mungkur ti payuneun gusti.*

*Parameswari naros deui,
saha anu gegeroan,
raja Habsi teh ngawalon,
puguh bieu teh ka engkang,
tadina rasa mokaha,
minangka engkang rek kaul,
wireh beunang Siti Bagdad.*

*Nu matak eta ngajerit,
puguh bieu teh ku engkang,
disingsieunan ku engkang,
bet ngoceak gegeroan,
matur kabeh parameswari,
meureun bae disingsieunan mah,
disingsieunan ku kuya.*

*Engkang ulah rusuh teuing,
da engke ge eukeur saha,
kawantu parawan keneh,
hanteu cara nu geus randa,
babari daparagina,
sagala eukeur rupampus,
sang raja habsi nyakakak.*

Kanda serahkan Nyai,
 rajuklah dia dengan baik,
 maklum baru datang,
 sama sekali belum dididik,
 permaisuri yang paling tua,
 yang lebih dulu menyambutnya,
 mari adik Siti Bagdad.

Kita ke puri bersama Kakak,
 perihal Kakanda,
 meskipun banyak istrinya yang lain,
 tidak dapat digantikan,
 tergila-gila oleh Raden,
 istri Raja Habsi,
 banyak sekali di mana-mana.

Dari satu yang istimewa dari empat
 puluh istri,
 terhitung dengan meswara,
 dibawahlah ke keputren,
 Raden Siti Bagdad,
 diterima dan disuguihi,
 Putri hanya sesenggukan,
 ingat kepada Raden Ahmad.

Diceritakan lagi Raja Habsi,
 memanggil Wiramaya,
 he Wirasantika,
 sekarang kakak menerima,
 karena mendapatkan putri yang cantik,
 tetapi kamu harus selalu,
 menjaga keputren meswara.

Siang malam jangan pergi,
 jagalah dengan baik,
 tanggung jawab kamu,

*Kop engkang nyerenkeun nyai,
 masing hade-hade upahan,
 kawantu kampaan nembe,
 tacan pisan dibalajar,
 parameswari pangsepuhna,
 ka putri nu heula ngaku,
 mangga rai Siti bagdad.*

*Jeung aceuk urang ka puri,
 perkara eta engkangna,
 masih loba garwa oge,
 teu beunang disisilihan,
 ku raden teh kaedanan,
 gerwana teh Habsi ratu,
 lobana teh eta saliaran.*

*Opat puluh punjul hiji,
 kaitung sareng meswara,
 nya dibawa kakapuntren,
 eta den Siti Bagdad teh,
 diaku jeung disuguhan,
 putri teh ngan segrak-segruk,
 emutna ngan kaden Ahmad.*

*Kocap deui ratu Habsi,
 nimbalan Wiramaya,
 he Wirasantika,
 engkang ayeuna tarima,
 wireh kenging putri endah,
 tapi maneh kudu tuluy,
 jaga kaputren meswara.*

*Siang wengi ulah nyingkir,
 jaga masing hade pisan,
 nyanggakeun beurat di maneh,*

kalau kamu teledor,
Siti Bagdad hilang,
sudah tentu kamu gantinya,
dipenggal kedua leher.

Tunda saja Raja Habsi,
dikisahkan yang kehilangan,
kehilangan putri dari keputren,
menangis para dayang,
dan pencuri memang keterlaluan,
Danukbandara merasa,
kasihan kepada Siti Bagdad,
menemui Raja Mesir.

Berkumpul menteri penggawa,
Raja Mesir lalu bertanya,
bagaimanakah Paman,
masalah Siti Bagdad,
sampai raden ayu hilang,
kira-kira oleh siapa Paman.

Danukbandara berkata,
menurut paman,
tidak akan menuduh yang lain,
pasti diculik oleh Habsah,
para raja membenarkan,
Danukbandara berkata,
kepada Sultan Mesir.

Gusti sekarang paman,
berilah paman senjata,
karena kasihan,
dan anak hamba pun,
tidak dua atau tiga orang,
oleh karena itu dimuliakan,
karena hanya satu-satunya.

*lamun maneh kapalingan,
Siti Bagdad hanteu aya,
maneh gantina geus tangtu,
teukteuk beuheung duanana.*

*Seug ditunda raja Habsi,
kocap anu kapalingan,
leungit putri ti kaputren,
reang nangis para emban,
sarengna malingna rongkah,
Danukbandara kalangkung,
hawatos ka Siti Bagdad,
ngadeuheus ka raja Mesir.*

*Kumpulan mantri ponggawa,
raja mesir seug marios,
kumaha ayeuna mamang,
perkawis Siti bagdad,
pangleungitna agan ayu,
panyipta mamang ku saha.*

*Danukbandara ngalahir,
manawi panyipta mamang,
teu dek nuding kanu sanes,
cop dipaling ku Habsah,
para ratu ngaleresan,
Danukbandara kalangkung,
sang Mesir ing Sulton.*

*Tah ayeuna mamang gusti,
neda sanjata kamamang,
sakalangkung nya hawatos,
sareng deui pun anak,
teu dua teu tilu anak,
nu mawi diagung-agung,
anak ngan hiji-hijina.*

Tak kurang banyak bupati,
yang melamar tidak diterima,
karena berlainan agama,
agama yang dianut oleh Habsah,
dan anak hamba pun tidak bersedia,
jodohnya belum turun,
belum tentu siapa pula.

Kemudian Raja Mesir berkata,
he para penggawa,
para kesatria,
saya akan nekad,
siapa saja yang sanggup menolong,
dan barang siapa yang berhasil,
tentu akan mendapat hadiah.

Penggawa atau menteri,
kalau berhasil mendapatkan putri,
hadiahnya nanti,
dijadikan tumenggung muda,
menjadi wakil saya,
seharusnya sultan sanggup,
kalau berhasil senasib dengan saya.

Para menteri diam semuanya,
tak seorang pun yang menjawab,
semuanya tunduk sambil berpikir,
setelah itu lalu berkata,
tuan tentu akan marah,
saya merasa tidak mampu,
menyusul Tuan Putri ke Habsah.

Kalau bukan Habsi,
sudah pasti bersedia,
Sultan pun lalu berkata,
saya tidak memaksa,

*Nu matak loba bupati,
nu ngalamar teu ditampa,
sabab agamana sanes,
agama anut ka habsah,
sareng teu purun pun anak,
tapelna tacan tumurun,
tacan kantenan ku saha.*

*Raja Mesir seug ngalahir,
he sadayana para ponggawa,
para santria sakabeh,
jasad kaula rek nekad,
saha anu sanggup bela,
jeung saha-saha nu sanggup,
geus tangtu meunang ganjaran.*

*Ponggawa atawa mantri,
mun bisa meunangkeun agan,
engke ganjaran urang teh,
dijieun tumenggung muda,
jadi wawakil kaula,
Sulton kuduna sanggup,
hasil sauntung jeung kaula.*

*Jep jempe sadaya mantri,
taya nu jawab saurang,
tungkul bae mikir kabeh,
geus kitu tuluy unjukan,
sumuhun bebandu tuan,
jisim abdi henteu sanggup,
nyusul putri teh ka habsah.*

*Lamun lianti Habsi,
seja ngiring satimbangan,
lajeng nyaur jeung Sulton teh,
jadi kula hanteu paksa,*

hanya ada satu hal,
yang telah terdengar sejak dahulu,
untuk setiap hadiah.

Harus lelah dan kesak,
ada satu orang penggawa,
yang berpikir dan berkata,
bernama Jayasatia,
anak Maharaja Syam,
ke hadapan Raja,
saya hendak memikirkannya dahulu.

Sultan Mesir berkata,
syukurlah memang perlu dipikirkan,
kata penggawa yang satu lagi,
anaknya Demang Ludira,
bernama Wincana, bukannya hamba
tidak sanggup, hanya rasanya enggan
sekali menyusulnya.

Danukbandara telah mendengar,
ucapan para penggawa,
tidak satu pun yang berani,
Danukbandara sangat sedih,
pergi melakukan tirakat di mesjid,
memohon kepada Yang Agung,
dipertemukan lagi dengan anaknya.

Tinggalkan penghulu Mesir,
beserta maha sultan,
diganti yang diceritakan,
dikisahkan di Karang Kamulyan,
Nyi Randa Ahmad Sumingkar,
sedang berkumpul bertiga,
Nyi Randa tampak sedih.

*ngan aya saperkara,
nu geus kakuping kapungkur,
tiap lantaran ganjaran.*

*Kudu cape reujeung nyeri.
aya sahiji ponggawa,
nu mikir dawuh sangkatong,
jenengan jayasatia,
putra sang raja maha Sam,
hatur kapayuneun ratu,
abdi seja mikir heula.*

*Pangandikan Sulton Mesir,
sukur perlu dimanahan,
cek ponggawa anu hiji teh,
putrana demang ludira,
jenenganana Wincana,
sim abdi lain teu sanggup,
ngan ku wegah dek nyusulna.*

*Danukbandara geus nguping,
piunjuk para ponggawa,
taya pisan anu tanggah,
perihatin Danukbandara,
tulu ka masjid tirakat,
neda-neda ka Yang Agung,
ditepangeun deui pun anak.*

*Sinigeug panghulu Mesir,
sarawuh jeung maha Sulton,
ganti anu dicarios,
kocap di karang Kamulyan,
nyiranda Ahmad sumingkar,
tiluan eukeur ngariung,
nyiranda kalangkung susah.*

Menangis,
seperti yang hilang ingatan,
ditanya oleh Raden Ahmad,
Ibu sakit apa,
saya ikut prihatin,
seandainya bersedih,
bersedih karena apa.

Nyi Randa segera berkata,
ibu banyak sekali,
sudah jelas oleh Raden,
akan berpisah karena jadi raja ,
di negara Majeti,
sekarang ditambah lagi,
Raden Putri Siti Bagdad.

Diculik Raja Habsi,
Ibu semakin nelangsa,
saya baru Bu,
mendengar pun baru sekarang,
tolong Ibu jangan sedih,
apalagi sakit pikiran.

PUPUH WIRANGRONG

Masalah tuan putri,
jangan dipikirkan,
saya bersedia menyusul,
mencari ke negeri Habsi,
dan Ananda,
tidak akan berpisah dengan Ibu.

Memang benar telah ke Majeti,
saya sedih,
tidak sampai hati meninggalkan Ibu,
perihal saya,

*Ngelak barina jeung nangis,
kawas nu katilar hilang,
ku Raden Ahmad ditaros,
ibu ku naon kasawat,
bet putra ngiring hawelas,
saupa ibu ngangluh,
ngangluh ku naon margina.*

*Nyiranda enggalna ngalahir,
ibu seueur-seueur pisan,
enggeus puguh ku raden teh,
bakal pisah jadi raja,
kamajeti ing nagara,
ayeuna katurug-turug,
agan putri Siti Bagdad.*

*Dipaling ku raja Habsi,
ibu teh tambah nalangsa,
ibu abdi mah kakara,
nguping teh nembe ayeuna,
poma ibu ulah ngangluh,
sumawona manah wirang.*

*Perkawis agan putri,
ulah didamel hawatos,
anu sanggup nyusul,
neangan ka nagri Habsi,
sareng deui putra,
jeung ibu teh moal pisah.*

*Bener enggeus ka Majeti, sim
kuring hawatos,
teu pasrah ninggalkeun ibu,
manawi perkara kuring,*

belum bertemu dengan saudara,
dia tidak akan pindah dari Mesir.

Bu memang benar saya,
merasa kasihan,
kepada Raden Putri Ayu,
seandainya dikabulkan saya,
dan mudah-mudahan ditemukan,
dicari ke Habsah,
Nyi Randa gembira.

Setelah mendengar akan pergi,
gembira karena bersedia menyusul,
Siti Bagdad ke Habsi,
cepat-cepat Nyi Randa berkata,
Raden segeralah.

Segera menyusul Tuan Putri ke Habsi,
kemudian Raden Ahmad mengambil
telur,
berikut bajunya,
lalu dipakai setelah selesai,
Raden berkata.

Nyai Randa berkata lagi,
Ibu mendoakanmu,
segera Raden Ahmad bersalaman,
setelah bersalaman menepuk tempat
telur,
saya ingin terbang,
ke angkasa raya.

Beriringan dengan angin,
singkat cerita,
tidak diceritakan selama di perjalanan,
dikisahkan sudah sampai di Habsah,

*enya jeung dulur teu tepang,
ti Mesir mah moal ingkah.*

*Leres ibu jisim kuring,
tina kalangkung hawatos,
ka agan putri den ayu,
sugan diaprengkeun kuring,
sarengna sugan kapendak,
diteang ka Habsah,
nyai randa suka ati.*

*Sanggeus nguping bade mios,
jeung atoh nya sanggup nyusul,
Siti Bagdad ka Habsi,
enggal nyi randa ngandika,
atuh raden enggal-enggal.*

*Geura susul neng putri ka Habsi,
den Ahmad seug nyandak endong,
sumawona eta kuluk,
rap nganggo enggeus tarapti,
bari raden teh ngandika.*

*Nyai randa pek ngalahir deui,
ibu midu'a enung,
raden Ahmad enggal munjung,
geus munjung pek nepak kasang,
menta mabur aing kasang,
biuar ka media gantang.*

*Jumariring bareng jeung angin,
gancangna carios,
di jalanna teu kacatur,
kocap sumping ka habsah,*

sudah datang ke keputren,
ketika Raden Ahmad datang.

Pada saat itu pukul tujuh malam,
Raden Ahmad menepuk telur,
telur minta ilmu sirep yang ampuh,
tak berapa lama sirep sudah keluar,
sirep ganda sudah merasuk,
tertidur semuanya.

Apalagi kuda dan kerbau,
semua binatang, lain lagi yang
dikisahkan,
diceritakan Raja Habsi,
saat itu sedang berkumpul,
dengan para raja.

Datang sirep ganda wengi,
terkulai tidur di kursi goyang,
sedangkan yang di keraton,
diterapkan sirep galempar,
Siti Bagdad pun mengantuk.

Namun Tuan Putri memanggil-
manggil,
hanya Ahmad yang diucapkan,
terkadang sadar adakalanya ngantuk,
Raden Putri sadar,
Raden Ahmad datang ke sana,
dengan menggunakan azimat.

Para permaisuri tertidur,
semua penjaga pun tidur,
Wiramaya dekat pintu,
bersama-sama Wirasantika,
tidur lelap sekali,
sesuka penculik.

*enggeus ngungkulan kaputren,
waktu sumping raden Ahmad.*

*Jampitu harita wengi,
den Ahmad nepak endong,
endong menta sirep anu matih,
teu lila sirep geus bijil,
sirep ganda enggeus nyakserak,
dug kulem sadayana.*

*Sumawona kuda munding,
sadayana hewan, aya deui nu
kacatur,
kocap rajana Habsi,
harita eukeur kumpulan,
jeung sadayana raja-raja.*

*Datang sirep ganda wengi,
dug kulem nakorsi goyang,
kocap anu di kadaton,
nya eta tumerap sirep galempar,
Siti bagdad dug nundutan.*

*Tatapina sasambat nyi putri,
ngan Ahmad nu dicarios,
aya eling aya tunduh,
raden putri eling galih,
sumping den Ahmad ka dinya,
sareng nganggo kuluk jimat.*

*Gempar beres para meswari,
nu ngajaga kabeh molor,
Wiramaya deukeut pintu,
jeung Wirasantika deui,
sararena kalangkung tibra,
nu maling sakama-kama.*

Ahmad sudah berada di dalam puri,
tidak kelihatan ada di belakang Putri,
Siti Bagdad sedang melamun,
hati Tuan Putri terjaga,
berbicara sendiri,
begini ucapan-ucapannya.

Bagaimanakah dengan saya Kak
Ahmad,
segera datanglah Kakanda,
sekarang di negeri orang lain,
lebih baik saya mati,
daripada harus dengan Habsah,
lebih baik hanya tinggal nama.

Kalaulah Kak Ahmad datang,
betapa bahagianya saya,
tadinya mati pun seakan hidup lagi,
mudah-mudahan Yang Kuasa,
menjadikan hati,
berniat menyusul saya.

Raden Ahmad telah mendengar,
tidak tahan mendengar Putri,
segera dilepas bajunya,
sambil menyentuh Tuan Putri dengan
tangan,
ketika Putri melihat ke belakang,
ternyata Raden Ahmad.

Raden Putri menubruk dan
memeluknya,
karena gembira,
duh Kak Ahmad yang baik,
sakti tiada duanya,

*Ahmad enggeus di jero puri,
pungkureun putri teu tembung,
Siti Bagdad keur ngaderuk,
nyaring manah eta putri,
ngocomang nyalira,
kiyeu beurangna sasambat.*

*Duh kang Ahmad kumaha kuring,
enggang teh teu geura tembung,
ayeuna di tanah batur,
jisim abdi suka mati,
jeung daek ka Habsah mah,
kajeun teuing balik ngaran.*

*Upama kang Ahmad sumping,
sumkuring ratuning atoh,
asal paeh jadi hirup,
muga-muga ka Yang Widi,
sing dicondongkeun manah,
aya manah nyusul abdi.*

*Raden Ahmad enggeus nguping,
teu kuat putri jeung tompo,
pek dilaa eta kuluk,
bari ditoel gan putri,
barang ret putri ka tukang,
tetela raden Ahmad.*

*Gabrug ngarontok den putri,
bakating ku atoh,
duh kang Ahmad anu punjul,
digjaya ngaling sakti,*

cekatan sekali,
sudah begini tampannya.

Kemudian Raden Ahmad berkata,
kenapa Raden memeluk,
karena Kanda bukan hendak
menyusul,
melainkan akan pulang ke Majeti,
sekarang menurut Kanda,
saling mendoakan saja dengan Raden.

Tetaplah Nyai di Habsi,
dengan nyaman bersama suami,
suami Nyai seorang raja agung,
Raja Habsi yang kaya raya,
sementara Kanda,
hanya rakyat jelata.

Nyai terimalah Kakanda,
meskipun hanya tukang kebun,
dan kata ibu, kalau akan ke Majeti,
temui Raden Siti Bagdad,
terdengar oleh Siti Bagdad.

Begitulah katanya Nyai,
Putri terkejut tidak menjawab,
jatuh di pangkuan,
lemas seluruh badan,
lama-lama Raden Ahmad,
kasihan melihatnya.

Putri tampak seperti bunga,
tampak kurus sekali,
wajahnya kuyu,
digendong oleh Raden,

*waspada kabina-bina,
keur kasep mancala putra.*

*Raden Ahmad seug ngalahir,
naha agan bet ngarontok,
da akang mah lain nyusul,
arek mulang ka Majeti,
ayeuna perkara engkang,
silidua'keun jeng agan.*

*Nyai masing tetep di Habsi,
jeung caroge masing jongjon,
caroge nyai ratu agung,
sugih mukti raja habsi,
balikanan diri engkang mah,
eukeur somah tur warurat.*

*Ngan tarima engkang nyai,
dumeh jadi tukang kebon, sareng
aya lahir ibu, lamun arek ka
Majeti, tepungan den Siti Bagdad,
kakuping ku den Siti Bagdad.*

*Tah kitu saurna nyai,
putri nyeblok teu ngawalon,
dina pangkonan ngarumpuyuk,
laleuleus nya tulang sandi,
lami-lami raden Ahmad,
hawatos ningali raga.*

*Cara kembang nyai putri,
kuru aking sareng lisan,
pasemon mani mesum,
riyed ku raden diais,*

kasihan sekali sahabat Kanda,
majikan juragan Kanda.

Raden mari kita pulang,
singkat cerita ini,
Ahmad melesat terbang,
telah keluar dari Habsi,
Siti Bagdad gembira,
telah jauh dari Habsi.

PUPUH PANGKUR

Setelah Raden Ahmad pergi,
sungguh repot para permaisuri,
semuanya gugup,
ketika melihat Siti Bagdad,
tidak ada para permaisuri heboh,
Wiramaya dan Wirasantika,
mendengar Siti Bagdad hilang.

Kaget dan segera,
memastikannya ke dalam keputren
putri,
ternyata sudah tidak ada,
tetapi semua pintu,
masih kokoh dan tidak terbuka,
kemudian Wiramaya berkata,
he Adik Wirasantika.

Coba harus bagaimana Dik,
setelah jelas Putri hilang,
hilangnya Raden Ayu,
kalau dicermati,
ternyata tidak sembarangan,

*nyaah teuing sobat engkang,
dunungan juragan engkang.*

*Mangga agan urang mulih,
gancangna ieu carios,
belesur Ahmad teh ngapung,
enggeus ka luar ti Habsi,
Siti Bagdad senang manah,
geus mungkur jauh ti Habsi.*

*Sanggeus mungkur raden Ahmad,
pada susah sadaya parameswari,
sadayana pada gugup,
barang ret ka Siti Bagdad,
hanteu aya parameswari pada
guyur,
Wiramaya Wirasantika,
nguping Siti Bagdad leungit.*

*Kaget jeung tibuburanjat,
disidikeun ka jero kaputren putri,
tetela putri geus lapur,
tapi lawang sadayana,
masih pageuh hanteu muka eta
pintu,
Wiramaya seug ngandika,
he wirasantika rai.*

*Cing rai kumaha petana,
enggeus kieu tetela putri teh leungit,
pangleungitna agan ayu,
aya telik pangindra jala,
durat maka lain samanea kitu,*

prajurit sakti,
coba Adik perhatikan.

Ini kan tidak ada jejaknya,
yang menandakan adanya prajurit,
dan kita harus bagaimana,
kita beri tahu dulu,
Raja bahwa Putri telah hilang,
kata Ki Wirasantika,
tak perlu diberi tahu lagi.

Keduanya segera pergi,
dengan baju sumariring,
bersama-sama angin,
singkat cerita,
Wiramaya kesiangin,
ketika melihat ke bawah menemukan
musuh,
Raden Ahmad sedang pergi,
dengan Putri Siti Bagdad.

Pergi berduaan,
Dik jelas itu penculiknya,
segera memburunya ke bawah,
Wiramaya dan Wirasantika,
telah ke bawah memanggil musuh,
he tunggu penculik,
tangkaplah kalau memang laki-laki.

Lalu Siti Bagdad berkata,
berkata sambil menangis,
duh Kanda itu menyusul,
Raden Ahmad membuka tempat
telur,
Nyai masuk dan bersembunyi di
dalam telur,

*perjurit ngalingga papak,
coba rai masing sidik.*

*Ieu teh euweuh tapakna,
yen nandakeun durat maka pajurit,
jeung kuma petana atuh,
urang teh unjukan heula,
ka sang ratu wireh putri dewi lapur,
matur ki Wirasantika,
teu perlu unjukan deui.*

*Sebrut mabur duanana,
tunggang kaos sumariring,
bareng jeung angin,
gancang deui nu kacatur,
Wiramaya kabeurangan,
barang reret ka handap beh
manggih musuh,
raden Ahmad eukeur angkat,
sareng Siti Bagdad putri.*

*Angkatna paduduaan,
itu adi sidik bangsatna teh geuning,
sebrut ka handap diburu,
Wiramaya Wirasantika,
geus ka handap digeroan eta
musuh, eh dagoan durat maka,
coba tangkep mun lalaki.*

*Siti Bagdad seug ngandika,
ngalahir barina nangis,
duh engkang itu nu nyusul,
Raden Ahmad muka kasang,
coba nyai asup kana endong
nyumput,*

Siti Bagdad melihat tempat telur,
seperti melihat pintu gerbang.

Cepat masuk ke dalam tempat telur,
rasanya seperti di dalam kamar Raden
Putri,
diam bersembunyi dalam telur,
Wiramaya dan Wirasantika,
Wiramaya berkata setelah berada di
depan,
eh musuh pencuri,
ke mana Nyai Putri.

Sekarang tidak ada padahal tadi ada,
kamu ke manakan Siti Bagdad,
di dalam saku kata Ahmad,
kenapa kamu bertanya,
Wiramaya dan Wirasantika lalu
berkata, bawa ke sini Siti Bagdad,
kenapa kamu berani-berani.

Kalau kamu tidak tahu,
inilah senapati Habsi,
andalan dalam berperang,
pikirkanlah dengan baik,
pilih mati atau hidup,
kalau ingin aman,
serahkan putri itu.

Kemudian Raden Ahmad berkata,
alangkah lebih baik kalau kamu
prajurit Habsi,

*nyumput,
Siti Bagdad ningal kasang,
kawas ningal panto kori.*

*Enggal abus kana kasang,
raos asa dina kamar nyai putri,
geus tetep na endong nyumput,
Wiramaya Wirasantika,
geus di payun Wiramaya enggal
nyaaur,
aeh musuh durat maka,
nakamana nyai putri.*

*Ayeuna euweuh tadi aya,
Siti Bagdad nadikamanakeun
putri,
cek den Ahmad dina saku,
naha bet nanyakeun sia,
Wiramaya Wirasantika seug
nyaaur, kadieukeun Siti Bagdad,
naha maneh wani-wani.*

*Bisi maneh kurang terang,
enya ieu senapatina Habsi,
andelan berata pupuh,
coba pikir masing enya,
mendingna maneh paeh reujeung
hirup,
upama hayang waluya,
kadieukeun eta putri*

*Den Ahmad lajeng nimbalan,
leuwih sukur mun maneh perjurit
Habsi,*

mau diajari bertempur,
melawan jagonya berperang,
seperti apa rasanya melawan seorang
pemimpin perang,
eh sikapir lanatulah,
urusan Nyi Putri.

Kalau kamu sudah menghancurkan
kepalaku,
baru kamu bisa membawa kembali
putri,
Wiramaya kesal dan marah,
dan Wirasantika,
menangkap Ahmad hingga dapat.

Datang pula Wiramaya,
Raden Ahmad telah tertangkap,
dibenturkan pada batu, Raden Ahmad
bertekuk lutut, Raden Santika
memegang Ahmad dari belakang,
Raden Ahmad dibantingkan,
ditangkap oleh Wiramaya.

Ahmad dibantingkan lagi,
hop ditangkap oleh Wirasantika
dengan gesit,
musuh tersebut dibantingkan lagi,
dilempar ke sana kemari,
kembali Wiramaya menangkap
musuh,
Ahmad belum bisa berbuat banyak,
karena selalu dibantingkan.

*dek diajar kami pupuh,
ngayonan senaning laga,
asa naon ngayonan jalma nu
pamuk,
eh sikapir lanatulah,
perkara eta nyi putri.*

*Mun geus bejad hulu ku sia,
tah di dinya geura bawa deui
putri,
Wiramaya keuheul napsu,
seot deui Wirasantika,
newak Ahmad meh kacangking.*

*Datang deui Wiramaya,
raden Ahmad geus kacangking,
ditotogkeun kana batu, jedak
ngajogo den Ahmad, den Santika
kek newak Ahmad ti pungkur,
dibalangkeun raden Ahmad,
ku Wiramaya kacangking.*

*Dibalangkeun deui Ahmad,
kep disanggap ku Wirasantika
gasik,
dibalangkeun deui musuh
dipake alung boyongan,
Wiramaya kek newak deui ka
musuh,
Ahmad tacan meunang peta,
teu kaur balas dibalang.*

Dikisahkan Raden Ahmad,
dibantingkan terus menerus oleh
keduanya,
selama musuh belum hancur,
tidak akan berhenti dibantingkan,
Wiramaya kembali menangkap musuh,
dipegang oleh keduanya,
Ahmad pun dibanting lagi.

Diceritakan Raden Ahmad,
semakin lama semakin mengecil,
seperti kain menjadi kecil
dipegang lagi oleh Wirasantika,
hah kenapa jadi kecil,
setelah itu dilemparkan,
Raden pun menghilang.

Hilang tak berjejak,
Wiramaya kaget sambil menyelidik,
Dik musuh kita ke mana,
hati-hati kata Wirasantika,
Jangan ceroboh terhadap musuh Kak,
celaka sekali,
kalau muncul lagi tidak apa-apa.

Bagaimana kalau terus pulang,
sikap kita kurang hati-hati dan tergesa-
gesa,
tidak ditanyakan kampungnya,
kampung berikut namanya,
jadi sudah tentu kita bingung,
tidak lama Raden berkata,
ada suara tanpa terlihat orangnya.

*Kocap deui raden Ahmad,
kuduaan dihaben dibanting-
banting,
tacan eumeur mah si musuh,
ulah waka weleh ngabalang,
Wiramaya newak deui ka awak
musuh,
dihaben pada nyekelan,
Ahmad dibuntang-banting.*

*Kocap deui raden Ahmad,
lila-lila raden Ahmad jadi leutik,
kawas kaos jadi lembut,
kek deui Wirasantika,
aeh-aeh naha ieu jadi lembut,
geus kitu biaur dibalang,
ti dinya raden les leungit.*

*Geus ilang tanpa karana,
Wiramaya kaget bari alak-ilik,
kamana adi si musuh,
kade cek Wirasantika,
ulah balangah engkang ieu teh ka
musuh,
boa ieu teh cilaka,
mending lamun tembong deui.*

*Kumaha mun terus mulang,
kalakuan urang rusuh kurang ati-
ati,
teu ditanya heula lembur,
lemburna reujeung ngaranna,
jadi urang nyiluman geus tangtu
bingung,
teu lila raden ngandika,
aya sora euweuh bukti.*

Saya tidak akan pergi,
saya ini sedang menguji prajurit
Habsi,
pertanda menang perang,
ayo tangkaplah saya,
dan di manakah saya berada,
carilah saya,
berdiam di manakah saya.

Wiramaya dan Wirasantika,
tampak bingung dan takut,
Wiramaya cepat berkata,
hei kamu durat maka,
perlihatkanlah kamu kalau memang
kamu musuh yang jago,
kita bertanding,
begitu tantangannya.

Tendanglah sembungkara,
gandrung-gandrung kapingrung
janganlah takut,
kenapa sembunyi seperti itu,
pertanda akan kalah perang,
seorang pria tidak pernah bersembunyi
seperti itu,
kata Wirasantika,
menghindar dari peperangan.

Orang Habsah dilarang sekali,
menghindar dari arena peperangan,
ketika sedang sesumbar seperti itu,
muncul Ahmad di hadapannya,
kata Ahmad saya juga tidak jauh,

*Aing moal enya ngejat,
ieu aing ngadoja perjurit Habsi,
nandakeun pinunjul pupuh,
coba aing geura tewak,
jeung dimana aing teh ieu nya
dumuk,
jeung aing geura tingalan,
dimana aing nya cicing.*

*Wiramaya Wirasantika,
sakalangkung bingung pabaur
jeung risi,
Wiramaya enggal nyaur,
coba maneh durat maka,
geura tembong mun maneh musuh
pinunjul,
urang jajal beratakala,
ketak ludira sondari.*

*Coba sepak sembungkara,
gandrung-gandrung kapingrung
ulah miris,
persetan nyumput teu puguh,
pertanda rek asar perang,
lalaki mah tara sumalindung kitu,
dikira Wirasantika,
pingejateun tina jurit.*

*Dicadukeun urang Habsah,
daek ngejat tina batara perang
pupuh,
barang keur susumbar kitu,
jol Ahmad hareupeunana,
cek Ahmad aing oge hanteu jauh,*

mata kamu saja seperti mata ikan
peda,
melotot tetapi tidak melihat.

Wiramaya lalu ditangkap,
dibenturkan pada batu dengan keras
sekali,
Raden Wirasantika memburunya,
tertangkap oleh Ahmad,
diayunkan lalu dibantingkan ke sana
kemari,
dibenturkan pada batu,
berguling dan menangis.

Setelah keduanya meringkuk,
menggeliat bangun kelewat sakit,
Wiramaya mencabut keris,
Ki Santika menghunus pedang,
lalu Raden Ahmad pun mencabut
pecut kilat,
buk-bek keris dan pedang,
kakak beradik pun maju.

Lalu menusuk dan menghunjam,
kemudian disambut pecutan,
keris dan pedang terpental,
dan jatuh,
Wiramaya dan Wirasantika tak
bersenjata,
meskipun tak tertandingi,
tetap maju perang dengan tangan
kosong.

*balik sia mata peda,
molotot hanteu ningali.*

*Kek ditewak Wiramaya,
ditotogkeun kana cadas langkung
tarik,
den Wirasantika muru,
newak katewak ku Ahmad,
seug diabeng dibubat-babit
diayun,
ditotogkeun kana cadas,
jumpalik haregung nangis.*

*Geus ngarengkol duanana,
tingkuliat hudang bakating ku
nyeri, Wiramaya nyabut duhung,
ki Santika nyabut pedang,
raden Ahmad seug nyabut pun
kilat pecut,
buk-bek kerisna jeung pedang,
pada maju raka rai.*

*Sebrut numbak sareng medang,
seug dipapag panyuduk
pangbunuk dewi,
keris jeung pedang tipecat,
kepluk murag kana lemah,
Wiramaya Wirasantika
ngabulunyun,
parandene teu kasoran,
maju perang tangan kiri.*

Wiramaya datang dari arah kiri,
 lalu dihantam dengan pecut oleh
 Ahmad,
 Wiramaya jatuh,
 lalu datang Ki Santika,
 dibalikkan dan dihantam pula oleh
 Ahmad,
 Ki Santika terjungkal,
 tangan kirinya roboh.

Keduanya terjungkal,
 maklum prajurit,
 tidak merasakan sakit,
 keduanya menggeliat,
 didiamkan hingga sempurna oleh
 Ahmad, tak berapa lama pun bangun,
 sehat dan bernaflu sekali.

Segera mereka akan menubruk,
 lalu disambut oleh Ahmad dengan
 serangan,
 dicambuk lagi hingga roboh,
 Wiramaya dan Wirasantika,
 tidak dirasakan maklum pemimpin
 perang,
 malu yang akan diterima,
 aib yang diingat.

Wiramaya dan Wirasantika,
 berdiri lagi,
 membawa musuh memang maju,
 Raden Ahmad menepuk tempat telur,
 kasang-kasang minta ditinggikan dan
 dibesarkan,
 sebesar buta,
 membacakanajian barahma geni.

*Jol ti kenca Wiramaya,
 seug dibabuk ku den Ahmad ku
 cameti,
 Wiramaya gebut rubuh,
 jol titangan ki santika,
 dibalikeun ku Ahmad jebet
 dibabuk,
 ngajumpalik ki santika,
 pada rubuh tangan kiri.*

*Tingjarungkel duanana,
 parendene dasar tedaking prajurit,
 henteu ngarasakeun ripuh,
 tingkuliat duanana,
 ku den Ahmad diantep datang
 kacunduk, teu lila jung pada
 hudang, pada napsu jagjag deui.*

*Sebrut deui rek ngadupak,
 seug dipapag ku den Ahmad teh
 digitik,
 jebet geus blug deui rubuh,
 Wiramaya Wirasantika,
 teu dirasa dasar senapati pupuh,
 wiwirang nu karandapan,
 kaera nu dipieling.*

*Wiramaya Wirasantika,
 janggelek taranghi deui,
 nyandak musuh memang maju,
 reden Ahmad nepak kasang,
 kasang-kasang menta gede
 jangkung luhur,
 gedena saperti buta,
 ngaos aji berahma geni.*

Ketika Wirasantika melihat,
tidak terkejut melihat musuh sebesar
itu,
karena kelewat emosi,
segera keduanya,
hendak menangkap tetapi tertangkap
oleh Ahmad,
Wiramaya dan Wirasantika,
telah dipegang oleh Ahmad.

Seperti dalang memegang wayang,
Wiramaya dan Wirasantika,
diangkat oleh Ahmad,
ketika akan diadukan keduanya,
Wiramaya menjerit minta ampun,
aduh Gusti ampuni saya,
takluk dan menyerah.

Jangankan diadukan,
dipegang pun sudah terasa panas
sekali,
Raden Wiramaya ingat,
akan nasihat ayahnya,
mungkin inilah Ahmad putra Raja
Jemur,
lepaskanlah Raden,
saya ingin hidup.

*Barang ret Wirasantika,
henteu kaget musuh gede
ngajungkiring,
tina ku bawaning napsu,
sebrut deui duanana,
arek newak katewak ku Ahmad
rawuh,
Wiramaya Wirasantika,
ku Ahmad enggeus kacangking.*

*Cara dalang nyekel wayang,
Wiramaya jeung Wirasantika deui,
ku Ahmad enggeus dijongjung,
barang rek diadu kumbang,
Wiramaya ngajerit tobat jeung
ampun,
aduh gusti abdi tobat,
seja taluk pasrah diri.*

*Sumawona diadu kumbang,
kucekel ge ieu panas liwat saking,
raden Wiramaya emut,
kana wekasan ramana,
palangsiang ieu teh Ahmad putra
jemur,
cing raden lepaskeun tangan,
agan anom neda hirup.*

PUPUH SINOM

Raden Ahmad segera,
 dan badannya telah mengecil kembali,
 musuh lepas dari tangannya,
 Wiramaya dan Wirasantika,
 duduk sambil menyembah,
 dan menyerahkan diri,
 saya akan berbakti,
 akan menyertai siang dan malam,
 terima kasih saya terima.

Dan harus berganti agama,
 buang agama Habsi,
 Wiramaya setuju,
 mengikuti apa pun yang dikatakan,
 siang malam akan selalu ikut,
 singkat cerita,
 Wiramaya dan Wirasantika,
 membuang agama Habsi,
 diikuti dengan kalimah syahadat.

Ashadualla illaha illaloh,
 saya bersaksi kepada Yang Maha-suci,
waashaduana Muhammadarosululoh,
 Muhammad kekasih Yang Kuasa,
 demikian yang diucapkan,
 Raden Ahmad gembira,
 lalu bertanya,
 mengapa tadi berteriak memanggil,
 memanggil nama Ahmad.

Borengkal raden Ahmad,
jeung dedeg geus leutik deui,
musuh lesot tina tangan,
Wiramaya Wirasantika dewi,
gek nyembah maranda calik,
serta nyanggakeun tumaluk,
abdi seja kumawula,
ngiring gandeuk siang wengi,
saur Ahmad nuhun kaula tarima.

Jeung kudu salin agama,
piceun agama Habsi,
Wiramaya matur mangga,
ngiring sakumaha lahir,
siang wengi seja ngiring,
enggalna anu dicatur,
Wiramaya Wirasantika,
miceun agama Habsi,
nu diiring kana kalimah Syahadat.

Ashadualla illaha illaloh,
nyaksian ka yang maha suci,
waashaduana
Muhammadarosululoh,
Muhammad kakasih yang widi,
sakit anu diiring,
raden Ahmad suka kalbu,
sarengna tuluy mariksa,
mangen ku sasambat tadi,
wireh tadi sasambatna nyebat
Ahmad.

Ucapan tersebut benar sekali,
memang betul saya,
putra Jemur bernama Ahmad,
apa sebabnya tadi,
jelas sekali memanggil,
menyebut Ahmad putra Jemur,
Wiramaya dan Wirasantika,
menyembah dengan penuh hormat,
benar sekali saya hendak
memberitahukan.

Ada wasiat dari ayahanda,
dan ayahanda Raja Jin Masrik,
saya dari Habsah,
jadi pemimpin perang,
menjadi andalan Habsi,
mengingatkan akan ada yang
mengungguli, pada suatu hari nanti,
kehancuran saya sebagai prajurit,
yakni oleh putra Sam yang bernama
Raden Ahmad.

Demikian nasihat ayahanda kami,
sudah ditebak sejak tadi,
Wiramaya dan Wirasantika,
nama kakak dan adik,
Raden Ahmad lalu berkata,
sujud syukur kepada Yang
Mahaagung,
karena menjadi saudara,
akibat dari pertempuran,
bagaimanakah saya memanggil
kamu.

*Eta nyebat enya pisan,
bener ieu diri kami,
putra Jemur ngaran Ahmad,
naha kumaha satadi,
anu matak sasambat sidik,
nyebat Ahmad putra jemur,
Wiramaya Wirasantika,
cedok nyembah matur tadim,
nun sumuhun jisim abdi unjuk
uninga.*

*Aya wasiat pun bapa,
jeung rama ratu jin masrik,
wireh abdi ti Habsah,
jadi senapati jurit,
jadi andelan Habsi,
ngelingkeun pagon pinunjul,
mung jaga pagetona,
piapeseun abdi jurit,
ku putra Sam jenengan eta den
Ahmad.*

*Kitu pepeling pun bapa,
enggeus ditorah titadi,
Wiramaya Wirasantika,
ngaran engkang sareng adi,
raden Ahmad seug ngalahir,
sukur sujud ka yang agung,
lantaran jadi baraya,
marga tina perang jurit,
urang atuh basa kula ka sampean.*

Pantaskah saya memanggil Ahmad,
tentu saja,
iya kata Wiramaya,
terserah Gusti,
singkat cerita,
tak lama yang diceritakan,
ketiganya telah pergi,
kembali ke negeri Mesir,
selama di perjalanan tidak diceritakan.

Raden Ahmad dan Wiramaya,
telah sampai di tanah negeri,
Raden Ahmad membuka kain penutup
tempat telur,
Nyi Putri keluar,
dari tempat telur,
Wiramaya kaget sekali,
begitu juga Wirasantika,
bengong melihatnya,
Wiramaya semakin malu oleh Ahmad.

Kemudian Siti Bagdad berkata,
inikah ibu kota negara,
betul kata Raden Ahmad,
Raden mari kita berembuk,
segera pulanglah sekarang,
temuilah ayah dan ibumu,
jangan bersama-sama dengan Kakanda,
sendiri saja,
sementara Kanda akan kembali ke
kebun bunga.

Dewi Siti Bagdad berkata,
Kanda bagaimanakah dengan saya,
bila berhadapan dengan ayahanda,

*Pantes kula nyebut Ahmad,
mun kitu kantenan tadi,
sumuhun cek Wiramaya,
ngiringan sakersa gusti,
gancangna anu dicatur,
teu lami deui dicatur,
enggeus jengkar raden tiluan,
mulihna ka negri Mesir,
teu dicaur eta lamina di jalan.*

*Den Ahmad jeung Wiramaya,
geus sumping ka tanah negri,
raden Ahmad muka kasang,
nyai putri enggeus bijil,
eta ti jero kakandi,
Wiramaya kaget langkung,
sarawuh Wirasantika,
samia bengong ningali,
tambah isin Wiramaya ku den
Ahmad.*

*Siti Bagdad seug unjukan,
kutan ieu sirah nagri,
leres saur raden Ahmad,
cing agan urang badami,
ayeuna seug geura mulih,
deuheusan rama jeung ibu,
ulah bareng jeung pun engkang,
wayahna nyalira bae,
ari engkang rek balik ka kebon
kembang.*

*Matur Dewi Siti Bagdad,
kumaha engkang sim abdi,
upama dongkap ka mama,*

tentu akan menanyakan,
yang menolong saya,
kemudian Raden Ahmad berkata,
jawab saja oleh Nyai,
tetapi sebaiknya Nyai,
katakan begini saja.

Saya pun tidak tahu,
mungkin sudah kehendak Yang
Mahakuasa,
seperti ada yang membawa,
ketika sadar sudah ada di Mesir,
katakan begitu saja Nyai,
jangan sampai tidak seperti itu,
iya kata Siti Bagdad,
terserah bagaimana Gusti,
sekarang kita berpisah.

Daun tuhur di tangkalan,
ingatlah kepada saya,
sebaliknya Kakanda,
hareueus memanjang lagi,
tepatnya saya ingin,
menancapkan paku pada kayu,
tetapi kalau mengaku,
seperti piring penghalau kucing,
kalau tidak malu ingin menyimpan
sesuatu.

Berlakulah seperti papanting,
sering-seringlah pulang dan pergi,
dari kota ke kebun bunga,
silakan Den Putri,

*kantenan naros pasti,
nu ngabelaan ka abdi,
raden Ahmad lajeng nyaur,
pek bae ku nyai dijawab,
tatapi sing hade nyai,
kiyeu bae pikeun unjukan teh
agan.*

*Abdi teh duka kumaha,
geus kitu kersa yang widi,
kawas aya anu mawa,
bet ras eling di Mesir,
kitu bae hatur nyai,
ulah sulaya ti kitu,
Siti Bagdad matur mangga,
ngiring sakersana gusti,
hayu atuh urang pada
pileuleuyan.*

*Daun tuhur ditangkalan,
masing ras ka diri abdi,
sawangsulna diri engkang,
hareueus manjangan deui,
tegesna hayangna diri,
paseuk beusi dina kayu,
tatapi lamun akuan,
nya piring pangebah ucing,
mun teu isin rek neundeun
panajogean.*

*Nyiruan genteng cangkengna,
masing mendeng pulang anting,
ti dayeuh ka kebon kembang,
unjuk sumangga den putri,*

Nyai Putri pun pergi,
 begitu pula Raden Ahmad,
 pulang ke kebun bunga,
 bersama Wirasantika,
 ketiga-tiganya telah sampai di kebun
 bunga.

Berganti lagi yang diceritakan,
 menceritakan Sultan Mesir,
 Seri Maha Sultan Muhammad,
 berkumpul para menteri,
 sedangkan penghulu Mesir,
 Danukbandara sedang bersedih,
 menunggu para penggawa,
 yang akan menolong Putri,
 para penggawa tidak ada yang berani.

Maha Sultan lalu berkata,
 kepada penghulu Mesir itu,
 sekarang Paman Bandara,
 masalah Raden Ayu,
 bila di Mesir,
 tidak ada yang menyanggupi,
 lebih baik disayembarakan,
 umumkan ke negeri lain,
 siapa saja yang berhasil mendapatkan
 Putri.

Dialah calon suaminya,
 kata penghulu Mesir,
 baiklah terserah Tuan,

*kebat mios nyai putri,
 raden Ahmad deui nyakit,
 mulihna ka kebon kembang,
 jeung Wirasantika deui,
 enggeus sumping tiluan ka kebon
 kembang.*

*Ganti deui anu kocap,
 nyarioskeun sulton Mesir,
 Seri maha sulton Muhammad,
 baderek para meswari,
 sarengna pangulu Mesir,
 Danukbandara keur nganglu,
 ngantosan para ponggawa,
 anu rek bela ka putri,
 hanteu aya nu wantun para
 ponggawa.*

*Maha sulton seug ngandika,
 ka eta panghulu Mesir,
 ayeuna mamang Bandara,
 perkawisna raden Ayu,
 lamunna ieu di Mesir,
 geus taya jago nu sangggup,
 leuwih hade saembara,
 bewara ka sanes nagri,
 saha-saha anu bisa meunangkeun
 agan.*

*Eta pikeun carogena,
 piunjuk panghulu Mesir,
 sumangga ngiring dawuhan,*

penggawa yang mendengarkan,
berdebar hatinya,
bercampur malu oleh raja,
ketika sedang berembuk begitu,
Raden Putri datang,
menemui mereka yang sedang
berkumpul.

Semua orang melihat,
bengong dan berdatangan melihat,
Raja Mesir kaget melihat,
ternyata ini Nyai Putri,
ketika penghulu Mesir melihat,
merangkul dan memeluk Raden Putri,
ananda sayang ayahanda sangat cemas,
syukurlah nyai yang cantik,
ayah dapat bertemu lagi dengan putri.

Ayolah Gusti kita tanyakan,
paman ingin segera mendengar,
yang menolong Tuan Putri,
singkat cerita sang Raja,
he Nyi Raden Putri,
saudara kakanda,
sekarang Kanda akan bertanya,
siapa yang menolong Nyai,
orang mana raja atakah penggawa.

Siti Bagdad menyembah,
berkata kepada paduka Gusti,
terima kasih tuan telah bertanya,
yang menolong saya,
hingga saya bisa pulang,
kehendak Allah Yang Agung,

*ponggawa anu ngaruping,
sumedot rasaning ati,
campur jeung isin ku ratu,
barangna eukeur guneman,
torojol den putri sumping,
ngadeuheusan kanu eukeur
garuneman.*

*Jalma kabeh pada ningal,
bengong rajol naringali,
raja Mesir kaget ningal,
geuning ieu nyai putri,
barang ret panghulu Mesir,
ngarontok ka putri gabrug,
bapa emas anak mama,
sukur nyai anu geulis,
mama patepung deui jeung anak.*

*Mangga gusti geura parios,
mamang hoyong geura nguping,
nu ngabelaan ka agan,
enggalna sang raja Mesir,
he nyai agan putri,
dulur engkang buah kalbu,
ayeuna engkang rek nanya,
saha nu bela ka nyai, urang mana
ratu atawa ponggawa.*

*Cedok nyembah Siti Bagdad,
matur ka paduka gusti,
sumuhun parios tuan,
nu ngabelaan ka abdi,
marga abdi bisa balik,
kersaning Alloh Nu Agung,*

saya tidak kerasan,
tinggal di Habsi,
siang malam memohon kepada Allah.

Pada suatu ketika,
waktu saya sedang tidur,
saya terbangun,
sadar berada di Mesir,
Raja Mesir tersenyum,
kenapa bisa begitu,
kata Danukbandara,
dibawa jin barangkali,
memang benar begitu.

Siapa pun seperti Kanda,
penggawa menteri mendengar,
merasa kecewa tiada duanya,
dalam hati penggawa dan menteri,
kalau saja saya tadi pergi,
tentu di jalan bertemu,
sama dengan menolong,
tdian dari Habsi,
sayang bukan milik saya.

Karena penakut,
penuh dengan rasa penyesalan,
diceritakan lagi Kangjeng Raja,
berkata kepada penghulu Mesir,
Paman sekarang Raden Putri,
syukurlah mendapat anugerah,
rayakan di keraton,
baiklah kata penghulu Mesir,
menghormati leluhur kita.

*tina banget henteu betah,
jisim abdi teh di Habsi,
siang wengi abdi neda ka
pangeran.*

*Ari dina hiji mangsa,
eukeur sare jisim abdi,
ras jisim abdi teh gugah,
bet ras eling di Mesir,
gumujeng sang ratu Mesir,
kumaha mamang bet kitu,
unjukan danuk bandara,
panginten dibawa ku jin,
leres mamang kitu pisan.*

*Sakur nu darajat engkang,
ponggowo mantri ngaruping,
bet kaduhung hanteu ilang,
manahna ponggawa mantri,
lamun aing tadi indit,
di jalan meureun patepung,
sarua jeung ngabelaan,
tunggal keneh ti Habsi,
ku hanjakal aya milik teu daulat.*

*Lantaran nu kecing manah,
pinuh ku kaduhung pikir,
kocap deui kangjeng raja,
matur ka panghulu Mesir,
mamang ayeuna den putri,
pakaulan rehing rahayu,
pestakeun di padaleman,
ngiring cek panghulu Mesir,
salametan arwah kapada kaula.*

PUPUH DANGDANGGULA

Tidak lama berdatangan para wanita,
yang melayat Siti Bagdad,
Nyi Patih, Nyi Demang semua,
para istri berkumpul banyak,
setelah semua istri lengkap,
ibu Raden Siti Bagdad,
semua yang berkumpul,
Nyi Menteri juga Nyi Jaksa,
cepat bahagiakan Nyai Putri,
bersama para penggawa.

Makan-makan bergembira ria,
setelah malam para raja,
berpesta makan semuanya,
musik telah bergemuruh,
diselingi suara senapan,
meriam berdentum,
begitu karesmen,
berhamburan kembang buhan,
kalau sekarang disebut kembang api,
dan banyak sekali minuman.

Anggur beremat sirop dan bir,
begitu pula beraneka macam
makanan,
kata Siti Bagdad,
sangat gerah sekali,
keringat pun keluar,
Siti Bagdad ingin mandi,
pergi dari keraton, diikuti para istri,
para Nyai Menteri dan dayang,
yang ikut menemani mandi.

*Hanteu lila burudul para istri,
nu ngalayad ka Siti Bagdad,
nyai patih nyi demang kabeh,
bangsa para istri ngaliud,
geus lengkep sadaya istri,
ibuna den Siti Bagdad,
sadayana kumpulan,
nyai mantri dawuh nyi jaksa,
enggal bae disukakeun nyai putri,
baderek para ponggawa.*

*Barang tuang sami suka ati,
enggeus wengi sadayana para raja,
pesta barang tuang kabeh,
tatabeuhan geus ngaguruh,
dibarung jeung sora bedil,
tinggeleger mariyemna,
karesmenan pon nyakitu,
tingbaliyur kembang buhan,
mun ayeuna disebutkeun kembang
api,
jeung rame tuang minuman.*

*Anggur beremat sirop sinareng bir,
kitu deui warna-warna katuangan,
ocap Siti Bagdad,
hareudang kaliwat langkung,
bayeungyang karinget bijil,
Siti Bagdad hoyong siram,
mios ti kadaton,
diiring ku para garwa,
para nyai para emban para mantri,
anu ngiring darek siram.*

Setelah datang ke tempat mandi Raden Putri,
 lalu mandi dengan pengiringnya,
 yang ikut mandi pada muntah
 semuanya,
 tidak lama kemudian selesai mandi,
 segera Putri berpakaian lagi,
 pakaiannya telah tersedia,
 yang ikut di belakang,
 pergi lagi bersama-sama dari tempat
 mandi.
 ketika akan pulang,
 timbul masalah.

Yang ikut semuanya muntah,
 berbau tidak sedap,
 geger semua nyai,
 ketika sedang heboh seperti itu,
 datang buta,
 semuanya kaget,
 berjatuhan,
 buta menangkap Siti Bagdad,
 Raden Putri menjerit setelah diambil,
 para istri pun berteriak-teriak pula.

Buta telah kabur membawa Putri,
 seluruh menteri sangat kaget,
 terdengar semua istri,
 oleh semuanya terdengar,
 jeritan-jeritan di tempat mandi,
 berdatangan menghampiri,
 begitu pula Raden Penghulu,
 menanyakan kepada para istri,

*Enggeus sumping ka jamban den
 putri,
 lajeng ngebak sareng para
 geureuha,
 nu ngiring arongkek kabeh,
 teu lami siram geus tutup,
 engal putri nganggo deui,
 nganggona enggeus sadia,
 anu ngiring ti pungkur,
 bral deui angkat ti jamban,
 sadayana barang eukeur pada
 mulih,
 datang aya gara-gara.*

*Ting arohek sadaya nu ngiring,
 bau hapeuk jeung bau babatang,
 gehger para nyai kabeh,
 barang eukeur gehger kitu,
 torojol buta ngawingking,
 pada kaget sadayana,
 tinggareblug labuh,
 buta newak Siti Bagdad,
 geus dibawa den putri jerit
 jumerit,
 para garwa tingkoceak.*

*Enggeus mabur buta mawa putri,
 mantri kabeh bengong pisan,
 ngadangu para garwa kabeh,
 ku sadya geus kadangu,
 di jamban pating jarerit,
 rabul pada ngalayad,
 sumawona gan panghulu,
 mariksa ka para garwa,*

ada apa ada apa sampai geger begini,
para nyai memberi tahu.

Celaka Raden Putri,
Siti Bagdad dibawa oleh buta,
pergi ke angkasa,
mendengar itu Danukbandara,
jatuh pingsan,
dikerumuni oleh semuanya,
Raja Mesir berkata,
Paman sadarlah,
mau diapakan lagi mungkin sudah
nasib Raden Putri.

Mari kita berembuk,
Danukbandara siuman dan bangun,
tak putusnya membaca istigfar,
segera semuanya berkumpul,
para raja penggawa menteri,
berikut istri-istrinya,
sambil disertai isak tangis,
apalagi ibunya,
menangis terus dan semua menteri,
singkatnya sultan berkata.

Sudahlah jangan menangis,
lebih baik memohon kepada Tuhan,
mudah-mudahan Yang Mahakuasa,
mudah-mudahan diberi keselamatan,
mohon agar kembali lagi,
seperti yang lalu,
pertolongan Yang Agung,
datang sendiri dari Habsi,

*aya naon aya noan ieu mana
gehger teuing,
para nyai kabeh unjukan.*

*Nun sumuhan tiwas raden putri,
Siti Bagdad dibawa ku buta,
ka awang-awang ngaleos,
danukbandara ngadangu,
rumpuyuk labuh teu eling,
kusadaya remponan,
raja Mesir nyaaur,
masing eling bae mamang,
dikumaha da geus milik nyai
putri,
numbuk dipaling naasna.*

*Mangga bae urang baradami,
danukbandara ras eling gugah,
maca istigfar teu weleh,
enggal sadayana kumpul,
para ratu ponggowa mantri,
sarawuh para geurwa,
jeung nangis tingsalegrug,
geus puguh ibuna aga, nangis bae
jeung sadaya pala mantri,
gancangna sulton mariksa.*

*Meunggeus ieu ulah narangis,
anggur kabeh neda kapangeran,
muga-muga ka yang manon,
muga-muga sing rahayu,
neda muga dongkap deui,
cara anu geus katukang,
pitulangna agung,
ti Hamsi dongkap sorangan,*

sejak itu semuanya berhenti menangis,
mendengarkan nasihat Sultan.

Raja Mesir berkata lagi,
kepada semua menteri dan penggawa,
para kesatria,
tidak pilih-pilih,
baik ningrat maupun rakyat biasa,
pendeknya tidak pilih-pilih orang,
siapa saja yang mampu,
sekarang saya mengadakan sayembara,
siapa saja yang mampu mendapatkan
Putri,
yang diculik buta.

Sudah pasti itulah jodohnya,
serta menjadi wakil saya,
senapati keraton,
demikianlah sayembaranya,
berani atau tidak sekarang,
berikan jawaban,
para penggawa berkata,
terima kasih Tuan,
terserah bagaimana Kangjeng Gusti,
minta doa restu dari Sultan.

Semuanya menjadi berani sekarang,
semua menteri dan penggawa,
segera saja memukul gong,
panggilan mengumpulkan orang,
singkat cerita,
sudah berkumpul semuanya,
serta semua prajurit,

*sadayana ti dinya hanteu
narangis,
ngupingkeun piwuruk sulton.*

*Ratu Mesir ngadawuhan deui,
kasadaya mantri ponggowa,
para satria sakabeh,
hanteu pilih nu disebut,
bangsa emas sumawona kuring,
pendekna teu pilih jalma,
saha-saha anu sanggup,
ayeuna kula saembara,
saha-saha anu bisa meunangkeun
putri,
eta nu dipaling buta.*

*Enggeus pasti eta jodona pasti.
kasartaan eta jadi wakil kula,
senapatina kadaton,
tah saembara sakitu,
ayeuna wani teu wani,
marentah jawaban,
ponggawa malatur, nuhun
satimbangan tuan, ngiring pisan
satimbangan kangjeng gusti,
nyuhunkeun hibar jeung sulton.*

*Ayeuna mah kabeh pada wani,
rempugjukung mantri jeung
ponggawa, enggal bae nabeuh
bende, tetenger ngumpulkeun
batur, enggalna anu digurit,
geus kumpul wadia balad,
reujeung kabeh seredadu,*

seluruh peralatan perang,
senjata tombak dan senapan serta
panah,
peluru rantai dan peluru baja.

Tidak ketinggalan para ningrat dari
Mesir,
berniat mengepung buta,
berdentum meriam terompet,
turuktuk bunyi pemukul tambur,
menuju Gunung Mesir,
semuanya sudah pergi,
telah sampai di gunung,
gunung tersebut dijelajah,
siang malam bertahan di Gunung
Mesir,
tunda dahulu yang mencari buta.

Diceritakan Kanjeng Raja Mesir,
berkumpul dengan raja-raja,
Danukbandara berkata,
Paman punya usul,
kalau Nyi Putri didapatkan,
berikut butanya,
Paman akan kaulan,
kalaulah menjadi rebutan,
memperebutkan Raden Putri.

Paman pun akan turut serta,
tidak akan menyesal mati di medan
tempur,
apalagi paman sudah tua,
Danukbandara lalu pamit,
dari sana terus ke mesjid,
lalu tirakat meminta,

*sadaya parabot perang,
pakarangna tumbak bedil jeung
jamparing,
pelor rante pelor waja.*

*Para menak ti Mesir teu kari,
pada niat ngepung buta,
jegur meriem torompet,
turuktuk pamukul tambur,
ngajugjug ka gunung Mesir,
sadayana geus ariang,
ka gunung geus cunduk,
disraksrak di gunung eta,
beurang peuting mangkalan di
gunung Mesir,
tunda nu neangan buta.*

*Kacaturkeun kangjeng raja Mesir,
magelaran jeung raja-raja,
danukbandara nyarios,
pun mamang gaduh piunjuk,
upama nyi putri kenging,
kenging sarta beunang,
pun mamang teh bade kaul,
upama jadi rebutan,
marebutkeun ti eneng putri.*

*Pakaulan mamang maju jurit,
moal nyaah kasambut di medan,
kapalang mamang geus kolot,
sang danukbandara mundur,
ti dinya lajeng ka masjid,
seug tirakat neda-neda,*

agar anaknya ditemukan lagi,
siang malam Bandara,
tidak pulang dan tetap tirakat di
mesjid,
tidak makan dan minum.

Berminggu-minggu lamanya di masjid,
tampak semakin bersedih,
suatu waktu lalu tergolek,
terserang kantuk di masjid,
terus tidur dan bermimpi,
yang dimimpikan Siti Bagdad,
ditemukan sedang keluar rumah,
yakni di Karang Kamulyan,
di Nyi Randa diikuti oleh para
dayang,
beserta Randa dan Sumingkar.

Ketika penghulu Mesir sadar,
segera saja penghulu pergi,
menuju istrinya dan berkata,
dengan istrinya telah bertemu,
didapati istrinya sedang menangis,
menangisi Siti Bagdad,
penghulu berkata,
janganlah menangis istriku,
lebih baik kita menghibur diri,
tamasya ke kebun bunga.

Dan ketika tadi Kanda bermimpi,
Siti Bagdad ada di Nyi Randa,
ayo kita ke sana saja,
istrinya segera berkata,
baiklah Kanda saya ikut,

*pun anak masing katimu,
siang wengi sang bandara,
hanteu mulih tirakat bae di
masjid,
hanteu leueut hanteu tuang.*

*Tepung minggu lamina di masjid,
sakalangkung tambah nalangsana,
hiji mangsa seug nyangkere,
di masjid narajang tunduh,
dug kulem lajengna ngimpi,
nu kaimpen Siti Bagdad,
kapendak eukeur ngalayung,
eta di karang kamulyan,
di nyiranda diiring ku para nyai,
sarawuh randa sumingkar.*

*Barang eling sangpanghulu Mesir,
enggal bae sangpanghulu angkat,
ka geurwana nyarios,
jeung geurwana enggeus tepung,
kasampak geurwana nangis,
nangisan neng Siti Bagdad,
sang panghulu nyaur,
montong nangis geurwa engkang,
anggur hayu urang ngalilipur
pikir,
pelesir ka kebon kembang.*

*Sareng engkang waktu tadi
ngimpi, Siti Bagdad aya di nyi
randa, coba urang teang bae,
geurwana ngorejat matur,
mangga atuh engkang ngiring,*

tidak lama dari sana,
sudah pergi dari kaum,
menuju kebun bunga,
dengan istrinya telah sampai di tempat
tujuan,
yang indah dan menyenangkan.

PUPUH ASMARANDANA

Diceritakan Nyi Randa melihat,
terkejut melihat ayah raden,
segera mengambil alas duduk,
alketip sudah dipasang,
Danukbandara telah duduk,
dengan istrinya,
Wiramaya dan Wirasantika.

Saat itu segera menemui,
Danukbandara,
duduk sambil menyembah,
hanya Ahmad yang tidak ada,
waktu itu sedang ke kamar mandi,
Nyi Randa menyerahkan jamuan,
untuk menginang dan merokok.

Setelah perlengkapan menginang
diletakkan, menemui Sumingkar,
semuanya menyembah,
penghulu berlinang air mata,
begitu pula istrinya,
melihat Sumingkar datang,
teringat kepada Siti Bagdad.

Nyi Randa menyembah dan berkata,
Duh Gusti saya,

*teu lami deui harita,
geus mios ti kaum,
ngabujeng ka kebon kembang,
jeung geurwana ka kalangenan
sumping,
kasmaran nu susukaan.*

*Kocap nyi randa ningali,
kaget ningal rama agan,
geuwat amparan dicokot,
alketip enggeus dipasang,
danukbandara geus lenggah,
jeung gerwana nyi panghulu,
Wiramaya Wirasantika.*

*Harita mayunan gasik,
eta ka danukbandara,
calik barina mando,
ngan Ahamad hanteu aya,
harita eukeur ka jamban,
nyi randa jeung hatur suguh,
lemareun jeung sesepeun.*

*Enggeus bakti lemareun calik,
ngadeuheusan jeung sumingkar,
dina sakabeh marando,
panghulu turun cisoca,
sarawuh eta geurwana,
ningali sumingkar rawuh,
kasuat ku Siti Bagdad.*

*Nyi randa nyembah ngalahir,
duh gusti abdi juragan,*

saya ingin bertanya,
saya kaget melihat,
raut muka tuan,
seperti yang sedang bersedih sekali,
sedih karena apakah.

Saya ikut prihatin,
ada apa gerangan,
yang membuat sudi datang,
beri tahulah hamba,
Danukbandara segera,
berkata kepada Nyai Randa,
eh Nyi Randa pedagang bunga.

Yang membuat kami datang,
kalau-kalau ada Siti Bagdad,
terbawa mimpi oleh kami,
jelas sekali berada di sini,
sedangkan Siti Bagdad,
disusul,
karena diculik buta.

Kami sangat bingung,
hingga saat ini,
ketika Nyi Randa mendengar,
kaget menepuk-nepuk dada,
aduh Gusti,
dikira tidak begitu,
ternyata diculik buta.

Kapankah hilangnya Gusti,
Gusti sudah lama atau belum,
Danukbandara menjawab,
sudah sebelas hari lamanya,
Rarasumingkar berkata,

*sim abdi gaduh panaros,
abdi kaget titingalan,
eta pasemon gamparan,
kawas anu banget ngangluh,
ngangluh ku naon margina.*

*Sakalangkung ngiring kingkin,
kumaha marga lantaran,
nu mawawi kersa lumios,
sim abdi pasihan terang,
enggalna sang danukbandara,
ka nyai randa ngadawuh,
eh nyi randa tukang kembang.*

*Nu matak datang teh kami,
sugan aya Siti Bagdad,
ku kami teh geus kaimpen,
ayana di dieu pisan,
ari eta Siti Bagdad,
nu matak eta disusul,
sababna dipaling buta.*

*Kami teh kalanjur pikir,
ieu teh danget ayeuna,
nyi randa barang nguping the,
ngaranjug nepakan dada,
aduh gusti kerah agan,
sugan tea hanteu kitu,
kutan teh dipaling buta.*

*Iraha leungitna gusti,
gusti lami atawa tacan,
danukbandara ngawalon,
geus sabelas poe lilana,
rarasumingkar unjukan,*

kalau Gusti setuju,
barangkali disusul lagi saja.

Mungkin saja ada di Habsi,
ternyata bisa didapatkan,
disusul oleh Kang Ahmad,
mudah-mudahan sekarang Tuan,
susul lagi oleh Kang Ahmad
Kak Ahmad dapat menyusulnya,
karena Kakak sakti.

Lalu penghulu menghibur diri,
Danukbandara kaget,
mendengar ucapan Sumingkar,
setuju saja,
kalau memang Ahmad sanggup,
Bapak sangat berterima kasih.

Raden Ahmad berkata dengan hormat,
baiklah Raden Ahmad,
setelah penghulu mendengar itu,
gembira dengan istrinya,
sekarang Bapak akan pulang,
akan memberi tahu Raja,
Bapak menunggu di negara.

Segera penghulu Mesir,
bersalaman dengan Ahmad,
Bapak pamit,
sambil memberikan doa,
Danukbandara telah pergi,
diceritakan Ahmad yang ditinggalkan,
kemudian berkata kepada Wiramaya.

*duh gusti manawi sapuk,
sugan susul deui agan.*

*Papalayeun basa di Habsi,
geuning bet teu burung beunang,
disusul ku kang Ahmad teh,
sugan ayeuna ge agan,
susul deui ku kang Ahmad,
kang Ahmad sok bisa nyusul,
kawantu engkang binengkas.*

*Seug panghulu lejar galih,
ngagebeg danukbandara,
nguping omong sumingkar teh,
cing hempek geura sanggupan,
lamun enya Ahmad sanggup,
mama nganuhunkeun pisan.*

*Raden Ahmad matur takdim,
unjuk sumangga den Ahmad,
sanggeus nguping panghulu teh,
suka manah sareng garwa,
ayeuna mama rek mulang,
bade unjukan ka ratu,
mama ngantos di nagara.*

*Enggal panghulu Mesir,
seug tangkep tangann jeung
Ahmad,
mama amit,
sinarengan sambung du'a,
geus jengkar danukbandara,
kocapkeun Ahmad anu kantun,
seug nyaur ka Wiramaya.*

Kakak mari kita berembuk,
di mana tempat buta itu,
lalu Wiramaya menjawab,
baiklah Tuan,
perihal tempat buta itu,
menurut pengalaman saya dahulu,
setahu saya.

Berada di hutan Habsi,
silakan saja sekarang,
dilihat ke tempatnya,
ada lagi tempat buta,
seandainya tidak ada di sana,
mari kita susul,
kasihan Siti Bagdad.

Singkat cerita,
Raden Ahmad berdandan,
membawa peci dan telur,
Wiramaya dan Wirasantika,
keduanya mengenakan baju,
membawa kuda mega mendung,
setelah siap Raden pergi.

PUPUH KINANTI

Kita lanjutkan cerita ini,
dikisahkan telah turun perang,
Wiramaya dan Wirasantika,
memukul kuda semprani,
pergi mengembara di angkasa,
beriringan dengan angin.

Yang pergi terburu-buru,
dikisahkan telah sampai,

*Cing kakang urang badami,
dimana enggonna buta,
Wiramaya seug ngawalon,
sumuhun dawuh gamparan,
perkawis enggonna buta,
keur luang abdi kapungkur,
jisim abdi anu terang.*

*Ayana di leuweung Habsi,
mangga bae ayeuna mah,
teang ka enggonna bae,
aya deui tempat buta,
upami teu aya di dinya,
mangga bae urang susul,
hawatos ka Siti Bagdad.*

*Gancangna anu digurit,
rap dangdan raden Ahmad,
nyandak kuluk sareng endong,
Wiramaya Wirasantika,
nganggo kaos duanana,
nyandak kuda mega mendung,
tarapti raden jung angkat.*

*Sumangga lajengkeun catur,
dimargakeun terah jurit,
Wiramaya Wirasantika,
ngebug kuda semperani,
angkat ngambah media gantang,
sumariring bareng jeung angin.*

*Dibujeng angkat nu rusuh,
kacaturkeun enggeus sumping,*

Wiramaya dan Wirasantika,
beserta Ahmad Raspati,
telah sampai di Gunung Habsah,
akan mencari Raden Putri.

Ditinggalkan Raden di gunung,
yang mencari putri,
berganti yang diceritakan,
di dalam gua Gunung Habsi, ada
sebuah gua, berisi dua orang putri.

Sedang terisak-isak menangis,
memanggil-manggil,
itulah Siti Bagdad,
anak penghulu Mesir,
dan seseorang bernama Ratna Komala,
dari negeri Sumantapuri.

Anak Raja Kusumah,
putri satu-satunya,
diculik buta berada dalam satu tempat,
dikisahkan Siti Bagdad,
pekerjaannya hanya memanggil-
manggil, Raden Ahmad Raspati.

Memohon kepada Allah Yang Agung,
yang bersifat rahman rahim,
agar hati Raden Ahmad,
punya niat menyusul saya,
ini saya sedang sengsara,
berada di Gunung Habsi.

Tak ada lagi yang diingat,
yang dapat menyusul saya,
selain Kanda Ahmad,

*Wiramaya Wirasantika,
sarawuh Ahmad raspati,
geus sumping ka gunung Habsah,
rek milari raden putri.*

*Katunda raden di gunung,
anu neangan ka putri,
ganti deui anu kocap,
dina guha gunung Habsi, eta aya
hiji guha, eusina teh dua putri,*

*Eukeur nangis tingsalegruk,
sasambat jeung melas melis,
enya eta Siti Bagdad,
putrana panghulu Mesir,
jeung ngaran Ratna Komala,
ti nagri Sumantapuri.*

*Putrana kusumah ratu,
putra kakasih ngan sahiji,
saruang dipaling buta,
kocap Siti Bagdad putri,
damelna ukur sasambat,
ka raden Ahmad raspati.*

*Neda ka Alloh nu agung,
anu sifat rahman rahim,
eta manah raden Ahmad,
aya manah nyusul abdi,
ieu abdi keur sangsara,
dina guha gunung Habsi.*

*Taya deui nu kaemut,
nu tiasa nyusul ka abdi,
kalintang si engkang Ahmad,*

Ratna Komala berkata,
masih mending Adik,
ada yang ditunggu-tunggu.

Yang diperkirakan bisa menyusul,
dari negeri Mesir,
sementara kakak pribadi,
tidak ada lagi yang diharapkan ,
dari negara Sumantapura,
ada seorang kesatria yang pandai.

Hanya Kakak punya permintaan,
andaikan saja datang menyusul,
yang akan menolong Adik nanti,
dari negeri Mesir,
Kakak harus diajak,
ikut serta untuk menjadi pembantu.

Lumayan untuk membantu Adik,
sekadar mengambil air,
calon dayang Dik Bagdad,
Kakak akan gembira,
Siti Bagdad tambah gembira,
mendengar Raden Komala Putri.

Yang sangat bersedih,
kasihan Ratna Putri,
he Kakak Ratna Komala,
kasihan sekali, bantulah berdoa,
kalau Adik sudah selamat.

Ada kehendak dari Yang Agung,
tidak akan meninggalkan kakak putri,
karena sama-sama sengsara,
mengalami pahit dan manisnya,

*Ratna komala ngalahir,
geuraheun teuing rai mah,
aya pakeun nganti-nganti.*

*Nu kauntup bisa nyusul,
ti dayeuh nagara Mesir,
ari seug diri aceuk mah,
geus taya untupeun teuing,
ti dayeuh Sumantapura,
aya satria nu lantip.*

*Ngan aceuk ganuh pihatur,
boh bilih sumping nu nyusul,
nu nulungan rai tea,
ti dayeuh nagara Mesir,
pun aceuk kedah dicandak,
pikeun rencang bade ngiring.*

*Lumayan keur gandeuk enung,
purah-purah ngala cai,
piembaneun ayi Bagdad,
diri aceuk suka ati,
Siti Bagdad tambah suka,
nguping den Komala putri.*

*Keur nganglu ketir kawawa,
hawatos ka ratna putri,
he aceuk Ratna Komala, kang rai
hawatos teuing, bantuan bae nya
neda, mun rai enggeus lastari.*

*Aya kadarkeun agung,
moal kantun aceuk putri,
karana pada sangsara,
sapapait samamanis,*

terima kasih kata Ratna Komala,
mudah-mudahan saja Adik Putri.

Cepat-cepat ada yang menyusul,
ketika sedang berbincang-bincang
seperti itu, muncul Raden Ahmad,
dengan Wirasantika,
ketiganya Wiramaya,
lalu melihat gua.

Raden Siti Bagdad terkejut,
menangis gembira,
duh Gusti kekasih hamba,
cepat ini saya,
sudah tidak kerasan,
cepatlah bawa pergi saya.

Raden Ahmad tersenyum sambil
berkata, syukurlah bertemu lagi
dengan Nyai,
hanya Kanda heran,
yang hilang hanya putri seorang,
tetapi ternyata ada dua,
dari manakah adik ini.

Siti Bagdad menyembah dan berkata,
memang betul ini putri,
sama-sama diculik buta,
harus diajak ke Mesir,
jangan ditinggal oleh Kanda,
kasihanilah kakak putri.

Namanya Raden Ayu,
Raden Ratna Komala Putri,
Raden tersenyum dan menjawab,

*nuhun cek Ratna Komala,
muga-muga ayi putri.*

*Masing enggal anu nyusul,
barang eukeur gunem warti,
torojol raden Ahmad teh,
jeung Wirasantika deui,
katiluna Wiramaya,
tuluy ka guha ningali.*

*Den Siti Bagdad ngaranjug,
nangis bari suka ati,
duh gusti abdi panutan,
geuwat ieu rai,
sakalangkung ku teu betah,
mangga geura candak abdi.*

*Raden Ahmad mesem nyaur,
sukur nyai nepung deui,
ngan ieu pun engkang heran,
nu leungit ngan putri hiji,
kari-kari aya dua,
nu timana ieu Eulis.*

*Siti Bagdad nyembah matur,
sumuhun ieu teh putri,
sarua dipaling buta,
kedah dicandak ka Mesir,
ku engkang ulah ditilar,
hawatos ka aceuk putri.*

*Jenenganana den ayu,
den Ratna Komala putri,
raden mesem jawab,*

bersyukur kepada Tuhan Yang Maha-
kuasa,
jadi sama-sama tertolong,
harus jadi orang Mesir.

Dan tempat ini kosong,
Raden ke manakah butanya,
yang menculik putri
Raden Putri memberi tahu,
sekarang buta sedang bepergian,
masuk ke dalam negeri.

Kalau datang membawa segala
macam,
bawaannya macam-macam,
makanan berupa ikan mentah,
tidak lama lagi akan datang,
buta itu sebentar lagi datang,
cepatlah bawa saya.

Takut buta keburu datang,
Kanda jangan berlama-lama,
segera Raden Ahmad,
masuk ke dalam gua mengambil putri,
dan aroma tidak sedap,
terasa di dalam gua Habsi.

Kedua putri telah digendong,
Wiramaya dan Wirasantika,
menerima putri dari gua,
kedua putri telah keluar,
dinaikkan ke atas kuda,
kuda hijau semprani.

Wiramaya di sebelah kanan,
Wirasantika di sebelah kiri,

*sukur ka gusti yang widi,
jadi sami katulungan,
kudu jadi urang Mesir.*

*Jeung deui ieu teh suwung,
mana butana teh eulis,
anu maling agan tea,
den putri unjukan deui,
ayeuna buta keur nyaba,
ngereh ka jero nagari.*

*Ana datang angkaribung,
bawana teh warna-warni,
kadaharan lauk atah,
moal lami deui dongkap,
eta buta tereh datang,
mangga geura candak abdi,*

*Bisi sedek buta nunduk,
enggang ulah lami-lami,
enggal bae raden Ahmad,
asup ka guha nyandak putri,
jeung hapeuk babauan,
sajeroning guha Habsi.*

*Dua putri enggeus dipangku,
Wiramaya jeung Wirasantika deui,
nampanan putri ti guha,
dua putri enggeus bijil,
ditunggangkeun kana kuda,
kuda hejo samprani.*

*Wiramaya ti katuhu,
Wirasantika ti kiri,*

diikuti Raden Ahmad,
sudah menjauh dari gua,
kuda samprani tidak menginjak,
pada tanah.

Selamanya di atas,
kedua putri itu gembira,
menunggang kuda hastubaya,
singkat cerita,
telah jauh dari tempat buta,
tembang pangkur buta muncul.

PUPUH PANGKUR

Dikisahkan buta sudah datang,
pulang dari bepergian ke setiap negeri,
datang membawa segala macam,
yang dibawa adalah makanan,
ketika buta tiba di gua,
kedua putri tidak ada,
buta sangatlah murka,

Melihat ke arah barat dan timur,
ke utara dan selatan tetap tidak
ditemukan,
disusul ke utara,
buta mengambil tutup gua,
mengambil batu yang kecil lalu
menyusul, tidak lama waktunya,
dari belakang Ahmad terkejar.

Buta memanggil-manggil,
orang mana kamu mencuri putri,
maling mati kamu nanti,
lihatlah aku,

*diiring ku raden Ahmad,
geus mios ti guha tebih,
kuda hanteu napak lemah,
antarana tina bumi.*

*Sapalanggangna ka luhur,
dua putri suka ati,
tunggang kuda hastubaya,
enggal carios nu gasik,
enggeus jauh ti tempat buta,
tembang pangkur buta bijil.*

*Kocap buta enggeus datang,
pulang nyaba ti unggal nagari,
dongkap mani angkaribung,
nu dibawa kahakanan,
barang dongkap buta ka guha,
dua putri hanteu aya,
buta ambek jeung ngagidir.*

*Rurut reret ngulon ngetan,
ngidul ngaler weleh putri teu
kapanggih,
di susul ambeuna ngidul,
buta nyokot tutup guha,
batu ramping geus beunang biyur
disusul, teu lami deui waktuna,
Ahmad kasusul pandeuri.*

*Buta ngagereng nyalukan,
orang mana lukue mencuri putri,
bangsat lanyap nanti eluh,
coba liat ini gue,*

akan mengambil batu dan
memukulmu,
jangan lari kamu maling,
kembalikan putri itu.

Raden Ahmad melihat buta,
tubuh buta sangat menakutkan,
tetapi Raden Ahmad tidak mundur,
buta mendekati Ahmad,
Raden Ahmad bersiap-siap,
batu telah dilemparkan,
ketika sampai ditangkis oleh Ahmad.

Batu melesat ke belakang,
lalu Raden Ahmad membentangkan
panah,
busur panah melesat dan tepat
mengenai, dada buta,
oleng dan terjungkal mati.

Ketika jatuh ke tanah,
buta berkata sambil menangis,
ayo pukul lagi,
ditambah lagi oleh Ahmad,
buta pun dipukul lagi ,
lalu menarik pecut kilat,
buk dipukul dengan pecut.

Buta bangun dan menjadi dua,
Raden Ahmad kaget sambil melihat,
segera menarik pecut,
dihantamkan lagi untuk
membunuhnya,

*ambil batu sekarang kue dipukul,
jangan lari kue bangsat,
kasih lagi itu putri.*

*Den Ahmad ningal ka buta,
awak buta matak gila liwat
saking,
tanggoah den Ahmad teu mundur,
buta enggeus deukeut Ahmad,
raden Ahmad taki-taki,
batu geus biyur dibalang,
barang jedak kuraden Ahmad
ditakis.*

*Batu milepas ka pungkur,
raden Ahmad seug mentang
panah,
enggeus biyur jamparing mener
kalangkung, jebrood kana dada
buta, koleang jumpalik mati.*

*Barang gebut kana lemah,
buta ngomong bari lengas-lengis
nangis, coba lagi kue pukul,
disusul deui ku Ahmad,
eta buta dipindo deui dipukul,
seug narik pecut pun kilat,
jebet dibabuk cameti.*

*Buta hudang jadi dua,
raden Ahmad kaget barina
ningali,
enggal narik pecut,
dibabuk deui dibunuh,*

terjungkal dan minta dibunuh,
ayo pukul lagi aku,
sampai mati.

Segera Raden Ahmad,
memecut buta yang kedua kalinya
hingga terjungkal,
kembali lagi buta hidup,
dua buta menjadi empat,
Raden Ahmad kaget sambil mundur,
terlihat oleh Wiramaya,
aduh nanti celaka Dik.

Tidak melihat Raden Ahmad,
menunjuknya,
Dik kalau berperang dengan buta,
buta dipukul terus,
dari satu buta menjadi empat,
Dik sekarang Kakak akan memburu,
bawalah putri,
baiklah kata adiknya.

Segera Raden Wiramaya pergi,
setelah sampai di belakang adik
Raspati,
Wiramaya lalu berkata,
Gusti kalau berperang dengan buta,
jangan sampai memukul dua kali,
bila terus-terusan akan menjadi
banyak,
jangan sampai dua kali.

*ngajumpalik ngegerung menta
dibunuh, coba pukul lagi kue,
sampai sekarang mati.*

*Enggal deui raden Ahmad,
mindu mecut buta ngajumpalik
deui, jangelek buta harirup,
buta dua jadi opat,
raden Ahmad kaget barina jeung
mundur,
katingal ku Wiramaya,
aduh tiwas mangke rai.*

*Teu ningal raden Ahmad,
kurang duduh,
perang jeung buta mah rai,
dihaben bae dipukul,
buta hiji opat,
coba rai ayeuna engkang rek
muru,
ieu putri geura candak,
mangga saksi ka rai,*

*Sebrut raden Wiramaya,
enggeus dongkap kana
pungkureun rai raspati,
Wiramaya seug miunjuk,
gusti mun perang jeung buta,
poma-poma ulah sok dipindo
mukul,
mun dipindo jadi loba,
ulah sok ngadua kali.*

Dari satu buta menjadi empat,
 sekali itu pun tidak akan mati,
 mendengar itu Raden Ahmad kaget,
 ketika sedang berbicara,
 keempat buta membuka mulut dan
 memburu,
 segera oleh Wiramaya,
 Wiramaya mencabut keris.

Ketika akan menggigit Ahmad,
 ditusuk dengan keris oleh Wiramaya,
 buta itu pun mati,
 datang lagi tiga buta,
 oleh Raden Ahmad dipukul dengan
 pucut,
 ketiganya terjungkal,
 yang keempat tertusuk keris.

Keempat buta itu berbicara,
 minta dipukul lagi,
 ayo pukul lagi kami,
 dijawab oleh Wiramaya,
 kamu tidak akan dipukul lagi,
 sekali saja kamu pasti mati,
 tidak akan dipukul lagi oleh saya.

Tidak lama waktunya,
 keempat buta tadi sekarat dan mati,
 Raden Ahmad tersenyum sambil
 berkata,
 bagaimanakah ini Kakak,
 setelah semua buta mati,
 Adik minta nasihat kakak,
 Wiramaya berkata lagi.

*Buta hiji jadi opat,
 sakali eta moal burung mati,
 den Ahmad kaget ngadangu,
 barang eukeur sasauran,
 opat buta calangap buta rek
 muru,
 seug enggal ku wiramaya,
 Wiramaya nyabut keris.*

*Barang rek ngegel ka Ahmad,
 jos ditawek ku Wiramaya ku keris,
 eta buta enggeus mati,
 datang deui tilu buta,
 ku den Ahmad dibabuk deui ku
 pecut,
 jungkel tiluanana,
 kaopat anu ku keris.*

*Pada ngomong opat buta,
 pada menta deui dipindo digitik,
 lekas kue kasih pukul,
 ku Wiramaya dijawab,
 moal enya sia teh dipindo pukul,
 sakali ge sia modar,
 moal dipindo ku aing.*

*Teu lami deui waktuna,
 opat buta sakarat pada marati,
 raden Ahmad imut nyaur,
 cing kumaha ieu kakang,
 sareh ayeuna ieu buta geus
 mampus,
 kang rai neda pirempug,
 Wiramaya matur deui.*

Menurut kakak buta ini,
 harus dibawa kepalanya sebagai bukti,
 hanya kepalanya saja yang dibawa,
 benar kata Raden Ahmad,
 Wiramaya segera membunuh,
 leher buta dipenggal,
 Wiramaya berkata lagi.

Baiklah sekarang Raden,
 pergi membawa putri,
 Kakak akan memikul kepala,
 dan itu Wirasantika,
 kemarikan mayatnya kakak akan
 memikul kepala,
 baik kata Ahmad,
 akan pergi membawa putri.

Waktunya tidak lama,
 Wirasantika pergi sambil membawa
 tali,
 lalu mengemas kepala,
 Wiramaya dan Wirasantika,
 setelah siap semuanya,
 kepala tersebut digotong berdua,
 Wiramaya dan Wirasantika.
 sama-sama mengenakan baju.

Telah berada di angkasa,
 menggotong kepala dan Raden Ahmad
 membawa putri,
 tinggalkan dulu yang membawa
 kepala,
 yang sedang di perjalanan,
 berganti menceritakan Prabu Mesir,

*Raos akang ieu buta,
 kedah bantun huluna pikeun bukti,
 amung hulu anu dibantun,
 leres saur raden Ahmad,
 enggal bae Wiramaya seug
 ngabunuh,
 janggana buta ditigas,
 Wiramaya matur deui.*

*Ayeuna raden sumangga,
 geura angkat ngubeng bae nyai
 putri,
 pun kakang rek nanggung hulu,
 jeung itu Wirasantika,
 sina ka dieu layon kakang
 nanggung hulu,
 dawuh den Ahmad sumangga,
 mios rek ngubeng den putri.*

*Teu lami deui waktuna,
 Wirasantika angkat bari nyandak
 tali,
 enggal ngadandanan hulu,
 Wiramaya Wirasantika,
 barangna enggeus sadia,
 rap digotong eta hulu,
 Wiramaya Wirasantika,
 pada tunggang kaos sami.*

*Enggeus ngambah media gantang,
 nanggung hulu raden Ahmad
 ngubeng putri,
 sinigeug nu nanggung hulu,
 mangsana eukeur di jalan,
 ganti catur nyarioskeun Mesir
 Perbu,*

saat itu sedang berkumpul,
Seri Maha Sultan Mesir.

Dengan seluruh raja,
begitu pula Danuk Bendara Mesir,
menteri dan penggawa bergemuruh,
semua prajurit,
baru datang memimpin dari setiap
gunung,
para penggawa,
penggawa berikut menteri.

Ternyata buta tidak ada,
begitu juga tuan putri tidak
ditemukan,
baik di setiap gunung,
hutan belantara,
sudah ditelusuri semuanya,
oleh karena itu cepat kembali,
agar gusti tahu.

Prabu Maha Sultan segera,
memberi waktu kepada penggawa
berikut menteri,
Raja melamun sebentar,
merasa kasihan terhadap Siti Bagdad,
dan ketika melihat wajah raja yang
melamun, Danuk Bandara melihat,
kesedihan raja Mesir.

Danuk Bandara berkata,
aduh Gusti perlihatkanlah kepada
ayahanda,

*harita keur berhimpunan,
Seri Maha Sulton Mesir.*

*Sareng sadayana raja,
sumawon sang Danuk Bendara
Mesir,
mantri pongggawa ngaguruh,
sakabeh wadia balad,
karek dongkap ngereh ti unggal
gunung,
sadaya para ponggawa,
ponggawa sarawuh mantri.*

*Rehna buta hanteu aya,
sumawona eneng putri teu
kapanggih,
geus weleh ka unggal gunung,
leuweung alas bandawasa,
geus disraksrak beak lamping
lebak luhur,
nu mawi enggal marulang,
supados gusti tingali.*

*Gancang perbu maha Sulton,
geus midanget ponggawa sarawuh
mantri, sakedap ratu melenguk,
hawatos ka Siti Bagdad,
sareng ningal pasemon ratu
melenguk,
Danuk Bendara ningalan,
kana nganglu raja Mesir.*

*Danuk Bendara unjukan,
aduh gusti ka rama hatur tingali,*

mengenai kesedihan Gusti,
sekarang ayah tuan,
karena Tuan, Paman mendapat
pertolongan,
ayah yang penuh kasih,
menolong yang sedang susah.

Mengenai Siti Bagdad,
sudah pasti ada yang menolong,
kesatria tampan yang sakti,
bernama Ahmad,
tetapi anak tersebut anak pungut,
bahkan beberapa waktu yang lalu,
ketika diculik oleh Habsi.

Dialah yang menolong,
memang tidak menemui Gusti,
maklum orang gunung,
tidak mengenal sayembara,
hanya mengenal putri saja,
menolong karena,
diminta ibunya yang disayangi.

Karena majikannya,
Raja Mesir terkejut hatinya
mendengar,
Ahmad disebut-sebut,
teringat pada saudaranya,
Raja menangis dan berkata,
ingin sekali ananda mengetahui,
anaknya Nyi Randa Mesir.

*perkawis Gusti nu nganglu,
ayeuna teh tuang rama,
berkah tuan paman teh kenging
pitulung,
kang rama aya nu nyaah,
pitulung teteg nya pikir.*

*Perkawis Siti Bagdad,
geus tinangtu aya nu nulungan
pasti,
satria lantip nya punjul,
jenenganana den Ahmad,
tatapina eta budak anak pulung,
samalah waktu ka tukang,
basa dipaling ku Habsi.*

*Nya eta anu nulungan,
hanteu soteh kebat ngaduheus ka
Gusti,
malum wantu urang gunung,
hanteu terang saembara,
kanyahona bubuhan ka putri
wungkul, lantaranana teh bela,
jurungan indungna asih.*

*Wantuning juraganana,
raja Mesir ngadangu ngagebeg
galih,
nyebut nyebut Ahmad kitu,
kasuat ku saderekna,
cisocana nurubut ratu jeung
nyaur,
hoyong temen putra terang,
putrana nyi Randa Mesir.*

Mudah-mudahan segera datang,
seperti apakah orang Mesir yang
bernama Ahmad,
ingin sekali serupa,
dengan saudara yang terpisahkan,
kalau sama akan dijadikan saudara,
kata Danuk Bandara,
bagaimana nanti saja Gusti.

Seandainya tahu datang,
para menteri penggawa mendengar,
yang mendengar bengong,
para penggawa saling berbisik,
sungguh aneh mendengarnya,
jadi ingin tahu kenyataannya,
para menteri belum pergi.

PUPUH SINOM

Sultan telah berbahagia,
menyambut para bupati,
dan kepada Raden Ahmad,
serta ke seluruh negeri Syam,
para bupati,
semakin bergembira,
sudah siap semuanya,
lalu semuanya duduk,
dengan gembira.

Makan-makan bergembira,
dikisahkan Raden Ahmad,
diladeni oleh adiknya,
makan sesuka hati,
Raden dengan Kuraesin,

*Muga-muga geura datang,
jiga kumaha ngaran Ahmad urang
Mesir,
hoyong teh kitu sapatut,
jeung dulur putra nu pisah,
mun sapatut ku putra diaku dulur,
piunjuk Danuk Bendara,
kuma engke bae gusti.*

*Uninga upama dongkap,
para ponggawa para mantri pada
nguping,
hookeun nu ngadarangu,
tingharewos para ponggawa,
saayana aneh ngupingkeun dangu,
sok hayang nyaho buktina,
tacan mundur pala mantri.*

*Parantos timah sulton,
mapat ka para bopati,
lajengna ka raden Ahmad,
sarawuh ka Esam nagri,
sadayana para bopati,
tambah pada suka kalbu,
geus parantos sadayana,
lajeng sadayana linggih,
sami pada sukan.*

*Barang tuang suka bungah,
kocap raden Ahmad dewi,
diladenan ku raina,
barang tuang suka galih,
raden sareng Kuraesin,*

lahap sekali,
maklum baru saja berperang,
begitu pula prajurit Mesir,
semuanya makan bersama.

Singkat cerita,
seluruh bupati,
sudah selesai makan,
Dewi Soja berkata dengan penuh
hormat, Adik yang terhormat,
kepada semua raja,
begitu juga para sesepuh,
sekarang Raja Habsi,
telah pulang semuanya.

Semoga tidak marah,
sekarang saya, akan kembali ke
negeri, tidak akan ikut ke Mesir,
Kanda yang lebih tahu,
Adik mohon diri,
hanya putra Raden Ermaya,
terimalah dia tinggal di Mesir,
Kuraesin pun akan kembali.

Dimohon kebesaran jiwanya,
semoga tidak kecewa,
ketika terdengar oleh Sultan,
kaget dan kecewa hatinya,
duh adik Majeti, Kakak sangat kaget,
tetapi Kakak akan memaksa,
Nyai pun sudah maklum,
sama-sama seorang pemimpin,
memimpin negara.

*ponyona kaliwat langkung,
mamayu nu entas perang,
kitu deu balad Mesir,
pada recok barang tuang
sadayana,*

*Carios bujeng enggalna,
sadayana para bupati,
enggeus tutup barang tuang,
Dewi Soja matur takdim,
agung piunjuk kang rai,
ka sadaya palaratu,
sumawona ka para sepuh,
reh ayeuna raja Habsi,
enggeus bubar sadayana.*

*Muga ulah bendu manah,
ayeuna teh jisim abdi,
emut melang ka nagara,
moal ngiringan ka Mesir,
enggang nu langkung tingali,
tuang rai amit wangsul,
mung putra Raden Ermaya,
nyanggageun kantun di Mesir,
wilam anu Kuraesin bade mulang.*

*Diteda ngalaga murga, muga ulah
rengat galih, barang ka kuping ku
sulton, ngajenghok handeueul
galih, duh nyai rai majeti,
enggang hookeun kalangkung,
tapi enggang arek maksa, geus ka
maklum ku nyai oge, sami
nyepeng nyakrawati, boga
nagara.*

Kepada semua prajurit,
kendaraan sudah tersedia,
lalu Dewi Soja bersalaman,
kepada Sultan Mesir kakaknya,
Adik mohon pamit,
sekarang akan pulang,
maha sultan berkata,
Kakak mengizinkan,
didoakan agar selamat nanti.

Selamat tinggal Kakak,
juga Kakak Aji,
jangan lupa,
sering-seringlah kemari,
jangan karena ingin pulang,
jadi tidak ingat,
jawab Dewi Soja,
singkatnya di tengah-tengah,
insya Allah kalau tidak ada halangan.

Singkat cerita,
semua bupati,
sama-sama minta izin pulang,
dan sultan mengizinkan,
sering-seringlah kemari,
katanya kepada para raja,
singkatnya semua pulang,
ke negara masing-masing.

Cerita Ahmad Muhammad ini,
selesai tidak ada yang dikarang,
selamat yang diceritakan,
begitu pula yang mendengarkan,

*Kasadaya wadia balad,
titihan enggeus sayagi,
Dewi soja seug munjungan,
ka rakana Sulton Mesir,
kang rai neda piidin,
ayeuna amit rek wangsul,
sang maha sulton ngandika,
saenya engkang idi,
sambung dua muga salamet
kapayun.*

*Atuh Aceuk pileuleuyan,
sarawuh ka raka aji,
nyiruan genteng cangkengna,
masing mindeng pulang anting,
ulah kena hoyong mulih,
mucuk kalapa teu emut,
Dewi Soja jawab,
gancangna di tengah margi,
insyaalloh manawi teu aya
pamengan.*

*Enggalna ieu carios,
sadaya para bopati,
sami unjukan rek mulih,
jeng sultan mamarin idin, masing
mindeng pulang anting, saur
sadaya ratu, enggalna sadaya
mulang, ka nagara masing-
masing.*

*Ieu layang Ahmad Muhammad,
seep taya nu didangding,
salamet nu dicarita,
sumawona anu nguping,*

tidak terganggu hatinya,
 kepada siapa saja yang mendengar,
 yang membaca juga yang menanggapi,
 begitu pula yang menulis,
 sudah selesai hanya sampai di sini
 ceritanya.

Tetapi tulisan ini,
 selesainya yang ditulis ini,
 di bulan Muharam pisan,
 tanggal sembilan,
 hari Sabtu yang disebut,
 terima kasih kepada pendengar,
 semoga semuanya,
 mau memaklumi penulis,
 kepada yang membaca kalau ada
 kekurangan.

Terima kasih dan mohon maklum,
 karena saya merasa,
 sudah tentu banyak kesalahan,
 oleh karena itu saya,
 merasa belum mampu,
 sambil belajar,
 belum sampai menjadi pujangga,
 oleh karena itu semuanya,
 Walahu alam bisawab.

Amin

*teu aya sawios galih,
 ka sakur anu ngadarangu,
 nu maca rawuh nu nanggap,
 sumawona anu nulis,
 enggeus tamat ngan sakieu
 papakemna.*

*Tatapi ieu nyeratna,
 tamatna ieu di tulis,
 di bulan Muharam pisan,
 tanggal salapan pasti,
 dinten Saptu nu kasebat,
 panuhun kanu ngadangu,
 muga bae ka sadaya,
 kedah di malum nu nulis,
 kanu ngaos margina kirang utami.*

*Panuhun kedah ngamalum,
 sababna raos sim abdi,
 tinangtos seueur lepatna,
 ku kituna jisim abdi,
 rumaos teu acan bisa,
 bari diajar kulanun,
 tacan sampe bujanggalna,
 nu mawi sadaya-daya,
 Walahu alam bisawab.*

Amin.

07 - 3314

PAN			
0	0	-	313

89
I